

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau

Datuk Sangguno Di Rajo

Direktorat
layaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

299.7294
SDN
C

CURAI PAPARAN ADAT LEMBAGA
ALAM MINANGKABAU

DIREKTORAT KESENIAN SUB DIREKTORAT PENGEMBANGAN APRESIASI DAN PROTEKSI SENI SARUNG KUMUNINGASI	
Klas/Koleksi	1126/8
DPE 1126 85	Tgl : 14 DES. 1985 arat : <i>Om</i>

Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau

Oleh
DATUK SANGGUNO DI RAJO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

Pengantar	7
Pendahuluan	9
1. Awal Kalam	13
2. Keterangan Maksud Adat Minangkabau	15
3. Curaian Tanah Alam Minangkabau	20
4. Pertama Orang Mendirikan Penghulu di Pulau Andalas	26
5. Ninik Seri Maharaja di Raja Mencari Tanah Daratan	30
6. Orang Mengangkat Datuk Ketemanggungan, Datuk Pe- patih Nan Sebatang dan Datuk Seri Maharaja nan Ber- naga-naga Jadi Penghulu	35
7. Bagaimana Datuk Ketemanggungan dengan: Datuk Pepa- tih Nan Sebatang Memperluas Daerahnya	37
8. Asalnya Pulau Perca Bernama Alam Minangkabau	49
9. Berbagai-bagai Keterangan dari Tambo Alam Minang- kabau	54
10. Menyatakan Bermacam Hukum dan Dakwa-Mendakwa dan Lain-lain	58
11. Menyatakan Kepala Kota	68
12. Bermacam-macam Manti	70
13. Mengenai Syahadah atau Saksi	73
14. Cara Memegang Adat dalam Negeri	75
15. Tanda Orang Berakal	76
16. Martabat Kata	80
17. Kekuatan Adat	91
18. Menerangkan Akal Manusia	93
19. Amanat dari Datuk Suri di Raja, Datuk Ketemanggung- an dan Datuk Perpatih Nan Sebatang	97
20. Aditiawarman Datang ke Pulau Perca	104
21. Pusaka Orang Alam Minangkabau	111
22. Negeri dan Bagian-bagiannya	113
23. Undang-undang Adat dalam Negeri	125
24. Undang-undang Luhak	133
25. Penghulu dan Bagian-bagiannya	137
26. Milik Orang dalam Negeri	167
27. Menyatakan Macam-macam Manusia	169

28. Adat Penghulu kepada Anak Buahnya	171
29. Adat Orang Bermamak Berkemenakan	173
30. Utang Orang Tua dan Cerdik Pandai di dalam Negeri	176
31. Menyatakan Adab Manusia	178
32. Adab Berkorong Berkampung	179
33. Menyatakan Tertib	181
34. Berbagai-bagai Adab Orang Banyak Yang Terpakai da- lam Negeri	183
35. Berbagai-bagai Adat yang Telah Dilazimkan oleh Raja, Penghulu, dan Orang Cerdik Pandai	188
36. Beberapa Martabat yang Patut Dipakai oleh Tiap Marta- bat Orang	195
37. Hak Raja dan Hak Penghulu serta Ulayat-ulayatnya	199
38. Harta Benda, Hutan, Tanah, Sawah, Ladang, dan lain- lain Sebagainya	210

PENGANTAR

Berbahagialah kita bangsa Indonesia mempunyai beraneka ragam kebudayaan dan bahasa serta sastra adat istiadat. Dalam rangka melestarikan sastra daerah oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah sudah ada beberapa sastra Minang yang diterbitkan. Di antaranya ialah sebuah buku mengenai adat istiadat yang berjudul : *Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau* yang dikarang oleh Datuk Sangguno di Rajo.

Dalam buku ini pengarang menguraikan dari mula terjadinya negeri alam Minangkabau dan aturan-aturan adat yang dibuat masa dahulu yang sampai sekarang masih terus dipakai.

Dalam buku ini juga diuraikan bagaimana caranya ninik moyang masa dahulu mencari daerah baru untuk memindahkan penduduk yang sudah padat pada satu tempat.

Semoga buku ini dapat menambah khasanah sastra daerah khususnya dan sastra Indonesia umumnya.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Maksud saya mengarang Kitab Curaian adat ini, ialah karena cinta kepada Bangsa dan Tanah airku Alam Minangkabau.

Tuan-tuan jauhari dan arif telah lebih maklum bahwa kita orang Minangkabau mempunyai adat lembaga yang amat baik sekali, yang telah diatur oleh almarhum ninik kita Datuk Ketumang-gungan dengan Perpatih nan Sebatang. Ninik itulah yang menjadi payung panji dan suluh benderang oleh sekalian kita orang Alam Minangkabau turun temurun sejak zaman dahulu sampai kepada masa kini.

Sungguhpun adat itu telah diatur dengan baik sekali oleh almarhum ninik kita dengan yang berikutnya, akan penjaga keselamatan kita anak cucunya turun temurun, tetapi masih banyak juga diantara kita penduduk Alam Minangkabau, yang tiada cinta dan tiada sayang lagi kepada adat lembaga kita yang amat baik itu.

Makanya tiada cinta dan tiada sayang kepada adat kita yang amat baik itu, ialah disebabkan mereka itu tiada paham akan maksud dan tujuannya adat itu yang dipakai orang di dalam negeri, dan tiada mau pula bertanya atau mempergurui adat itu kepada orang yang pandai-pandai, padahal segala adat lembaga yang dipakai orang di dalam negeri itu perlu baginya dan bagi kaum kerabatnya guna menyelamatkan keperluan hidup dalam masing-masing negerinya itu sehari-hari.

Oleh karena kurang pahamnya orang akan maksud dan kegunaannya adat itu, kerap kali menjadikan salah dan sesat memakaikan adat itu di dalam negeri. Maka kesalahan memakai adat itu mendatangkan beribu-ribu kerugian kepada isi negerinya itu yang tiada terkira banyaknya, melainkan ahli adat juga yang dapat mengetahui kerugian itu.

Begitupula karena tidak paham bagi setengah orang akan mak-

sud dan tujuannya adat itu, telah kerap kali kejadian diantara orang-orang yang menyangka dirinya tahu akan adat yang telah berselisih pikiran satu dengan lain tentang memperkatakan adat itu.

Kata orang begitu adat, dan kata yang lain tidak begitu, melainkan begini.

Pertikaian pikiran itu kerap kali sampai menjadi pertengkaran dalam memperkatakan adat, lebih-lebih tentang mempertahankan satu pepatah dan kias ibarat adat yang sulit-sulit, sampai menimbulkan pertengkaran besar dan *bersitegang* urat leher antara satu dengan lainnya. Perbuatannya itu adalah satu perbuatan yang menyebabkan kurang baik pada pergaulan hidupnya di dalam negeri, pada hal diantara kata yang diperselisihkannya itu adalah kata yang tidak beralasan, jauh tiada dapat ditunjukkan dekat tiada dapat *dikakokkan* sebagai kata ahli adat. Tidak ada *sasap* jeraminya yang dikeraskan orang itu, malainkan karena bijak berkata-kata dan keras buku lidah saja.

Karena hal serupa itu kerap kali menjadikan ragu kepada saudara-saudara, kepala-kepala Pemerintah, yang belum paham kepada adat-adat lembaga kita itu, banyak sekali tuan-tuan itu jadi tercengang mendengar jawab dari pertanyaan adat, yang ditanyakan oleh tuan-tuan itu kepada engkau-engkau, datuk-datuk, ninik mamak, dalam perkara adat istiadat negerinya masing-masing.

Dalam satu adat saja yang ditanyakan saudara-saudara itu, ada yang sampai dua tiga macam bunyi jawaban dari engkau-engku, ninik mamak dan datuk-datuk tadi. Jawab itupun sama-sama baik bunyinya dan elok pula jalannya pada pendengaran yang bertanya, ialah sebab fasihnya sipenjawab berkata-kata, padahal maksud jawab adat yang diterangkan orang itu sudah berlainan benar satu dengan lainnya, itulah yang menjadikan ragu hatinya tuan yang bertanya tadi, sampai tiada kuat hatinya mengeraskan adat kita itu, karena tidak ada ketetapanannya.

Oleh karena menimbang dan memikirkan bermacam-macam jawaban dalam satu pasal adat yang ditanyakan saudara-saudara itu jadilah saudara yang bertanya tadi berpikir, bahwa banyak diantara adat kita, yang tidak keruan lagi dan lain sebagainya.

Bukankah itu salahnya dari kita kita juga, karena sengaja memperebutkan telang pecah, dan membungkus yang tidak berisi, memperkatakan adat kita itu.

Kita sendiri yang telah memalsukan barang kita yang baik, sebab sengaja menya-nyiakan adat lembaga kita yang gunanya akan pemelihara harta dan jiwa kita sehari-hari, serta memperhubungkan kasih sayang antara satu sama lain kita dalam pergaulan hidup disebuah negeri dan lain sebagainya.

Karena mengingat maksudnya adat kita yang amat baik itu, maka saya usahakanlah, mengarang *Curaian dan Paparan Adat* yang tersebut di dalam buku ini, sekedar kuasa dan pendapat saya. Mudah-mudahan bolehlah akan menjadi pertimbangan oleh saudara-saudara jauhari dan arif bijaksana cara bagaimana tujuan adat yang telah saya pelajari dari orang tua-tua, serta dihimpunkan juga daripada bunyinya tambo-tambo adat Minangkabau dan pepatah-pepatah, serta curaian dan paparan dari orang tua-tua ahli adat.

Saya ini bukanlah ahli dalam perkara adat lembaga kita ini, tetapi sepanjang pendapat saya segala adat lembaga yang ditinggalkan oleh ninik moyang kita itu, semuanya menuju kepada jalan kebaikan belaka, membawa kepada jalan bersatu hati, bertolong-tolongan pada sesama manusia dengan tiada memandang rupa dan bangsa dan lain-lain sebagainya..

Akhirulkalam, bermohonlah saya kepada sekalian engku-engku pembaca, serta saudara-saudara jauhari dan arif bijaksana sudi pula memperhatikan maksud adat lembaga, yang terlukis di dalam buku ini dengan paham yang dalam, itupun jika panjang boleh dikerat, berubah boleh diperbaiki, dan jikalau singkat sekalipun bolehlah pula tambah, tetapi jika benar, harap dibawa lalu, sebab adat yang saya sebutkan di sini, ialah adat lembaga yang menjadi pakaian kita sehari-hari di seluruh Alam Minangkabau.

Lain dari pada itu, hanyalah salam doa dari pada saya kepada sekalian tuan-tuan dan engku-engku yang membaca atau mentelaah buku ini.

Tertulis di Balai Selasa, Pelangi pada 3 Januari 1916 dan diperbaiki di Bukit tinggi 4 Maret 1919.

Sipengarang, Ibrahim gelar Datuk Sanguno di Rajo Negeri asal Tanjung Sungayang Batusangkar, (Luhak Tanah datar)

BAHAGIAN YANG PERTAMA

Awal kalam

Pasal 1

Dengan segala hormat saya minta kepada sekalian saudara-saudara pembaca, dan kepada ninik mamak penghulu besar bertuah yang membaca buku ini, jika ada kiranya saya khilaf dan sesat, ataupun salah perkataan, maupun karena salah pengertian dan maksudnya pada adat lembaga yang saya karang ini, maka besarlah harapan saya akan diberi maaf sebab saya ini adalah seorang yang picik pengetahuan tentang adat lembaga kita di Alam Minangkabau.

Sungguhpun demikian karena sangat cinta hati saya kepada adat istiadat kita yang amat baik itu, saya cobalah mengarang *Curaian dan Paparan Adat* ini dengan memberanikan hati. Jika kiranya ada benar bolehlah akan jadi *tukuk* tambah pengetahuan kepada sanak saudara, adik dan kakak, serta anak kemenakan yang hendak mengetahui seluk beluknya adat lembaga Alam Minangkabau ini dari dahulu sampai sekarang.

Mudah-mudahan berkat keramat almarhum ninik kita Seri Ma-

haraja di Raja, Datuk Ketumanggungan, Datuk Perpatih nan Sebatang, Datuk Seri Maharaja nan Bernaga-naga, Datuk Suri di Raja dan Cati Bilang Pandai, yang telah dianugerahi Allah akal dan budi yang sempurna, telah dapatlah beliau-bellau itu mengadakan dan mengatur bermacam-macam adat lembaga yang berguna bagi kebaikan dan kemakmuran, tanah air kita Pulau Andalas ini dari zaman dahulu sampai sekarang.

Mengenangkan itu, patutlah sekalian kita yang menjadi anak cucunya, yang tinggal *jawat berjawat*, meminta doa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, mudah-mudahan diberi Allah juga kelapangan dan keluasan arwah beliau-bellau itu di dalam kuburnya, begitu juga kita yang tinggal *jawat berjawat* akan mendapat pula berkatnya, ganti berganti sampai kepada hari yang akhir dan bertambah-tambah jugalah hendaknya aman dan makmurnya tanah air kita Pulau Andalas (Alam Pulau Perca), ini terhindar dari segala wabah dan bala serta diberkati Allah juga hendaknya segala kebajikan dan kesentosaan yang jatuh ketanah air kita ini selama-lamanya. Demikianlah seruan saya kepada beliau-bellau itu dan kepada tanah air kita ini, serta kepada sanak saudara, adik kakak, anak kemenakan, yang tiada akan disebut nama dan dipanggil gelar oleh saya, melainkan salam doa sajalah yang akan menyampaikan kepada sekalian yang tersebut itu adanya.

BAGIAN YANG KEDUA

Pasal 2

Keterangan maksud adat Minangkabau .

Pahamlah kiranya engku-engku ninik mamak penghulu besar bertuah, serta tuan-tuan jauhari dan arif bahwa almarhum bangsawan ninik kita Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatihan Sebatang, serta yang berikutnya, tiadalah seorang juga diantara orang pandai-pandai, yang mempunyai titel yang dapat mencatat atau mengubah perbuatan beliau-beliau itu, ataupun menyalahinya, melainkan kebanyakan memuji tentang kebaikan dan sempurnanya adat lembaga yang ditinggalkan oleh almarhum ninik-ninik kita itu.

Tetapi salahnya oleh kita juga karena kebanyakan kita suka menyebut saja adat itu, pada hal di dalam hati sebenarnya tiada mau tahu apa kegunaan adat itu yang dipakai orang di dalam negeri, dan tiada hendak mengacuhkannya. Begitu juga ada setengah orang yang menyangka adat itu, seolah-olah komidi saja, disebabkan mereka itu tiada paham akan maksud dan kegunaan adat itu. Oleh sebab itu ia salah sangka pada beberapa adat dan disangkanya

akan merugikan saja kepada orang banyak dalam negeri, karena itu terkadang ada orang yang telah jadi kepala dalam sebuah negeri, telah berusaha memanggil penghulu-penghulu berapat dalam negerinya itu. Diajaknya penghulu dinegeri itu akan membuang bermacam-macam adat lembaga yang telah turun-temurun di dalam negeri, sebab disangkanya adat itu merugikan kepada orang banyak di dalam negeri, karena penghulu pada masa kini banyak yang tiada paham pada maksud dan tujuannya adat lembaga yang ada di dalam negeri, melainkan kepala negerinya saja yang terdandang pandai beradat sedikit dinegeri itu. Sebab tiada paham diturutnya saja kemauan kepala negerinya yang hendak membuang adat lembaga yang telah turun temurun, yang disangkanya buruk dengan tiada berpikir lagi, ditukarnya dengan adat baru adat tiru-tiruan, yaitu dengan adat yang didapatnya ditengah jalan atau dengan adat yang didengarnya dari berita-berita orang. Adat yang didengarnya itulah yang ditiru teladannya dengan *agak-agak* saja dan dibuangkannya adat lembaganya yang asli. Mereka itu tiada didengarnya itulah yang ditiru teladannya dengan *agak-agak* saja dan dibuangkannya adat lembaganya yang asli. Mereka itu tiada tahu bahwa perbuatannya membuang adat lembaga yang disangkanya buruk itu adalah suatu kejahatan besar yang boleh mendatangkan kerugian besar kepada isi negerinya itu turun-temurun, disebabkan kehilangan adat yang disangkanya buruk itu.

Adalah orang-orang itu, sebagai kata pepatah, *harapkan rimah yang sebutir, terbuang nasi seperiuk*. Saya berani mengatakan begitu, karena telah saya lihat dengan mata kepala saya sendiri, orang bermupakat dalam sebuah negeri, membuang adat lembaga negerinya.

Adat itu disangkanya buruk, lantas dibuangnya dengan bermufakat, ditukarnya dengan adat baru, adat tiru-tiruan, oleh sebab tiada ditiliknya kebaikan adat yang disangkanya buruk itu, dipandangnya adat itu merugikan saja kepada orang banyak dalam negeri, padahal kebbaikannya lebih berlipat ganda dari kerugian yang terasa olehnya itu.

Benar juga sebagai kata pepatah
Berakit dahulu maka berenang
Bersugi tembakau Jawa
Bersakit dahulu maka senang
Berugi maka ber laba

Padahal kalau ada satu adat yang buruk didalam negeri, niscaya adat buruk itu akan tinggal sendirinya, dengan tidak diubah dengan kata mufakat, karena sudah begitu peredaran alam, yang baik maju ke muka, yang buruk pastilah akan tinggal sendirinya di belakang.

Jika ada engku-engku berniat hendak mengubah atau membuang satu macam adat lembaga asli adat yang telah turun-temurun dari ninik moyang kita dahulu, yang mana terpakai di dalam sebuah negeri sekarang, janganlah kiranya engku-engku dengan segera saja hendak membuang atau menyia-nyiakan adat lembaga yang telah diperbuat ninik-ninik kita dahulu itu, sebelum engku-engku mengetahui betul apa benar maksudnya adat itu, diperbuat oleh orang-orang tua kita dahulu.

Kecuali pada adat tiruan yang masuk cupak buatan itu tiadalah akan menjadikan apa jika dihilangkan atau diubah.

Pikirlah oleh engku-engku yang berbudi dan lautan pikiran. Adapun ninik moyang kita yang membuat adat lembaga itu masa dahulunya, bukannya beliau tiada berfikir lebih dahulu akan memperbuat adat lembaga itu, tetapi telah dipikirkannya dengan sehabis-habis pikirannya, sesudah ditimbang melarat dan manfaatnya serta diperhitungkan pula laba dengan rugi yang akan timbul karena adat itu. Setelah nyata kebaikannya yang amat besar, barulah adat itu dimasyhurkan dengan mufakat bersama dikukuhkannya pula dengan sumpah setia akan menggenggam erat, memegang teguh adat itu selama-lamanya, yang sekali-kali tiada akan ubah mengubah sampai kepada turun-temurunnya, sebab gunanya adat itu diperbuat oleh orang-orang tua kita itu semata-mata faedahnya akan menjaga kesempurnaan dalam pergaulan hidup kita dalam sebuah negeri. Adat itulah yang akan menjadi suatu titian jalan memperhubungan kasih sayang antara satu sama lain, kita anak cucunya, yang memakai adat itu sehari-hari dan tiadalah sudah dalam sehari dua saja oleh ninik-ninik kita membuat adat itu masa dahulu, tetapi sampai bertahun-tahun lamanya, ninik kita itu menguji dan membanding tiap-tiap adat yang diperbuatnya itu seperti telah disebutkan di atas tadi.

Setelah nyata benar kebaikannya, barulah adat itu dimasyhurkan di dalam negeri, dengan digalikan dalam digantungan tinggi, yang serta dipotongkan kerbau dengan berelat berjamu orang dalam negeri mentakbirkan adat itu, bahwa adat itu akan dipakai turun-

temurun sampai kepada anak cucu, yang sekali-kali tidak akan ubah-mengubah selama air hilir, selama gagak hitam, selama gunung Merapi berdiri, begitulah janji dan sumpah setia ninik moyang kita tatkala memasyhurkan adat itu di dalam tiap-tiap negeri.

Akan tetapi melihat keadaan sekarang mustahillah rasanya kita orang Minangkabau ini akan dapat memelihara dan mengatur sendiri negeri kita masing-masing apabila kita masih juga berlaku tiada teguh setia dan sayang kepada adat kita, yang telah ditinggalkan oleh ninik moyang kita dahulu itu, sebab adat kita yang amat baik itu, kebanyakan masa sekarang telah sebagai batu jatuh ke lubuk saja, sebab kelalaian kita bersama-sama.

Adat itulah nanti yang akan membawa mereka itu kepada jalan keselamatan bersama-sama dalam pergaulan hidup yang baik sehari-hari.

Maklum kiranya engkau-engkau, ninik mamak, besar bertuah, meskipun si bodoh tiada pandai menyebut adat atau memperkatakannya, tetapi jalan adat yang disesatkan itu terasalah dalam hati sanubarinya sendiri, itulah asalnya yang menjadikan tiada senangnya hati mereka itu, serta membanyakkan bisik desusnya si anak buah yang tiada bertenaga dan kurang pikiran di dalam sebuah negeri.

Mengingat dan mengenangkan peredaran itu, adalah juga pepatah orang tua-tua kita :

"Sekali air *gedang*, sekali tepian *berasak*, sekali gedang berganti, sekali adat berubah".

Dengan hal yang demikian terkadang-kadang perbuatan beliau-beliau yang amat baik itu, adalah seakan-akan *banto dilondong air* saja kesudahannya.

Jikalau air tiada lalu lagi, *banto* itupun berdirilah seperti sedia kala.

Pikirkanlah oleh jauhari tantangan kejadian yang semacam itu, apa tidakkah bersua benar mamangan orang-orang tua kita.

Arang habis besi binasa, satupun tidak jadi gunanya, *orang memetik boleh upah*, yang mengembus payah saja : matapun pedih kena abu".

Siapakah yang menanggung kerugian itu ?

Bukankah kita anak negeri jua ?

Pada hemat saya jikalau sekalian kita anak Bumiputera telah

berusaha dengan sungguh-sungguh hati memajukan dan memperbaiki negeri kita masing-masing dengan melakukan maksud yang sebenar-benarnya adat lembaga kita yang baik itu, tak dapat tidak akan terhindarlah kita dari kerugian yang akan tersia-sia itu selama-lamanya.

Karena memikirkan itulah agaknya masa sekarang Gouvernement telah mulai memulangkan mengatur negeri kita kepada ahlinya masing-masing. Terlebih baik dan terlebih besar paedahnya perbuatan dan pendapatan anak negerinya sendiri-sendiri dengan adat lembaganya yang amat baik itu.

Terlebih baik daripada seribu kebaikan yang didatangkan orang lain, tetapi tiada termeteri dalam hati anak negeri itu.

BAHAGIAN YANG KETIGA
Curaian Tanah Alam Minangkabau
sejak dari zaman dahulu

Pasal 3

Orang yang mula-mula datang mendiami pulau Andalas

Menurut bunyi tambo Alam Minangkabau, adapun orang yang mula-mula datang mendiami pulau Andalas kita ini ialah ninik Sri Maharaja di Raja namanya.

Beliau itu datang kemari dari tanah besar Voor Indie, yang bernama tanah Rum kata orang tua-tua dan beliau datang ke mari itu adalah bersama-sama dengan enam belas orang laki-laki perempuan, semuanya itu orang kasta Cateri belaka. Selain dari orang yang enam belas orang itu, adalah pula beliau membawa satu Kucing Siam, satu Harimau campo, satu Kambing Hutan dan satu Anjing Muk Alam namanya.

Yang dikatakan Kucing Siam, Harimau Campo, Kambing Hutan dan Anjing Muk Alam itu, sekali-kali bukanlah bangsa binatang, hanyalah semuanya orang manusia juga, kata orang tua-tua dahulu.

Makanya orang-orang itu dikata Kucing Siam, Harimau Campo, Kambing Hutan dan Anjing Muk Alam, ialah sebab karena melihat laku perangnya dan pemakanannya setiap hari ada yang kelakuannya dan makanannya serupa dengan kelakuan dan makanan harimau dan ada pula yang serupa perangai kambing suka memakan daun-daun dengan merentak-rentak dan ada yang serupa kelakuan anjing, suka memakan tulang-tulang, dan duduk *men-cangkung*, bila disapa ia meraung, itulah sebabnya keempat orang itu digelari oleh ninik Seri Maharaja di Raja seperti tersebut di atas dan keempatnya orang perempuan, dan dipelintir oleh ninik Seri Maharaja di Raja seperti memelihara anaknya sendiri. Begitulah diceriterakan oleh orang tua-tua *jawat-berjawat*. Benar tidaknya wa' llahu'alam.

Mengingat itu nyatalah kepada kita bahwa orang yang mula-mula datang mendiami pulau Andalas ini, bukanlah enam belas orang saja tetapi adalah dua puluh satu orang banyaknya dengan ninik Seri Maharaja di Raja itu.

Adapun beliau itu datang ke pulau Andalas berlayar dari tanah besar dengan perahu kayu jati.

Mula-mula beliau itu berlayar melalui pulau Jawa sekarang ini, yang pada masa itu belum kelihatan tanah pulau Jawa itu oleh beliau hanyalah puncak gunung Serang saja baru, dipuncak gunung Serang itulah tertumbuk perahu ninik Seri Maharaja itu di atas karang hingga rusaklah perahu itu, sampai tiada dapat berlayar lagi. Sebab itu maka menitahlah ninik Seri Maharaja di Raja kepada isi perahu itu, kata beliau : "Barang siapa cakap memperbaiki perahu ini kembali seperti asalnya, aku ambil jadi menantu". Mendengar titah itu maka bersikaplah mana orang yang cerdik pandai, maka dengan kurnia Allah baiklah perahu itu kembali seperti asalnya dan sukalah hati ninik Seri Maharaja di Raja, serta memuji-muji kelima orang tukang itu.

Kemudian berlayarlah ninik Seri Maharaja di Raja dari puncak gunung Serang itu menuju ketengah laut bersama-sama dengan orang-orang yang tersebut tadi. Lama kelamaan dalam pelayaran tampaklah sebuah *gosong* tersembur dari dalam laut, *tergilang-gilang* kelihatan dari jauh, kira-kira sebesar telur ayam, hilang-hilang timbul dilamun ombak, lalu di tuju *gosong* itu oleh ninik Seri Maharaja di Raja.

Setelah sampai ke situ kiranya ada tanah lebar dengan datarannya.

Berlabuhlah ninik Seri Maharaja di atas gosong itu.

Gosong itulah puncak gunung Merapi sekarang ini, dan berdiamlah ninik Seri Maharaja di Raja di tempat itu bersama dengan orang-orang yang tersebut di atas tadi.

Itulah ninik kita, yang mula-mula mendiami pulau Andalas ini, hingga masih menjadi sebut-sebutan juga oleh orang di kampung-kampung dengan memakai pantun ibarat :

Dimana mulanya terbit pelita

Dibalik tanglung nan berapi

Dimana mulanya ninik kita

Ialah di puncak gunung Merapi.

Kata orang yang menceriterakan tat kala sampai ninik Seri Maharaja di Raja di atas puncak gunung Merapi itu, maka meminta doalah ninik itu ke pada Allah Subhanahu Wata'ala supaya disusutkan air laut. Itupun dengan kurnia Tuhan yang Maha Kuasa semakin hari, air laut itu semakin bertambah susut juga dan bertambah lebar tanah daratan hingga nyatalah tempat itu adanya di atas suatu puncak gunung yang amat besarnya.

Kata sahibulhikayat, tat kala beliau masih berdiam di atas puncak gunung Merapi itu, dengan takdir Allah yang amat pengasih-penyayang kepada hambanya, orang-orang yang bernama Kucing Siam, Harimau campo, Kambing Hutan dan Anjing Mu Alam itu, masing-masing melahirkan seorang anak perempuan. Begitupun isteri ninik Seri Maharaja di Raja melahirkan pula seorang anak perempuan juga. Maka oleh ninik Seri Maharaja di Raja dipelihara dengan baik sekalian anak-anak itu sedikitpun tiada dibedakannya dengan anaknya sendiri.

Kemudian setelah besar kelima anak itu lalu dinikahkan oleh ninik Seri Maharaja di Raja dengan lima orang tukang yang memperbaiki perahu tadi. Begitulah tersebut di dalam tambo Alam Minangkabau. Benar tidaknya Wallahu'alam, pulang maklum kepada tuan-tuan jauhari dan arif juga.

Pasal 4

Galundi nan bersela dan Guguk Ampang.

Setelah beberapa lamanya orang-orang yang tersebut tadi, berdiam di puncak gunung Merapi itu, kemudian sebab air telah berangsur-angsur susut juga dan bertambah lebar tanah daratan, maka

sekalian orang-orang itupun berpindahlah dari atas puncak gunung Merapi itu, pergi membuat tempat diam ke sebuah lekung dipinggang gunung Merapi itu, yang dinamakan oleh ninik Seri Maharaja di Raja, Labuhan si Tembaga. Di situlah adanya masa dahulu *si-rengkak nan berdengkang*, di situlah pula mula-mula orang menggali sumur akan tempat mandi dan mengambil air minum karena dekat itu tidak berair tawar hanya air laut.

Kemudian daripada itu maka orang-orang itupun membuat pula sepiring sawah di tempat itu bernama sawah *setampang* benih. Padi dari sawah yang setampang benih itulah yang jadi makanan orang pada masa itu, karena orang belum seramai sekarang ini cukuplah makanannya dari padi sawah yang setampang benih itu saja. Padi itulah pula yang menjadi asal padi yang banyak kini, sepanjang cerita orang. Lama kelamaan tumbuhlan *gelundi* (legundi) berkampung-kampung di tempat itu dan diantara pohon gelundi yang tumbuhnya di atas batu hampar, uratnya tiada mencekam ke dalam tanah melainkan bersela-sela saja sepenuh batu hampar itu, oleh sebab melihat pohon gelundi itu, maka berpikirlah ninik Seri Maharaja di Raja, lalu dinamainya tempat itu *Gelundi nan bersela*.

Setelah beberapa lama orang-orang itu diam di Gelundi nan bersela, air laut itupun semakin hari semakin bertambah susut juga dan bertambah lebar tanah daratan, maka Cateri Bilang Pandai mencari tanah yang baik akan tempat orang berpindah. Itupun dapatlah pula sebuah guguk di sebelah kanan Gelundi nan bersela tadi. Sekalian orang-orang yang ada di Gelundi nan bersela itupun berpindah pula membuat rumah ke tempat itu, dan dinamai pula tempat itu oleh ninik Seri Maharaja di Raja serta Ceteri Bilang Pandai *Guguk Ampang* dan sekalian orang-orang itupun menataplah pula di Guguk Ampang itu.

Pasal 5

Asal nama negeri Priangan Padang Panjang.

Tiada berapa lamanya orang-orang itu tinggal di Guguk Ampang, maka orang-orang itupun berpindahlah pula dari sana pergi membuat tempat ke *setumpak* tanah yang datar dibaruh Guguk Ampang itu, oleh karena baiknya tempat itu, sekalian orang yang ada di Guguk Ampang tadi, pergi pula berbondong-bondong membuat rumah ke tempat yang baru itu lalu dinamai pula tempat itu

oleh ninik Seri Maharaja di Raja beserta Cateri Bilang Pandai. Perhurungan sebab orang telah *berurung* pula ketempat itu dan Guguk Ampang tadi sekarang bernama Guguk Atas.

Lama kelamaan orang pun bertambah kembang juga dan Perhurungan itupun bertambah juga baiknya yang mana menyebabkan orang semakin hari semakin bertambah riang juga, maka adalah ninik Seri Maharaja di Raja seorang tua yang banyak mempunyai ilmu pengetahuan maka beliau membuat di situ rupa-rupa macam permainan seperti pencak tari payung silat dan macam perkakas permainan seperti gung dan celempong, gendang dan serunai rabab dan kecapai dan lain-lain yang menjadikan orang bertambah riang juga dalam setiap waktu.

Karena sehari-hari orang-orang di situ beriang-riang saja, maka ninik Seri Maharaja di Raja dengan Cateri Bilang Pandai serta Datuk Suri di Raja mupakat ketiganya menamai kampung *Perhurungan* nama dahulunya, sekarang bernama *Periangan*.

Kemudian daripada itu orangpun bertambah kembang juga, hingga *sesak* pula kampung *Periangan* itu. Sebab itu berpindahlah seorang hulubalang ninik Seri Maharaja di Raja yang penyandang *pedang nan panjang* pergi membuat rumah dekat batu gedang, pada suatu tanah di sebelah kanan kampung *Periangan* itu. Sebab baik pula tempat di situ, maka banyaklah orang-orang kampung *Periangan* pergi membuat rumah ke tempat itu. Lama kelamaan menjadilah suatu kampung yang ramai di tempat itu. Sebab itu dinamai pula kampung itu oleh Cateri.

Bilang Pandai, *Padang Panjang* karena yang bermula-mula membuat rumah di tempat itu ialah hulubalang raja yang penyandang *pedang nan panjang*. Kampung *Periangan* dan *Padang Panjang* itu di bawah hukum ninik Seri Maharaja keduanya. Itupun semakin hari kedua kampung itu bertambah-tambah juga ramainya.

Pada suatu hari bermusyawarahlah segala isi kampung *Periangan* dan *Padang Panjang* itu akan mendirikan sebuah balai "Balairung" namanya akan tempat raja duduk menghukum beserta orang-orang besarnya ialah Datuk Seri di Raja, Cateri Bilang Pandai, yang bernama Indera Jati.

Dengan kurnia Allah dapatlah kebulatan oleh orang-orang itu akan membuat balairung itu, dan didirikan orang balairung itu di dalam kampung *Periangan*. Serta dihiasi dengan *lapik lalang*, ka-

rena pada masa itu orang belum menaruh rotan atau pandan atau *kumbuh* atau *mensiang* atau *bigau* seperti sekarang atau lain-lainnya. Sebab itu di buat orang *lapik* dari daun lalang, maka balai-rung itu diperbuat orang hanyalah seruang saja, yang sampai kini dinamakan orang juga di situ Balai Seruang. Di situlah tempat nini Seri Maharaja di Raja beserta orang-orang besarnya itu, duduk menghukum pada masa itu.

BAHAGIAN YANG KEEMPAT

Pasal 6

Pertama orang mendirikan penghulu di pulau Andalas ini, sebelum bernama alam Minangkabau.

Lamalah pula antaranya kemudian sesudah bermupakat membuat Balai Seruang di Periang tadi, orang pun telah semangkin kembang biak juga. Pada suatu hari bermusyawarahlah pula ninik Seri Maharaja di Raja dengan Datuk Suri di Raja dan Cateri Bilang Pandai, serta segala orang banyak dari dalam kampung Periang dan Padang Panjang itu di Balerong Seruang tadi. Musyawarah itu ialah akan memilih orang yang akan jadi ketua memerintah dan menghukum dibawah raja, sebab orang sudah bertambah ramai juga adalah menurut penitahan ninik Seri Maharaja di Raja. Adapun orang yang akan ditanam jadi ketua ialah orang yang akan jadi penghulu orang banyak itu, kusut yang akan menyelesaikan, keruh yang akan menjernihkan, sesat yang akan mengimbau, terluncur yang akan mengelakan, dan lain-lain sebagainya. Itulah orang yang akan mengepalai orang banyak itu di bawah ninik Seri Maharaja di Raja dengan orang-orang besar tadi. Adapun pe-

nitahan ninik Seri Maharaja di Raja itu diterimalah dengan besar hati oleh segala orang banyak itu.

Setelah itu disuruhlah oleh ninik Seri Maharaja di Raja beserta orang-orang besarnya itu, sekalian orang banyak itu bermupakat berapa orang, mereka itu akan memilih ketuanya.

Sebab itu bermufakat pula sekalian orang itu dan dapatlah kebulatan oleh orang banyak itu akan menanam dua orang ketua (penghulu). Seorang di Periang dan seorang di Padang Panjang, lalu dipersembahkannya kepada ninik Seri Maharaja di Raja beserta orang-orang besar itu, begitu kebulatan mupakat sekalian orang yang dua kampung itu.

Itupun diterimalah oleh ninik Seri Maharaja di Raja bersama orang-orang besar akan kebulatan mupakat orang banyak itu.

Sudah itu maka bertitahlah Datuk Suri di Raja kepada orang banyak, titahnya : "Berbahagialah kamu sekalian, telah dapat semupakat akan menanam dua orang ketua, yang akan jadi penghulu oleh kamu sekalian tapi bagaimanakah kebulatan kamu ? Apakah yang akan nama panggilannya ketua kamu itu dan apa akan nama pangkatnya ?"

Mendengar titah ninik Seri Maharaja di Raja itu, tiadalah dapat menjawab orang banyak karena belum dimupakati, sebab itu sekalian orang banyak itupun bermohon bersentak berpumapakat sekali lagi mencari apa yang akan nama panggilan ketuanya dan apa pangkatnya. Tetapi setelah beberapa saat lamanya mereka itu duduk timbang-menimbang mencari nama ketuanya dan apa panggilan kepadanya, tiadalah juga dapat oleh orang banyak itu. Akhirnya semupakat sekalian orang itu memulangkan kata kepada ninik Suri di Raja, serta ninik Seri Maharaja di Raja dengan orang-orang besarnya.

Demikian kata orang banyak itu: "Telah puaslah kami bersama-sama mencari apa yang akan nama pangkat dan apa yang akan panggilannya ketua kami itu, tiadalah juga dapat oleh kami sekalian ini, melainkan sebuah kata "Ketua" itulah saja yang dapat oleh kami bersama-sama sebab itu memulangkanlah kami sekalian ini kepada tuanku semuanya, apa yang baik nama pangkatnya dan apa yang akan panggilan kami kepadanya yang disempakati tuanku, menurutlah kami sekalian ini".

Setelah itu bertitahlah beliau ninik Suri di Raja kepada sekalian orang banyak itu.

Kata beliau :

"Adapun orang yang akan kita jadikan penghulu (ketua) kita itu, tentulah akan dipilih dari kita yang baik ini, mana-mana diantara kita yang terlebih pandai, dan baik tingkah lakunya, karena orang itu" akan tempat kita pergi bertanya, pulang akan tempat kita berberita. Orang itulah yang akan memeliharaakan buruk baik kita sekaliannya, akan tempat kita mengadukan segala hal kita buruk dan baik. Orang itulah yang akan menimbang melarat dan manfaat di atas kita sekalian serta menghukum barang sesuatunya buruk dan baik.

Sebab itu sepanjang pendapat hamba, patutlah kita muliakan benar orang itu dengan semulia-mulianya daripada kita yang banyak ini, kita tuakan orang itu dengan kata semupakat bersama-sama dan tuanya kita samakan dengan ninik mamak kita orang yang sama tuanya dengan ninik daripada mamak kita itu ialah "Datuk" namanya.

Sebab itu orang yang akan kita jadikan ketua itu patutlah kita panggil Datuk kepadanya, meskipun umurnya lebih muda dari kita, tetapi sebab pangkatnya telah kita samakan dengan ninik daripada mamak kita, yakni dengan datuk kita yang empat kali lebih tinggi dan lebih tuanya daripada kita, sebab itu sepatutnya orang itu kita panggilkan Datuk kepadanya dan lagi orang yang telah kita samakan pangkat dan darajatnya dengan ninik dari pada mamak kita itu, wajiblah kita hormati bersama-sama. Apa titahnya kita junjung, apa perintahnya kita turut, supaya sentosa kita dari pada marabahaya selama hidup didunia ini. Jikalau kita tiada berinduk dan tiada *turut menurut*, niscaya tiadalah kita akan selamat selama-lamanya di atas dunia ini".

Mendengar penitahan ninik Suri di Raja itu, sukaiah hati sekalian orang banyak itu dan sekataiah sekalian menamai ketua yang akan jadi penghulu itu Datuk panggilannya dan disebutkan orang juga ninik mamak namanya sampai sekarang tiada berubah. Itulah asal mulanya maka segala penghulu itu dipanggilkan orang datuk dan disebut orang juga ninik mamak namanya, sebab pangkatnya atau darajatnya orang yang dijadikan penghulu itu telah disamakan orang dengan ninik dari pada mamaknya oleh orang banyak.

Setelah putus mupakat, maka *berhelat* dan *berjamulah* orang kampung Periang dan Padang Panjang minum dan makan dengan

bersuka-sukaan. Pada masa itulah ditanam orang dua orang yang akan jadi ketua (penghulu) oleh orang banyak itu, seorang di-kampung Periangen bergelar *Datuk Bendahara Kaya* dan seorang di Padang Panjang bergelar *Datuk Maharaja Besar*. Itulah penghulu yang pertama sekali di Pulau Andalas ini, yang disebutkan juga alam pulau Perca, yaitu sebelum Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga dan lain-lain penghulu.

Adapun Datuk Suri di Raja yang tersebut di atas tadi, tiadalah beliau itu diangkat orang jadi penghulu yang sebenarnya gelar beliau itu Suri di Raja saja karena berkarib dengan raja. Maka beliau itu dipanggilkan orang Datuk ialah karena tuannya saja, dan lagi beliau itu orang cerdik pandai, lubuk akal lautan budi, tempat orang berguru bertanya pada masa itu di Periangen Padang Panjang, begitupun beliau itu dipandang orang raja juga di Periangen Padang Panjang itu, serta menjadi guru ninik Seri Maharaja di Raja yang menjadi Raja di Periangen Padang Panjang itu.

Segala rupa macam ilmu kepandaian dan jenis pakaian, seperti bermanik pada leher dan gelang pada kaki dan tangan, serta berhias bergombak satu dan bergombak empat, dan lain-lainnya semuanya itu bertempat di Gua Ngalau Batu di kepala Periangen Padang Panjang dibukit Siguntang-Guntang Penjaringan namanya. Disitulah bukit yang tidak berangin dan lurah yang tidak berair, disitulah masa dahulu tempat buaya hitam kuku dengan *serangkak nan berdengkang*.

Sesudah orang *berhelat* mendirikan penghulu yang berdua itu, karena orang telah bertambah ramai juga, maka dijadikanlah negeri kampung yang dua itu oleh ninik Seri Maharaja di Raja. Dengan semupakat segala isi kampung yang dua itu dinamai negeri itu Periangen Padang Panjang sampai kini tiada berubah-ubah, itulah negeri yang tertua sekali di dalam pulau Andalas ini.

Kemudian nikahlah ninik Seri Maharaja di Raja dengan tuan Puteri Indah Jalia, adik Datuk Suri di Raja. Dengan tuan puteri Indah Jalia itu beliau beranak seorang laki-laki. Anaknya itu dinamai oleh ninik Seri Maharaja di Raja Sutan Paduka Besar.

BAHAGIAN YANG KELIMA

Pasal 7

Ninik Seri Maharaja di Raja mencari tanah daratan akan tempat memindahkan orang dari Periangnan Padang Panjang.

Berkenaan dengan yang tersebut pada pasal 6, bermusyawarahlah ninik Seri Maharaja dengan segala orang besar dan orang patut-patut dalam negeri Periangnan Padang Panjang hendak mencari tanah daratan dimana yang baik akan tempat memindahkan orang dari Periangnan Padang Panjang, karena negeri itu telah terlalu sesak karena manusia sudah kembang biak, sedangkan negeri itu tiada berapa luasnya.

Setelah bulat mupakat mendakilah ninik Seri Maharaja di Raja ke atas puncak gunung Merapi akan melihat dimana tanah yang baik akan tempat memindahkan orang-orang itu. Setibanya ninik itu di atas puncak gunung Merapi memandanglah beliau kekiri dan kekanan. *Dilayangkan* pandang jauh *ditukikkan* pandang dekat, maka kelihatanlah oleh beliau setumpuk tanah yang ditumbuhi rimba berkampung-kampung *dibaruh* gunung Merapi, tetapi arah

kesebelah selatannya yang kelihatan hanyalah kebanyakan gosong dan tanah-tanah pasir saja baru yang ada. Gosong gosong itu ialah puncak-puncak bukit yang tersembur dari muka laut pada masa itu. Sesudah itu menurunlah ninik Seri Maharaja di Raja kembali ke Periangnan Padang Panjang. Dari situ berlayarlah beliau bersama-sama dengan Cateri Bilang Pandai menuju tanah yang kelihatan tadi. Pelayaran beliau itu ialah menepi gunung Merapi saja. Tiada berapa lama antaranya sampailah beliau ditepi pantai, lalu berlabuh disana dan naik beliau memeriksa tanah itu. Didapati oleh beliau tanah itu terlebih luas dari Periangnan Padang Panjang, dan terlebih baik untuk tempat diam dari negeri Periangnan Padang Panjang dan sebelah mudik tanah itu ada pula sebidang padang pasir yang amat luasnya yang terlalu baik pula akan tempat orang bermain untuk bergembira.

Setelah diperiksa tanah itu oleh ninik Seri Maharaja di Raja dengan Cateri Bilang Pandai kembalilah beliau itu keduanya ke Periangnan Padang Panjang, pergi menjemput orang yang akan mendiami tempat itu. Dibawalah oleh ninik Seri Maharaja di Raja tujuh orang karib ba'id beliau laki-laki dan perempuan, yang akan mendiami tanah tadi, begitupun Cateri Bilang Pandai membawa pula enam belas orang, yaitu delapan laki-laki dan delapan perempuan, semuanya itu orang suami istri.

Setelah orang-orang itu tiba di tanah tadi, maka mereka itupun disuruh oleh ninik Seri Maharaja di Raja dengan Cateri Bilang Pandai, berladang mencencang melateh, memperbuat teratak ditempat itu. Maka bekerjalah orang-orang itu mencencang melateh, berladang dan memperbuat teratak ditempat itu, lama kelamaan teratak itu menjadi sebuah dusun bernama dusun Gantang Tolan dan Binuang Sati.

Kemudian dusun itu bertambah lama bertambah ramai juga, maka dibuat oranglah ditepi dusun itu sebuah kota tempat berkampung, berumah tangga, dari kota itulah pula orang-orang itu berulang-ulang ke ladangnya di dusun tadi. Semakin lama di dalam kota tadi, orang semakin bertambah ramai juga lalu kota itupun di jadikan orang negeri, dinamai negeri Bunga Setangkai. Makanya negeri itu dinamakan orang negeri Bunga Setangkai ialah sebab waktu mula-mula ninik Seri Maharaja datang ke situ mendapat setangkai bunga yang sangat harum baunya, dan di bawah pohon bunga itu ada pula sebuah batu luas dan datar. Panjangnya tujuh

tapak ninik Seri Maharaja di Raja, lalu dinamai batu itu oleh ninik Seri Maharaja di Raja, "*batu tujuh tapak*" sampai kini batu itu masih boleh dilihat di dalam negeri Bunga Setangkai itu dan bernama juga batu tujuh tapak.

Adapun padang pasir yang di mudik negeri Bunga Setangkai itu lama kelamaan ditumbuhi oleh kayu-kayuan, hingga kemudian menjadi rimba yang berkampung-kampung dan akhirnya di situ dibuat orang menjadi kota dan kota itupun kemudian dijadikan orang negeri bernama negeri Pasir Luas, takluk ke dalam negeri Bunga Setangkai tadi.

Di dalam negeri Bunga Setangkai tadi dibuat orang pula sebuah balairung tempat ninik Seri Maharaja dengan Cateri Bilang Pandai duduk menghukum. Dekat balai itulah ninik Seri Maharaja di Raja membuat istana tempat diam.

Kemudian keluarlah sebuah mata air di bawah pohon di halaman istana ninik Seri Maharaja di Raja itu. Sebab besarnya mata air itu hingga menjadikan suatu anak sungai, jernih dan sejuk airnya, sebab air itu keluarnya dari bawah pohon tarap.

Maka dinamailah oleh Catera Bilang Pandai "*Sungai Tarab*" demikianlah dibaca dan ditulis. Akhirnya Sungai Tarab itu menjadi nama negeri sehingga hilanglah nama Bunga Setangkai tadi, sebab masyhurnya nama Sungai Tarab itu dan sampai kini negeri itu bernama negeri Sungai Tarab juga, tiadalah disebut Bunga Setangkai lagi.

Kemudian maka ramai pula negeri Sungai Tarab itu, lalu ditanam oranglah pula disitu delapan orang ketua yang akan menjadi penghulu dari orang yang banyak itu, penghulu itu diambil dari dalam tiap-tiap kaum orang nan delapan pasang, yang mula-mula *mencancang melateh* negeri yang tersebut tadi. Penghulu nan delapan itulah yang memerintah orang dalam negeri Sungai Tarab itu menguasai masing-masing kaumnya maka penghulu nan delapan itu bernama "*Datuk nan delapan Batur*, yakni delapan batu kedudukan-nya dahulu.

Kemudian kedudukan satu-satu Batu itu dibuat orang pula Balairung, menjadilah Delapan Balai kedudukan Datuk nan delapan Batu itu, yang masing-masing Balai itu di kepalai oleh seorang Datuk nan delapan itu. Begitu pula orang yang delapan Balai itu kemudian menjadi delapan suku, yang terbagi atas dua kampung.

Satu kampung di mudik (sungai Tarab) lima Balai (lima Batu)

dan satu kampung di hilirnya tiga Balai (tiga Batu) juga nama kampungnya itu dinamai kampung tiga Batur.

Sesudah berkota bernegeri dan berpenghulu yang akan memelihara orang dalam negeri Sungai Tarab nan delapan Batu itu, maka senanglah hati ninik Seri Maharaja di Raja dan kembalilah dia beserta Cateri Bilang Pandai ke Periangang Padang Panjang.

Di Sungai Tarab ditinggalkannya karibnya yang bertujuh tadi.

Pasal 8

Matinya ninik Seri Maharaja di Raja.

Tiada berapa lama antaranya ninik Seri Maharaja di Raja tinggal di Periangang Padang Panjang sesudah kembali dari negeri Sungai Tarab maka matilah beliau di Periangang Padang Panjang. Sesudah beliau itu meninggalkan dunia tiadalah diganti orang raja itu di Periangang Padang Panjang, sebab tidak ada warisannya di situ hanyalah didirikan orang ganti raja itu di Sungai Tarab dengan karibnya yang ada di Sungai Tarab tadi.

Adapun yang memerintah negeri Periangang Padang Panjang sesudah mati ninik Seri Maharaja di Raja itu, ialah Datuk Bendahara Kaya, Datuk Maharaja Besar, Datuk Seri di Raja dengan Cateri Bilang Pandai dan Cateri Reno Sudah.

Maka karib ninik Seri Maharaja yang diangkat orang menjadi raja di Sungai Tarab itu belum pandai memerintah, karena yang dijadikan orang raja itu, ialah anak yang belum sampai umur dewasanya (akil balig) akan memerintah waktu itu.

Yang memerintah di Sungai Tarab pada masa itu Datuk nan delapan Batur saja, dibantu oleh Datuk Suri di Raja dan Cateri Bilang Pandai, serta Cateri Reno Sudah dan mereka itu jugalah yang memerintah Periangang Padang Panjang, begitulah diceritakan orang tua-tua. Benar tidaknya wa'llahu a'lam.

Pasal 9

Tuan Puteri Indah Djalia janda ninik Seri Maharaja di Raja, Kawin dengan Cateri Bilang Pandai.

Setelah beberapa lama ninik Seri Maharaja di Raja itu meninggal dunia, maka kawinlah tuan Puteri Indah Djalia janda ninik Seri Maharaja itu dengan Indera Jati yang bergelar Cateri Bilang Pandai. Dengan Cateri Bilang Pandai itulah tuan Puteri Indah Djalia itu

mula-mula berputera dua orang laki-laki yang pertama dinamainya Sutan Belum dan yang kedua dinamainya si Kalab Dunia. Kemudian beliau berputera lagi empat orang perempuan, seorang diberinya nama Puteri Reno Sudi, seorang Puteri Reno Mandi, seorang Puteri Reno Judah dan yang bungsu dinamainya Puteri Djamilan. Tuan Putri Djamilan itulah yang kemudian kawin dengan karib ninik Seri Maharaja di Raja, yang menjadi raja di Sungai Tarab seperti tersebut pada pasal 8 bahagian yang ke lima di atas.

BAGIAN YANG KE ENAM

Pasal 10

Pada menyatakan orang mengangkat Datuk Ketemanggungan, Datuk Papatih nan Sebatang dan Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga jadi penghulu.

Menurut bunyi tambo Alam Minangkabau dan curaian orang tua-tua, setelah besar anak ninik Seri Maharaja di Raja yang bernama Sutan Paduka Besar yang tersebut pada pasal 6 di atas tadi, dan anak Cateri Bilang Pandai yang bernama Sutan Balum dan si Kalah Dunia yang tersebut pada Pasal 9 di atas ini, maka bermufakatlah isi negeri Periangnan Padang Panjang dengan isi negeri Sungai Tarab, menaikkan anak penghulu dengan gelaran Datuk Ketumanggungan, dan dinaikkan pula jadi penghulu anak Cateri Bilang Pandai yang bernama Sutan Balum bergelar Datuk Papatih, begitupun yang bernama si Kalab Dunia bergelar Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga.

Beliau-beliau itulah penghulu ninik kita, yang sangat cerdas pandai, lubuk akal, lautan budi; lagi keramat ketiganya. Beliau-beliau itulah ninik kita yang menyusun adat lembaga untuk kita orang. Alam Minangkabau ini sampai keriak nan berdebur. Kata ahli adat: Sesudahnya ninik kita yang bergelar Datuk Perpatih itu diangkat jadi penghulu, maka pergilah beliau itu berlayar ke luar

dari Periangnan Padang Panjang, hendak pergi tamasya, berjalan-jalan ke pulau Langgapuri (Serindip, Cylon).

Sesudah beliau dari pulau Langgapuri itu, maka ditengah-tengah lautan beliau mendapat sebatang kayu, yang berisi lengkap di dalamnya segala perkakas tukang seperti kapak, *lading*, pahat dan perpatih oleh karena itulah beliau digelari orang Datuk Perpatih nan Sebatang Kayu, kemudian tetap bergelar Datuk Perpatih nan Sebatang saja.

Adapun kayu yang dapat oleh beliau, yang berisi perkakas tukang itu, boleh jadi sebelum kiamat Nabi Allah Nuh, perkakas itu diletakkan orang di dalam lubang pohon kayu kemudian kayu itu hanyut ke laut dan dapat oleh beliau dengan kurnia Allah.

Diceritakan lagi: Sesudah ninik yang bertiga itu diangkat orang jadi penghulu, semenjak itulah beliau-beliau itu berusaha mencari ikhtiar memperbaiki kota negeri dan memperluas jajahan di tanah Alam Minangkabau ini serta berusaha membuat bermacam-macam adat lembaga yang akan dipakai orang di dalam negeri yang telah beliau dirikan itu, untuk penjaga kesentosaan dan kesenangan orang dalam tiap negeri itu sampai ke dusun-dusun.

Adat Lembaga yang beliau tinggalkan itulah yang dipakai orang di dalam negeri dari dahulu sampai sekarang, adalah amat baik dan rapi aturannya, tiada dapat dicatat atau disalahi oleh seorang jauhari, yang mempunyai akal budi yang sempurna di seluruh Alam Minangkabau ini yang telah beliau tinggalkan itu, begitupun bila ada orang mengubah atau merusak adat yang telah beliau tinggalkan itu di dalam negeri, tak dapat tidak pastilah mendatangkan kesusahan dan kerugian besar orang di dalam negeri itu turun-temurun sampai kepada anak cucunya, serta kurang aman sentosa negeri itu.

BAGIAN YANG KETUJUH

Bagaimana Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang memperluas daerahnya dalam pulau Andalas.

Pasal 11

Datuk Perpatih nan Sebatang mendirikan negeri Lima Kaum.

Kata ahli adat. Pada suatu hari berlayarlah pula ninik Perpatih nan Sebatang itu keluar dari negeri Periangnan Padang Panjang membawa lima orang laki-laki dan lima orang perempuan, berlayar menuju tanah lapang yang ditumbuhi rimba berkampung-kampung. Setelah sampai berhentilah beliau di situ.

Maka orang yang lima pasang yang beliau bawa tadi, beliau suruh *mencencang melateh*, berladang membuat Dusun Tua, Disitu beliau membuat rumah di bawah kayu bodi nago taran, kemudian beliau membuat pula sebuah balai di Dusun Tua itu yang berparit dan berpagar batu. Maka balai itu dinamakan orang Balai Batu, sudah itu memperbuat pula sebuah kubu *dibaruh* Dusun Tua itu, yang dinamai Kubu Raja.

Lama kelamaan kembang pula orang yang lima pasang, yang

beliau bawa ke Dusun Tua itu. Sebab orang itu telah ramai, lalu beliau suruh perbuat lima kampung seedaran Dusun Tua itu, itu-pun diperbuat orang pulalah kampung yang lima buah itu, Pertama, kampung Balai Batu; kedua kampung Kubu Rajo, ketiga: kampung Belah Labuh; keempat: kampung Dusun Tua (Kota Gadis); kelima: kampung Kampai (Piliang).

Itulah kampung yang mula-mula disuruh buat oleh ninik Perpatih nan Sebatang seedaran Dusun Tua tadi dinamai kampung yang lima itu kampung Lima Kaum, sebab lima kaum yang kembang yang menjadikan kampung itu, kemudian datanglah dua belas orang laki-laki dan duabelas orang perempuan dari Periang Padang Panjang hendak menuruti ninik Perpatih nan Sebatang ke Dusun Tua itu, orang itu dikepalai oleh seorang penghulu bergelar Datuk Tan Tejo Maharaja nan Gedang, karena sangat Gedang panjangnya, sampai kini masih boleh dilihat kubur beliau itu di dalam kampung Periang kira-kira 10 hasta panjangnya, yang dikatakan orang-orang di situ kubur Datuk Tan Tejo Gurahana.

Sesampainya orang yang duabelas pasang yang di kepalai Datuk Tan Tejo itu di baruh tempat yang bernama Jambu sekarang ini, maka tiadalah orang itu dapat lalu ke Dusun Tua sebab tiada mendapat jalan lagi sampai di situ, lalu berkata Datuk Tan Tejo, kepada orang-orang yang dibawanya itu, katanya "Keniaklah (kemarilah) kita berbalik". Jadi surutlah orang-orang itu semuanya. Dimana dan tempat orang-orang akan surut itu sampai kini dinamakan orang juga *Keniak*.

Rupanya yang dituju dengan kata keniak oleh Datuk Tan Tejo itu, ialah ke negeri Tabek (Tebat) sekarang ini. Di situlah orang-orang itu membuat teratak berladang di tempat itu dan Datuk Tan Tejo membuat sebuah tebat gedang di situ, kemudian diperbuat orang setumpuk di sebelah mudik tebat Datuk Tan Tejo itu dan dimudik sawah itu orang perbuat pula teratak. Lama-lama teratak itu menjadi dusun dan dusun itu menjadi negeri pula.

Akhirnya orang nan duabelas pasang itu terbagi dua sebagian tinggal di kampung Tebat bersama-sama Datuk Tan Tejo dan yang sebagian lagi tinggal di mudik sawah tadi, jadilah sawah itu tertinggal di tengah antara Tebat dengan Teratak yang di mudik sawah itu kemudian kampung (teratak) yang di mudik sawah itu bernama kampung Sawah Tengah yang dihilirnya itu bernama kampung Tebat.

Lama-kelamaan kembang pula orang di kampung Tebat dan Sawah Tengah itu, maka Datuk Tan Tejo mendirikan sebuah balai di kampung Tebat itu tonggaknya dari teras jilatang dan perannya akar lundang, sedang tabuhnya diperbuat dari pada batang pulut-pulut, yang digetang dengan jangat tuma dan gendangnya dari padang seleguri. Itulah keganjilan yang diperbuat oleh Datuk Tan Tejo Maharaja nan Gedang. Sampai kini tonggak teras jilatang dan gendang seleguri di Tebat itu masih ada.

Kemudian karena orang telah bertambah kembang juga, maka kampung Tebat dan Sawah Tengah itupun dijadikan orang negeri, bernama negeri Tebat Sawah Tengah.

Oleh karena negeri Tebat Sawah Tengah itu telah menjadi ramai dan sesak pula, maka pecahan orang-orang yang duabelas pasang yang mula datang ke situ tadi, pergi berladang merambah-rimba-rimba kecil di kepala kampung Dusun Tua tempat ninik Perpatih nan Sebatang tadi. Tempat itu dinamai orang Perambahan. Dari Perambahan itu diperbuat orang sebuah lebuah arah ke Kubu Raja, tetapi tiadalah menjadi lebuah ~~itu~~ sebab terlalu susah jalannya menurun mendaki dan berbelok akhirnya teratak, teratak menjadi dusun dan dusunpun kemudian menjadi kota.

Karena telah menjadi ramai pula di Teratak Lebuah dan Perambahan itu lalu ke Tebat Sawah Tengah maka orang-orang itupun dibagi-bagilah oleh ninik Perpatih nan Sebatang.

Sekeliling kampung yang Lima Kaum tadi itupun diperbuat orang Kota nan duabelas menurut penitahan ninik Perpatih nan Sebatang yaitu :

1. Labuh, 2. Perambahan, 3. Si Lebuk, 4. Ampalu, 5. Cubadak, 6. Si Anyang, 7. Rambatan, 8. Padang Magek, 9. Ngungun, 10. Panti, 11. Pabaluran, 12. Sawah Jauh.

Lama kelamaan kota nan duabelas itupun ramai pula. Maka disusun pula yang duabelas Kota itu oleh ninik Perpatih nan Sebatang, lalu ke Tebat Sawah Tengah, dijadikan satu dengan orang yang Lima Kaum tadi dan dinamakan orang Lima Kaum duabelas Kota. Kemudian dijadikan kota yang duabelas itu dengan yang lima kaum tadi negeri, bernama negeri lima Kaum duabelas Kota sembilan kota di dalam.

Adapun Kota yang sembilan itu, ialah dua-dua satu bilang.
pertama : Tebat Bata, Sela Gaonda,
kedua : Beringin Kota Beranjak,

ketiga : Lantai Batu, Bukit Gombak,
keempat : Sungai Tanjung Berulah sembilan dengan Raja
Dani.

Adapun kota yang sembilan itu timbul kemudian sesudah ramai kembang orang di negeri Lima Kaum Duabelas Kota itu. Pecahan orang-orang dari negeri itu pergi pula membuat teratak dan kota ke negeri yang sembilan tersebut itu tetapi tiadalah lebih tinggi bangsanya orang lima Kaum Duabelas Kota dari orang dalam negeri Kota serailan itu, melainkan sama saja keadaannya sebab semuanya pecahan orang negeri Lima Kaum yang Duabelas Kota itu.

Orang negeri Lima Kaum yang Duabelas Kota itu lalu ke Tebat Sawah Tengah diberi pula satu pucuknya oleh ninik Perpatih nan Sebatang yaitu Datuk Bendahara Kuning gelarnya, bertempat di Kubu Raja Lima Kaum.

Setelah teratur negeri Lima Kaum Duabelas Kota itu lalu ke Tebat Sawah Tengah sudah berpenghulu dalam tiap-tiap kaum dan kota itu maka senanglah hati ninik Perpatih nan Sebatang dan kembalilah beliau ke Periangan Padang Panjang.

Pasal 12

Datuk Perpatih nan Sebatang mendirikan negeri Tanjung Sungayang.

Kata orang yang menceritakan, tiada berapa lamanya ninik Perpatih nan Sebatang itu tinggal di Periangan Padang Panjang kembali dari Lima Kaum tadi, maka berlayar pula beliau ke luar dari Periangan Padang Panjang membawa tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan suami istri.

Kata orang tua-tua pelayaran beliau itu sampai pada suatu tanah menanjung ke dalam sungai yang beliau layari itu. Tiba di situ keluarlah beliau bersama-sama dengan orang yang beliau bawa itu karena tanah itu baik dan subur. Beliaupun berdiam di situ dan beliau suruh orang-orang itu membuat teratak dan berladang di tempat itu. Tempat beliau mula-mula menetap tadi beliau namakan Pangkal Bumi.

Waktu yang tujuh pasang tadi sedang bekerja membuat ladang datang pula 23 pasang orang dari Periangan Padang Panjang menurut ninik Perpatih nan Sebatang hendak pergi mencari penghidupan ke tempat itu, sebab di Periangan Padang Panjang telah

terlalu amat sesak. Orang-orang yang 23 pasang itu menetap antara Pangkal Bumi dengan negeri Sungai Tarab, di situlah orang yang 23 pasang itu turun dan menambatkan perahunya (jungnya) di tempat itu dan orang yang 23 pasang itu disuruh pula oleh ninik Perpatih nan Sebatang bersama-sama berladang memperbuat teratak dengan orang yang 7 pasang yang turun di Pangkal Bumi tadi, karena itu jadilah ramai orang-orang itu, sama-sama memperbuat teratak berladang di tempat itu, maka tempat orang yang 23 pasang menambatkan jung tadi dinamakan oleh ninik Parpatih nan Sebatang "Tembatan Ajung", kemudian nama itu disingkatkan orang saja, dengan nama Tebat Ajung, asalnya dari Tambatan Ajung, dan Pangkal Bumi tadi kini bernama Ujung Tanah.

Lama-kelamaan kembang biak pula orang yang di teratak dan di ladang tadi dan teratak itupun menjadilah suatu dusun yang ramai, lalu diperbuat oranglah dua buah kota pada tepi teratak itu yang pertama bernama Tanjung, dan yang kedua bernama Sungai Mangiang, sebab pada mata airnya kerap kali kejadian mangiang (pelangi) dan dari dalam kota yang dua itulah orang berulang-ulang ke teratak dan ladangnya masing-masing hingga sampai kini di situ masih ada tempat yang bernama Teratak dan ada yang bernama Ladang.

Kemudian karena orang semakin hari semakin bertambah ramai juga, maka kota itupun dijadikan orang pula negeri, dan dinamakan negeri itu oleh ninik Perpatih nan Sebatang negeri Tanjung Sungayang nan bertujuh, karena yang menunggu negeri itu ialah orang yang 23 pasang dengan orang yang 7 pasang tersebut di atas tadi, dan turun-temurun orang itu sampai kini masih ada juga di negeri itulah orang yang berhutan tinggi dan berhutan rendah di situ serta masing-masing itu ada berpangkat sepanjang adat di dalam negeri itu.

Pasal 13

Kata ahli adat: Sesudah sumur di kali negeri dicecak dalam negeri yang tadi, yakni 1 Sungai Tarab 2 Lima Kaum dan 3 Tanjung Sungayang, dan di dalam tiap-tiap negeri itu orang telah menjadi kembang biak, hingga telah ramai ketiga negeri itu, maka bermupakatlah Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga hendak mencari tanah yang baik akan tempat memindahkan orang dari negeri

yang tiga itu.

Setelah putus mufakat maka berlayarlah ketiga ninik itu mencari tanah yang baik tempat memindahkan orang-orang itu. Kemudian tiada berapa lamanya setelah sudah beliau jalani teluk dengan rantau, dan telah dapat tanah-tanah yang setuju oleh beliau itu, maka kembalilah ketiga beliau itu ke dalam negeri yang tiga tadi, lalu ketiganya berengkap tiga buah perahu yang satu-satu perahu itu bermuat 50 orang laki-laki perempuan yang beliau bawa berlayar akan mendiami tanah yang telah beliau periksa dan di tanah itulah beliau tinggalkan orang-orang itu berpasang-pasang ada yang 1 ada yang 5, ada yang 6, 8 dan 12 orang dalam satu tanah itu, ialah melihat besar kecilnya tanah yang akan di diami dan diperladangi oleh orang-orang itu. Itulah yang dikatakan orang asal berempat sekota, berlima sekota, berenam sekota, delapan sekota dan 12 sekota.

Lama-kelamaan orang-orang itupun menjadi kembang biak pula dalam tiap-tiap tempat yang dihuninya itu hingga tempat orang-orang itu dari Teratak menjadi dusun, dusun menjadi kota, dan kota kemudian menjadi negeri pula sebab orangnya telah bertambah-tambah ramai juga. Itulah mulanya jajahan ninik itu di pulau Perca ini masa dahulu bertambah juga luasnya.

Oleh karena asal orang-orang yang dikembangkan kian ke mari itu diambil dari negeri Sungai Tarab, Lima Kaum, Tanjung Sungai yang sebab itu disebut di dalam tambo, Alam Minangkabau bahwa negeri yang tiga itu negeri yang tertua di Alam Minangkabau ini selain dari negeri Periangen Padang Panjang dan orang dari negeri Periangen Padang Panjang mula-mula turunnya ialah ke negeri yang tiga itu. Sungguhpun demikian ada juga orang yang turun dari Periangen Padang Panjang itu kelain-lain negeri di tanah Alam Minangkabau ini.

Setelah sudah ninik yang ketiga tersebut di atas ini membagi-bagi orang-orang itu dimana-mana tanah yang baik menurut pikiran beliau maka kembalilah ketiga ninik itu ke negeri yang tiga tadi, lalu berdiam ketiganya di Periangen Padang Panjang dan bekerja ketiga ninik itu membuat ketetapan hukum yang akan dipakai orang di dalam tiap-tiap negeri dan tempat-tempat yang beliau suruh diami tadi.

Setelah sudah beliau membuat ketetapan hukum dan adat yang akan dipakai orang dalam tiap-tiap negeri dan tempat yang

beliau suruh diami itu, maka bermohonlah ketiga beliau itu kepada bapak beliau yang bernama Indera Djati bergelar Cateri Bilang Pandai, supaya beliau Cateri Bilang Pandai pergi menjalani tanah yang sudah berisi orang itu dan memeriksa hal keadaan orang-orang itu bagaimana adanya dan beliau minta kepada bapak beliau itu supaya tempat yang sudah berisi orang itu diberi ketua (penghulu) yang akan memelihara orang-orang itu buruk dan baik. Oleh sebab itu permintaan Datuk yang bertiga itu pergilah Cateri Bilang Pandai itu, menjalani tempat-tempat orang itu.

Sesampainya beliau di tempat orang itu, lalu beliau periksalah hal keadaan orang di dalam tiap-tiap tempat itu. Sesudah beliau periksa tempat orang-orang itu maka beliau suruh orang di tempat itu bermupakat memilih seorang ketua (penghulu) dalam satu kaum. Penghulunya itulah kusus yang akan menyelesaikan, keruh yang akan menjernihkan akan memelihara orang-orang itu buruk dan baik dengan disuruh dirikan pusaka Alam namanya. Yakni barang siapa yang akan jadi penghulu wajib lebih dahulu ia mengisi adat menuang lembaga kepada segala orang yang ada di dalam kota negerinya itu, laki-laki perempuan dengan berjamu makan dan minum, sebab orang-orang di dalam kota negeri itulah yang *menggedangkannya* jadi penghulu.

Begitu juga barang siapa yang akan menjadi raja, wajib pula ia mengisi adat menuang lembaga kepada isi alam takluk jajahannya, memberi makan minum orang-orang yang datang waktu raja itu di nobatkan serta memotong kerbau dan jawi seberapaukupnya. Selain dari itu raja itu wajib mengeluarkan emas nan sesukat seulang-alang, nan sekundi-sekundi, sepating setali bajak namanya, akan pengisi adat kepada penghulu dan orang patut-patut yang datang waktu raja itu naik nobat, sebab orang itulah yang merajakannya.

Sesudah beliau itu maka di tanam orang penghulu di dalam tiap-tiap kota negerinya masing-masing itu seorang dalam satu kaum menurut sebagaimana yang diaturkan oleh Cateri Bilang Pandai itu. Oleh sebab orang-orang belum begitu ramai pada masa itu, maka banyaknya penghulu itu ditanam orang ada yang 4, ada yang 5, ada yang 6, ada yang 7, ada yang 8, ada yang 12, menurut berapa banyaknya kaum yang mula-mula datang mendiami tempat itu dahulunya itulah penghulu yang tersebut di dalam tambo Alam Minangkabau yang ditanam 4 sekota, 5 sekota, 6 sekota dan 12 kota. Serta nama gelar yang akan dipakai oleh penghulu itu di-

pilih oleh orang yang satu kaum itu, mana yang disetujui oleh masing-masing kaum.

Itulah yang menyebabkan bermacam-macam gelar penghulu dalam tiap-tiap suku atau negeri, tetapi tidak boleh serupa dalam satu suku atau payung. Kalau serupa tandanya sudah dibelah (dipecah).

Pasal 14

Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang mendirikan Luhak Nan Tiga Laras Nan Dua

Sesudah sumur digali negeri dicecak dalam tiap-tiap negeri yang beliau suruh perbuat itu dan sudah pula di dalam tiap-tiap negeri itu orang diberi beradat berlembaga oleh ninik yang bertiga itu, maka mendakilah beliau itu ketiganya ke atas puncak Gunung Merapi.

• Di atas puncak gunung itu bertemulah beliau dengan 3 buah akar yang berjura-jurai. Sejurai menghadap arah sebelah timur, sejurai jatuh ke sebelah barat, dan sejurai jatuh ke sebelah utara. Maka memandanglah beliau ke arah sebelah timur tampaklah rimba berkampung-kampung. Di tepi rimba itu hampir semuanya sudah berisi orang, begitu juga beliau pandang lagi arah ke sebelah barat dan utara sudah banyak pula tanah yang berisi orang dan beliau pandang ke sebelah selatan, kelihatan puncak-puncak gunung, yang masih tersembur dari dalam laut, dan di bawah gunung atau gosong-gosong itu semuanya masih laut belaka. Maka mufakatliah ketiga beliau itu akan pergi menjalani tanah yang sudah berisi orang itu. Lalu menurunkan ninik Ke Temanggungan arah sebelah barat, dan ninik Perpatih nan Sebatang arah sebelah timur ninik Seri Maharaja nan bernaga-naga sebelah utara, Kemudian sampailah beliau-beliau itu pada tanah dan negeri yang sudah berisi orang lalu masing-masing beliau itu memeriksa bagaimana keadaan orang di dalam negeri itu, dan beliau perhatikan pula hal tanah dan tingkah laku sekalian orang yang mendiaminya. Setelah sudah beliau ketiga itu memeriksa hal keadaan orang di dalam negeri dan kota-kota itu, maka masing-masingnya kembalilah ke Periangnan Padang Panjang.

Kemudian bertemulah ketiga beliau itu di Periangnan Padang Panjang, lalu berceritalah ketiga beliau itu tentang masing-masing pendapatnya.

Diceritakan oleh ninik Perpatih nan Sebatang tanah yang sebelah timur itu banyak berbukit-bukit dan berlurah-lurah, dan airnya jernih, ikannya jinak buminya dingin. Diceritakan pula oleh ninik Ketemanggungan tanah yang sebelah ke barat gunung Merapi itu, airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat dan orangnya keras-keras hati, suka bermusuhan-musuhan dan berkelahi saja pada masing-masing kaum itu.

Begitu pula diceritakan oleh ninik Seri Maharaja nan bernaga-naga, tanah yang sebelah ke utara Gunung Merapi itu, airnya manis, ikannya banyak, buminya tawar dan orang-orang yang dibagi-bagi 50 orang ke sebelah utara itu tiadalah cukup 50 orang lagi, melainkan telah jadi kurang 5 pasang hilangnya di padang ribu-ribu tiadalah dapat kenyataannya kemana perginya orang itu.

Kemudian bermupakatlah Datuk yang bertiga itu menceritakan hal itu kepada mamaknya. Datuk Seri di Raja. Sesudah datuk yang bertiga itu menceritakan perjalanan dan pendapatnya masing-masing ke pada mamaknya Datuk Seri di Raja itu, maka dinamailah oleh Datuk Seri di Raja, tanah yang sebelah timur gunung Merapi yang dijalani Datuk Perpatih nan Sebatang itu, Luhak Tanah Datar sebab tanahnya banyak yang berlurah-lurah dan berbukit-bukit, tiada berapa tanahnya yang datar, dan beliau namai pula tanah-tanah bagian sebelah barat gunung Merapi yang dijalani oleh Datuk Ketemanggungan itu, Luhak Agam karena orangnya keras-keras dan banyak perkelahian pada hal menurut Agama yang dititahkan oleh ninik-ninik yang dahulunya, hendaklah segala orang itu beragama berhati sabar dan memakaikan kelakuan serta budi yang membawa seja sekata dalam kaum. Begitupun tanah-tanah yang sebelah ke utara dari gunung Merapi itu, yang sudah dijalani oleh Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga, beliau namai Luhak Lima Puluh karena orang yang mula-mula dikembangkan akan mendiami tanah itu ada 50 orang banyaknya tetapi setelah diperiksa oleh Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga tiadalah cukup lagi orang itu, 50 orang itulah asalnya maka Alam Minangkabau ini terbagi atas tiga Luhak.

Maka ketiga luhak itu diperintah oleh datuk yang bertiga itu yakni Datuk Ketemanggungan, Datuk Perpatih, nan Sebatang dan Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga. Kemudian maka pemerintahannya dalam luhak yang tiga itu, dibagi 2 oleh Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang menjadi 2 kelarasan: satu

bagian bernama laras Kota Piliang dan satu bagian lagi bernama laras Bodi Caniago.

Adapun laras Kota Piliang itu, ialah pemerintahan Datuk Ketemanggungan dan laras Budi Caniago itu pemerintahan Datuk Perpatih nan Sebatang.

Adapun yang masuk bagian laras kota Piliang ialah Tanjung Gedang mudik, sehingga laut nan sedidih, dan gunung Merapi hilir, keliling gunung semuanya dan yang masuk bagian laras Bodi Caniago dari Muara mudik hingga Padang Tarab hilir di dalam itu adalah sela menyela juga orang yang dua kelasan itu di dalam sebuah negeri, sungguhpun begitu tetapi terlebih banyak bagian Laras Kota Piliang daripada Laras Bodi Caniago.

Oleh sebab pembagian kedua kelasan itu tiada sama banyaknya dengan Datuk Ketemanggungan. Perselisihan kedua orang besar itu tiadalah dapat diperdamaikan oleh isi Alam Minangkabau karena keduanya sama-sama keras, akhirnya terjadi perang antara kedua orang besar itu, dan masing-masing isi larasnya itu menurut kepalanya. Kalah Datuk Perpatih nan Sebatang, sebab orang larasnya sedikit dan menanglah Datuk Ketemanggungan karena isi larasnya banyak. Pada masa itu berdirilah pusaka perang siapa kalah mengisi *penampun abu* jikalau seri berjabat tangan. Sekarang kalah laras Bodi Caniago, maka ia mengisi penampun abu kepada laras Kota Paliang, dibayar dengan 6 ekor kuda oleh datuk-datuk dari Lima Kaum 12 Kota dan 3 ekor kuda putih dari datuk negeri nan tiga yaitu oleh datuk negeri Tanjung Sungajang dan Tanjung Gedang. Kedelapan kuda itu diberi bertali cindai, dan diirrit kedelapan Batur, yakni ke negeri Sungai Tarab, khabarnya terang lalu ke laut nan sedidih.

Pada waktu membuat perdamaian itu, timbullah pikiran Datuk Perpatih nan Sebatang lalu dipersuamikannya anak cucunya kepada anak cucu Datuk Ketumanggungan serta lahirilah (diterangkan) kepada isi alam bahwa kuda yang 8 ekor itu gunanya akan jadi emas pemberi (penjamput menantu) oleh orang Laras Bodi Caniago kepada orang Piliang tetapi batinnya akan jadi pengisi ketundukan dari kekalahan berperang tadi. Semenjak itu maka *bersemendaan* orang laras Kota Paliang dengan orang Laras Bodi Caniago sampai kini tiada berubah-ubah, karena orang itu sama-sama pandai kedua belah pihak.

Oleh sebab Datuk Perpatih nan Sebatang kalah dalam peperangan itu, maka sangatlah sakit hati beliau kepada Datuk Ketemanggungan, pada suatu malam sudah berdamai perang itu, pergilah beliau menjarah ke dalam negeri Sungai Tarab hendak membunuh Datuk Ketemanggungan tetapi tiada bersua dengan Datuk Ketemanggungan. Sebab beliau tidak bersua dengan Datuk Ketemanggungan itu, maka ditikamlah sebuah batu gedang di kampung Kurimbang Batu Halang, dengan kerisnya yang bernama Ganja Ira (Ganja Erak) hingga tembuslah batu itu dari sebelah ke sebelah sudah itu beliau entak lagi batu itu dengan tongkat besi beliau, itupun tembus pula sampai ke sebelahnya barulah beliau kembali ke Lima Kaum. Tiba di Lima Kaum, beliau tikamkan lagi keris beliau itu kepada sebuah batu, itupun tembus pula sampai ke sebelahnya. Batu yang ditikam di Sungai Tarab itu sampai kini masih boleh dilihat ada ditegakkan orang di tepi sawah di Ulak kampung Budi yang tiada beberapa jauhnya dari kampung Kurimbang Batu Halang. Begitu pula batu yang beliau tikam di Lima Kaum itupun sekarang masih ada juga ditegakkan orang di kampung Balai Batu Kedua-dua batu itu dinamakan orang batu bertikam juga.

Selain dari negeri-negeri yang dibagi menjadi dua kelarasan tersebut di atas tadi adalah pula sebuah negeri yang tiada dibagi oleh kedua datuk itu, ialah negeri Periang Padang Panjang sebab negeri itu negeri yang tertua sekali di Alam Minangkabau ini. Adapun negeri itu dinamakan oleh datuk yang berdua itu Tangkai Alam namanya dan negeri Periang Padang Panjang itu dinamakan juga satu kelarasan yang bernama Laras Nan Panjang. Negeri-negeri yang masuk bagian laras nan Panjang itu, ialah sehiliran Batang Bengkawas sehingga Guguk si Kaladi hilir, sehingga Bukit Tembesu bertupang mudik dan Laras nan Panjang itu disebut juga oleh orang tua-tua :

Pisang si kelat-kelat hutan

Pisang tembatu bergetah

Kota Piliang inyo bukan

Bodi Caniago inyo antah.

Begitulah diceritakan oleh orang tua-tua benar tidaknya wallahu alam.

Sesudah Datuk Ketumanggungan menang berperang dengan Datuk Perpatih nan Sebatang itu maka beliau namailah negeri Lima Kaum 12 Kota itu Gajah Gedang Patah Gadingnya dan

negeri Tanjung Sungajang beliau namai Tanjung Sungayang nan Bertujuh seperti permata di atas emas, ikan bertelur dalam batu. Begitupun negeri beliau, beliau namakan Sungai Tarab Darus-salam. Itulah yang menyakitkan benar hati Datuk Perpatih nan Sebatang kepada Datuk Ketumanggungan padahal orang bersaudara satu ibu ke duanya.

BAGIAN YANG KEDELAPAN ASALNYA PULAU PERCA BERNAMA ALAM MINANGKABAU.

Pasal 15

Pulau Perca makanya bernama Minangkabau. Kata ahli adat sesudah Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang mendirikan Luhak nan tiga, dan membagi laras nan dua, Kota Piliang dengan laras Budi Caniago. Kira-kira 5 tahun kemudian datanglah Nakhoda dari Laut membawa seekor kerbau panjang tanduk, *menepat* ia ke bukit Gombak dan dimandikannya kerbau itu di Sungai Emas. Perahu Nakhoda itu lalu ke kaki bukit Batu Patah, di situlah dikeluarkannya kerbau itu. Kerbau itu terlalu besar dan gemuk, tanduknya panjang serta runcing. Maka berkata-lah Nakhoda itu kepada Datuk Ketumanggungan, dengan Datuk Perpatih nan Sebatang, serta isi Luhak.

"Mari kita bertaruh mengadu kerbau, jikalau kalah kerbau kami, miliki oleh Datuk segala isi perahu kami semuanya." Sahut Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang serta orang besar-besar semuanya, "Baiklah, tetapi beri janji kami tujuh hari." Sahut Nakhoda besar itu, "Baiklah." Dalam tujuh

hari itu, bermupakatlah isi Luhak nan tiga Laras nan dua, lalu dicari seekor anak kerbau yang sedang kuat menyusu, dan diperbuat orang tupang besi bercabang 9 dan runcing ujungnya. Besi serampang itu bernama minang.

Setelah sampai janji 7 hari, maka pada semalam malaman hari yang ketujuh anak kerbau tidak dicampurkan dengan ibunya, setelah pagi hari maka dipasang oranglah tupang besi itu pada mulut anak kerbau tadi lalu dihirit bersama-sama ke tengah medan yang sudah di hiasi, yaitu di Balai si Dusun, dan orang isi Luhak nan tiga laki-laki perempuan keluar ke medan itu, begitupun segala orang isi perahu bersama-sama Nakhoda itu keluarlah pula ke tengah medan membawa kerbaunya yang gedang itu. Setelah tiba di tengah medan itu, maka ditegakkan kerbau gedang itu oleh Nakhoda besar, lalu kerbau itupun makanlah di tengah medan itu. Dalam pada itupun dilepaskan oranglah anak kerbau yang bertupang besi tadi. Sebentar itu juga berlailah anak kerbau itu pergi menyusu kepada kerbau orang laut itu, karena sudah satu malam ia tiada dapat menyusu, sekali saja anak kerbau itu menyusu, maka lailah kerbau gedang orang laut dan keluar perutnya berjurai-jurai, lalu matilah kerbau itu.

Karena itu, maka malulah Nakhoda besar itu dan segala isi perahunya pun ditinggalkan oleh Nakhoda besar itu dan kembalilah ia ke laut pulang ke negerinya maka tinggal sangkar ayamnya di tepi sungai, dekat medan tempat mengadu kerbau tadi, lalu dinamai orang tempat itu Sangkar ayam, sekarang di situ bernama kampung Sangkayan, yang asalnya dari sangkar ayam Nakhoda Besar tadi.

Sesudah mengadu kerbau itu, maka bermupakatlah segala orang Luhak nan Tiga, Laras nan Dua di medan itu menamai pulau Perca ini, Alam Minangkabau sampai sekarang tiada berubah-ubah.

Pasal 16

Cateri Reno Sudah, menerka kayu tataran naga pihak.

Menurut bunyi tambo Alam Minangkabau tidak berapa lama antaranya sesudah mengadu kerbau tadi, maka datanglah pula Nakhoda Besar itu membawa sebuah kayu, *tataran naga pihak*, yang sama besarnya ujung dan pangkal, dan sukar dikenal mana ujung dan mana pangkalnya. Nakhoda itu menetap di Bukit Gombak lalu

ia masuk ke dalam negeri Lima Kaum. Sesampainya di Lima Kaum bertemulah ia dengan Datuk Suri di Raja, lalu Nakhoda itu berkata kepada Datuk Suri di Raja, hendak bertekateki. Maka sahut Datuk Suri di Raja : "Baiklah, tetapi lebih baik kita berteka teki itu di tengah medan". Itupun di kabulkan oleh Nakhoda Besar itu.

Maka berhimpunlah orang patut-patut kepada Datuk Suri di Raja menanyakan hal itu. Kata Datuk Suri di Raja: "Kati (timbang) olehmu akan kayu itu di tengahnya mana yang berat, itulah pangkalnya kayu itu dan yang ringan itulah ujungnya. Setelah sampai ketikanya, maka berhimpunlah segala orang besar-besar dan orang patut-patut ke medan yang baik yakni di Dusun Tua namanya, demikian juga bersama-sama datang ke medan itu.

Setelah cukup terhimpun semuanya maka bertanyalah Cateri Reno Sudah kepada Nakhoda itu, katanya: "Apakah maksud tuan Nakhoda datang ke mari ini?". Sahut Nakhoda itu "Adapun maksud kami datang kemari, karena kami hendak menjalani pulau Perca ini, sebab kami dengar orang di sini banyak yang cerdik pandai, lagi laut pada kira-kira. Segala orang-orang itulah yang hendak kami jelang." Serta Nakhoda itu menyambung bicaranya: "Jikalau datuk ada suka cobalah datuk terka akan kayu kami ini, mana ujung dan mana pangkalnya?" lalu Nakhoda itu mengeluarkan sebuah kayu yang sama besarnya ujung dan pangkal, seakan rol yang bulat rupanya, dan namanya kayu itu, kayu tataran naga pihak. Sahut Cateri Reno Sudah, "Jikalau teteterka oleh kami akan kayu tuan nakhoda ini, mana yang ujung dan mana yang pangkalnya, apakah yang akan jadi hukumnya?" Jawab nakhoda itu, Jika terka oleh Datuk akan kayu kami ini milikilah oleh Datuk segala isi perahu kami. Sahut Cateri Reno Sudah "Kalau begitu kata tuan Nakhoda, baiklah!" Sesudah itu maka di kimat taruh itu, dapat jumlahnya 50 kati emas; lalu dilawan taruh itu oleh orang Luhak nan Tiga Laras nan Dua. Setelah sudah taruh bertampin maka diambillah kayu itu oleh Cateri Reno Sudah, lalu dibawanya duduk pada tempat yang tertinggi di dalam medan itu. Setelah itu maka diukurlah pangkalnya dengan tali oleh Cateri Reno Sudah akan kayu tataran naga pihak itu. Tali yang sama panjangnya dengan kayu itu dilipat dua, kemudian tali yang seperduanya itu diukurkan kembali kepada kayu itu maka dapat pada pertengahannya, Pada pertengahan kayu itulah diikat oleh Cateri Reno Sudah dengan tali yang halus dan kuat. Sesudah kayu itu diikat dengan

tali oleh Cateri Reno Sudah pada pertengahannya, maka ujung tali pengikat kayu itu lalu diangkat ke atas. Kelihatanlah kayu itu oleh orang banyak berat sebelah. Setelah itu, maka diterkalah oleh Cateri Reno Sudah, dengan menunjukkan kepada Nakhoda itu, katanya '

"Yang berat itulah pangkalnya kayu ini dan yang ringan itu ujungnya." Merasa malu Nakhoda Besar itu, lalu ditinggalkannya segala taruh tadi dengan sebuah perahunya di Sungai Emas. Itulah yang jadi kepala Padang Ganting, dan iapun kembalilah ke laut pulang ke negerinya.

Sepeninggal nakhoda itu, taruh tadi dibagi oleh orang Luhak nan Tiga, Laras nan Dua, yaitu sebagian ke Periangnan Padang Panjang dan yang sebagian lagi dibagi tiga: Sebagian tinggal di Lima Kaum, sebagian jatuh ke Sungai Tarab, dan yang sebagian lagi ke Tanjung Sungayang.

Pasal 17

Cateri Reno sudah memeriksa dua ekor burung yang sama rupa dan bangun, jantan betina

Menurut bunyinya tambo adat Minangkabau juga, kemudian daripada berteka-teki kayu tataran naga pihak tadi, maka datanglah lagi Nakhoda Besar itu ke pulau Perca ini membawa dua ekor burung satu jantan dan satu betina.

Adapun kedua burung itu sama rupa bulunya dan sama bangun bentuk badannya, dan sama besar serta bunyinya pun serupa keduanya. Nakhoda itu menetap ke negeri Tanjung Sungayang, dan berhenti ia di Pangkal Bumi namanya. Di situ bertemu lagi Nakhoda itu dengan Cateri Reno Sudah, lalu keduanya bercakap-cakap. Kemudian maka diajak pulalah oleh Nakhoda Besar itu akan Cateri Reno Sudah berteka-teki lagi. Sahut Cateri Reno Sudah : "Baiklah! Apakah yang akan kami terka itu?" Sahut Nakhoda Besar itu : "Ada dua ekor burung, yang sama rupa dan bangunnya. Terkalah oleh Datuk mana yang jantan dan mana yang betina, tetapi tiadalah kita bertaruh lagi", maka sahut Cateri Reno Sudah : "Kalau begitu kata tuan Nakhoda baiklah, tetapi hamba minta kita berteka-teki itu di tengah medan, supaya boleh dilihat oleh orang banyak." Sahut Nakhoda itu : "Baiklah!" lalu keduanya menetapkan janji akan berteka-teki. Sementara itu pergilah

orang besar-besar dan orang patut-patut menghadap Datuk Suri di Raja dan menceritakan hal itu. Datuk Suri di Raja berkata, "Beri makan olehmu pada satu tempat kedua burung itu! Mana yang cepat makannya dan kuat tandanya, itulah burung jantan, dan yang lemah itulah yang betinanya." Barulah suka hati orang besar-besar dan orang patut-patut itu, lalulah kembali sekaliannya.

Setelah tiba pada waktu yang baik, maka berhimpunlah segala orang besar-besar dan orang patut-patut serta orang banyak laki-laki perempuan di medan yang sudah dihiasi yakni Balai Gedang namanya di antara Tanjung dengan Sungayang, begitu pun Nakhoda Besar tadi dengan segala orang-orang kapalnya naik pula ke Balai Gedang itu dengan membawa kedua ekor burungnya itu. Setelah berhimpun semuanya, maka bertanyalah lagi Cateri Reno Sudah kepada Nakhoda Besar itu, katanya :

"Apakah kehendak tuan Nakhoda datang kepada kami ini?" Sahut nakhoda itu : "Adapun hamba ke mari ini, ada membawa dua ekor burung. Cobalah terka oleh tuan-tuan semuanya, manakah yang jantan dan mana yang betina burung hamba ini?"

Setelah itu, maka diambillah kedua burung itu oleh Cateri Reno Sudah, lalu diberinya makan pada suatu tempat makan yang sempit. Kedua ekor burung itu pun makanlah berebut-rebut edar-mengedar dan *tendan menendan* tiada berapa lamanya burung itu *edar mengedar* dan *tendan menendan* itu, maka letihlah yang seekor, setelah itu maka ditunjukkanlah oleh Cateri Reno Sudah kepada Nakhoda itu, burung yang kuat makan dan kuat menendan itulah yang jantan dan yang lemah dan letih itu, itulah yang betina. Maka kalahlah pula Nakhoda itu, hingga tiada termakan nasi olehnya, karena sangat malunya. Setelah itu maka diambalnya burungnya tadi, lalu dikurungnya, serta dibawanya kembali ke dalam perahunya, lalu bertolaklah pula ia dari sana, ditinggalkannya perahunya itu di tepi bukit, dan ia pun lalu ke kampung Minangkabau sampai ia ke kaki Bukit Batu patah, di situ ia berhenti, dan bermupakat dengan segala anak perahunya dengan bersumpah setia ia di sana, yang sekali-kali ia tiada akan datang lagi ke pulau Perca ini, karena orang di sini banyak yang ahlul akal, lagi laut pada kira-kira. Demikianlah kesudahan mupakatnya, kemudian sudah itu berangkatlah ia pulang ke negerinya sudah itu dan tiadalah ia datang-datang lagi nakhoda itu ke Alam Minangkabau.

**BAHAGIAN YANG KE SEMBILAN
BERBAGAI-BAGAI KETERANGAN, DARI TAMBO ALAM
MENANGKABAU**

Pasal 18

Permupakatan Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Seri Maharaja nan Bernaga-naga, akan menetapkan hukum serta cupak gantang yang akan dipakai dalam luhak nan tiga laras nan dua, terus ke rantau di seluruh Alam Minangkabau.

Adapun *cupak* yang dipakai *gantang* yang dipicahan kepada tiap-tiap luhak di dalam laras yang dua, Kota Piliang dengan Bodi Caniago sampai ke Batang Rantau, lalu ke tanah Aceh menurut mufakat Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga, ialah *cupak* yang *dua belas tail* isinya dan *gantang* yang kurang *dua lima puluh, tail genap* isinya. Serta bungal yang enam belas emas berat timbangannya, yang *seemas empat kupang*, yang *sekupang enam kundi merah*, hitam sebelah ketampuknya, dan yang *setali tiga*

uang, yang seuang satu kundi, yang seteang setengah kundi. Itulah yang dipalut kata mufakat ninik yang bertiga tersebut tadi.

Kemudian daripada itu maka bersalah-salahan ninik yang bertiga itu tentang menetapkan hukum yang akan dipakai dalam luhak nan tiga laras yang dua itu, terus ke Batang Rantau.

Kata Datuk Ketumanggungan, tiap-tiap orang yang menjawab napi, wajib sumpah atasnya, dan tiap-tiap orang yang menjawabnya napi, wajib sumpah atasnya, dan tiap-tiap menaikkan saksi betullah hak atasnya, maka kata Datuk Perpatih nan Sebatang, belum patut bersumpah, karena sama-sama anak cucu kita semuanya itu, dan Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga dibagi dua perbantahan itu, maka pada waktu itu tiadalah semufakat ketiga ninik itu.

Maka dengan takdir Allah pada masa itu dikeluarkan Allah seekor ular dari laut, lalu ditangkap ular anak Datuk Ketumanggungan dibawanya ke banir kayu jati, maka gemparlah orang pada masa itu, dan terkejutlah Datuk yang bertiga itu serta kehilangan akal karena anak telah *dipagut* ular. Maka kata Datuk Ketumanggungan kepada Datuk yang berdua, "Apa akal kita mengambil anak itu," maka sahut Datuk Perpatih nan Sebatang "habis budi hamba melihat anak kita itu, jika dibunuh ular itu niscaya matilah anak kita, maka berkata Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga, ada pendapat hamba sedikit, kita ambil ranting jawi-jawi dan kita lontarkan kepada banir kayu itu, supaya lari ular itu. Maka dibuat oranglah sebagaimana kata Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga itu, lalu dilontarkan ranting *jaw-jaw* dengan sekuat-kuatnya kepada banir kayu di tempat ular itu, maka terkejutlah ular itu lalu lari, dan tinggallah anak Datuk Ketumanggungan pada banir kayu itu dengan tiada kurang suatu apa juga.

Setelah itu maka berkatalah Datuk Ketumanggungan sebenarnya hukum Seri Maharaja. Ular yang dipalu tiada mati, yang pemalu tiada patah dan tanah yang dipalu tiada *lembang* dan takutlah datuk yang berdua kepada Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga karena tajam akalnya.

Maka pada malam hari berundinglah Datuk yang berdua, yakni Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang, maka ditilik kata itu orang yang berdua; diuji dan dibanding hukum itu, maka kebulatan Datuk yang berdua itu jikalau demikian kita ikut niscaya habislah harta benda anak cucu kita karena ber-

salah-salahan jua sepanjang hari. Maka kebulatan kata Datuk Ketu-manggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang, tiap-tiap tandingan itu kita pakai pada tempatnya masing-masing jua. Adapun hukum yang akan kita masyhurkan kepada luhak dan laras nan dua terus ke Batang Rantau; adalah tiga perkara;

pertama Hukum Kitabullah

kedua Hukum Ijtihat

ketiga Hukum serta saksi.

Ketiga hukum itulah yang akan dipakai oleh anak cucu kita turun temurun di dalam Laras yang dua Luhak yang tiga, terus ke Batang Rantau.

Setelah putus mufakat itu maka menghadap ketiganya kepada daulat Yang Dipertuan menyatakan hukum itu, maka titah daulat Yang di Pertuan bersumpahlah Datuk ketiganya dihadapanku, bahwa akan memakai hukum itu. Maka bersumpahlah ninik yang bertiga di hadapan Daulat Yang Dipertuan menetapkan hukum itu yang akan dipakai turun temurun terus kepada anak cucu yang tiada akan obah mengobahi.

Setelah itu maka berjalanlah daulat Yang Dipertuan ke Luhak dan Laras, lalu kepada tiap-tiap negeri memasyhurkan hukum itu, akan dipakai turun temurun di dalam Luhak yang tiga, Laras yang dua, lalu ke Batang Rantau; dan ditanam kayu sebatang di dalam tiap-tiap negeri akan tempat mempertaruhkan hukum yang adil syarak yang dilazimkan, adat yang kawi dari ekor laras ke kepala laras, dan dari ekor alam lalu ke kepala alam.

Adapun yang dijadikan umpama, kayu sebatang itu, ialah seorang atau dua orang, atau empat orang, atau lima orang, atau enam orang hingga sepuluh dijadikan penghulu atau kadhi atau orang besar-besar itulah yang akan menghukumkan kata itu di dalam tiap-tiap negeri, dan di dalam laras atau luhak, yakni akan jadi khalipah oleh raja, artinya akan ganti raja di dalam negeri itu, misalnya jikalau tiada halang pada satu padang, maka berkata bilalang yang kecil itu, aku inilah yang bernama halang pada padang ini, dan jikalau tiada raja pada sebuah negeri, maka penghulu di situ syah menggantikan raja di situ, dan bolehlah mengatakan diannya yang raja di dalam negeri itu, itulah kata raja kepada segala rakyatnya, supaya dibenarkan oleh isi alam dan luhak.

Surahnya :

Menurut keterangan yang di atas ini nyatalah penghulu yang dijadikan pucuk atau kepala suku kepala payung dan kadhi di dalam sebuah negeri bukanlah gunanya untuk memerintah mengepalai kaum masing-masing penghulu di dalam negerinya itu, melainkan ia ditanam raja dengan kemauan ninik Ketumanggungan dengan ninik Perpatih nan Sebatang seolah-olah akan guna pemegang kata, memegang hukum, yang dijatuhkan oleh kerapatan penghulu-penghulu, ialah sebagai presiden atau kepala hakim saja di negerinya dalam sukunya atau dalam sepayungnya.

**BAHAGIAN YANG KESEPULUH.
MENYATAKAN BERMACAM HUKUM
DAN DAKWA—MENDAKWA DAN LAIN-LAIN**

Pasal 19

Peraturan hukum adat di Alam Minangkabau

Adapun hukum itu biasa dibanding, undang biasa *dikarasai*, lembaga biasa dituangi, dan cupak berkeadaan (berkenyataan). Hukum Kitabullah biasa mencari kuat dan daif dalil yang mengatakan.

Apabila hukum yang jatuh kepada dua orang berkhasumat, biasa dibanding, dibawa serantau hilir serantau mudik, dan lembaga yang jatuh kepada dua orang berkhasumat biasa dituangi, artinya jika jauh boleh ditunjukkan, dekat boleh *dikakokkan*, jika mati akan tempat bersumpah, jika hidup akan tempat bertaunya.

Adapun cupak yang jatuh kepada dua orang berkhasumat biasa menilik kuat dan daif, keterangannya sebelah menyebelah, yakni bandingan juga namanya.

Karena adat itu bersendi juga kepada hukum Kitabullah, dan lembaga boleh diturun dinaikkan, dan bagaimana turun naiknya tinggi rendahnya kepada orang tua-tua di negeri; itulah sendinya.

Adapun undang-undang berbatu intan namanya, dan adat bersendi *alur*, syarak bersendi dalil, cupak berkeadaan. Adapun di dalam kata-kata yang di atas ini, banyak mengandung arti yang tersembunyi di dalamnya, karena amat sukar memutuskan kata-kata itu oleh jauhari sejak dari orang-orang tua-tua dahulu, maka kata itu dikatakan pula kata pusaka, di dalam tiap-tiap luhak dan laras, dan tiap-tiap negeri, dalam sepuluh mahar seorang, orang yang memakai dia; sebab itu telah ditetapkan oleh orang tua-tua, bermula hormatnya bagi orang yang menaruh dan memakaikan kata itu adalah seekor kuda putih, sekurang-kurangnya lima kupang. Maka barangsiapa yang menaruh dan memakai kata itu, niscaya dia menjadi kepala dan ikutan segala orang di mana negeri tempat diamnya yakni karena pandainya; jika ia kanak-kanak sekalipun tak dapat tiada tentulah akan jadi ikutan orang juga ia di situ.

Pasal 20

Pada menyatakan tanda jahat

Adapun tanda jahat itu, seperti kata pantun melayu :

Berkelahi orang Kota nan Empat

Lawannya orang Payakumbuh

Berapa banyak tanda jahat

Ialah tengah tiga puluh

Pertama terlelah terkejar

Kedua terterjun-terhambur

Ketiga tercencang teragas

Keempat terebut terampas

Kelima dapat dijual

Keenam dapat beregang

Ketujuh dibawa pikat dibawa langau

Kedelapan dibawa ribut di bawa angin

Kesembilan berjalan terisak-isak

Kesepuluh berjejak *berunut*

Kesebelas berbau bak embecang

Kedua belas *bersurih bak sipasin*

Ketiga belas seketika enggang lalu atal jatuh

Keempat belas kecenderungan mata yang banyak
 Kelima belas tersirap darah di dada, *semimbur* darah di muka
 berubah rupa penglihatan pada pandangan orang banyak
 Keenam belas berjalan *berderas-deras* atau datang terengah-engah
 Ketujuh belas merekahkan diri bak delima
 Kedelapan belas *berjual bermurah-murah*
 Kesembilan belas pergi datang berbasah-basah
 Kedua puluh tiada ketahuan yang dijemput diantarkan
 Kedua puluh satu putus tali
 Kedua puluh dua *tembang ciak*
 Kedua puluh tiga menampakkan diri dari ekor kota lalu ke kepala kota
 Kedua puluh empat bertali boleh *dihirit*
 Kedua puluh lima bertampuk boleh dijinjing.

Pasal 21

Beberapa tanda-tanda jahat yang wajib dipegang hakim.

Adapun banyaknya tanda-tanda yang wajib dipegang hakim yang boleh dipakai untuk dakwa sudi siasat, adalah duapuluh lima bagian :

Pertama *bintuh bintil* tubuhnya
 Kedua bengkak patah
 Ketiga *baring* luka
 Keempat terluang lantai
 Kelima teratas dinding
 Keenam *apang-apang* tersandar
 Ketujuh tertegak jenjang
 Kedelapan berpuntung suluh pada *siar* bakar
 Kesembilan berunut jejak yakni bertukik jejak mendaki tersindorong jejak menurun
 Kesepuluh *semimbur* darah di dada
 Kesebelas *tercencang teragas*
 Kedua belas berbau bagai embecang
 Ketiga belas ayam dapat musang pun dapat
 Keempat belas bertabung bersajak atau berkulak pada dakwa *upas* racun

Kelima belas terbayang tertabur
Keenam belas terpekik *terpingkau*
Ketujuh belas berkandang *berharaban*
Kedelapan belas *bersurih* bagai *sipasin*
Kesembilan belas *beruang* bagai durian
Kedua puluh berjejak bagai *berkik*
Kedua puluh satu terebut *terampas*
Kedua puluh dua tertangkap dalam salahnya
Kedua puluh tiga tidak ketahuan yang dijemput diantar
Kedua puluh empat kecenderungan mata yang banyak
Kedua puluh lima dibawa pikat dibawa langau.

Pasal 22

Macam pakaian segala alam

Adapun pakaian segala alam itu, ada banyak macamnya :

Pertama ada yang kawi

Kedua syarak yang lazim

Cawang adat itu berbagai bagai :

Adakalanya kelakuan orang dalam negeri atau yang dipakai orang dari satu negeri kepada satu negeri, seperti utang *memperutangi*, salah menyalahkan, benar membenarkan dan berbagai perbuatan dan pekerjaan yang menjadi adat lembaga juga seperti berusaha, berhuma, bertahun, berdagang niaga, memelihara ternak: kerbau, jawi, kuda, kambing, biri-biri, berayam beritik, bertebat ikan, dan lain-lain sebagainya. Itulah cawang adat namanya dan cawang syarak itu, syari'at, tarikat, hakikat, ma'rifat, sah dan batal, halal dan haram, fardu dan sunat, makeruh dan mubbah.

Maka asal tumbuhnya silang selisih dan dendam khasumat dalam negeri ialah karena pertengkaran dari cawang adat dan syarak itu juga ialah karena mengubah perbuatan adat dan syarak, dan berkisar dari kata yang awal, atau kata yang hak namanya dan tiadalah akan timbul silang selisih daripada pohon adat dan syarak dan pohon pusaka karena pohon-pohon semuanya itu tiada lapuk oleh hujan, tiada lekang oleh panas, setapak tiada boleh lalu, sepadi tiada boleh surut, sudah berjalan pada garis sebenarnya melainkan timbulnya silang selisih itu karena disalahi pada halur patutnya, artinya tiada terletak pada tempatnya.

Adapun selang sengketa itu empat perkara

Pertama kata

Kedua nyata

Ketiga kata mengata

Keempat sebenar-benarnya kata yang dikatakan. Maka ingat-ingatlah kita akan kata ini, karena banyak dalamnya dan ingat-ingat serta jaga-jaga, jangan lupa dipangkal kata, maka keputusan sengketa itu empat perkara

Pertama dengan hukum

Kedua dengan lembaga

Ketiga sebab takut

Keempat *beralah alah*

Aluran patut dibayar, dibayar juga

Aluran patut dipatut, berpatut jua

Aluran beralah alah pun beralah alah jua. Maka yang tiga perkara itu wajib jua berusul dan berperiksa jua. Maksudnya masing-masing itu, hendaklah ingat, hai segala yang mempunyai bicara akan kata ini, karena banyak juga dalamnya, lebih lebih yang mendakwa dan siterdakwa, dan segala penghulu yang memegang hukum. Jikalau alur patut, keluar hukum, antara sigi dengan siasat, sebab keduanya seperti sudah berjanjian, apabila ada alur dan patut keluar hukum, antara sigi dan siasat keduanya, tetapi barang siapa mungkir dimakan hukum, artinya apabila beralur berpatut, di mana genting, di mana putus; di mana biang, di mana tembuk.

Pasal 23

Kesudahan hukum

Adapun yang dinamakan kesudahan hukum itu, ialah seperti tersebut di bawah ini :

Putus khasumat dengan berdamai

Lepas utang karena dibayar, atau direlakan yang empunya piutang atau oleh warisnya,

Lepas kebat (ikat) karena diungkai (dibuka),

Lepas hukuman habis janjinya,

Putus sengketa dengan hukuman

Sudah kata pada pangkalnya

Usul kata dengan siasat.

Hukum putus dengan timbangan

Syarat hukum dengan siasat.

Isarat menjatuhkan hukum dengan mupakat segala hakim. Hukum jatuh sengketa sudah, tidak boleh diulang lagi.

Melebihi ancak-ancak, dan mengurangi sia-sia itulah undang-undang adat; jika berkhassumat berdamai, jika perang berucok, sungguhpun demikian, tentangan pusaka perang tiadalah boleh menjadi sengketa karena sudah dihabiskan dengan letus bedil, melainkan junjung hidup dipanjat, berjunjung mati rebah maka pusaka perang jikalau seri (sama) berjabat tangan, jikalau takut berketundukan, jikalau alah bepumpun abu; dan adalah lagi suatu pusaka jua, bernilai berlembaga namanya di dalam kesudahan hukum.

Adapun nilai lembaganya menurut sepanjang adat yaitu sebesar-besar hukum yang boleh dinilai di lembaga, ialah satu nilai tengah tiga rial dibawahnya lima kupang, dibawahnya lima busuk, sekruang-kurangnya delapan uang; atau empat uang. Nilai itu dimakan oleh segala ibu dan bapak yang patut memakan dia. Itulah pusaka nilai dalam negeri.

Pasal 24

Pada menyatakan rukun dakwa

Adapun rukun dakwa itu ada empat perkara :

Pertama si mudai namanya yaitu orang yang mendakwa.
Kedua si mudaalih namanya yaitu orang yang terdakwa.
Ketiga si mudaabih namanya yaitu zai yang didakwakan.
Keempat bainah namanya yaitu yang menyatakan dakwa.

Pasal 25

Pada menyatakan dakwa

Adapun dakwa ada lima perkara :

Pertama dakwa yang makruf namanya
Kedua dakwa yang majhul
Ketiga dakwa yang tanakul
Keempat dakwa yang mubahum
Kelima dakwa yang akalun

Jawab dakwa

Bermula dakwa yang makruf, jawabnya isbat dan nafi dan dakwa yang majhul tiada dapat dijawab dan tiada dapat dihukumkan

dan dakwa yang tanakul terkemudian, umpamanya seperti mendakwakan tersanda maka jawabnya : "sekali-kali hamba tiada memegang" dan dakwa yang mubahum artinya orang yang mempunyai dan dakwa yang akalun seperti mendakwa yang tiada berpatutan pada akal, maka tiadalah patut dihukumkan.

Pasal 26

Pada menyatakan jawab-jawab dakwa

Adapun jawab-jawab dakwa itu ada empat perkara : Pertama isbat, kedua nafi, ketiga itlak, keempat sukut, arti sukut itu enggan daripada menjawab dakwa orang, maka apabila disukutkannya jawab tiada harus hakim menghendaki usul atas yang mendakwa, melainkan sumpah atasnya, dan arti itlak menjawabkan putus atau lepas, maka itulah jawab itlak pada mendakwakan utang piutang.

Pasal 27

Pada menyatakan menjatuhkan hukum pada dakwa yang makruf

Adapun dakwa yang makruf itu jika jawabnya tuakal, jika saksi pada si menjawab betul saksinya, adalah padanya, jika tiada saksi atau tiada betul saksinya, maka tulakkanlah sumpah pada si mendakwa, dan tiada harus sumpah pada si terdakwa, dan hukum dakwa yang makruf yang jawabnya sukut, maka ditimbang dengan dalil sahnyanya sendiri-sendiri dakwa itu dan dihukum dengan kias, wallahu alam bissawab.

Pasal 28

Pada menyatakan dakwa yang bungkok betul

Adapun dakwa yang bungkok betul itu, yaitu seperti seorang berhutang lima rial maka didatangkan dakwa oleh yang berpiutang sepuluh rial, apabila dijawab oleh yang terdakwa dengan nafi, berdirilah saksi dari padanya; akan tetapi baiklah siterdakwa sertanya, dan menjawab dakwa itu dengan demikian itu pula. Bermula lafal jawabnya itu hukum pada syarak tiadalah lazim diakui utang yang 10 rial itu, dan jika pada adat utang yang 10 rial itu tiada ia, apakala ia berutang maka disandarkannya jawab itu, dan jika tiada ia berhutang 10 real ditilik setengahnya pun tidak.

Maka apabila demikian dakwa dan jawab, maka tiadalah wajib atasnya menghendaki saksi pada pendakwa, karena jawabnya itu di luar jawab yang empat namanya.

Bermula lafal yang demikian itu dibuang undi hukumnya, seperti lafal yang ada di dalam kitab Pakih "Tsadakan baina ilaihi" artinya dibenarkan dengan sumpah.

Pasal 29 **Syarat dakwa pada barang**

Adapun syarat menjawab dakwa itu ibarat orang bermain catur Curang juga yang menganai dia, akan tetapi syarat bagi orang yang berilmu itu sabar, jangan marah menjawab dakwa orang, supaya mendapat pikiran yang halus dan benar, wallahu alam bissawab.

Pasal 30 **Bahagian dakwa terbagi atas empat bagian :**

Pertama dakwa yang makruf

Kedua dakwa yang majhul

Ketiga dakwa yang bungkuk betul

Keempat dakwa samar namanya. Yang bernama dakwa yang makruf itu disyaratkan dakwa mata benda dan sejenisnya : artinya dengan nyata, daripada tiap-tiap jenis itu dan kadarnya, dan sifat emas, dan perak, dan tembaga dan mata benda yang sehat dan yang pecah atau rusak, dan sifat gantang dan tahlil, dan bilangan-bilangannya dan lain-lain sebagainya.

Adapun dakwa yang majhul itu tiada disyaratkan dengan suatu apa pun padanya, maka betul hukumnya. Wallahu Alam.

Pasal 31 **Pada menyatakan bahagian jawab**

Adapun bahagian jawab itu empat perkara :

Pertama isbat, kedua nafi, ketiga tawakal, keempat sukut.

Adapun arti isbat itu yakni diikan jawabnya, dan arti nafi tidak ditiadakan jawabnya, dan arti tawakal tiada memadai jawabnya itu, dan arti jawab sukut ia tidak mau memberi jawab, yakni isbat pun tidak, nafi pun tidak, pada jawabnya itu; maka itulah yang dinamakan jawab yang empat.

Pasal 32

Ini suatu pasal lagi pada menyatakan dakwa. Dakwa itu ada empat bagian. Pertama dicemakan, kedua dicelakan, ketiga disiapkan, keempat dilakukan. Jalan dakwa itu atas empat perkara pula. Pertama membawa saksi, kedua membawa tanda buktinya, ketiga ikrar dengan lidah, keempat terang dengan keterangannya dan nyata dengan kenyataannya, maka pada dakwa yang demikian wajiblah yang terdakwa memberi jawabnya; demikian pula pada siapa yang dicemo (dituduh) pada sekalian perkara itu, dan jikalau tiada membawa yang empat itu, maka tiadalah harus dijawab dakwa itu, karena masuk bid'ah namanya.

Pasal 33

Menyatakan kelakuan adat diterima yang pusaka dari ninik kita Nabi Adam Alaihissalam, yang turun temurun kepada segala Nabi dan kepada segala raja-raja dan segala penghulu-penghulu dan Kadi dan beribu-ribu kali turun dari negeri Arab dan Ajam sampai kepada ninik moyang kita ganti berganti, turun temurun hingga sampai kepada kita sekarang, ini tiadalah berubah-ubah dan tiada pindah-pindah, yakni pekerjaan dakwa dan jawab.

Adapun jawaban dakwa itu disyaratkan di hadapan penghulu dan hakim yang mendengarkan

Jikalau mendakwa si mudai kepada si mudaalih di hadapan segala penghulu dan kadi, maka disampaikan oleh penghulu kepada si mudaalih dengan surat, jika ada dakwa itu makruf dengan nua dan kadar dan jenis, dan lainnya, dari segala syarat dakwa itu.

Jikalau minta dan pikir simudaalih pada memulai jawaban itu, maka wajiblah diberi berpikir dengan seketika, dan kepada majelis tiada boleh diberi berpikir berhari, karena utang penghulu itu berpasauhkan tanda, serta mengikat kata si mudai dan jawaban si mudaalih, dan kemudian tanda sudah bersauh. Jika boleh diberi berpikir timbal baliknya, jika ia menghendaki berpikir kedua belah pihaknya itu, atau salah seorang, jikalau ia meminta berpikir tiga hari, dan jikalau memberi tahlil emas, memikirkan hukum jatuh, maka diberi berpikir selama tiga hari, jikalau hendak berpikir si mudaalih pada menerima sumpah, tiadalah wajib diberi berpikir, maka ditulakkanlah sumpah kepada si mudai dan jikalau sebab ada hal lain ia meminta berpikir dan melihat surat-

nya atau mendirikan bainah, maka diberilah ia berpikir tiga hari juga. Itulah adat pusaka yang kita terima daripada orang tua ganti-berganti, turun-temurun, sampai kepada kita sekarang ini.

Hak bagi si Mudaalih

Adapun hak bagi si mudaalih karena jawaban itulah dikehendaki si mudai pada mendakwa, karena itulah maka tiada diberi berpikir si mudaalih pada menjawab dakwa.

Jikalau tiada rela si mudai itu, seperti firman Allah Ta'ala, bayarlah oleh kamu akan haknya pada hari sempurnanya. Artinya sempurna dakwa si mudai tiadalah boleh dikerasi seorang pada haknya. Adapun memperjudukan dakwah dan jawab serta beper-tampinkan emas, hak segala Manti. Adapun memadu hukum dan menjatuhkan hak segala penghulu serta kadi atau hakim, dan tiadalah patut aniaya pada seorang, karena kata hakim di benua Rum yang di orang jangan diambil, yang di awak jangan diberikan. Itulah adat pusaka yang dipakai oleh segala raja dan penghulu.

Adapun kesudahan dakwa itu yaitu tiga perkara : Pertama diketahui haknya yang didakwa, kedua diperoleh saksi yang adil, ketiga dibedakan adanya dari tanda dan emas.

BAHAGIAN YANG KESEBELAS

Fasal 34 Menyatakan kepada kota

Adapun syarat orang menjadi kepala kota itu tiga perkara : Pertama didapatnya asal kota yang dikepalainya itu, dari awal sampai kepada kesudahannya; kedua didapatnya kota itu dengan sigi siasat yang sebenar-benarnya, kemudian maka dipersauhkannya tanda beti (bukti), ketiga didapatnya hukum dengan siasat dan berdapat-dapat dengan hakim pada maksudnya.

Adapun balik hukum oleh kepada kota itu atas tiga perkara : Pertama keterangan yang kuat dan tanda-tandanya, kedua tangkai yang bertali dengan yang dikepalainya, ketiga musuh dan banding, itulah pendapat orang jadi kepala kota. Bermula kecelaan orang jadi kepala kota itu yaitu atas enam perkara : Pertama, mengambil sengketa, kedua, meninggalkan hukum akan jatuh, ketiga jauh daripada penghulu atau hakim, keempat, lalai ia dari permulaan dan kesudahan kata, kelima malu dan sopan mengeluarkan kata yang benar, keenam, kurang tanda dan emas.

Adapun utang kepala kota itu empat perkara, Pertama tunggu dan siasat, kedua selesai dan usul, ketiga memusuhi, keempat banding. Maka banding itu tiga perkara pertama banding menyalahi, kedua banding memecah, dan ketiga banding memutuskan.

BAHAGIAN YANG KEDUA BELAS BERMACAM – MACAM MANTI

Pasal 35 Menyatakan utang manti

Adapun yang jadi¹ utang manti itu enam perkara : Pertama, mengikat kata; kedua, menerima tanda; ketiga, mempertampinkan emas; keempat, menalangkai dakwa; kelima, mempersatukan dakwa dan jawaban; keenam, membawa kepada hakim atau raja atau penghulu. Dan lagi utang manti (menteri) juga empat perkara : Pertama menyampaikan dakwa, kedua, menyampaikan jawab, ketiga mempersauhkan tanda, keempat membawa kepada penghulu atau hakim atau raja. Segala perbuatan manti itu wajib diserahkan kepada penghulu atau hakim atau raja. Adapun jenis manti itu, sebelas perkara : Pertama Manti Ketak Ketawi; kedua Manti Kakak Kakawi; ketiga Semak Semawi; keempat Manti Buruk; kelima Manti Ulok; keenam Manti Kutuk; ketujuh Manti Sugirik; kedelapan Manti Ekor kambing; kesembilan Manti ekor kerbau; kesepuluh Manti saja; kesebelas Manti Raja.

Adapun yang bernama Katak Ketawi memutuskan kata; dan Manti Katak Ketawi kelakannya berdiri antara lawan dengan kawan, tetapi hatinya hendak memutus kata, adakalanya hendak memecah kata; Manti Semak Semawi mendengarkan saja, adakalanya berbunyi sedikit-sedikit, akan berkata banyak hatinya takut. Sebab itu kurang bunyinya. Adapun yang bernama Manti Buruk apabila kata akan putus, dia tidak datang dan diputuskan oleh segala orang yang ada saja, dan Manti Buruk itu pun tiada beroleh tahlil emas karena tiada menyelesaikan kata. Yang bernama Manti Ulok, selalu meulok-ulok juga dia kepada dua orang berkhassumat dan berkata, "Beri hamba emas sekian, supaya hamba cari ikhtiar buat memenangkan awak biarlah hamba cari budi dengan kalakar, kepada segala penghulu di dalam negeri, Kesudahannya manti itu terbangun saja seperti bunga jarak tiada ada gunanya, sebab orang sudah tahu, perangnya itu, akan tetapi sebelum orang tahu, selamat kerjanya itu, dan beroleh emas, tetapi hal yang serupa itu lambat laun diketahui orang juga kelakuan busuknya. Adapun arti Manti Kutuk mengatakan bahwa segala penghulu sudah bulat kepada yang sebelah, jadi khasumat orang tiada habis. Maka katanya, "Beri hamba emas sekian" Supaya hamba kisarkan segala penghulu kepada kita, sebab karena fitnahnya banyak sekali dosanya Manti kutuk itu. Adapun arti Manti Sugirik sangat susah hatinya melihat orang berkhassumat, selalu dia berkira-kira, supaya habis dendam khasumat orang. Adapun arti Manti Ekor Kambing, bunyinya sedikit-sedikit, kurang tahu orang kepadanya, sebab katanya mahal keluar, lagi ia kurang beroleh tahlil emas. Adapun arti Manti Ekor Kerbau panjang kipasnya apabila ada kata yang berseluk pulang kepadanya, maka putus, apabila mendengar dia akan banyak beroleh tahlil emas, maka banyak katanya keluar, dan panjang suaranya tiada berhenti, umpama ekor kerbau apabila banyak langau, maka banyaklah kipasnya. Adapun arti Manti saja, umpama sendi Manti saja; apa kata orang, dikatakannya saja, jikalau mudik orang, mudik pula dia, senantiasa begitu juga kelakannya; jadilah gunanya akan membanyak-banyak orang saja, itulah Manti yang terbingung sekali, lagi kurang beroleh tahlil emas, karena ia tiada tahu berbicara; tetapi ia dijadikan orang sendi saja, jikalau gelak orang, gelaklah ia, dan jikalau terkerut orang, pun terkerutlah ia, maka jikalau datang orang bertanya kepadanya betapa kata yang diperkatakan itu, maka jawab-

nya: "Entahlah, tiada hamba tahu, hamba utang memegang kata orang saja." Karena itu jadilah banyak orang tertawa melihatnya. Adapun arti Manti Raja patut diikuti katanya, jikalau dua orang yang berkhasumat dibantahnya, berkawan kepada orang yang bersalah, katanya: "Betul jua itu oleh kita, tetapi memikir kami dahulu sehari dua hari ini, jikalau kita peroleh banyak sekarang kita lawan jua".

MACAM MANTI

Adapun manti itu bermacam-macam; ada Manti Muntok, ada Manti sekampung, ada Manti melahir, ada Manti berjalan, ada Manti beliung, ada Manti pahat, ada Manti siraut, ada Manti penjahit, ada Manti biawak, artinya habis buah tinggal batangnya, dan Manti ketawak habis daun berganti ranting, habis ranting tinggal dahan, habis dahan tinggalah batang, habis batang gugur ke bumi jatuh tubuhnya, dan Manti Gagak-gagaki manti ini tidak ada satu juga faedahnya, dan ada lagi Manti berhalaman namanya, berhalaman di halaman orang atau berkata di kata orang.

Adapun pekerjaan Manti itu adalah berbagai-bagai pula yang membinasakannya.

Pertama membinasakan sengketa, kedua menyalahkan sengketa, ketiga menyebutkan sengketa, keempat beroleh sengketa. Martabat Manti itu enam perkara : Pertama mengakali, kedua memperjudukan dakwa dan jawaban, ketiga berpesauhan tanda, keempat berpertampinkan emas dan perak, kelima memilih saksi.

Adapun alamat orang jadi Manti yang akan menyudahkan kata ada empat perkara. Pertama diam ia pada ilmu kata sidik, kedua kuat ia mengusahakan pekerjaannya itu, ketiga diam pada adat Manti, keempat meninggalkan loba dan tamak. Maka Manti yang adil itu diampuni Allah ta'ala akan dosanya, walau seperti air laut sekalipun, wallahu alam bissawab.

Fasal 36 Menyatakan saksi

Adapun orang jadi saksi itu enam perkara : Pertama orang yang balig berakal, kedua orang yang melihat, ketiga orang yang mendengar, keempat orang yang mengetahui, kelima orang yang adil, keenam orang yang berkata.

BAHAGIAN YANG KETIGA BELAS

Fasal 37

Mengenai syahadah atau saksi

Syahadah itu dengan sifat yang dibaikkan saksi, artinya mengetahui ia rupa, jenis, buah (samar) dan sehat dan bilangan dan tahlilnya, dan hisabnya dan genapnya dan kurangnya dan masanya.

Kedua syahadah dengan menanggung dari syahadah yang pertama, dengan diterangkan daripada jenis dan kadar dan sifat yang tersebut itu juga; kemudian membayarkan syahadah yang kedua itu dengan syahadah diterangkan itu.

Ketiga syahadah istifadhah yaitu mengetahui orang banyak dalam negeri, sekurang-kurangnya empat orang yang adil dalam negeri dengan memasyhurkan haknya dan syarat syah syahadah istifadah ada sembilan bahagian.

Pertama nikah, kedua dokhol, ketiga sunat, keempat maut, kelima qisas, keenam milik, ketujuh merdeka, kedelapan waqaf, kesembilan mayat, dan satu lagi istifadhah dengan mempunyai tangan sebab lama masanya bertashrif dengan milik dan harus

syahadah dengan tangan pada masa sedikit istifadhah juga adanya.

Keempat syahadah dengan luasnya pada daerah atau pada harta, mencapkan luasnya itu pada orang-orang yang mendakwa-kan. Bermula syarat orang jadi saksi enam perkara : Pertama mu-
kalaf, kedua merdeka, ketiga Islam, keempat adalat, kelima adam
tahmat, keenam adam syubhat sekalian itu serta memakai marwah
kata Ulama wallahu alam.

Keadaan saksi

Adapun keadaan saksi itu yaitu tiga macam.

Pertama saksi jarum lumat, kedua saksi jarum panas, ketiga
saksi berhara. Barangkali kita ada pada yang tiga itu, niscaya tiada
sah.

Adapun sahnya saksi itu ada empat perkara :

Satu saksi yang arif, kedua beroleh lima sifat yaitu balig, berakal,
mendengar, melihat dan berkata. Ketiga beroleh masyarakatal
annur namanya yaitu terang hati serta adil; keempat ada suatu
sebab yang menegahkan, itulah hukum syara dan adat suatu dari-
pada yang menegahkan, tetapi seorang adil sehingga tiada diper-
oleh ketiadaannya.

BAHAGIAN YANG KEEMPAT BELAS

Cara memegang adat dalam negeri

Pasal 38

Adapun petaruh orang tua-tua, orang memegang adat dalam negeri atau luhak atau laras, atau dari suatu negeri kepada suatu negeri dan lain-lain.

Engkau janganlah mengubah janji atau mengicuh orang atau menganiaya orang. Janji ditepati dan utang dibayar, piutang diterima, menyelang memulangkan, karena firman Allah ta'ala : Ya ayuhalladzina amanu aufu bil 'uqud; artinya : hai segala mereka yang beriman, sempurnakanlah oleh kamu akan perbuatan kamu. Wala tanhudul iman bakda tanhiduha; artinya: dan janganlah kamu binasakan janji kamu kemudian, teguhi dengan sumpah, supaya dipersaksikan kepada Allah ta'ala dan tiada mengapa membalas perlawanan orang.

BAHAGIAN YANG KELIMA BELAS

Tanda Orang berakal

Pasal 39

Tanda akal itu sepuluh perkara :

Pertama, tiap-tiap berkata manis mukanya, kedua kasih akan orang, sedikit dikatakannya banyak, serta memuji juga dia, akan orang itu, ketiga tidak memutuskan memberi manusia; artinya, jika orang meminta yang patutnya jika dengan sedikit sekalipun diberinya juga. Keempat, tiap-tiap berkata dengan tepekur juga. Kelima tiap-tiap berkata tiada melupakan Allah ta'ala artinya menyebut jua ia akan nama Allah dan nama Rasulullah atau Astaghfirullah atau La haula wala quwwata ila billahi aliyil adhim atau insyaallah ta'ala. Keenam takut ia membukakan aib manusia atau takut akan fitnah. Ketujuh merendahkan diri daripada orang yang lebih dari dia. Kedelapan tiap-tiap berkata memelihara ia akan kata yang akan dikeluarkannya. Kesembilan tiap-tiap berkata mempermain-mainkan tangannya dengan adab yang sempurna. Kesepuluh memelihara hati orang, serta melahirkan ia akan kesa-

lahan dirinya kepada Allah ta'ala serta meminta maaf juga senantiasa.

Satu lagi tanda orang berakal, yaitu sepuluh perkara; lima lahir dan lima batin.

Bermula yang lima lahir itu: Pertama berdiam diri, kedua menahan amarah; ketiga merendahkan diri, keempat bermuramuran, kelima berbuat amal yang saleh; dan yang lima batin itu: Pertama berkata-kata dengan kebajikan, kedua berbuat ibadat, ketiga senantiasa takut akan Allah ta'ala, keempat mengaku besar dosa dirinya, kelima menahani dirinya kepada barang suatu yang tidak ada manfaat.

Adapun yang menghilangkan akal itu ada tiga perkara : Pertama karena takut; kedua karena bebal; ketiga karena malu, dan di balik akal itu: budi namanya.

Junjung Akal

Adapun junjung akal itu empat perkara :

Pertama mengati (menimbang) berat dan ringan, kedua mengati tinggi dan rendah, ketiga mengati laba dan rugi, keempat mengati sepersalin tubuh; itulah junjung akal namanya.

Kata setengah orang pula; adapun junjung akal itu sepuluh perkara; dan dihipunkan yang sepuluh itu menjadi lima, yaitu: Pertama awal lawannya akhir, kedua lahir lawannya batin, ketiga baik lawannya jahat, keempat ada lawannya tiada; kelima iya lawannya bukan. Karena Allah Ta'ala menjadikan akan segala makhluknya dua-dua, yaitu: Arasy dan Kursi, lauhu dan kalam, syurga dan neraka, langit dan bumi, bulan dan matahari, laut dan darat, siang dan malam, laki-laki dan perempuan, adat dan syarak, tinggi dan rendah, hina dan mulia, kaya dan miskin dan lain-lain sebagainya. Segala dua-dua perkara dijadikannya dengan wajib takluk sifatnya yang enam perkara bilangannya yaitu: alam, kalam, qudrat, iradat, samak dan bashir, hayat jadi yang syaratnya yaitu sifat maani dan barang siapa yang mengetahui sekalian yang tersebut itu maka dinamai akan dia segala ahli bakhul adat namanya pangkat sekalian akal juga adanya, karena jikalau ditilik kepada asal menjadi tiga perkara, yaitu Tuhan kita Allah ta'ala dan Nabi Muhammad Rasulullah dan segala insan karena martabatnya tiga juga, ahadiyah, kedua wahdah, ketiga wahdaniyah dan

makam pun tiga, satu daulat qodim, kedua nurqodim dan ketiga jahhar qodim.

POHON AKAL

Adapun pohon akal itu empat perkara yaitu sari'at, tarikat, hakikat, dan makrifat dan empat pula lainnya, pertama kedua akal, ketiga tawakal dan disampaikan ia akan yang empat bahagian itu kepada tiga bahagian. Kesatu wajib, kedua jaiz, ketiga mustahil bermula yang tiga itu disampaikan kepada panca indra yang kelima, artinya pendengar, penglihat, pembau, perasaan lidah dan tubuh serta dipulangkan ia kepada panca indra yang lima itu, kepada dalil dan firman artinya kepada kata Allah dan Rasul dan kepada segala makhluk Allah Ta'ala kemudian maka mengambil ibarat mereka itu, dan apabila telah mengambil ibarat mereka itu daripada sekalian perkara itu, maka kekallah hidayah Allah Ta'ala artinya cahaya yang dijadikan Allah ta'ala kepada sekalian mereka itu satu.

Undang-undang akal

Adapun undang-undang akal itu tiga perkara : Pertama memelihara diri daripada terbunuh dan teraniaya, kedua memelihara tubuh daripada minum dan makan, ketiga memelihara harta benda daripada kemelantaran, dan daripada aniaya orang.

Kepala akal itu tiga perkara :

Pertama memaafkan segala kesalahan manusia,
Kedua merendahkan dirinya daripada orang yang kurang martabat, daripadanya,
Ketiga berbicara dahulu, kemudian baru bertutur.

Pasal 40

Martabat akal itu, tiga perkara :

Pertama sejengkal akalunya. kedua dua jengkal akalunya; ketiga, tiga jengkal akalunya.

"Manusia yang sejengkal akalunya, yaitu orang mengira dirinya lebih daripada segala manusia, yakni itulah orang yang takabur; dan manusia yang dua jengkal akalunya, seperti orang yang me-

ngira dirinya tiada lebih dan tiada kurang daripada segala manusia bagi Allah Ta'ala; itulah orang yang berakal dua jengkal namanya; dan manusia yang berakal tiga jengkal, orang yang berilmu yang mengira dirinya tiada tahu tiada kuasa dan tiada bergerak, hanya sekalian itu melainkan dengan kehendak Allah ta'ala belaka, itulah orang yang berakal tiga jengkal; dan sempurna akalnyalah yang patut kita amalkan, hai segala hamba Allah, perbuat olehmu akan sabar, dan pikir, seperti sabda Nabi yang artinya: "bermula pikir itu pelita hati, itulah sebab maka diperbanyak pikir dan sabar, supaya selamat hidup kita dari dunia sampai akhirat".

Pasal 41

Bebal

Bebal itu tiga perkara :

Pertama berkata-kata dengan yang tiada memberi manfaat; kedua membesarkan ia akan dirinya; ketiga menghinakan orang yang mengerjakan suatu pekerjaan kebajikan, padahal ia sendiri tiada mengerjakan yang sedemikian itu.

BAHAGIAN YANG KEENAM BELAS

Martabat kata

Fasal 42

Martabat kata itu tiga perkara :

Pertama kata, berkata-kata; artinya tiada disengaja dan mengatakan kedua kata yang dikatakan, artinya dia sengaja mengatakan dia; ketiga yang sebenar-benar kata, artinya dipikiri benar lebih dahulu, maka kata itu dikatakan dengan sempurna, karena sabda Nabi kita, yang artinya: bermula pikir itu pelita hati, dan hati yang sunyi daripada berpikir itu tidaklah terang baginya barang suatu; maka pikir yang teguh itu dalam hati adanya.

Pasal 43

Perjalanan kata

Adapun perjalanan keluar kata-kata itu, terbagi atas lima bahagian. Pertama kata, mencari kawan namanya, kedua kata tiada berlawan, ketiga kata, mencari lawan, keempat kata, antara lawan dengan kawan, kelima kata, berkawan-kawan.

1. Arti kata, mencari kawan; menghendaki ia akan kebaikan untuk orang banyak.
2. Arti kata tiada berlawan; yaitu kata yang benar yang tiada dapat dibantah oleh siapa jua pun.
3. Arti kata mencari lawan; kata-kata yang menyakitkan hati orang, yakni kata yang mencari musuh saja, tiada patut dipakai
4. Arti kata antara lawan dengan kawan, kata tergantung antara dua maksudnya: ke sana iya, ke mari iya, yakni kepada kawan iya, kepada lawan iya.
5. Arti kata berkawan-kawan, kata-kata yang dimufakati bersama-sama, dua, tiga orang atau lebih, sama ada maksud baik, atau buruk.

Fasal 44 **Merdesa bicara**

Adapun merdesa bicara itu, yaitu barang suatu bicara diambil dengan mufakat meskipun pada jalan syarak sekalipun, diambil juga. dengan kata mufakat melakukannya, seperti firman Allah taala yang artinya: "mufakatlah engkau akan orang banyak; bermula pekerjaan mereka itu mufakat, antara mereka itu maka apabila engkau hendak melakukan pekerjaan, maka tawakkallah engkau atas Allah Taala.

Pasal 45 **Ilmu kata-kata**

Adapun ilmu kata-kata itu ada tiga perkara :

Pertama ilmu kata sari; kedua ilmu kata sidik; ketiga ilmu kata bungkuk betul; yakni kurenah yang menghela kepada yang benar.

Adapun kata yang benar itu berpatutan kata, dan tertib segala kata-kata.

Adapun kata samar itu, seperti masalah ilmu; baik kata diperbaiki, binasa kata dibinasakan; sah kata disahkan; harus kata diharuskan.

Adapun kurenah itu seperti yang tersebut dalam ilmu kurenah, artinya bermula lalunya itu, kurenah yang jatuh dengan dia, pada membenarkan simudai jua adanya. Adapun masalah ilmu kata itu, dibubut panjang patah. jika dikembang luas carik; maka ingat-ingat akan kata itu, karena banyak dalam seperti hadis Nabi

kita yang artinya : "bermula iman yang adil itu, terlebih baik daripada hujan yang amat lebat", iman yang aniaya itu terlebih jahat daripada fitnah.

Senantiasa tetaplah kamu akan jalan petunjuk, dan tinggallah kamu akan orang banyak, tiada mengapa oleh kamu; dan bermula sekalian manusia hampir daripada puji dan cela, dan jangan engkau takut akan lain daripada Allah Ta'ala, yang amat besar adanya.

Pasal 46 **Akal tawakal dan bicara**

Adapun akal tawakkal dan bicara itu, umpama tambah. Adapun pendapat kita segala hamba Allah dua perkara : pertama adat dan kedua syarak; dan yang lain daripada itu bida'ah yang sungguh namanya, terkata di dalam kitab risalah yang artinya: "Bermula adat itu tiada bercerai dengan syarak, maka syarak itu tiada bercerai dengan adat, dan jikalau ada ia cerai, niscaya adalah ia adat itu batal, karena Sabda Nabi kita yang artinya: "Berkekuatan adat itu, hanya dengan mufakat sekalian ulama yang terdahulu dan senantiasa berbetulan dengan kitab Allah.

Pasal 47 **Yang bernama adat**

Adapun yang bernama adat itu yaitu cupak, gantang tuangan, lembaga, jangka, belebas, berasap berjerami, berpekuburan; berjenjang naik, bertangga turun, berlukis, berlembaga, bertiruan, berteladan dan lain-lain sebagainya.

Adapun cupak itu daerah, dan gantang rumah, dan yang bertuangan berlembaga itu, sumur yang jernih, berasap berjerami, berjalan dinan pasar dan berturut; dan pasar biasa diturut orang. Adapun yang berjenjang naik itu, diamnya selingkar keliling kita juga, ekor kepala namanya.

Adapun yang bertangga turun itu diamnya pada Simungkir, maka yang bertangga turun itu yaitu tiga perkara: Pertama raja, luka kepala dan telinga, dirambut pemetar sehelai; serta ayam kambing, atau ayam saja, ia ada kerbau atau jawi, kedua sultan luka kening, dan sekalian muka, serta ayam mati, kerbau tiada mati, dan tiada pampas, dan tiada kisas sekali-kali, itulah hukum sultan luka kening, dan sekalian muka.

Ketiga hulubalang luka bahu, hingga ketiak, yaitu bermain lembaga di sana, baju sehelai, serta ayam atau kambing, tiada kerbau atau jawi, dan demikian lagi orang banyak luka, hingga pinggang, kain sehelai, selimut, serta ayam, pikirkan olehmu dan katakan kepada yang lain, pada tempatnya juga masing-masing itu.

Pasal 48
Yang bernama syarak

Adapun yang bernama syarak itu, yaitu berhadis, berdalil, berkias, berjema, berlafal, bermakna, berpasal, berbab, berpu-ruk, bernuhuk, berkuat berdaif, bertepakat, dan beriktilas ada-nya.

Pasal 49
Menyatakan bebal

Adapun arti bebal itu, menahan dirinya seperti batu, jikalau ada direbus tiada ia akan lembut, dan seperti benang yang hitam, jikalau ia dicuci dengan apapun sekali, tiadalah juga ia akan pu-tih, dan lain-lain. Wallahu alam.

Pasal 50
Menyatakan sabar

Adapun sabar itu ibu sekalian akal, karena sabar itu menjauh-kan dia dari melarat.

Pasal 51
Menyatakan sidik

Adapun sidik itu, benar yang dikuasai pada syarak dan pada adat dan ada kalanya sampai kepada segala kebesaran dan adaka-lanya tiada sampai ia kepada yang dimaksudnya.

Pasal 52
Kata bungkok betul

Adapun arti kata bungkok betul itu, menyerupai barang suatu pekerjaan dalamnya, seperti pekerjaan.

Pasal 53

Menyatakan kurenah

Adapun arti kurenah itu berbuat yang menghampirkan bagi dirinya dan banyak menjauhkan melarat daripada dirinya; supaya lulus barang maksudnya, sebab ia hendak mengambil paedah atas pekerjaan itu.

Pasal 54

Menyatakan kata Samar

Adapun arti kata samar itu tiada harus diterimakan pada barang suatu yang ada padanya, maupun pada syarak, atau pada adat dunia.

Pasal 55

Asal kata, kepada adat dunia

Adapun asal kata kepada adat dunia itu, dua perkara :
Pertama baik keadaannya,
Kedua jahat keadaannya

Segala kata yang tersebut itu bagi orang yang berakal, lagi laut kira-kira, dijadikan enam belas perkara. Yang enam belas itu dibagi pula atas dua bahagian, yakni delapan dalam satu bahagian, maka yang delapan pertama,, yaitu : Pertama cerdik namanya, cerdik itu aniaya lakunya maka ia jadi kebencian orang banyak. Kedua cendikia namanya. Cendikia itu, mau kena dan mau pula terkena, ada kalanya enggan ia kena dan enggan pula ia mengenai orang. Ketiga sidik namanya. Sidik itu meluluskan akal jadi timbul teraju yang tiada palingan, tegak benang rebah benang namanya. Keempat midik namanya, midik itu melihat dibalik yang dilihat, yaitu jadi pemalas.

Kelima arif namanya; arif itu mendapat bagi yang gaib, itu pun mantik namanya.

Keenam budiman namanya, budiman itu senantiasa ia mengikut dirinya. Yakni melindungi dirinya dan segala anak cucunya dan sanak saudaranya, atau kaum keluarganya, artinya senantiasa ia merentangkan parit serta menunjuk mengajari kaum keluarganya kepada jalan yang baik, dari sebab enggan ia kedatangan kata-kata yang mencela dirinya dan kaumnya, bolehlah orang itu di-

katakan kali yang mengetahui sah batal, sunat dan perlu, halal dan haram. Ketujuh jauhari namanya, jauhari itu tahu pada jenis dan harga, dan pada perjalanan berbagai-bagai penglihatannya dan dapat ia mengetahui dan membedakan satu sama lain dengan seketika. Kedelapan bijaksana namanya, arti bijaksana itu pandai melakukan dirinya daripada berbagai-bagai pekerjaan tahu ia mengatur, dan tangkas ia memintasi perkerjaan, yakni tahu pada awal dan akhir, buruk dan baik, mudarat dan manfaat, dan pandai menghambatkan kejahatan yang akan datang, maka itulah penghulu namanya.

Adapun yang delapan kemudian, yaitu :

Pertama bebal namanya, bebal itu tiada mau bekerja, mau pada syarak, atau pada adat dunia, dan tiada mau ia mufakat pada orang banyak, melainkan ia mufakat akan dirinya saja.

Kedua sabar namanya. Sabar itu ada kalanya tiada benar pada pekerjaannya; menjauhkan yang melarat padanya.

Ketiga tawakkal namanya. Tawakkal itu yakin ia pada pekerjaannya. Keempat biaperi namanya, biaperi itu ingat akan pekerjaannya atau saudagar namanya. Saudagar itu orang yang pandai mencari keuntungan, meski dalam gaib sekalipun asal tentang jual beli dan harga barang, putus olehnya.

Kelima midik, namanya. Midik itu menuju jalan kebenaran, meskipun kata benar sekalipun disalaminya juga, sedikit pun ia tiada mau terkena, baik pada ilmu syarak atau pada adat dunia; maka orang midik itu ada kalanya sampai barang maksudnya, atas kebesaran, adakalanya tiada.

Keenam kurenah namanya, kurenah itu termasuk di atas dua jalan.

Pertama berbuat ia yang menghampirkan manfaat bagi dirinya, dan menjauhkan yang melarat; supaya lulus barang apa yang dimaksudnya, dengan jalan yang baik; maka itu kurenah baik namanya.

Kedua tiada ia memikirkan akan kemelaratan pada orang lain, melainkan asal ia mendapat kebaikan dan kesenangan sendiri, biar orang rugi, atau rusak, tidak mengapa padanya, dan lain-lain, maka itu kurenah jahat namanya.

Kedelapan samar namanya, samar itu diam ia pada cabang

kata-kata yakni tiada putus, dan tiadalah harus diterimakan kata samar itu, mau pada syarak maupun pada adat dunia, itulah orang yang dikata dan juga memakai kata bungkok betul, yaitu ia berada antara salah dan benar.

Kemudian daripada itu tentang lembaga alam namanya. Lembaga itu sekali-kali janganlah dibuang-buang, sebab lembaga itulah adat bagi segala penghulu, dan raja-raja, dan orang patut-patut dan hakim-hakim supaya jangan sumbang martabat yang delapan perkara tersebut di bawah ini :

Manakala sidik lawannya arif, midik lawannya budiman, cerdik lawannya jauhari, cendikia lawannya bijaksana. Maka apabila seorang manusia tahu ia pada martabat segala itu, dan tahu ia membedakan lafal dan makna, seperti firman Allah Ta'ala yang artinya: apabila menghukumkan kamu sama manusia, maka hukum olehmu dengan adil, pertama kata asal, kedua kata usul.

Adapun syarat orang berilmu firman Allah Ta'ala, yang artinya : bahwa sesungguhnya Allah serta orang yang sabar mereka itu dan sabda Nabi, maka apabila terbit marah, hilang ilmunya, sebagai pantun melayu.

Kalau tak pandai menebang duri
Duri tertusuk ke dalam mata
Kalau tak pandai bermain budi
Emas habis badan binasa.

Pasal 56 **Pusaka Ilmu**

Adapun yang dinamakan pusaka ilmu itu ialah pusaka raja sedaulat, pusaka penghulu sebuah hukum, pusaka alim satu agama, (sama ujud kajinya), pusaka orang tua seundang-undang, pusaka manti sama sekata, pusaka hulubalang sama semalu, pusaka orang besar sehendiko, itulah pegangan pusaka alam namanya dan yang di orang jangan diambil, yang di awak jangan diberikan; teguh-teguhlah kita memegang pusaka itu, jangan sekali-kali aniaya menganiaya pada pusaka masing-masing.

Pasal 57

Syarat-syarat tua dalam negeri

Adapun syarat orang tua dalam negeri, atau dalam suku, ialah mengetahui cancang lateh, coreng baris, manah lambasan, adat limbago, turun naiknya, jangka belebas, cupak gantangnya, bungkal yang betul, teraju yang tiada palingan, dan lain-lain. Dan syarat penghulu ialah mengetahui luhak laras, dusun teratak, sangkutan yang tiada serkah (patah), cermin yang tiada kabur, tali yang tiada putus, lantak yang tiada goyah, pelita yang tiada padam, dan lain-lain sebagainya.

Adapun syarat orang alim ialah mengetahui sah batal, halal dan haram, sunat dan perlu, makruh dan mubah.

Pasal 58

Menyatakan bekerja

Adapun orang bekerja atau mengerjakan sesuatu pekerjaan dunia, ataupun pekerjaan akhirat, maka aturan mengerjakan barang suatu pekerjaan itu, adalah seumpama orang pergi berlayar, lengkap ia dengan tali temali serta sauh dan daun layarnya; dan anak kelasi atau anak dayungnya, serta kayu dan air, beras bekalnya, baharulah ia mau melayarkan perahunya itu. Walau ke mana perginya sampai dan barang apa maksudnya disampaikan Allah juga, dan seperti demikian itulah orang kerja hendaknya.

Pasal 59

Yang biasa di atas dunia

Adapun yang biasa di atas dunia ini, yaitu kambing biasa mengembik, sapi biasa melenguh, kerbau biasa menguak, ayam jantan biasa berkokok, murai biasa berkicau, penghulu biasa menghukum dan berpermainan undang-undang; orang alim biasa menghukumkan ilmu syarak, hulubalang biasa menjarah, juara biasa membulang, dan melepas, perempuan biasa mengusahakan kapas dengan benang, orang cerdik biasa banyak tuturnya, dan banyak kabar beritanya, orang bingung biasa mendengar-dengarkan saja, kanak-kanak biasa bermain-main, saudagar biasa mempermainkan bungkal teraju, orang tua biasa bermain keadilan. Dalam negeri

cabuh dibuang, baik dipakai; orang banyak biasa memikul pekerjaan berat dan ringan serta menjemput yang jauh mengantarkan yang dekat, itulah yang biasa pada kita dalam tiap-tiap negeri luhak dan laras serta alam.

Pasal 60 **Yang bernama dunia, pada adat**

Supaya kita dapat membedakan yang mana yang bernama dunia, dan mana yang akhirat; jikalau tiada kita ketahui yang dua itu, tiadalah dapat kita membedakannya kuranglah afdalnya. Maka telah berkata syekh kita yang mulia, yaitu: Syech Abdul Rauf Ibnu Bajawi Rahmatullah Ta'ala. bermula dunia busuk, yang membauni dia anjing dan binatang, Jikalau dunia itu dimisalkan bertubuh, adalah kepalanya tekebur, dan berbesar-besarkan diri, dan matanya loba, dan telinganya tamak sekali, dan hidungnya ingin, dan hawa nafsunya mengumpat-umpat orang, dan lidah dunia itu dengki, dan perut dunia itu bimbang, dan hati dunia itu hiru biru, lembaga dunia itu amarah, jantung dunia itu aniaya, hati dunia itu campur sama-sama manusia, dengan tidak berbetulan dengan adat dan syarak dan belakang dunia itu kebencian dan hadapan dunia itu durhaka akan Allah Taala dan perhiasan dunia itu harta yang haram-haram, dan udu dunia itu memadakan, dan reda dengan pemberian Tuhan; jikalau sedikit pun pada yang halal, dan senjata dunia itu kiamat, dan tangan dunia itu merugi, dan kaki dunia itu mungkir, dan rumah dunia itu beriang-riang, artinya kesukaan; dan pegawai dunia itu petenah, dan kendaraan dunia itu dusta, dan kekasih dunia itu lalai, pelita dunia itu lupa akan Allah Ta'ala, dan pakaian dunia itu mengadungadu orang berkhasumat dan melebihi-lebihi dan sahabat dunia itu segala yang haram-haram, dan bapak dunia itu bergila-gila, dan ibu dunia itu berdedak-dedak, dan saudara dunia itu jahil, dan suami dunia itu bujang dan anak dunia itu khilaf dan makanannya dunia itu kikir dan makanan dunia itu, bercampur gaul dengan perempuan yang bukan patutnya, tiada ia malu, itulah yang sebenar-benarnya dunia namanya, pada perkataan tahsin akal.

Adapun sekalian kita manusia hamba Allah Ta'ala jikalau terpakai yang demikian itu, maka hidupnya celaka selama-lamanya; wallahu alam bissawwab.

Ini satu lagi keterangan dari Tuan Syech Nurdin:
Adapun perhiasan manusia itu tiga perkara.

Pertama berilmu serta tiada dalamnya menyalahi, mengerjakan hukum syarak, kedua murah padanya tanya, serta tiada dikatakan akan dia. Ketiga sangat was-was pada mengerjakan segala pekerjaan kebajikan serta tiada ia menuntut dunia, melainkan karena Allah Ta'ala juga yang dituntutnya.

Pasal 61 **Kelebihan manusia**

Adapun kelebihan manusia itu hendaklah menurut petunjuk pengajar baik orang tua-tua, orang muda-muda kecil dan besar hina mulia, miskin kaya, laki-laki perempuan, hendaklah lebihkan jaga daripada tidur, lebihkan sabar daripada gusar, lebihkan rajin daripada segan, lebihkan duka daripada suka, lebihkan lapar daripada kenyang, lebihkan baik daripada jahat, itulah yang sebaiknya patut dipakaikan oleh kita anak manusia di atas dunia ini.

Surahnya. Apabila lebih kenyang daripada lapar, niscaya hilang akal, dan apabila lebih lelap daripada jaga, niscaya hilang bicara dan lebih segan daripada rajin, datanglah hina atau barangkali lebih gusar daripada sabar, hilanglah daya, dan barangkali lebih suka daripada tepekur, hilanglah kediaman atau barangkali hilang kediaman karena banyak suka, hilanglah utas, dan barangkali hilang utas binasalah tukang, dan barangkali kurang tukang binasalah kayu, dan barangkali binasa kayu, timbulah rugi adanya; maka ingat-ingatlah olehmu akan kata ini, karena banyak dalamnya: itulah yang terpakai oleh kita segala hamba Allah.

Pasal 62 **Kurenah manusia**

Adapun kurenah manusia itu, adalah lima bahagiannya :
Pertama tua: arti tua itu memelihara negeri jangan kesakitan;
Kedua Pendeta, adapun pendeta itu mengira-ngirakan yang benar,

supaya tahu ia pada salah dan benar, seperti halal dan haram, sunat dan fardu sah dan batal, lahir dan batin, awal dan akhir, hamba dan Tuhan; Ketiga Manti; adapun kurenah Manti itu memerintahkan sekalian pekerjaannya; Keempat Hulubalang; arti hulubalang itu, teguh dan berani sipatnya; Kelima kaya, adapun kaya itu, meliputi segala orang yang kekurangan.

Pasal 63

Perhiasan kata-kata kias

Adapun yang dikatakan perhiasan kata-kata kias di dalam adat, Tikam sayup, gayung tak sampai. Anjing menyalak ikan tiba, berkuring berkota asing, pilin jering hendak berisi, pilin kacang hendak memanjat, membawa ke tanjung yang berbelok, ke padang yang berliku.

Anjak lubuk kiraikan jala
akan penjala anak batang
Berasing duduk lain bicara
tanda berbudi orang yang datang.

Anjak lubuk kiraikan jala
akan penjala anak benting
Berasing duduk lain bicara,
bagai budi orang pemaling.

Silatang silatuk, asing petang asing besok itulah tanda pihupilin,
Batang Hari, tipu Aceh, gurindam Barus.

Pasal 64

Aturan berkata-kata

Menurut sepanjang adat juga orang berkata bergelanggang li-dah, orang menyabung bergelanggang tanah.

Orang berkata berkepala kota, di kata orang ia berkata, itu-lah kata yang dipakai oleh alam, atau luhak atau laras. Maka se-baik-baik manusia itu kebiasaan cenderung kepada adat dunia, jaranglah yang selalu cintanya kepada akhirat.

BAHAGIAN YANG KETUJUH BELAS

Pasal 65 Kekuatan adat

Adapun kuat adat itu semufakat segala isi negeri memakainya, dan kuat ilmu syarak itu semufakat segala alim ulama memakainya, serta sesuai dengan hadis dan dalil-dalilnya.

Adapun segala manusia itu teladan segala alam yakni meniru meneladan, pada barang suatu pekerjaan. Maka berkata Datuk Ketumanggungan tatkala di Balairung Panjang, yaitu di Balai-balai tuan Puteri Jalan. Demikian bunyi katanya :

"Hai segala penghulu dan orang besar serta orang patut-patut dirikan olehmu balairung akan tempat meminta hukum yang adil, bungkal yang piawai, teraju nan bayang, yang tak dapat dipaling lagi, dan dirikan olehmu masjid dalam negeri Peringan Padang Panjang akan tempat meminta hukum Kitabullah serta hadis dan adil, sebab tiap-tiap adat itu wajib membentuk hukum Kitabullah sebab itulah dinamakan adat yang kawi dan syarak yang lazim, karena sama-sama dipakai keduanya itu di dalam negeri, turun temurun sejak dari orang tua-tua kita.

Pasal 66

Adat yang seratus yang tiada patut dipakai oleh manusia

Adapun setengah daripada adat yang seratus itu.

Lemah beragih, pantai bertiti, tinggi hendak menimpa, *gedang* hendak melanda (malando) *licak* pagi *licak* petang *licak* pandam menduang dulang, melicak kata yang benar melicak berulang-ulang. Mengail ikan dalam balanga menahan ranjau dibendul, menohok kawan seiring, melukah ikan dalam panai, mencabik baju di dada, bermusuh dalam selimut, bedil nan menghadap pulang, akal nan merangkak, budi nan menjalar, dapat dek tipu dek tepok dapat dek umbuk dek umbi, bak *cumbai* ulat di padi, padi nan jadi makanannya. Tiada mau mengikut kata adat yang bersendi halur, syarak nan bersendi dalil.

Sebagai lagi adat nan seratus jua namanya, yang tiada patut kita pakai.

Menghisap madat, bergundu menyabung, berjudi berlinang penang, sorak sorai, minum makan yang tiada berukur berjangka, bergenap ganjil, bergaut batu, bersirah hitam, bersikeras-sikeras, melenggang-lenggang, tariuk-tariuk, hantam menghantam mengatak tulang yang tiada berbenak, mengatakan taruh yang tiada berlawan, menghina-hinakan orang memucuk-mucuk, mendaham-dahamkan orang, meludahkan air liur ketika orang lalu, memakimaki, mencapak mehambuskan, menahan duri tengah jalan, mengeruh-ngeruhkan air ketika orang mengambil, meludahi makanan manusia, memecah-mecahkan tempat air orang, membubus air sawah orang, meruntuh kepala bandar orang dengan tiada sebab, meruntuh pematang sawah orang melumar kain putih orang dengan arang, meludahi kain putih orang dengan air liur merah, menepuk menampar orang, menghela menghunjun orang karena tiada sebab sesuatu, melainkan karena gagah berani saja diperbuat yang demikian itu, pada segala anak manusia, di dalam alam, atau di dalam tiap-tiap luhak dan laras atau mencokai tiada beraja, dan menghambat-hambatkan orang dengan tiada sebab, menangkap orang ketika orang tidur, menangkap orang di tengah jalan raya, menangkap di lebu di tepian, atau di balai di gelanggang, memberi malu jua itu namanya. Segala yang tersebut itu sekali-kali tiada patut dipakai oleh segala manusia di dalam alam atau luhak atau laras, atau negeri dan suku.

BAGIAN YANG KEDELAPAN BELAS

Pasal 67

Menerangkan akal manusia

Akal manusia itu terbagi atas tiga bagian.

Pertama manusia yang berakal sejengkal namanya, orang itu menganggap dirinya lebih dari orang lain, atau dari segala manusia, itulah orang yang bersifat tekebur.

Kedua manusia yang berakal dua jengkal namanya, orang itu menganggap dirinya tiada lebih dan tiada kurang daripada segala manusia.

Ketiga manusia yang berakal tiga jengkal yaitu orang yang menganggap dirinya tiada tahu, tiada kuasa dan tiada pandai, dan tiada berakal, melainkan Allah Subhanahu Wata'ala jua yang empunya sekalian itu.

Pasal 68

Pekerjaan dunia

Adapun pekerjaan dunia itu ada tujuh perkara :

Pertama akal,

Kedua ilmu

Ketiga cerdik

Keempat cendekia

Kelima arif

Keenam budiman

Ketujuh bijaksana.

Arti akal itu memelihara barang sesuatu.

Arti ilmu itu tahu serta mengenal lahir dan batin.

Arti cerdik itu lakunya aniaya.

Arti cendekia mau kena dan mau mengena.

Arti arif itu perbantahan, tiada patut dipakai oleh segala orang yang berakal, dan tiada patut pula ditinggalkan benar, melainkan pada tempatnya jua dia baik (orang arif orang celaka, orang tak arif orang binasa).

Arti budiman tahu ia akan gerak dan gerik yakni jikalau orang berkata-kata, terdahulu tahu ia menjawabnya, dan arti bijaksana mengetahui ia akan kebajikan dan kejahatan yang akan datang, dan segera ia dapat menjawab kata-kata orang yang datang kepadanya, lagi murah mulutnya daripada pihak berkata-kata kepada segala handai dan taulannya. atau lainnya.

Pasal 69

Mengetahui jenis manusia

Barang siapa hendak mengetahui jenis manusia, maka patutlah ia memakai kata yang lima belas tersebut di bawah ini :

Pertama jauhari, kedua biaperi, ketiga saudagar, keempat sidik, kelima midik, keenam cerdik, ketujuh cendekia, kedelapan arif, kesembilan budiman, kesepuluh bijaksana, kesebelas akal, kedua belas tawakal, ketiga belas untung, keempat belas selidik, kelima belas tetap ia pada kata yang benar.

Surahnya :

Arti jauhari tahu akan jenis perkara, arti beaperi tahu ia me-

mutus pekerjaan sesuatu, arti saudagar tahu akan harga dan patut memaut, rugi dan laba, arti sidik benar, arti sidik tahu akan pekerjaan yang tersembunyi, yang lagi akan datang, arti cerdik tiada mau kena, arti cendekia mau kena dan mau mengena, arti arif pandai menangkap kata yang baik, arti budiman seperti keris tajam, dalam sarungnya saja, arti bijaksana tiada dapat dipegang barang pekerjaannya, arti akal menjalani arti tawakal tetap pada barang ilmunya, arti untung itu tiba saja, arti selidik menyampaikan barang pekerjaan kebajikan dan menyalahi ia akan segala pekerjaan yang sia-sia, dan sifat akal itu atas tiga perkara.

Pertama sabar, kedua benar, ketiga tawakal.

Benar itu melintas tujuh petala langit dan bumi karena diperkenankan Allah Ta'ala dan tawakal itu tetap serta yakin hatinya barang sesuatu apa yang akan datang tiadalah menyusahkan bagi dirinya melainkan tetaplah apa-apa yang akan didatangkan Allah sukur padanya, itulah pohon akal yang tiga perkara.

Pasal 70

Syarat orang berakal

Adapun syarat orang berakal itu ada lima perkara. Pertama tahu pada adat, kedua tahu basa-basi, ketiga tahu perasaan, keempat jaga, kelima senjata yang tajam.

Pasal 71

Macam-macam manti

Adapun macam manti itu ada empat macam :

Pertama manti kaka-kakawi, kedua manti kaka-katui, ketiga manti buruk, keempat manti lemah lembut namanya.

Arti manti kaka kakawi ke sana-sini ia berbicara saja, karena itu banyaklah orang tahu rahasia yang dipercayakan padanya.

Arti manti kaka katui menggulung diri sendiri, habis jatuh ia ke tanah datang ayam dimakannya : caharilah artinya itu.

Arti manti buruk digugurkannya buah yang masak dan manis, datang orang mengambil buah itu dan dibawanya.

Arti manti lemah-lembut itu, itulah manti raja namanya memegang kata sangat teguhnya dan berkata dengan adab dan basa basinya membedakan martabat orang akan mengeluarkan kata

dengan merdesa serta lemah lembut suaranya.

Adapun tuah akal menyampaikan, dan celaka akal tiada sampai.

Pasal 72

Pada menyatakan kebinasaan orang

Binasa pendeta karena meninggalkan amalnya.

Binasa penghulu karena meninggalkan kira-kiranya, artinya mengikut kata yang salah. Binasa orang muda-muda sebab penggelak. Binasa perempuan karena meninggalkan malunya. Binasa raja karena meninggalkan adiknya.

Adapun segala kata-kata yang di atas ini amat dalam artinya.

BAGIAN YANG KESEMBILAN BELAS

Amanat-amanat dari Datuk Suri di Raja Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang kepada orang AlamMinangkabau

Pasal 73

Amanat Datuk Suri di Raja

Berkata Datuk Suri di Raja kepada segala penghulu dan orang patut-patut di Periangnan Padang Panjang.

"Dengarlah ibarat kata hamba oleh segala penghulu dan orang yang mempunyai bicara :

- 1. Sutan Kaya di Kota Alam
Kayu mati di perumahannya
Jika engkau kaya di dalam alam
Akan mati juga kesudahannya**
- 2. Berbuah kayu di Kota Alam
Buahnya tindih bertindih
Jika engkau bertuah di dalam alam**

Hanya tuah itu silih bersilih.

3. Kayu pantai di Koto Alam
Pantainya sandi bersandi
Jika engkau pandai di dalam alam
Patah tumbuh hilang berganti.

Pikirkan juga sungguh-sungguh oleh segala yang mempunyai bicara akan ibarat kata hamba itu”.

Kemudian dari itu tatkala Datuk Suri di Raja akan hampir mati berhimpunlah segala raja-raja dan segala penghulu dari dalam laras Koto Piliang dan laras Bodi Caniago, rapat papat semuanya segala orang yang mempunyai bicara dan ahlul akal menghadap beliau. Maka berkatalah beliau Datuk Suri di Raja kepada segala orang itu, demikian katanya :

”Adapun kita segala yang disungkup langit, yang ditanai bumi lalu ke Mekkah dan Madinah sekaliannya, sedikitpun tiada lebih, sedikitpun tiada kurang, jika dikatakan lebih ada kurangnya, jika dikatakan kurang ada lebihnya, jika dikatakan rendah ada tingginya, jika dikatakan tinggi ada rendahnya.

Jika dikatakan raja lebih tinggi, dan orang besar-besar itu lebih dari padanya, terlalu rendah pada batinnya, karena barang siapa hendak menjadi raja itu atau orang besar-besar, hanya mengisi adat menuang limbaga kepada alam, kepada tiap-tiap luhak atau laras atau kepada negeri, itulah rendahnya. Sebab itu hai segala isi alam janganlah engkau berdengki-dengkian pada sama se kota atau sama serumah, atau sama selaras Koto Piliang, baikpun sama selaras Bodi Caniago, karena malu belum diagiah (dibagi) ninik moyang berdua Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang, adapun sawah ladang, emas perak, kerbau, jawi, ayam itik, baju sutera dewangga sudah berbagi semuanya itu, demikian lagi dalam laras kota Piliang dan dalam laras Bodi Caniago, jika tanah sudah berkabung, jika padi sudah bergantang dan jarum sudah terbentuk seorang semuanya sudah dibagi, hanya malulah yang belum dibagi-bagi. Sebab itu janganlah engkau bercarai sepeninggal kami, adapun payung yang mempunyai kerajaan ialah Datuk Ketumanggungan, mudah-mudahan Allah memberi rahmat sekalian alam ini. Jika berang laras Bodi Caniago kepada larasnya, melainkan mengadu kepada isi laras Koto Piliang, jika berang laras Koto Piliang mengadu kepada isi larasnya, maka mengadu kepada

laras Bodi Caniago itulah sumpah satia ninik-moyang berdua yang tiada lapuk oleh hujan, yang tiada lekang oleh panas, dikalikan dalam digantungkan tinggi itulah mulanya jadi persemandaan laras Koto Piliang dengan laras Bodi Caniago.

Adapun laras Bodi Caniago penghulunya dek yang sekata, tuahnya dek mufakat, celaknya dek bersilang apabila dapat kerja semupakat jadilah barang kerjanya, barang ke mana-mana maksudnya pun sampai.

Adapun laras Kota Piliang orang beraja; apabila hendak menyusun larasnya akan berkirim surat yang bertiga, yaitu Datuk Pamuncak Alam di Sungai Tarab, Datuk Indomo di Seruasa, dan Tuan Kali di Padang Ganting di atasnya daulat yang di Pertuan. Maka barang apa-apa kerjanya pun jadi berkat pekerjaannya, sebab itu dinamai oleh laras nan dua.

Pamuncak Alam di Sungai Tarab.

Payung panji di Seruasa,

Suluh Benderang di Padang Ganting.

Cermin Cina di Singkarak Senangbakar.

Harimau Campo di Batipuh.

Tangkai Alam di Periangnan Padang Panjang.

Pasak Kungkung di Sungai Jambu.

Raja Besar di Bukit Batu Patah.

Sebagai lagi ibarat hamba kata Datuk Suri di Raja jika berkata dengan orang tahu lebih bak santan dengan tengguli dan berkata dengan orang tiada tahu lebih baik antan pencungkil duri. Maka baik-baiklah engkau akan mencari salah silik, baik-baik engkau mencari kata pusaka, sebab dek lama lupa dek banyak ragu.

Adapun sisi alam dan luhak laranglah orang menaruh orang yang tahu dalam seluhak mahal seorang dalam sekota mahal seorang sebab kata pusaka laranglah manusia menaruhkan dia sebab itu ingat-ingat kamu akan segala kata-kata kias dan kata-kata pusaka, supaya selamat kamu di dalam alam ini, hai segala yang mempunyai bicara.”

Pasal 74

Amanat Datuk Ketumanggungan

Tatkala Datuk Ketumanggungan akan hampir mati, maka berhimpunlah segala penghulu dan orang besar dalam selaras Kota

Piliang datang menghadap beliau, maka beramanatlah beliau kepada segala penghulu dan orang-orang besar itu.

1. Sekali-kali jangan engkau berkarai dengan orang laras Bodi Caniago, karena orang itulah yang mengisi cukai tepawi dan adat lembaga kepada kita.

Itulah orang yang mendirikan kerajaan kita, dan kalau di-hiasinya akan tempat kita duduk, tambahan lagi payung ubur-ubur itu orang laras Bodi Caniago yang empunya, oleh sebab itu sekali-kali janganlah engkau berkarai dengan orang laras Bodi Caniago sepeninggal kami berdua.

2. Baik-baik engkau memelihara isi alam, baik-baik engkau memelihara isi negeri, baik-baik engkau memelihara segala anak kemanakan, pikirkan benar sungguh-sungguh, supaya engkau jangan kena sumpah setia Nabi Adam.
3. Engkau perbuat umpama laut tiada penuh oleh air, umpama bumi tiada penuh oleh tumbuh-tumbuhan, demikianlah hendaknya kamu akan jadi penghulu dalam laras Kota Piliang, jikalau barang apa sekalipun jangan engkau memakan menghabiskan, jangan menebang merebahkan, jangan mencencang memutuskan, karena bicara tiada sekali dapat.
4. Kasih engkau kepada isi alam dan luhak, serta isi laras dan isi negeri seperti Nabi kasih kepada umatnya. Pikirkan juga sungguh-sungguh oleh yang mempunyai bicara, adapun hati palingan Allah, dan taraju itu palingan mata, sebab itu baik peliharakan lidahmu, dan kakimu dan mulutmu, jika tertarung penyembahan badan tanggungannya, mulut emas padahannya, tertarung kaki inai padahannya, seperti itulah ibarat hamba.
5. Memutih padi orang di Kamang, Melelang panas sehari, berbelok-belok alang samat, ranting berbelok ke pangkalnya.
6. Berdantung gegar di laut, marentang rupanya kilat, kelam kabut rupanya langit, berputar rupanya angin timur.
7. Pikirkan jua sungguh-sungguh ;
Lemah liuk kayu akar kelimpang. Itulah patut bicara, pikirkan pula baik-baik."

Itulah bunyinya amanat dari beliau Datuk Ketumanggungan tatkala ia akan hampir mati maka kemudian tiada berapa lama antaranya matilah beliau itu di Kota Ranah yakni di dalam kampung Minangkabau sekarang. dan sampai kini ada bekas-bekas kubur beliau itu di kampung Minangkabau itu, yang dikatakan orang di situ kubur Yang di Pertuan yang bersusu empat, itulah kubur ninik Ketumanggungan sepanjang cerita orang tua, sebab beliau itu semasa hidupnya adalah bersusu empat kata orang.

Pasal 75

Amanat Datuk Perpatih nan Sebatang

Tatkala Datuk Perpatih nan Sebatang akan hampir mati, berpesanlah beliau kepada penghulu yang berempat dan yang berlima sekota, serta orang-orang cerdik pandai dan orang-orang bertuah dalam selaras Bodi Caniago, setelah berhimpun sekalnya maka berkatalah ninik Perpatih nan Sebatang, kepada segala penghulu dan orang cerdik pandai itu,

Kata beliau :

"Adapun hamba sudah akan hampir mati, dan hamba akan pergi ke Solok Selayo, entah kembali entah tidak, sebab itu hendaklah pegang petaruh hamba oleh segala penghulu dan orang cerdik pandai semuanya."

Pertama, hendaklah kasih engkau kepada negeri. kedua, hendaklah kasih engkau kepada isi negeri. Ketiga, hendaklah kasih engkau kepada orang kaya-kaya. Keempat hendaklah kasih engkau kepada orang bertuan. Kelima, hendaklah kasih engkau kepada orang Alim Ulama. Keenam, hendaklah kasih engkau kepada orang tukang. Ketujuh, hendaklah kasih engkau kepada segala penghulu yang besar. Kedelapan, hendaklah kasih engkau kepada orang yang mempunyai bicara, meskipun ia kanak-kanak sekalipun, apabila ia mempunyai bicara ikut olehmu karena ia itulah yang tangkai negeri dan tangkai alam. Jangan engkau ubahi sepeinggal hamba supaya selamat apa-apa pekerjaan engkau selama-lamanya." Maka menangislah segala penghulu-penghulu dan orang cerdik pandai mendengar petaruh beliau itu. Dan lagi petaruh hamba kata Datuk Perpatih nan Sebatang, yang akan dipakai oleh isi alam, atau luhak atau negeri :

"Malu orang kepada engkau yang mempunyai bicara, adalah enam perkara yang akan dipakai.

Pertama, kuat melawan kepada yang benar; kedua, kuat membelanjakan pada segala pekerjaan kebaikan, ketiga, memperbaiki parit pagar keliling negeri; keempat, kuat mengusahakan pekerjaan dalam negeri; kelima, tahu pada yang benar; keenam kuat menyelesaikan yang kusut, dalam negeri dan ditambah pula dengan tahu dibasa-basi."

"Jikalau terpakai oleh segala yang mempunyai bicara pada alam, atau pada luhak, atau pada negeri, niscaya jadilah engkau panglima besar dalam negeri, lagi ikutan pada segala alam dan luhak, dan engkaulah penghulu pilihan dalam alam ini.

Sebagai lagi amanat hamba kata Datuk Perpatih nan Sebatang juga, "Empat kata yang akan dipakai :

Pertama, jangan engkau berdengki-dengkian. kedua, jangan engkau hina menghinakan; ketiga jangan engkau bertolong-tolongan pada pekerjaan maksiat; keempat, jangan engkau mengasung-asung orang berkelahi, dalam negeri atau dalam alam".

Sebagai lagi amanat hamba, kata beliau, adalah duabelas perkara yang akan dipakai lagi.

Pertama, kuat engkau memberi makan isi kota; kedua, jaga pada segala kejahatan dan benci akan dia; ketiga, banyak harta, keempat, banyak pelajaran yang baik; kelima, berhati baik sehari-hari dan suka pada orang banyak.; keenam, lebih kerjanya dan usahanya sehari-hari; ketujuh, suka pada umpat dan puji, sama keduanya, kedelapan; sangat pengasih dan penyayang kepada isi negeri yang teraniaya dan sebagainya; kesembilan, pandai berbicara; kesepuluh, pasihat lidah; kesebelas, tahu pada yang benar; kedua belas, ingat-ingat pada kata kias, itulah sebab lebih engkau di dalam negeri atau luhak, atau alam.

Sebagai lagi pula, amanat hamba, kata beliau : "Kuatlah engkau beriman kepada Allah Ta'ala, senantiasa takut, dan tiada lemah engkau pada mengerjakan titah Allah, itulah kesudahan ilmu adat.

Jikalau engkau dinanti amuh, jikalau berat dinanti ringan, jikalau sempit dinanti lapang, itulah maka ditumbuhkan pikiran oleh Tuhan kita, karena pikir itu pelita hati, ialah menerangkan ia akan hati, dan pandang hati itu, terus kepada tujuh petala langit dan bumi sebab itu maka lebih orang yang berakal pada muka

bumi ini. Sesudah beliau berimananat itu maka kembalilah segala penghulu dan orang cerdik pandai itu ke negeri dan tempatnya masing-masing, maka beliau Datuk Perpatih nan Sebatang pun pergilah masa itu ke negeri Malaka, diam di negeri Sembilan, dan beliau itu pun matilah di negeri Sembilan itu sepanjang cerita orang sampai kini masih ada kubur beliau di situ, yang dinamakan orang di situ kubur Datuk Patih. Begitu pun orang-orang di negeri Sembilan itu beradat seperti kita orang alam Minangkabau juga, berpusaka kepada kemenangan menurut aturan ninik Perpatih nan Sebatang itu.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH

Adiatiawarman datang ke Pulau Perca

Pasal 76

Menurut bunyi tambo Alam Minangkabau. Sesudahnya sumur di kali, negeri dicacak, di negeri Pariangan Padang Panjang, maka pada suatu hari bermupakatliah Datuk Suri di Raja, serta Datuk Bendahara Kaya, Sutan Maharaja Besar, dan Datuk yang bertiga, yakni Datuk Ketumanggungan, Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk seri Maharaja nan bernaga. Waktu itu belum Pamuncak di sungai Tarab, belum Indomo di Seruaso, belum Tuan Kadi di Padang Ganting, hanyalah Raja kita tuan seru sekalian Alam. Adapun tempat bermufakat itu, ialah di Galundi nan bersela di situ medan yang sudah dihiasi, maka pada waktu itu lalulah enggang dari laut menepat ke gunung berapi hendak mencari makanannya. Enggang itu ditembak oleh Datuk yang bertiga; yaitu Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga. Tiga letus bedil berbunyi, terkejut

binatang dalam rimba nyambar ikan dalam laut, mengias kuda semberani berdering bunyi gentanya, kilau-kemilau rupanya hari, membebek kambing dalam hutan, menyalak anjing dalam kota, mendengus harimau campo, maka terkejutlah segala musuh yang menghuni sekalian gunung Merapi itu, dan heranlah segala orang besar-besar di dalam negeri Periangen Padang Panjang pada 'masa itu mendengar bunyi bedil itu, bedil sedetak tiga dantamnya, karena belum pernah dilihat belum pernah didengar selama negeri bertunggu, hal yang sedemikian. Maka enggang itu pun jatuh telurnya, adapun telur enggang itu batinnya baik, lahirnya kuda semberani akan turun ke Periangen Padang Panjang kepada rumah Datuk Suri di Raja, berpelana emas sendirinya, kakang emas sendirinya, tali rantai suasa sendirinya, yang menghirit anak dewa-dewa, dari atas gunung Merapi itu, begitulah disebutkan di dalam tambo Minangkabau.

Tetapi menurut kata ahli adat. Adapun yang dikatakan enggang yang ditembak oleh datuk yang bertiga itu, bedil sedetak tiga dantamnya, adalah pada masa itu orang datang berlayar dari laut menepat ke negeri Periangen Padang Panjang, lalu ke Galundi nan bersela bertemu dengan Datuk yang bertiga yakni Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga, Orang yang datang itu dimuliakan oleh datuk yang bertiga itu dengan patutnya.

Adapun orang itu datangnya beramai-ramai di dalam satu kapal lengkap dengan hamba sahayanya, yang menjadi suruh-suruhan oleh kepala dalam kapal itu orang sekawak namanya yang jadi hamba sahayanya itu, dan yang jadi kepalanya bernama Adiatyawarman bergelar Seri Paduka Berhala. Berkata Datuk Ketemenggungan kepada Datuk yang berdua, "Adapun orang yang datang itu raja. Sahut Datuk Perpatih nan Sebatang: Orang itu bukan raja, hanyalah manti raja. Kata Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga orang itu utusan raja." Berbantah-bantahlah Datuk yang bertiga tadi tentang Adiatyawarman itu, akhirnya menurut Datuk yang berdua akan kata Datuk Ketemenggungan yang mengatakan orang itu raja, sebab telah dikatakan oleh Datuk Ketumanggungan, maksudnya hendak mengambil orang itu jadi ipar besannya akan suami adiknya yang bernama Tuan Puteri Reno Mandi. (Ratna Mandi).

Karena telah semufakat bersama-sama kemudian dilakukanlah perundingan, kepada Adiatiawarman itu oleh Datuk Suri di Raja mengatakan maksud datuk yang bertiga itu hendak mengambilnya menjadi orang semenda akan jadi suami adiknya yang bernama tuan puteri Reno Mandi. Maka permintaan itu diterima baik oleh Adiatiawarman, hingga bulatlah perundingan itu bahwa Adiatiawarman akan dikawinkan dengan tuan Puteri Reno Mandi, setelah selesai semuanya, maka dikawinkan oranglah Adiatiawarman itu dengan tuan Puteri Reno Mandi menurut sepanjang adat yang patut.

Semenjak itu Adiatiawarman yang bergelar Seripaduka Berhala itu dianggap oleh orang Periang Padang Panjang seperti rajanya. Sungguhpun Adiatiawarman dengan kawan-kawannya itu datang dari tanah Jawa, tetapi asal usulnya ialah orang yang datang dari tanah Hindustan, yang bangsanya tinggi juga di situ: bangsa raja-raja.

Akan Adiatiawarman dengan kawan-kawannya itu sekaliannya berdiamlah di Periang Padang Panjang dengan menurut adat lembaga orang dalam negeri itu tiadalah mereka itu berniat lagi hendak kembali ke tanah Jawa, atau pulang ke negerinya Hindustan, melainkan tetaplah ia menjadi orang bumi putera di Periang Padang Panjang.

Kemudian Adiatiawarman beranak cucu dengan tuan Puteri Reno Mandi. Anak cucunya itulah yang menjawat waris ninik Ketemenggungan, ninik Perpatih nan Sebatang dan ninik seri Maharaja nan bernaga-naga serta ninik Suri Diraja.

Adapun tatkala menyusun tambo adat Alam Menangkabau, dikiaskan oleh ninik Perpatih nan Sebatang dengan ninik Suri Diraja di dalam tambo seperti di bawah ini :

Kata ninik Suri Diraja, Enggang nan datang dari laut ditembak oleh datuk nan bertiga, bedil sadetak tiga dantamnya, jatuh telur enggang itu kepada rumah Dt. Suri diraja. Yang dikatakan enggang itu ialah Adiatiawarman karena panjang hidungnya, sebagai paruh dan yang dikatakan bedil sedetak tiga dentamnya itu ialah perbantahan ninik yang bertiga tadi waktu Adiatiawarman mula-mula datang ke situ. Seorang mengatakan raja, seorang mengatakan manteri raja, dan seorang mengatakan utusan raja. Begitu pun yang dikatakan telur enggang itu ialah anak Adiatiawarman dengan Tuan Puteri Reno Mandi, Adik Datuk nan

bertiga, kemenakan dari Datuk Suri Diraja, dan ninik Perpatih nan Sebatang mengiaskan Adiatyawarman itu, rusa nan datang dari laut dijerat bersama-sama, pada hal bukanlah rusa yang datang dari laut, melainkan orang yang datang dari laut, dijemput bersama-sama dan dimuliakan orang itu, maksudnya dikiaskan kepada rusa oleh ninik Perpatih nan Sebatang, karena Adiatyawarman itu memakai mahkota bercabang-cabang seakan-akan tanduk rusa banggunya, pada hal dianya bukan raja dan tidak manteri raja."

Kemudian daripada itu, maka kembanglah orang-orang itu di Periangnan Padang Panjang. Yang kemudiannya berserak-serak pula sepenuh pulau Andalas ini, pindah berpindah kepada sebuah negeri mencari jalan penghidupan bercampur baur dengan orang bumi-putera, sama-sama pergi memperbuat teratak dan dusun-dusun di mana-mana tanah yang belum berisi orang, yang mana teratak-teratak dan dusun-dusun yang dijadikannya itu kemudian pun menjadi negeri pula, sehingga orang-orang asal kawan-kawan Adiatyawarman itu di dalam tiap-tiap negeri sepenuh pulau Andalas ini menjadi orang Bumiputera.

Adapun asal orang yang menjadi orang bumi putera yang telah menjadi kembang biak sampai sekarang ini di seluruh pulau Andalas (tanah Alam Minangkabau kita ini), ialah orang-orang dari bangsa, dahulunya :

Pertama orang bangsa Kasta Cateri namanya itulah orang-orang yang mula-mula benar datang menjejak Pulau Andalas ini, bersama ninik Seri Maharaja di Raja datang dari tanah besar Voor Indie, dan menepat di atas puncak gunung Merapi, semasa alun-beralun bumi akan bersentak turun langit akan bersentak naik, semasa itu baru laut semata-mata di tanah pulau Andalas kita ini, melainkan di puncak gunung Merapi itulah saja baharu yang ada tanah daratan.

Orang-orang bangsa Kasta Cateri itulah yang menjadi asal raja-raja dan orang-orang cerdik pandai yang dikatakan orang, asal anak biaperi dan Cateri Bilang pandai atau Cateri yang terbilang pandai. Orang-orang bangsa Kasta Cateri itu kesukaannya berkaum-kaum saja sama-sama orang bangsa Kasta Cateri masa dahulunya. Bangsa yang kedua dari bangsa Hindustan yang sama-sama datang dengan Adiatyawarman tersebut, kesukaannya berkumpul sehindu-hindu atau sama bangsa Hindustan itu saja masa dahulunya, dan yang ketiga bangsa sekawak namanya, ialah bangsa

orang yang dibawa Adiatyawarman yang menjadi hamba sahayanya, dan suruh-suruhan oleh Adiatyawarman dengan kawan-kawannya itu.

Ketiga bangsa itulah asal orang yang berkembang biak menjadi orang bumiputera di seluruh pulau Andalas ini sampai kerantaurantau dari dahulu sampai sekarang, hingga sampai kini masih menjadi sebut-sebutan juga oleh orang pulau Andalas ini di dalam tiap-tiap negeri seluruh Alam Minangkabau.

Pertama orang yang mengatakan sekaum si Anu itu buruk atau baik tingkah lakunya atau begini begitu hal keadaannya. Maka tujuan sebutan itu masa dahulunya, ialah terhadap kepada kaum orang bangsa Kasta Cateri itu sebab kesukaannya berkaum-kaum saja.

Kedua ada pula orang yang mengatakan: sehindu-hindu si Anu itu begini begitu kelakuannya buruk atau baik, maka tujuan sebutan itu dari masa dahulunya, ialah terhadap kepada bangsa Hindustan itu sebab kesukaannya berkumpul sehindu-sehindu saja.

Dan ketiga ada juga orang yang mengatakan: sekawak-kawak si Anu itu begini-begitu hal keadaannya, dan lain-lain, maka tujuan kata itu dari masa dahulunya, ialah terhadap kepada orang bangsa sekawak itu saja. Orang-orang bangsa sekawak itulah dari zaman purbakala yang menjadi hamba orang turun temurun. Maka orang-orang bangsa sekawak itulah masa dahulunya yang dinamakan orang budak, atau kemenakan di bawah lutut oleh yang menjadi tuannya. Orang-orang bangsa sekawak itu biasa diperjual belikan orang sebagai barang dan binatang ternak; dari seorang kepada seorang, dari sebuah negeri dijual kepada sebuah negeri, dan ada juga orang-orang bangsa sekawak itu yang dijadikan untuk hadiah atau persembahan kepada orang besar-besar, dan untuk membayar hutang, oleh orang yang menjadi tuannya, dan lain sebagainya.

Tetapi sekarang adat jual menjual orang dan berbudak-budak itu sama sekali telah dihentikan oleh Gouvernement Belanda ialah kira-kira dalam tahun 1875 penghabisannya pada masa itulah datang paduka tuan Mr. der Kinderen dari Betawi ke tanah Alam Minangkabau kita ini menjadi wakil pemerintah Belanda memerdekakan orang yang dikata budak-budak itu, dengan dipotongkan kerbau di dalam tiap-tiap luhak melepaskan orang yang dinamakan

kan budak-budak itu dari tuannya masing-masing dan ada juga yang dibayar harga budak-nudak itu kepada tuannya, pengganti uang kerugiannya yang pembeli orang yang dijadikannya budak itu, dan banyak juga orang yang tiada mau menerima harga budak-budak itu sebab yang jadi budaknya, kemenakan di bawah lututnya itu, bukan orang asal budak belian, melainkan telah bernama budak juga diterimanya pusaka dan dari ninik-niniknya dan mamaknya dahulu.

Semenjak dari tahun 1875 itu orang tidak boleh dikatakan budak lagi, sebab sudah dilepaskan oleh Gouvernement Belanda, Melainkan antara orang-orang yang dikatakan budak itu dengan tuannya tiadalah diceraikan tinggal jua ayam berinduk sirih berjunjung namanya, yakni menjadi kemenakan sepanjang adatlah oleh tuannya itu selama-lamanya yang dinamakan juga orang-orang yang dikata budak itu lepas ayam, bukan lepas burung, dari masing-masing tuannya.

Karena menurut aturan pemerintah tidak halal orang-orang itu diperjual belikan sebagai binatang ternak atau barang perkakas, sebab orang-orang yang dikatakan budak-budak itu nyatalah manusia juga, tidak ada ubah pindahanya dengan orang yang menjadi tuannya itu. Apa lagi kerap kali kejadian diperceraikan anak dengan ibu bapanya, sebab anaknya dijual, baikpun digadaikan dan lain-lain yang sangat menyedihkan hati begitu banyak orang yang menjadi tuannya itu tidak berhati kemanusiaan, suka ia menyiksa orang-orang yang dikatakannya budak itu, dengan tiada jalan yang lurus, seakan-akan dipandanganya orang-orang itu seperti binatang saja, yang tiada patut dilakukan sedikit juga kepada diri anak manusia, sedangkan kepada binatang dan burung-burung tiada patut kita berbuat aniaya, karena dia itu sama-sama makhluk yang dijadikan Allah dengan kita dan Tuhan kita yang menjadikan itulah yang memberi jiwa, rezeki serta menghidupkan, mematkan, dan memelihara sakit senangnya atas segala makhluk yang dijadikannya itu, kita tiada berhak apa-apa, apalagi atas diri anak manusia yang telah nyata makhluknya yang dianugerahi Allah 'akal dan budi yang sempurna di dalam Alam ini.

Maka dikatakan bangsa Kasta Cateri yang tersebut di atas tadi, itulah asal turunan raja-raja, dan orang cerdik pandai yang disebut orang juga di alam Minangkabau kita ini bangsa anak biaperi namanya, dan orang-orang bangsa Hindustan itu bangsa turunan penghulu-penghulu besar betuah di dalam tiap-tiap negeri. Tetapi

sekarang antara bangsa kasta Cateri dengan bangsa Hindustan itu tiada dapat dibedakan lagi satu sama lain sebab kedua bangsa itu sudah lama bercampur gaul menjadi satu, karena kedua bangsa itu sudah tarik menarik, semenda menyemenda dan sama berpenghulu (kepala kaum) kedua belah pihak, yang adatnya tiada berlebih berkurang sedikit juga.

Kedua bangsa itulah yang dikatakan orang baik-baik turun temurun di seluruh alam Minangkabau ini, dan teratur adat lembaganya oleh ninik yang bertiga tersebut di atas dari dahulu sampai sekarang.

Setengah daripada adat itu, yang kawi di dalam negeri adalah sebagai tersebut di bawah ini.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH SATU

Pusaka orang alam Minangkabau

Pasal 77

Asalnya pusaka orang alam Minangkabau jatuh kepada kemenakan :

Menurut bunyi tambo 'Alam Minangkabau, adapun masa dahulu pusaka orang Alam Minangkabau jatuhnya kepada anak juga seperti adat orang-orang bangsa asing, dan hukum menghukum pun pada masa dahulu hukuman semumbang jatuh, yakni menurut kemauan orang-orang yang menjadi kepala masing-masing saja, belumlah ada hukuman yang tetap sebelum diatur oleh Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang, Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga dan Datuk Suri di Raja.

Pada suatu hari bermufakatlah datuk yang bertiga itu di Balairung panjang yakni di Periang Padang Panjang menyusun adat lembaga dan undang-undang hukum yang akan dipakai orang tiap-tiap negeri. Sesudah itu maka Datuk Ketumanggungan dengan

Datuk Perpatih nan Sebatang, bermufakatlah keduanya hendak pergi ke tanah Aceh, maka beliau lalu kepada rantau Tiku Periaman, dengan takdir Allah lepas daripada Rantau Tiku Periaman maka perahu Datuk itu terkarang di atas pasir karena pasang ber-sentak surut. Lalu berkata Datuk yang berdua itu kepada segala anak dan kemenakannya. Kata beliau: "Marilah kamu hai anak dan kemenakanku menghela perahu ini, karena perahu kita sudah terkarang di atas pasir". Maka sahut segala anak, "Takut kami akan digiling perahu itu." Maka berkata pula segala kemenakan laki-laki dan perempuan yang ada di situ: "Jikalau demikian kata ninik moyang kami. Baik kami menunda jadi gilingan perahu itu meskipun akan putus dengan jiwa kami, apa boleh buat, karena perahu ninik moyang kami yang terkarang.

Pada masa itu turunlah segala kemenakan laki-laki perempuan ke tepi pasir menunda perahu itu, maka perahu itu pun banggunlah sendirinya dipapah oleh Sekatimuna dan jin Sekelembai tunggal, maju dengan sempurnanya ke tengah laut.

Kemudian daripada itu maka berkatalah Cateri Bilang pandai kepada Datuk yang berdua itu, katanya: "Hai Datuk orang besar-besar janganlah dipulangkan pusaka kepada anak semuanya, sampailah kalau anak dipangku saja, kemenakan dibimbing." Maka berkata Datuk Perpatih nan Sebatang kepada Cateri Bilang pandai: "Apa sebabnya demikian, hai Cateri Bilang pandai?" Maka sahut Cateri Bilang pandai: "Ampunlah saya dek Datuk, karena sudah saya cobai segala anak itu tiada mau akan jadi gilingan perahu melainkan kemenakanlah saja yang mau sama hidup sama mati dengan kita hanya baik saja yang suka pada anak itu, yang buruk ia tiada suka, sebab itu terlebih baik dipulangkan pusaka kepada kemenakan, sawah ladang, emas perak dan lain-lain." Maka kata itu dibenarkan oleh Datuk yang berdua, lalu ditabirkan ke dalam Luhak nan Tigo Laras nan Dua, sampai ke rantau-rantau bahwa selama-lamanya pusaka diturunkan kepada kemenakan lagi tidak kepada anak hingga sampai sekarang kini tiada berubah-ubah. Itulah asalnya pusaka jatuh kepada kemenakan.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH DUA

Pasal 78

Negeri dan bagian-bagiannya

Maka sah bernama negeri, cukup di dalamnya yang lima perkara di bawah ini.

Kesatu berlebuh

Kedua bertepian

Ketiga berbalai

Keempat bermesjid

Kelima bergelenggang.

Jikalau tiada menaruh yang lima perkara itu belumlah boleh dikatakan negeri, melainkan boleh dikatakan dusun atau teratak baru, meskipun di situ sudah ada penghulu yang akan menghukumkan orang-orang di situ menurut adatnya, maka penghulu itu masuk kepada bilangan penghulu dusun atau penghulu teratak namanya, yang dikatakan orang juga tua banjar namanya, dan ada juga orang yang menyebutkan tua banjar itu penghulu kandang.

Surahnya :

Yang dimaksud dengan kata lebuah itu ialah jalan yang pasar lebuah nan golong, tempat orang lalu keluar masuk dalam negeri itu. Yang dimaksud dengan kata tepian, ialah tepian tempat orang di negeri itu mengambil air, dan tempat mandi yang tetap, yakni di tepi-tepi kampung atau di tepi-tepi negeri asalnya dahulu. Yang dimaksud dengan kata balai itu ialah balai tempat penghulu-penghulu duduk menghukum dan memperkatakan yang sepanjang adat, bukanlah balai pekan tempat orang berjual beli saja, tetapi balai adat itu ada juga yang dijadikan orang balai pekan tempat berniaga berjual beli yang diramaikan sekali delapan hari atau sekali sepekan.

Yang dimaksud dengan kata mesjid itu, ialah mesjid tempat perhimpunan orang bersidang jumat dalam negeri itu menurut syarak. Yang dimaksud dengan kata gelanggang, ialah suatu tanah lapang pemedanan yang dijadikan oleh orang negeri itu, tempat berkumpul pada tiap-tiap pagi dan petang, tempat menghilangkan hati yang rusuh tempat berhimpun perdamaian waktu lepas bekerja menghilangkan hati yang rusuh, menimbulkan hati yang baik, tempat yang muda-muda bermain-main, tempat orang tua-tua bercurai dan berpapar mengajar orang yang muda-muda, dan tempat memperbuat macam-macam permainan.

Pasal 79 Perhiasan negeri

Adapun yang menjadi perhiasan negeri itu ada lima perkara :
Pertama sawah ladang.
Kedua, rumah gedang.
Ketiga, rengkiang ranjung.
Keempat, emas perak.
Kelima, beras padi.

Jikalau tiada menaruh yang lima perkara itu tiadalah akan bercahaya negeri, melainkan akan seperti ladang dan rimba belaka saja.

Surahnya :

Terbitnya perhiasan negeri itu, melainkan atas usaha dan kekuatan hati segala penghulu di negeri itu juga sebab penghulu itulah yang menjadi jiwa oleh orang tiap-tiap negerinya menurut sepanjang adat yang tahu diburuk dengan baik, yang tahu dialur dengan patut, menyuruhkan orang berbuat baik, menghentikan

orang berbuat kejahatan dan lain-lain sebagainya, dan rumah gedang itu ialah rumah penghulu, tempat tinggal anak buahnya, tempat mendirikan adat lembaga, tempat kaum keluarganya sakit dan senang. Rangkiang ranjung itu ialah rangkiang yang penuh berisi padi akan dimakan oleh segala penghulu dengan anak buahnya di dalam negeri itu dari tahun ke tahun. Penghululah yang akan mencari daya upaya mengerahkan anak buahnya bersawah ladang supaya rangkiangnya menjadi rangkiang ranjung (penuh), berisi padi dari tahun ke tahun supaya penghulu-penghulu itu dengan anak-anak buahnya jangan ditimpa bahaya kelaparan. Dan emas perak itu ialah pencaharian segala isi negeri laki-laki dan perempuan yang didapatnya daripada bermacam-macam usaha yang ditunjukkan, dan dikemudikan oleh penghulu-penghulunya itu. Begitu juga tentangan beras padi ialah timbulnya itu oleh usaha dan kekuatan penghulu-penghulu juga mengasuh anak buahnya bertahun berhuma serta menggalung meneruka memperluas sawah ladangnya, itulah pangkalnya yang menjadikan perhiasan dalam tiap-tiap negeri.

Pasal 80 **Cahaya negeri**

Adapun cahaya negeri itu ada delapan perkara, yakni empat di bumi dan empat di langit.

Yang empat di bumi :

Pertama rumah gedang.

Kedua, rangkiang ranjung

Ketiga, orang dengan dia

Keempat, beras padi.

Yang empat di langit :

Pertama, matahari,

Kedua, bulan,

Ketiga, bintang

Keempat timur; (fajar).

Jikalau tidak menaruh yang delapan perkara itu tentulah negeri itu tiada akan bercahaya sedikit juga, meskipun ada yang empat di langit itu apabila, yang empat di bumi tidak ada, tak dapat tidak akan muramlah negeri itu.

Surahnya :

Yang dimaksud dengan rumah gedang rangkiang ranjung, dan dengan beras padi itu, sama dengan yang tersebut dipasal 78,

dan yang dikatakan orang dengan dia itu, tiada lain melainkan penghulu-penghulu dengan anak-anak buahnya. Itulah menerbitkan cahaya negeri itu.

Pasal 81

Tiang yang menjadikan kuat berdirinya negeri

Adapun yang menjadi tiang mendirikan tiap-tiap negeri itu, adalah enam perkara :

Kesatu, segala penghulu yang ada dalam tiap-tiap negeri itu namanya jiwa negeri :

Kedua, segala panglima hulubalang yang ada di dalam tiap-tiap negeri itu, namanya tulang negeri; Ketiga, segala manti pegawai yang ada dalam tiap-tiap negeri itu namanya kaki tangan negeri; Keempat, segala kali, Imam, Khatib, Bilal, Maulana, dan Alim Ulama yang ada di dalam tiap-tiap negeri itu namanya suluh yang terang air yang jernih di dalam negeri : Kelima, segala orang cerdik pandai yang ada di dalam tiap-tiap negeri itu namanya ujung lidah negeri, semuanya itu menjadi tiang negeri;

Keenam, segala orang banyak, yang ada pada tiap-tiap negeri itu, namanya isi negeri.

Pasal 82

Adat yang memperbaiki negeri

Adapun adat yang memperbaiki negeri itu tiada lain, melainkan menurut pepatah orang tua-tua juga : tuah sekata, celaka berselang, maka yang menjadikan tuah itu semupakat segala negeri itu kepada barang suatu pekerjaan kebajikan, sependapat segala penghulu, seukur sekata segala hulubalang, semupakat segala Alim Ulama, serta Imam Khatib, Bilal dan Hukama-Hukama. Jikalau tidak ada seperti yang tersebut itu, meskipun bagaimana juga orang berusaha hendak memperbaiki negeri itu tiadalah akan selamat kebaikan yang dikehendaki orang yang berniat baik itu, tak dapat tiada negeri itu tentulah seperti seponoh kayu di tengah padang yang tiada tentu urat dan cawangnya, yakni imannya orang dalam negeri itu, dan tiadalah akan bertahan negeri itu oleh akal budi anak sidang manusia, jikalau orang dalam negeri itu, tiada sungguh-sungguh memakai adat dan undang-undang, sebab menurut bidal orang Melayu tiap-tiap manusia itu raja pada tempatnya masing-masing.

Pasal 83

Adat orang di dalam negeri

Adapun adat orang di dalam negeri yang memberi kebajikan kepada orang banyak ialah :

Kata raja kata melimpahkan, kata penghulu kata menyelesaikan, menurut alur dengan patut, menurut baris dengan bebas, kata alim kata hakekat, kata pegawai kata berhubung, kata orang muda kata merdesa, kata orang banyak kata berbaluk (bergalau) kata perempuan kata merendah mengambil hati suaminya, dan menurut kata ninik mamaknya, serta orang-orang tuanya, seperti kata pantun melayu :

Cempedak di tengah padang
Sebelah diambil untuk gulai
Apakah cupak pada hulubalang
Beroleh titah dari pegawai
Datang pula kata pantun melayu
Cempedak ambil untuk gulai
Dimakan bulan puasa
Apakah cupak pada pegawai
Beroleh titah daripada raja.

Dan jikalau negeri itu tiada menaruh raja, ada juga kata pantun melayu :

Orang Mekah membawa teraju
Orang Bagdad membawa telur
Telur dimakan bulan Puasa
Rumah nan bersendi batu
Adat nan bersendi alur
Alur itulah yang akan ganti raja.

Arti kata alur itu, ialah kata yang lurus dan benar,

Jikalau orang-orang di dalam negeri tiada memakaikan kata-kata yang tersebut itu, boleh dikatakan negeri itu tiada beradat, maka tiadalah akan selamat negeri itu, jika orang dalam negeri itu tiada memakaikan : kata raja kata melimpahkan, kata penghulu kata menyelesaikan, kata dalam kata hakekat, kata pegawai kata berhubung kata orang muda kata merdeka kata perempuan kata merendah, niscaya dalam negeri itu akan terpakai sama sekali kata orang banyak saja yakni kata berbaluk atau bergalau saja.

Pasal 84

Undang-undang dalam negeri

Adapun undang-undang dalam negeri itu seperti kata pantun Melayu :

Inggeris berkerat kuku
Di kerat dengan pisau raut
Akan peraut betung tua
Elok ke lantai, negeri keempat suku
Atau lebih suku berbuah perut,
Kampung bertua,
Rumah bertungganai.
Apakah cupak dinan tua elok dipakai.

Arti tua orang yang cerdik, arti muda orang yang bingung (bodoh).

Surahnya :

Tiap-tiap negeri itu menurut sepanjang adat, wajib berdiri sekurang-kurangnya empat suku di dalamnya, jikalau kurang dari empat suku, maka negeri itu tiadalah sempurna menurut adat, tak dapat tidak negeri itu takluknya bertali ke negeri yang lainnya, yang menjadikan asal negeri itu atau menjadi induknya menurut adat dan di dalam tiap-tiap suku itu, dahulunya, terbagi beberapa buah perut asal mulanya yang disebut buah perut itu, ialah asal turunan orang yang sehindu atau sekaum. Menurut adat orang-orang sebuah-sebuah perut itu sekali-kali tiada boleh kawin-mengawini atau semenda-menyemenda, dalam sebuah perutnya itu, sebab orang sebuah perut satu ninik asalnya. Dalam sebuah negeri yang perut, tetap bernama orang yang sebuah perut juga, dan ada yang bernama orang sejurai, ada pula yang terbagi dengan nama kampung asalnya orang yang seperut di mana mereka yang sejurai, atau kampung, di mana tidak boleh semenda-menyemenda dan mereka itu menurut adat seberat seringan, itulah orang yang sebuah perut atau kampung usali itu, terbagi beberapa kampung, yang dalam kampung itu ada belana, yakni penghulu di kampung itu, dan di dalam tiap-tiap kampung itu terbagi pula atas beberapa rumah, rumah-rumah itu dikepalai pula oleh satu tungganai; yaitu mamak rumah namanya.

ASAL NEGERI

Adapun asal mulanya tiap-tiap negeri itu, masa dahulunya, orang berladang membuat teratak namanya, satu tempat di tengah-tengah padang, atau rimba-rimba kecil. Teratak-teratak itu kemudian menjadi dusun. Di dusun-dusun itulah mula-mulanya orang membuat sawah ladang, yang dinamakan orang hutan rendah dan hutan tinggi. Yang masuk kepada bagian hutan rendah, ialah segala tanah-tanah yang dapat oleh air, dan boleh dibuat sawah di situ; yang masuk kepada bagian hutan tinggi, ialah tanah-tanah yang tiada dapat oleh air, dan tiada dapat diperbuat sawah, melainkan boleh tempat orang berladang saja.

Hutan tinggi, hutan rendah itulah yang bernama galung teruka, cencang lateh ninik moyang oleh orang-orang yang menerima waris harta itu turun temurun, yang didapatnya tidak karena dibeli, dipegang atau diterimanya hibah, oleh orang yang mewarisi itu, baikpun oleh mamak-mamaknya, atau oleh ninik-niniknya yang dahulu, melainkan turun temurun jawat berjawat dari ninik, turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan sampai ke cucu dan seterusnya.

Dahulu orang-orang di dalam tiap-tiap rumah, waktu dusun-dusun itu dikepalai oleh seorang laki-laki yang tertua dan cerdik pandai dalam orang yang serumah itu, atau pun dua tiga dalam orang yang berkaum, seorang menjadi kepalanya yaitu mana-mana yang terlebih pandai dalam orang yang satu kaum itu. Orang itu diambil dari sebelah turunan ibu, bukan dari turunan sebelah orang semenda (bapak) maka orang yang menjadi kepala dalam rumah itu, dinamakan tungganai atau mamak rumah kata orang kini, lama-kelamaan orang yang serumah asalnya itu menjadi kembang biak pula, sampai menjadi dua, tiga, empat rumah atau lebih, yang berkumpul pada satu tempat, maka kumpulan rumah-rumah itu dinamakan kampung, yang akan mengepalai kampung itu dipilih orang pula seorang yang cerdik pandai dari kaum orang yang sekampung, dan asalnya dalam satu turunan itu juga, orang itu ditanahnya jadi pengetua kampung namanya, yaitu penghulu.

Maka orang yang dijadikan ketua kampung itu, ada kalanya diambil dari orang yang jadi tungganai (atau mamak rumah tadi), ada kalanya tidak, melainkan menurut di mana kata orang yang

sekaum itu, dipilih mana yang terlebih pandai dan baik tingkah lakunya, itulah yang diangkat menjadi ketua kampung itu, dengan berpangkat penghulu. Orang yang jadi ketua kampung itulah yang berhak memerintahkan sekalian kaum keluarganya, dalam kampungnya itu. Ketua kampung itu lebih berkuasa daripada tungganai (mamak rumah tadi), itulah orang yang dikatakan penghulu handiko dalam kampungnya, di bawahnya memerintah mamak rumah (tungganai rumah); itulah yang dikatakan di dalam adat kampung berketua, rumah bertungganai.

Makanya dikatakan penghulu handiko, sebab penghulu itu gunanya untuk orang yang sehindu ini (sehindu iko), atau sekaum iko. Penghulu yang sehindu itu tidak boleh berpindah ke kaum atau ke hindu lain, yang bukan kaum, atau hindunya, melainkan tetap selama-lamanya menjadi hak oleh yang sekaum atau sehindu penghulu itu saja selamanya.

Kemudian daripada itu setelah banyak pula kampung, sampai menjadi dua, tiga, empat atau lebih yang berumpuk-umpuk atau yang berkumpul-kumpul, yang asalnya perkembangan atau pecahan orang dari kampung yang pertama tadi, di dalam tiap-tiap kampung, pecahannya itu ditanam orang pula penghulu, yang akan memerintah kaumnya di situ. Itulah penghulu, yang akan memerintah kaumnya di situ. Itulah penghulu yang kedua dari penghulu kampung yang pertama tadi.

Sesungguhpun antara kampung yang pertama dengan kampung yang kedua itu telah sama-sama berpenghulu, yang memerintah kaumnya masing-masing, tetapi antara kampung yang pertama dengan orang-orang di kampung yang kedua (pecahannya itu), tiadalah putus dari adatnya; hanyalah memerintah masing-masing kaum saja yang telah bermacam-macam, karena Alam berkelebaran orang bertambah banyak juga, dan orang-orang kampung yang pertama itu dengan kampung yang menjadi pecahannya bernama orang yang sebuah perut atau orang yang sejurai, sebab asal mulanya dari satu induk, atau satu perut.

Menurut adat, penghulu di kampung yang pertama itu, dinamai penghulu kepada perut atau penghulu kepala jurai, dan lain-lain namanya menurut sebutan orang di sebuah negeri. Penghulu di kampung-kampung pecahannya itu bernama penghulu handiko atau tua kampung saja, meskipun penghulu di kampung yang pertama itu dikatakan penghulu kepala perut, atau penghulu kepala

jurai, sebab asal perkembangan kampung yang lain-lain itu maka penghulu kepala perut itu tiada berhak dan tidak berkuasa untuk memerintah anak buah ke dalam kampung pecahannya yang sudah ada berpenghulu atau sekalian adat berat ringan, memerintah atau menghukum, baik pun mengatur kampung itu, tetap menjadi hak dan kekuasaan penghulu-penghulunya di masing-masing kampung itu saja. Penghulu-penghulu di kampung yang pertama itu, yang dikatakan penghulu kepala perut atau kepala jurai tadi, sekali-kali tiada lebih tinggi bangsanya dari penghulu di kampung-kampung pecahannya itu; melainkan satu sama lainnya sama saja tinggi bangsanya, seperti adik dengan kakak, hanyalah pegangan yang telah bermasing-masing, memelihara kaum sendiri-sendiri, sebab peragihan niniknya dahulu.

Kemudian setelah banyak pula yang berperut perut atau berjurai-jurai, maka diperbuat orang pula mufakat menjadi satu kumpulan yang berperut. Kumpulan dari beberapa buah perut itu dinamakan orang satu payung, dan di dalam satu payung itu diadakan orang pula yang akan mengepalai payung itu, dinamakan orang pangkat itu pangkat kepala payung, yakni gedang tuah namanya sepanjang adat, orang-orang yang satu payung asli namanya.

Payung asli itu nyatalah perserikatan oleh orang dari beberapa buah perut atau jurai tadi.

Kemudian, orang yang telah jadi berpayung itu disusun orang pula menjadi satu kumpulan besar dari beberapa payung asli, dan satu kumpulan payung asli itu dinamakan orang pula satu suku adat.

Orang yang jadi satu suku adat itu tiada tetap banyak payungnya dalam tiap-tiap suku, ada yang setengahnya satu payung saja, yang menjadi satu suku adat dan ada pula yang sampai dua tiga payung orang yang menjadi satu suku adat pada tiap-tiap suku adat itu ditanam orang pula seorang kepalanya, berpangkat kepala suku adat gedang tuah namanya. Kemudian, karena orang bertambah ramai juga, maka suku-suku adat itu disusun orang pula menjadi satu kumpulan yang lebih besar lagi, dan kumpulan dari beberapa suku adat itu dinamakan orang pula satu negeri namanya. Begitu pula menurut adat tiap-tiap kumpulan beberapa suku adat yang dijadikan satu negeri itu, tidak boleh kurang dari empat suku adat banyaknya. Kalau belum cukup empat suku adat yang berkumpul menjadi satu, belumlah boleh itu dinamakan satu ne-

geri; melainkan bernama teratak atau dusun. Maka di dalam tiap-tiap satu negeri itu ditanam orang pula satu kepalanya, yang dikatakan pucuk atau tiang panjang namanya.

Adapun aturan orang mengadakan pangkat kepala payung, kepala suku adat, dan pucuk-pucuk negeri itu masa dahulunya, diatur seperti tersebut pada fasal 87 di bawah ini. Di mana-mana negeri yang menaruh pangkat pucuk itu menurut adat, pangkat pucuk itu tiadalah dinaikkan atau diambil daripada pangkat suku adat, melainkan biasa dinaikkan orang dari pangkat kepala payung atau pangkat kepala perut atau kepala jurai saja, karena masa dahulu orang belum bersuku-suku, melainkan berperut-perut dan berpayung-payung saja. Aturan bersuku-suku itu adanya kemudian daripada negeri sudah berdiri dengan berpayung-payung dan berperut-perut atau berjurai-jurai, dan pangkat kepala perut atau jurai yang dinaikkan menjadi pucuk itu, biasanya ditukar atau digantikan oleh satu kaum penghulu yang wajib menerima waris kalau orang yang sekaum yang menjadi pucuk itu punah. Dan kaum orang yang menggantikannya itulah lagi yang tetap menjadi kepala perut dalam kaum itu. Begitu pula menurut adat pangkat penghulu suku adat itu, telah ditetapkan pangkatnya, buat pembagi negeri yang seperempatnya atau lebih, (onderaf-deeling dari negeri itu) dan lagi penghulu yang menjadi ganti kepala pucuk tadi, yakni penungkatnya. Apabila terjadi penghulu pucuk itu punah dalam sehindunya, maka segala harta hendaknya dengan gelar pangkat pucuk itu, kepada sendi atau penungkat itulah jatuhnya, seperti telah disebutkan di atas tadi. Adapun penghulu pucuk itu tiang panjang namanya, dan tiang panjang itu wajiblah berdiri dengan sendinya begitu juga penghulu-penghulu pucuk itu wajiblah berdiri dengan sendinya juga dan antara sendinya dengan tiang panjang itu, tiada dapat diceraikan satu sama lain, tetapi pada bagian penghulu suku adat tiada terpakai adat yang bersendi itu, suku penghulu suku adat itu, bukan tiang panjang namanya.

Adapun sendi-sendi pucuk itu, ada yang dinamakan orang sendi pucuk juga, ada yang disebut mantinya, dan ada yang tidak disebut manti atau sendi pucuk itu, melainkan penghulu handiko saja namanya. Hal itu ialah menurut kebiasaan adat dalam sebuah negeri, sungguhpun orang-orang itu tiada disebutkan menjadi sendi oleh pucuk itu, tetapi masing-masing sendi dengan pucuk itu ada

tanda-tandanya yang menunjukkan berkarib, tanda berdunsanak sepanjang adat. Jikalau ada orang yang mengatakan penghulu pucuk itu tiada bersendi penghulu di bawahnya, maka sahnya itu bukanlah penghulu pucuk yang sebenarnya, melainkan penghulu suku adat atau kepala payung saja. Jika sebenarnya penghulu pucuk, tak dapat tidak musti ada sendinya atau penungkatnya, di dalam negeri yang dikepalainya itu.

Sebab itu di dalam sebuah payung penghulu pucuk itu, kalau tiga perut, ada empat penghulunya yang asli; kalau empat menjadi 5, dan kalau lima menjadi enam, dengan penghulu pucuk itu. Demikianlah di dalam tiap-tiap suku atau payung asli yang ber-penghulu pucuk di dalamnya. Menurut adat yang kawi dalam tiap-tiap negeri, kata orang tua-tua.

Ada pula di dalam sebuah negeri seorang penghulu handikonya, seorang pula khatib handiko di bawahnya, atau malin atau manti, atau penungkat penghulu namanya dan lain-lain. Maka khatib handiko atau malin atau manti, atau penghulu penungkat itu ada juga yang dipanggilkan orang datuk seperti penghulu handiko juga tetapi sesungguhnya itu bukanlah penghulu handiko yang sebenarnya, hanyalah orang yang berpangkat tungganai atau rumah saja.

Maka yang sebenarnya penghulu handiko itu, ialah menurut adat, seorang dalam satu kaum orang yang satu turunan, seperti kata pepatah: Dalam sebuah lesung seekor ayam gedangnya.

Dan orang-orang yang berpangkat tungganai itu gelarnya disambulkan saja bertanamnya di waktu orang bertanam penghulu itu, dan pemerintahannya ialah dalam pemerintahan penghulu yang ditungkatnya saja.

Sungguhpun demikian kalau manti, malim, khatib handiko, atau handiko ketek namanya, mempunyai anak buah sendiri yang tidak di bawah hukum atau perintah penghulu yang ada di atasnya, melainkan sekalian kaum atau anak buahnya itu di bawah perentahnya sendiri-sendiri saja turun temurun, orang-orang itu masuk juga kepada penghulu handiko yang sebenarnya penghulu dan berhak ia duduk dalam kerapatan negeri timbang-menimbang segala hal, yang berguna untuk negerinya itu. Meskipun penghulu itu ada juga yang dinamakan orang handiko ketek, tiadalah kurang kuasanya di dalam adat, dari suku adat, pucuk, atau handiko-

handiko gedang itu. Tetapi khatib handiko, malim, penghulu penungkat atau handiko ketek yang lain-lain itu yang tidak mempunyai anak buah sendiri, melainkan ada penghulu handiko atau tua kampung yang di atasnya, mereka tiada berhak duduk di kerapatan penghulu-penghulu di negeri itu, kecuali kalau rapat itu bercampur sama-sama dengan tungganai-tungganai rumah.

Sungguhpun demikian kalau mereka itu terhitung orang cerdik pandai dalam suku, atau dalam negerinya, berhak juga ia duduk dalam persidangan rapat penghulu akan jadi ujung lidah negeri namanya, ialah akan memberi pertunjuk jalan atau memberi pikiran tentang sepanjang adat dan lain-lain yang diperkatakan.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH TIGA

Pasal 85

Undang-undang adat dalam negeri

Adapun yang dinamakan undang-undang dalam negeri itu adalah seperti memangan orang tua-tua :

Salah makan meluahkan, salah tarik mengembalikan, sesat surut terlangkah kembali, gawal mengisi, salah kepada Allah memintak tobat, salah kepada manusia memintak ma'af, adil berperdamaian, berutang mau bayar, bersalahan berpatut, jika gaib berkalamullah (bersumpah) yang berebut diketengahkan, sementara menanti kata yang selesai, seorang beragih, sekutu berbelah, silang berhukum, selisih berhakim, menjelang memulangkan, utang dibayar piutang diterima, yang diberikan dapat saja oleh yang diberi, hilang ke tanah lejang oleh yang memberi.

Pasal 86

Undang-undang nan dua puluh

Adapun undang-undang yang dua puluh itu terbagi atas dua bagian.

Yang satu bagian bernama undang-undang nan delapan, dan yang satu bagian lagi bernama undang nan dua belas. Jikalau ada kesalahan orang bersua di dalam undang-undang nan delapan saja, tetapi tidak termasuk atau bersua kesalahannya itu di dalam undang nan dua belas, tidaklah sah kesalahan itu, begitu juga kalau bersua kesalahan orang itu dalam undang-undang nan dua belas, tetapi tidak bersua dalam undang-undang nan delapan, tidaklah sah kesalahan orang itu. Tetapi kalau kesalahan orang itu telah termasuk ke dalam kedua undang-undang itu, nyatalah kesalahan oang itu, sah diundang-undang di hilir, dan sahlah di undang-undang di mudik.

Maka undang-undang nan dua belas itu terbagi pula atas tiga bagian, seperti tersebut pada fasal 89, dan 90.

Pasal 87 **Undang-undang nan delapan**

Adapun yang dikata undang-undang nan delapan itu :

Pertama daga-dagi,
Kedua, sumbang salah
Ketiga, samun sakar
Keempat maling curi.

Surahnya :

Yang dikatakan daga itu mau melawan pada jalan yang tiada patut dilawan, atau melawan di luar jalan kebenaran kepada orang yang di atasnya. Dagi itu melakukan perlawanan; jadi daga-dagi, artinya: sudah melakukan perlawanan pada jalan yang tiada patut dilawannya (kepada orang yang di atasnya).

Yang dikatakan sumbang itu, tiada berpadanan atau tiada berpatutan: misalnya suatu barang yang tempatnya besar, diletakkan pada tempatnya yang kecil; atau barang yang hitam disamakan dengan barang yang hijau atau ungu, dan lain-lain, yang tiada berpatutan, atau tiada berpadan pada pemandangan mata, maka itu namanya sumbang.

Sumbang salah itu artinya telah melanggar dua kesalahan: satu sumbang, kedua salah, misalnya seperti mengganggu anak isteri orang sehingga sampai berbuat jahat, itu namanya sumbang salah, tetapi kalau sekadar mengganggu dengan mulut atau dengan tingkah laku seperti menggamit-gamit atau menyintuh anak isteri

orang, anak gadis orang, baikpun orang randa yang bukan hak miliknya, itu salahnya masuk kepada berbuat sumbang saja, belum termasuk kepada sumbang salah. Sumbang itu berbagi-bagi takluknya : Ada sumbang yang boleh dihukum, ada sumbang yang tidak boleh dihukum, melainkan hukumnya sesat surut, terlangkah kembali saja, seumpama orang yang salah meletakkan satu barang yang tempatnya, besar diletakkannya pada tempat yang kecil, atau patut pada tempat kecil diletakkan pada tempat yang besar, dan lain-lain sebagainya. Tetapi pekerjaan sumbang yang menyakitkan hati orang selamanya boleh dihukum menurut besar kecil pekerjaan sumbang itu, umpamanya menggami-gamit anak isteri orang atau sumbang duduk; sumbang tegak, sumbang berjalan, sumbang bicara dan lain-lain sebagainya.

Samun, yang dimaksud dengan kata samun itu, ialah orang yang menghambat orang pada suatu tempat dengan menggagahi orang itu.

Sakal, artinya: mengambil hak orang yang disamun itu dengan kekerasan datang dari muka.

Maling. Yang dimaksud dengan kata maling itu, ada bermacam-macam pula, ada yang maling budi: berdusta, ada yang maling menyembunyikan barang orang dan lain-lain sebagainya.

Curi, yaitu mengambil hak orang lain, dengan sembunyi jadi maling dengan curi itu hampir sama jalannya.

Pasal 88 **Undang-undang nan 12 ke I**

Adapun yang bernama undang-undang nan 12 ke I :

Pertama terlelah terkejar

Kedua tertanda terbeti (berbukti)

Ketiga tercencang teragas

Keempat terikat terkungkung

Kelima terhunjun tali ke pangkal

Keenam tertangkap dalam salahnya

Surahnya :

Yang dimaksud dengan kata terlelah terkejar itu : terlelah dapat dalam larinya, yang belum jauh dari tempatnya berbuat salah: terkejar dapat terkejar atau terburu oleh orang pada tempat yang sudah agak jauh dari tempat ia berbuat kesalahan itu, yang

pengejaran dan pemburuan itu tidak berantara lamanya.

Yang dimaksud dengan kata tercancang teragas itu, arti tercancang, ialah terpaksa dengan senjata yang kenanya tepat, dan lukanya dalam. Yang dikatakan teragas itu, terpekuk dengan senjata yang lukanya tipis.

Yang dimaksud dengan kata terikat terkungkung. Terikat artinya terkebat dan yang dikatakan terkungkung ialah terpasung atau terapit dengan suatu barang yang bukan tali melainkan kayu atau besi, dan ada juga yang terkungkung dengan tangan atau lain-lain.

Yang dimaksud dengan terhunjun tali ke pangkal, terhela kepada tempat ia berbuat kesalahan.

Yang dimaksud dengan kata tertangkap dalam salahnya, ialah orang yang sedang mengerjakan pekerjaan salah dan kedarifatan serta ditangkap orang ia sedang membuat pekerjaan yang salah itu.

Pasal 89 **Undang-undang nan 12 ke II**

Adapun yang dikatakan undang-undang nan 12 ke II itu :

- Kesatu samun sakal
- Kedua rebut rampas
- Ketiga sumbang salah
- Keempat upas racun
- Kelima maling curi
- Keenam daga-dagi
- Ketujuh siar bakar
- Kedelapan tikam bunuh
- Kesembilan menjabat anak isteri orang
- Kesepuluh randa dibawa pikat dibawa langau
- Kesebelas empang galang
- Keduabelas cerbau cangkal masuk kampung orang lain.

Barang siapa melakukan yang tersebut itu, aniaya namanya, dan yang kena teraniaya namanya.

Sekalian orang yang menganiaya itu, lawan segala penghulu, lawan segala manti pegawai, lawan segala hulubalang, dan lawan segala orang banyak di dalam negeri. Sebab itulah mulanya segala

penghulu itu maka dikatakan orang juga ia payung panji di dalam negeri, karena dialah yang akan menaungi (melindungi) serta mendinding kepada segala orang yang teraniaya itu pada tiap-tiap suku, dan pada tiap-tiap kampungnya dan di dalam negeri. Maka yang menyatakan aniaya itu, ialah ada tanda bukti, makanya sah segala aniaya itu. Jikalau tidak ada tanda buktinya pada aniaya yang dituduhkan itu sekali-kali tiadalah boleh dilakukan hukum pada siterdakwa.

Surahnya :

Yang dimaksud dengan kata samun sakal itu, ialah seperti telah disebutkan dalam pasal 89 di atas tadi.

Yang dimaksud dengan kata rebut rampas itu ialah :

Rebut artinya mengambil harta orang dengan meregang dari yang empunya.

Rampas artinya mengambil harta orang dengan kekerasan.

Yang dimaksud dengan kata sumbang salah, ialah seperti telah disebutkan dalam fasal 89 tadi.

Yang dimaksud dengan kata upas racun :

Upas artinya satu bangsa makanan yang membuat orang jadi sakit lama karena memakannya atau merana karena termakan barang itu.

Racun artinya, suatu barang obat makanan yang membuat sakit dan membunuh orang yang termakan barang itu dengan segera.

Yang dimaksud dengan kata maling curi seperti yang telah diperkatakan dalam pasal 89 juga.

Yang dimaksud dengan kata daga-dagi itu pun menurut yang telah diperkatakan pada fasal 89 juga.

Yang dimaksud dengan kata siar bakar :

Siar artinya pembakaran yang tipis, di ujung atau di atas barang-barang yang dibakar itu saja kena api.

Bakar artinya membakar atau memanggang sampai angus, atau dengan api yang besar.

Yang dimaksud dengan kata tikam bunuh :

Tikam artinya melukai dengan mengamukkan senjata pada orang, ataupun pada binatang.

Bunuh artinya mematikan orang atau binatang atau lain-lain.

Tikam bunuh artinya, mengamuk orang dengan begitu juga.

Yang dimaksud dengan kata menjabat anak isteri orang, ialah memegang anak isteri orang dengan kelakuan yang tidak patut.

Yang dimaksud dengan kata randa dibawa pikat dibawa langau, yaitu perempuan randa atau laki-laki randa, dikabar-kabarkan orang ia berbuat kejahatan berzina yang belum terang benar kesalahannya; tetapi sudah ada kabar dari seorang kepada seorang yang mengatakan kesalahannya itu, atau kabar bahwa kelakuan orang itu begini begitu.

Yang dimaksud dengan kata amfang galang, menghambat pekerjaan orang dengan kekerasan.

Dan yang dimaksud dengan kata cerbau cangkal masuk kampung orang lain dan berbuat semau-maunya saja di situ, dengan tidak seizin yang empunya kampung.

Pasal 90 **Undang-undang nan 12 ke III.**

Adapun yang masuk undang nan 12 ke III itu :

Kesatu terlelah terkejar
Kedua tercencang teragas
Ketiga terlecut terpukul
Keempat putus tali
Kelima tembang ciak
Keenam enggang lalu atah jatuh.

Yang enam di atas ini jatuh kepada tanda bukti yang dikata terang bersuluh matahari, bergelenggang mata orang banyak. Ketujuh berjalan berderas-deras
Kedelapan pulang pergi berbasah-basah
Kesembilan berjual bermurah-murah
Kesepuluh dibawa pikat dibawa langau
Kesebelas terbayang tertabur
Kedua belas kecendorongan mata orang banyak

Dan enam yang kemudian ini pun masuk kepada tanda bukti juga namanya, yang dikata terang malam bersigi bulan, kilau kemiau cahayanya bintang turun dari langit. Maka yang enam pertama

tadi jatuh kepada dakwa, dan yang kemudiannya itu, jatuh kepada cemo. Dan tuduhan itu jatuhnya kepada sumpah dan kiparat.

Surahnya :

Yang dikatakan *tercencang teragas* tu, kena senjata tubuhnya, atau pakaiannya dilulus, ditangkap waktu salah, maka wajiblah tiap-tiap dakwaan itu diperlihatkan tanda bukti supaya diketahui oleh orang banyak dalam negeri. Itulah perbuatan adat yang kawi dalam negeri supaya nyata berkenyataan dan terang berketerangan

Adapun yang mensahkan undang-undang nan duapuluh di atas ini, ialah tanda bukti juga yang diperlukan. Apabila tiada diperoleh tanda buktinya tiadalah boleh dikatakan terang segala dakwaan itu, dan napi namanya, maka dakwa napi itu batal hukumnya.

Yang dikatakan terlaloh terkejar, dan tercencang teragas itu, seperti yang sudah diperkatakan dalam pasal di atas tadi. Yang dimaksud terlecut terpukul, sewaktu orang itu berbuat kesalahan, dia kena lecut atau dipukul oleh orang yang punya barang atau oleh orang yang tahu waktu itu.

Yang dimaksud dengan putus tali, waktu orang itu berbuat kesalahan ia ada memutuskan tali pengikat barang itu atau tali-tali lain diputusnya memudahkan mengambil barang atau memudahkankannya masuk ke tempat ia berbuat kejahatan itu.

Yang dimaksud dengan tembang ciak, terpekik tergepar orang dalam waktu ia berbuat kesalahan itu. Tembang artinya terpegang waktu itu. Ciak artinya berbunyi = diberi tahukan pada orang banyak (dihimbaukan).

Yang dimaksud dengan kata enggang lalu antah jatuh, pada waktu terdakwa itu lalu atau berjalan di tempat itu ada satu kejahatan yang terjadi di situ dan orang syak perbuatan itu perbuatan siterdakwa yang lalu itu.

Yang dimaksud dengan kata berjalan berderas-deras pada waktu orang kehilangan atau ada hal apa-apa yang lain maka orang melihat bahwa terdakwa itu berjalan cepat-cepat selaku orang ketakutan keluar dari tempat itu, atau dekat tempat itu dan apa sebabnya ia berjalan cepat-cepat itu tidak kelihatan oleh orang.

Yang dimaksud dengan kata berjual bermurah-murah: Murah, jika ada orang berjual barang yang boleh diasak-asak dengan harga murah, yang tiada berpatutan dengan harga barang itu, mereka itu boleh tertuduh menjual barang yang bukan barangnya

atau didakwa oleh hakim bahwa barang itu bukan barangnya yang dia jual, melainkan barang orang lain yang hendak digelapkannya atau dihilangkannya.

Yang dimaksud dengan kata dibawa pikat dibawa langau, seperti telah diperkatakan dahulu. Yang dimaksud dengan kata terbayang tertabur, siterdakwa itu tampak jauh oleh orang ia terbayang, serupa dia yang lalu atau berbuat kesalahan yang dituduhkan padanya itu.

Yang dimaksud dengan kecenderungan mata orang banyak siterdakwa itu disaksikan oleh orang banyak bahwa tak dapat tiada dialah yang berbuat kesalahan itu sebab berbagai-bagai sebab yang menjadikan orang banyak syak padanya.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH EMPAT

Pasal 91 Undang-undang Luhak

Adapun yang dikatakan undang-undang Luhak itu ialah seperti kata dalam pantun Melayu.

Mencampak sambil ke hulu
Kenalah pantau oleh jala
Diletak di dalam cupak
Dijerana dengan sipedas
Luhak nan berpenghulu
Rantau nan beraja
Itulah orang tegak yang tidak tersundak
Melenggang yang tidak terpepas.

Surahnya :

Yang dikatakan luhak di alam Minangkabau ialah luhak nan tiga tersebut di bawah ini :
Pertama Luhak Tanah Datar, serta yang berikutnya

Kedua Luhak Lubuk Agam serta yang berikutnya
Ketiga Luhak Ranah Lima Puluh serta yang berikutnya.

Di dalam Luhak yang tiga itu; pernghulu yang lebih berkuasa daripada raja, pada tiap kampung, suku, dan negerinya masing-masing.

Di luar daripada luhak yang tiga itu dinamakan Rantau Luhak nan Tiga namanya, di rantau-rantau Luhak nan Tiga itulah kekuasaan raja tadi.

Maka di rantau Luhak nan tiga itu adalah wakil-wakil raja yang akan memerintah di situ yang ditanam oleh raja itu akan menerima emas manah, tutup bubung, hak dacing mengeluarkan ubur-ubur dan gantung kemudi, yang menjadi hak raja menurut sepanjang adat.

Wakil-wakil raja itu, ialah raja-raja kecil yang diangkat orang menjadi pucuk dalam tiap negeri sebelah ke rantau itu, dan ada juga yang disebut orang namanya orang gedang raja.

Pucuk itulah tempat orang memintak adat di rantau itu, dalam negerinya masing-masing.

Maka orang yang menjadi raja kecil atau pucuk di rantau itu, sama hak kekuasaannya dan tinggi pangkatnya dengan penghulu handiko di Luhak nan Tiga tadi.

Adapun penghulu handiko, atau penghulu kampung di Luhak nan Tiga itu tiadalah ia memintak adat kepada barang siapa pun dalam masing-masing negerinya itu, melainkan apabila ia hendak mendirikan adat di dalam kampungnya masing-masing maka dipakainya saja aturan adat menurut pantun Melayu.

Mencampak sambil ke hulu
Kenalah undang di seberang
Apakah cupak dek penghulu
Mempermainkan undang-undang.

Adapun yang jadi undang-undang penghulu di dalam Luhak nan Tiga, ialah memerintah kaumnya serta mengatur buruk dan baik kampung halamannya masing-masing, jika timbul utang di atas anak buahnya, dialah yang akan membayarkan, kalau terasa piutang dialah yang akan menerimakan, kusut menyelesaikan salah mematutkan atas anak-anak buahnya itu buruk dan baik, dan lain-lain sebagainya. Tiadalah wajib baginya meminta apa-apa adat yang akan didirikannya dalam kampungnya masing-masing

itu, meskipun kepada siapa tiadalah ia wajib pergi bertanya pulang berberita, tentangan mendirikan adat dalam kampungnya masing-masing itu.

Jikalau penghulu itu hendak mendirikan adat di dalam kampungnya masing-masing, maka menurut adat berdunsanak dipanggilnya penghulu-penghulu lain yang sama-sama sesuku adat dengan dia, atau yang selancaran alu dengan dia, atap yang berjait, bendul yang bertekan dengan dia yakni yang bertali adat itulah akan la-wannya bermufakat.

Sesudah ia bermufakat dengan kaumnya maka diberi tahukannya apa maksudnya kepada penghulu yang sesukunya itu, dan kepada penghulu yang berdekatan atap yang berjait bendul nan bertahan tadi dan tiadalah diwajibkan penghulu yang dipanggilnya itu mesti datang semuanya. Jikalau sudah ada satu dua penghulu yang datang diberi tahu maksudnya kepada penghulu yang datang itu tanda berdunsanak. Apabila tiada datang seorang juga penghulu-penghulu yang dipanggil akan lawan ia bermufakat untuk mendirikan adat yang dimaksudnya itu, tiadalah itu akan menjadi halangan; dan apa-apa kerjanya langsung (lalu juga) dan tiadalah ia akan dapat salah karena tidak ia bermufakat dengan lain-lain penghulu akan mendirikan adat dalam kampungnya itu.

Tetapi segala penghulu yang bukan pucuk serta orang-orang banyak yang ada dalam sebuah negeri di rantau itu, jikalau ia hendak mendirikan adat dalam kampungnya masing-masing atau hendak memakai pakaian sepanjang adat yang layak dipakainya, wajiblah ia lebih dahulu meminta izin; kepada penghulu yang ada di kampungnya itu, dan penghulu itulah yang akan meminta izin kepada penghulu yang di atasnya pula sampai kepada pucuk tadi dan penghulu pun demikian juga meminta izin kepada yang berjenjang naik sampai kepada pucuk negerinya itu. Pucuk negeri itulah genting yang akan memutuskan, biang yang akan menebukkan, dan yang berhak memberi izin tentang adat yang diminta orang kepadanya.

Segala isi negeri dan penghulu yang bukan pucuk, tiada boleh melanggar aturan meminta adat itu di rantau, jikalau tidak diberi izin oleh pucuk negerinya mendirikan yang sepanjang adat di negerinya itu. Sekali-kali tidak boleh adat yang hendak didirikan-nya itu didirikan saja, baikpun memakai pakaian sepanjang adat di situ, meskipun adat atau pakaian adat itu telah biasa dipakainya

juga dari dahulu terkecuali adat-adat dan pakaian-pakaian adat yang telah dipakainya setiap hari yang tidak berwaktu memakainya. Jikalau orang ataupun penghulu yang melanggar aturan adat meminta izin di sebelah ke rantau, salahlah orang-orang itu sepanjang adat di negerinya itu, mengambil kekuasaan penghulu pucuk dalam negerinya itu, mengambil kekuasaan penghulu pucuk dalam negeri,. Kalau ia meminta izin akan memakai adat atau pakaian adat itu kepada pucuk negerinya, tetapi tiada diberi oleh pucuk negerinya sebab ada pula jalan adat yang menghambat pucuk itu memberi izin, itu pun tiada juga boleh dilanggarnya.

Sungguh pun demikian, kalau penghulu pucuk itu atau penghulu yang di atasnya tidak mau memberi izin karena sebab dengki khianat saja, atau ada maksud jahat yang menyebabkan ia tiada mau memberi izin karena sebab dengki khianat saja, atau ada maksud jahat yang menyebabkan ia tiada mau memberi izin sebab bermusuhan atau ada kehendaknya yang tidak dilepaskan oleh orang yang memintak izin itu, maka penghulu yang hendak mendirikan adat itu, atau yang hendak memakai pakaian adat itu, baik pun anak buah, bolehlah ia mengadu kepada penghulu-penghulu yang banyak di situ atau ke rapat penghulu dalam sukunya, atau kepada rapat penghulu dalam negerinya. Maka rapat-rapat suku atau rapat-rapat negeri itu di luar pucuk yang tidak memberi izin tadi berhak memberi izin orang itu mendirikan adat atau memakai pakaian adat yang dikehendaki itu, kalau yang dikehendakinya itu ada kebetulan adat yang patut dikehendakinya, dan pucuk-pucuk negeri itu sekali-kali tiada berhak melarang lagi rapat-rapat negeri, begitulah adat dahulu sebelah ke rantau Luhak nan tiga, kata orang tua-tua.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH LIMA

Penghulu dan bagian-bagiannya Pasal 93

Pada menyatakan penghulu yang sah.

Adapun penghulu di dalam lingkaran Luhak nan Tiga Laras nan Dua, yang diaku syah menurut adat yang kawi dalam tiap-tiap negeri, hanyalah dua perkara saja : Pertama penghulu yang memakai sepanjang adat patah tumbuh namanya.

Kedua, penghulu yang memakai sepanjang adat hilang berganti namanya.

Pepatahnya di dalam adat
Rama-rama sikumbang janti
Khatib Endah pulang berkuda
Patah tumbuh hilang berganti
Pusaka begitu jua.

Surahnya :

Yang dikatakan memakai sepanjang adat patah tumbuh itu,

jikalau mati atau berhenti seorang penghulu, maka pangkat penghulu yang mati itu, digantikan oleh saudaranya, atau kemenakannya, baikpun oleh cucunya yang keturunan ibu dari penghulu yang mati itu.

Diumpamakan kepada pohon kayu, jikalau patah batang gedangnya atau dahannya, dan tumbuh taruk atau tunasnya, itulah yang *digedangkan* pengganti batang atau dahannya yang patah tadi. Begitulah yang dikatakan penghulu memakai sepanjang adat patah tumbuh, meskipun mereka itu memakai adat nan bekerilaan, atau mati nan bertongkat budi, maupun membangkit pusaknya yang terbenam beberapa tahun lamanya semuanya itu masuk kepada bilangan penghulu yang memakai sepanjang adat patah tumbuh jua namanya.

Dan penghulu yang dikatakan memakai sepanjang adat hilang berganti, terjadinya itu di antara dua kaum penghulu; yang boleh jawat menjawat pusaknya, apabila terjadi di antara salah satu penghulu itu punah dalam sekaumnya, maka harta orang yang punah itu, jatuh kepada yang sebelahnya, dan kaum penghulu itu sudah berlainan perut keturunannya. Sungguhpun kedua penghulu itu berlainan, asal keturunannya atau tidak seninik dari mulanya, tetapi antara kedua kaum penghulu itu sudah menjadi satu adatnya, sudah berdunsanak namanya, dari dahulu.

Jikalau di antara salah satu kaum itu ditimpa kerja baik ataupun kerja buruk, kedua belah pihak sama-sama menanggungkan kerja itu, jika mendapat sama berlabab, kalau kehilangan sama merugi, kalau suka sama tergelak, dan kalau duka sama menangis. Jikalau beban berat sama dijunjung, dan beban ringan sama dijinjing, maka antara kedua kaum penghulu itu bernama orang yang dekat sejadi tali adatnya.

Umpamanya :

Satu perut orang kampung Tanjung, penghulunya bergelar Datuk Besar, dan satu perut, lagi orang kampung Dalam, penghulunya bergelar Datuk Maharaja.

Kedua kaum penghulu itu niniknya sama-sama datang mencancang melateh dahulunya pada satu tempat membuat taratak dan dusun, kemudian dusun itu menjadi kota, dan kota itu pun menjadi negeri, seperti telah disebutkan pada pasal 7.

Waktu di dusun itu kedua ninik penghulu itu telah semufakat menjadi satu (berdunsanak), jikalau tumbuh malang yang tidak

tertolak, mujur yang tidak teraih, orang yang dua kaum itu, jika mujur sama mujur, dan kalau malang sama malang.

Apabila satu masa bersua pada orang yang dua kaum itu ketiadaan orang yang akan diangkat jadi penghulu dalam salah satu kaum yang dua itu, maka pada masa itu bolehlah diambil atau datang dari kaumnya yang sebelah, seorang yang patut jadi penghulu memakai penghulu pada kaumnya yang ketiadaan orang yang akan jadi penghulu itu.

Misalnya : mati Datuk Besar dalam kampung Tanjung, maka pada masa itu tidak ada seorang juga laki-laki yang patut diangkat jadi penghulu akan memerintah kaumnya dalam kampung Tanjung itu; sebab laki-lakinya bodoh ataupun perempuan-perempuan saja yang ada, atau laki-lakinya kanak-kanak saja yang ada, meskipun ada laki-laki yang cerdik pandai dalam pemerintahan Datuk Besar itu, tetapi orang itu bukan warisnya, melainkan anak buahnya saja. Seperti kemenakan sepanjang adat, atau orang yang hinggap mencakam terbang menumpu asalnya kepada ninik. Datuk Besar itu. Maka orang yang serupa itu tidak boleh jadi penghulu menggantikan Datuk Besar itu, sebab orang itu bukan warisnya, hanyalah anak buahnya, saja, dan ninik orang itu tidak sama datang dengan ninik, Datuk Besar mencencang-melateh di tempat itu, (seperti ninik Datuk Besar dengan ninik Datuk Maharaja itu), melainkan datang kemudian menepat kepada ninik Datuk Besar itu.

Kalau kiranya bersua ketiadaan laki-laki yang patut jadi penghulu menggantikan gelar Datuk Besar itu, maka bolehlah diambil atau datang seorang laki-laki yang patut jadi penghulu dari dalam kaum Datuk Maharaja, jadi penghulu menggantikan gelar Datuk Besar serta memerintah di kampung itu, supaya kampung jangan tinggal tidak berpenghulu, kusut yang akan menyelesaikan keruh yang akan menjernihkan dan memerintah anak buahnya di kampung itu, begitulah yang sebenar-benarnya adat yang asli tentang memakai pusaka gelar penghulu yang boleh silih bersilih memakainya, dari satu kaum ke kaum lainnya. Tetapi kemudian kalau telah mati atau berhenti yang pergi menyilih (menggantikan gelar Datuk Besar itu) maka gelar Datuk Besar itu kembali lagi kepada kaumnya yang lama itu, jika di situ telah ada orang yang patut diangkat jadi penghulu memakai gelar Datuk Besar itu. Demikian juga sebaliknya, kalau terjadi yang serupa itu dalam kaum Datuk Maraja, maka boleh pula diambil atau datang seorang laki-laki yang patut jadi penghulu menggantikan gelar Datuk Maha-

raja itu dari kaum Datuk Besar, dan memerintah di kampung Datuk Maharaja itu.

Maka karib Datuk Besar yang memakai gelar Datuk Maharaja atau karib Datuk Maharaja yang pergi memakai gelar Datuk Besar ke kampung Datuk Besar itu, dinamakan sepanjang adat memakai gelar penghulu yang hilang berganti, menurut pepatah adat yang tersebut di atas tadi.

Itulah penghulu yang gedang boleh silih bersilih memakai gelar pusaka penghulunya masing-masing, yang tidak merusakkan kepada jalan jatuhnya waris, atau pusakanya sebelah menyebelah, karena antara kedua kaum penghulu itu kalau kejadian punah sebelah menyebelah, jawat menjawat segala harta pusakanya jatuh kepada yang tidak punah, dalam kaum yang dua itu, namanya orang yang sejari dekatnya.

Ada juga orang mengatakan yang bernama dekat sejari itu, orang yang sama-sama satu kaum, atau satu hindu itu juga, tetapi itu tidak benar, sebab orang yang sehindu atau orang yang sekaum itu namanya orang yang sebatang, tidak berantara jauh dekatnya, karena hartanya luas belum berkeping, dan panjang belum berkerat, melainkan orang itu seharga sebenda namanya.

Betul ada juga orang yang sehindu atau yang seninik, atau orang satu penghulu yang dikatakan dekat sejari, dekat bertetangga atau bersejengkal antaranya, hal itu terjadinya antara peragihan ninik sama ninik atau induk sama induk masa dahulunya, ialah atas pembahagian harta pusaka pada orang yang berdunsanak dalam sekaum, atau dalam sehindu yang maksudnya itu kepada peragihan genggam beruntuk-untuk namanya, pada hal menurut adat semuanya orang itu tidak berantara satu sama lainnya.

Yang sebenarnya boleh dikatakan orang yang dekat bersejari, bersempap atau bersejengkal antaranya, ialah antara satu kaum penghulu dengan kaum penghulu lainnya, yang antaranya ada bertali adat, yang berat sama dijunjung ringan sama dijinjing, mendapat sama berlabu, kehilangan sama merugi; maksudnya supaya jangan putus waris orang dalam satu kaum, jika orang yang sekaum itu punah sama sekali. Itulah sebabnya diadakan oleh orang tua dahulu pangkat penghulu itu yang boleh silih bersilih memakainya seperti tersebut di atas tadi, supaya harta orang yang punah itu jangan menjadi rebutan dalam kampung, dalam suku, baikpun dalam negeri.

Maka aturan gedang penghulu yang boleh silih bersilih itu tidak boleh dipindah-pindahkan saja kepada kaum penghulu yang lain, yang dekatnya tidak berantara sejari; misalnya kepada yang dekat setempat atau yang dekat sejengkal atau lainnya, meskipun orang memindahkan itu dengan kata semupakat yang bertali waris, yang dekat sejari itu kedua pihak sudah sama-sama suka memindahkan gelarnya kepada yang dekat setempat atau yang dekat sejengkal atau kepada yang lain dari itu. Itu pun tiada juga diizinkan oleh adat yang kawi dalam negeri, karena pipit bukan seekor, jagung bukan sebatang kata orang tua-tua, meskipun dalam laras kota Piliang ataupun dalam laras Bodi Caniago, menurut adat tua sepakat celaka bersilang, tiadalah boleh dilakukan hal yang serupa itu, sebab nanti mendatangkan kesusahan kepada yang dekat sejari atau yang dekat setempat dan lain-lain. Tak dapat tidak tentulah akan terjadi perkara pada anak kemenakan, atau anak cucu orang itu kemudian hari, sebab perbuatan itu, menimbulkan caci mencaci sebelah menyebelah, tersebab dari perkara yang berkecil-kecil saja asalnya, dan perkara itu bertambah lama boleh jadi besar.

Ada juga masa kini dalam sebuah negeri dialih orang jalannya dan namanya adat pakai memakai gelar penghulu, karena hendak memakai gelar pusaka orang lain, yang bukan patutnya dia memakai gelar itu sebab bukan dia orang gedang silih bersilih, dan tidak dia dekat bersejari. Dikatakannya memakai gelar orang yang dipakainya itu, menurut adat gedang *berlegar*, pada hal tiadalah betul begitu, karena yang dikatakan gedang *berlegar* itu adalah pula jalannya sepanjang adat; dan lain pula maksudnya adat itu;

Oleh karena itu kalau bersua dalam sebuah negeri orang sengaja hendak melompati kaum orang yang dekat sejari itu, yang gedangnya boleh silih bersilih memakai gelar pusakanya, akan dipindahkan kepada yang dekat atau lainnya, oleh penghulu setempat di negeri itu tiadalah patut diizinkan perbuatan itu, meskipun kedua belah pihak telah semufakat dengan yang dekat sejari, patutlah hal itu dilarang oleh penghulu, sebab jangan merusak adat negeri yang bisa menjadi kusut di belakang hari, sebab penghulu itulah jiwa negeri dialah yang akan menolak jalan kejahatan dan merangkuh jalan kebajikan.

Jikalau gelar pusaka orang itu tidak ada yang patut memakai pada kaumnya atau pada orang yang dekatnya berantara sejari,

terlebih baik gelar itu diletakkan atau dilipat saja dahulu sementara menanti ada yang akan memakai pada kaum orang itu, atau pada yang dekatnya berantara sejari, sebab gelar penghulu itu tidak boleh dipermurah-murah saja memakainya, jikalau tidak menurut jalan adat yang kawi dalam negeri.

Karena gelar penghulu itu tali pusaka yang sebenar-benarnya oleh sekalian kita orang Alam Minangkabau yang asli. Jatuhnya gelar pusaka itu tiada lain menurut tali waris masing-masing kaum orang yang empunya gelar, sebab itu menurut adat gelar pusaka seorang penghulu, tidak boleh dipakai oleh orang lain, yang bukan waris penghulu itu.

Oleh sebab pusaka orang Alam Minangkabau tidak boleh diputuskan, maka diadatkan pula oleh orang tua-tua gelar pusaka penghulu yang boleh silih bersilih memakainya. Yang dinamakan memakai sepanjang adat hilang berganti, seperti telah disebutkan di atas tadi, itulah orang yang akan menjawat pusaka penghulu yang memakai sepanjang adat patah tumbuh, sebab menurut adat kita Minangkabau ini, waris orang tidak boleh diputuskan selama lamanya, meskipun orang satu penghulu atau satu kaum telah punah, tetapi segala harta bendanya, emas perak, sawah ladang, nama gelar dari kaum orang yang punah itu tidak boleh berpindah-pindah saja kepada sembarang orang dalam kampung, dalam suku atau dalam negeri, atau dijadikan hak negeri (wakaf) seperti aturan orang bangsa asing.

Yang berpusaka kepada anak, jikalau punah orang yang punya harta itu, dan ia tiada beranak atau beristri, atau saudaranya yang tinggal, baikpun suami dari yang perempuan atau anak saudaranya, maka segala harta bendanya itu masuk menjadi hak negeri, menjadi wakaf.

Tetapi menurut adat Minangkabau tiadalah terpakai adat yang serupa itu, melainkan waris orang yang punah itu tiada boleh putus selama lamanya, jika tidak ada yang sejari, yang setempap akan menjawat, jika tidak pula yang setempap yang sejengkal yang akan menjawat, demikianlah tali bertalnya jatuh waris orang yang punah itu, meskipun sampai negeri atau luhak antaranya, karena orang telah banyak punah, boleh juga negeri atau yang berhampiran luhak itu menerima waris orang yang punah itu.

Akan menyatakan waris yang mana lebih dekat dari satu kaum kepada kaum yang lain, ialah pangkat penghulu yang boleh silih bersilih itu, jika tidak yang patah tumbuh, timbullah hilang ber-

ganti; tandanya antara orang yang patah tumbuh dengan yang hilang patut menggantikan itu, adalah bermacam-macam pula jalannya menurut adat sebuah negeri, yang menunjukkan orang-orang itu berkarib bertali waris, yang penunjukan dekatnya bersejari atau bersetempap.

Tetapi masa kini telah banyak pula penghulu yang cerdik pandai yang telah jadi salah pikiran tentang adat itu, dikatakan-nya boleh gelar pusaka penghulu itu *diperlegarkan* orang memakainya di dalam satu suku atau dalam satu negeri, dengan tidak menurut maksud bunyi pepatah adat yang bernama patah tumbuh hilang berganti.

Tetapi oleh orang-orang yang mengatakan boleh begitu, nyatalah tiada dipahamkannya maksud adat tentang itu, boleh jadi dia tidak tahu bagaimana jalannya yang dikatakan dan *gedang* berlegar, dan bagaimana yang dikatakan *gedang* turun temurun, dan bagaimana yang dikatakan *gedang* silih bersilih, dan apa maksud pada masing-masing adat itu, tiadalah ditiliknya. Sebab itu dikatakannya saja gelar penghulu itu boleh diperlegarkan orang memakainya dari satu kaum kepada kaum yang lain, dan dikatakannya gelar penghulu itu tidak seperti pusaka kain baju; emas perak, yang wajib diwarisi oleh anak kemenakan penghulu yang empunya gelar itu, pada hal menurut adat gelar penghulu itulah yang sebenarnya, tali pusaka bagi orang Alam Minangkabau. Seperti juga pada adat orang Belanda dan lain-lain berpusaka kepada anak, jatuh gelar atau nama pusakanya itu kepada anaknya yang akan menerima pusakanya itu dan nyonyanya pun memakai nama tuannya nama pusakanya itulah yang diturutkan oleh segala harta pusakanya. Begitu pula pada adat kita orang Alam Minangkabau, gelar penghulu itulah yang diturutkan harga pusaka masing-masing kaum penghulu itu, karena gelar itu, yang nama pusaka menurut adat kita. Sebab itu gelar itu tiada boleh dipakai oleh orang lain yang bukan ahli warisnya; maka pada adat kita gelar pusaka itu jatuhnya kepada orang yang berkaum menurut turunan ibu, dan dipakai oleh warisnya laki-laki yang terpilih pandai oleh kaumnya.

Jikalau di dalam sebuah negeri adat penghulu yang memakai pangkat tidak menurut aturan pepatah adat yang bernama: Ramarama si kumbang janti, Katib Endah pulang berkuda itu, penghulu itu tidak sah menurut adat, dan tiadalah penghulu itu masuk kepada bilangan penghulu yang memakai adat asli, melainkan masuk kepada cupak buatan saja; cupak buatan itu boleh dipa-

kai kalau di negeri itu tidak ada cupak yang asli.

Akan menentukan jauh dekatnya orang yang dekat bersejari atau yang dekat bersetempat dan dekat sejengkal atau lain-lain, adalah tanda di dalam sebuah negeri, menurut adat biasa yang dipakai orang dalam sebuah negeri, dan adat itu boleh dilihat pada waktu orang mendirikan adat dalam negeri. Umpamanya di waktu orang berelat, nikah kawin, waktu berelat berjamu mendirikan gedang penghulu, atau alat kematian dan lain-lain atau pada waktu orang jelang menjelang, pada orang yang berkarib baid, berandan berpesumandan, beripar berbisan, beranak berbapak dan berbako berbaki, yaitu adat yang kawi dalam negeri itu, yang bukan adat tiru-tiruan. Di situ kita dapat mengetahui orang yang dekat sejari atau dekat setempat, dan yang dekat sejengkal antaranya. Periksalah pembawaan adatnya masing-masing orang itu, dan penerimaannya, disitulah yang dikatakan bersuluh matahari bergelanggang mata orang banyak, dan bagaimana orang memakaikan adat itu di dalam sebuah negeri adalah juga saya nyatakan dalam kitab karangan saya yang bernama Kitab Mustika adat Alam Minangkabau, yang telah saya karang dalam tahun 1913, pengajaran mamak kepada kemenakan dalam segala hal, adat limbaga Alam Minangkabau, dengan jalan-jalannya memakai tiap-tiap adat itu serta ditunjukkan apa guna masing-masing adat itu, untuk orang banyak dalam negeri. Jikalau kiranya, tuan-tuan engku-engku henddak mengetahui lebih jauh silakanlah membaca Kitab Mustika adat itu yang berisi cukup dengan segala pidato yang dipakai orang dalam mendirikan satu adat.

Pasal 94 **Yang bernama penghulu**

Adapun yang bernama penghulu itu, ialah seperti tersebut dalam hadis Nabi artinya :

Yang bernama penghulu itu orang yang memerintahkan kaumnya, dan menurut adat penghulu itu diangkat jadi penghulu dengan kata semufakat oleh kaumnya laki-laki dan perempuan, menurut adat negerinya masing-masing, dengan kuah dikacau, daging dilapah namanya, yakni dengan berjamu memberi tahu dan mensahkan kepada negeri, bahwa si Polan itu yang diangkat jadi penghulu dalam kampung itu, itulah orang yang akan meme-

rintah kaumnya di situ. Pada waktu mengangkat itulah dihimbau-kan gelar penghulu itu di muka orang banyak dengan pidatonya panjang lebar yang seakan-akan jadi keterangan kepada orang banyak, apa yang wajib pada penghulu itu seperti kusut, dialah yang akan menyelesaikan dalam kampung itu, kalau keruh dialah yang akan menjernihkan, utang dialah yang akan membayar, piutang dialah yang akan menerima. Penghulu itulah orang yang tinggi dianjung gedang dilambuk, tempat segala anak buahnya pergi bertanya pulang berberita, dan lain-lain sebagainya.

Jikalau ada orang yang mengaku dirinya jadi penghulu, tetapi dia tidak memakai adat yang tersebut di atas ini, maka orang itu tidak sah penghulunya. Kalau orang jadi penghulu itu tidak memakai aturan adat yang tersebut itu; dan tidaklah salah kalau penghulu yang serupa itu ditinggalkan orang dalam mufakat di negerinya itu, meskipun dalam adat apa juga, yang bersangkutan dengan adat penghulu, walaupun orang itu ahli waris dari penghulu pucuk, suku adat atau kepala perat. Meskipun penghulu apa juga, sekali-kali tiadalah mereka itu termasuk kepada penghulu yang beradat, jika belum ia diangkat orang jadi penghulu walau dirinya telah jadi penghulu dengan memakai gelar pusakanya sendiri, bolehlah orang itu dituduh gedang hendak melanda panjang hendak melindis saja, sebab orang ada sangka kepadanya atau lain-lain sebab yang menjadikan orang tidak berani buka mulut. Pada hal orang itu jadi penghulu katanya saja, di luar adat yang biasa, hal itu tiadalah patut dibiarkan oleh penghulu yang lain-lain di situ, supaya jangan rusak adat negerinya, kecuali kalau orang yang mengaku dirinya jadi penghulu itu, orang yang tidak sempurna akal atau gila yang katanya tiada didengar orang.

Pasal 95

Syarat orang jadi penghulu

Adapun syarat orang jadi penghulu itu dalam sebuah negeri, sebelas perkara :

Pertama, diangkatnya jadi penghulu itu wajiblah menurut adat biasa di dalam negeri.

Kedua, orang yang akan diangkat jadi penghulu itu orang yang lebih berakal dalam orang yang sekaum penghulu itu.

Ketiga, laki-laki.

Keempat, orang yang berasal penghulu juga, yang berhak me-

makai dan mewarisi gelar penghulu yang akan dipakainya itu.

Kelima berilmu orang itu atas segala hal ikhwal anak buah yang akan diperintahnya.

Keenam, tahu ia akan seluk beluk adat lembaga orang dalam negerinya itu dengan sekadarnya.

Ketujuh, kaya; artinya berada dan banyak pula akalnya.

Kedelapan, murah lakunya, yakni jangan bersifat kegedang-gedangan, atau berhati tinggi kepada siapa juapun, melainkan wajiblah baginya bersifat pengasih penyayang dan berhati rahim kepada barang siapa yang teraniaya.

Kesembilan, murah lakunya, dan berkata-kata fasih lidahnya.

Kesepuluh, tahu dia kepada segala pekerjaannya.

Kesebelas, lapang dan sabar hatinya, janganlah ia segera amarah, melainkan wajib baginya melakukan tipu muslihat dan pengajaran yang baik-baik menunjukkan jalan yang lurus kepada segala kaum kerabatnya, dan anak buahnya, dengan perkataan yang lemah lembut ia berkata-kata, supaya mudah masuk pelajaran dan kebenarannya kepada mata hati segala kaum kerabatnya dan anak buahnya serta orang-orang lain yang mendengar titah dan nasihatnya.

Jikalau ada penghulu yang tidak memakaikan, atau tidak mau memakaikan syarat-syarat yang tersebut itu, bolehlah penghulu itu dituduh bukan penghulu yang sebenarnya menurut adat, dan jika ia diangkat dengan kata semufakat kaumnya, nyatalah penghulu itu dijadikan penghulu oleh kaumnya sekedar buat memakai gelar pangkat penghulu saja, akan jadi sangkutan gelar akan menjadi tanda tali waris saja dalam kaum itu, supaya gelarnya atau pangkatnya jangan terbenam. Maka sia-sialah kaumnya yang mengangkat jadi penghulu orang yang serupa itu, adalah halnya itu seperti orang yang berteduh atau diam pada rumah yang tiris, datang panas kepanasan, datang hujan kehujan. dan samalah juga halnya orang yang sekaum itu dengan orang yang mempunyai kebun yang tidak berpagar, akan mudahlah saja kebunnya itu dimasuki oleh segala binatang yang hendak memakan atau merusakkan tanam-tanaman yang ada di dalamnya.

Oleh sebab itu, wajib benar segala penghulu mempunyai banyak pengetahuan, supaya dapat ia dengan sempurna memelihara kaum kerabatnya. Untuk mendapatkan yang serupa itu wajiblah

ibu bapa, ninik mamak, dan saudara-saudaranya mengusahakan anak kemenakannya sejak dari kecil, memberi pengajaran segala rupa ilmu kebaikan yang berguna oleh orang banyak, mempelajari segala rupa adat lembaga dan laku perangai orang yang baik-baik dalam negeri, supaya kelak, jika anak kemenakannya itu telah besar bolehlah akan pengirit dan pembimbing kaum kerabatnya kepada jalan kebaikan, lebih-lebih berguna lagi kalau anak kemenakannya itu ada berhak akan jadi penghulu memelihara dan memerintah kaumnya masing-masing.

Fasal 96.

Yang wajib dipakaikan oleh Penghulu

Adapun yang wajib pada penghulu itu, ialah menyuruh orang berbuat baik, melarang orang berbuat jahat dan wajib juga baginya memakaikan yang disuruh, dan menghentikan yang *ditegah*, baik yang *ditegah* sepanjang adat, maupun yang *ditegah* sepanjang larang pantangan undang-undang negeri, yang berguna untuk keselamatan dan kemakmuran negerinya dan wajib pula dengan sungguh-sungguh hati penghulu itu menguatkan segala titah, perintah dan larangan pantangan yang akan memberi kebaikan dalam negeri itu.

Akan menyampaikan segala maksud dan adat yang baik itu, perlulah segala penghulu berusaha memberi pengajaran dan petunjuk kepada kaum kerabatnya dengan kata yang benar, dan lurus tujuannya, karena pekerjaan penghulu itu sesuai pula dengan hadis Nabi kita, yang artinya wajib bagi orang yang menjadi penghulu itu menyuruh orang berbuat baik, melarang orang berbuat kejahatan serta memakai yang disuruh dan menghentikan yang ditegah.

Jikalau ada penghulu yang tidak memakai sedikit juga kewajibannya penghulu yang tersebut diatas ini, niscaya jatuhlah haknya orang itu jadi penghulu, dan apabila ia melanggar pula salah satu larangan adat, wajiblah ia dihukum menurut besar kecil kesalahannya.

Fasal 97

Berbagai-bagai nama penghulu

Adapun penghulu itu adalah amat banyak macamnya, setengah

dari penghulu itu ada yang melakukan pekerjaan yang terlarang sepanjang adat seperti kata ahli adat :

Penghulu yang bernama Pengalah,

Penghulu yang bernama Pengulat,

Penghulu yang bernama Pengulun dan lain-lain sebagainya,

Penghulu yang bernama Pengalih.

Penghulu yang bernama **pengalah** itu, ialah penghulu yang suka menghasut anak buah orang, suka mencampuri urusan penghulu lain atau suka mencampuri pekerjaan orang lain yang bukan pekerjaannya dan suka memburukkan orang lain, dengan hasut menghasut anak buah penghulu itu, supaya benci kepada penghulunya, dan sayang padanya, dengan berbagai tipu muslihatnya, supaya anak buah orang itu renggang dengan penghulunya dan rapat kepadanya, buat memudahkan pekerjaannya, dan lain-lain sebagainya, itulah macam penghulu yang dikatakan *pengalah*.

Menurut aturan adat, meskipun kata benar sekali pun yang dikatakan penghulu itu, sekali-kali tiadalah patut ia berkata kepada anak buah penghulu lain itu, dengan membusukkan penghulu orang itu jikalau ada yang terasa wajib ia lebih dahulu bermufakat dengan penghulu orang itu, menerangkan apa-apa perasaannya itu, tiadalah patut ia langsung saja membicarakan soal penghulu orang itu kepada anak buahnya, sebagai membusukkan penghulu itu supaya dibenci oleh anak buahnya, meskipun penghulu yang mempunyai bicara itu, perlu membicarakan anak isterinya, tiadalah patut dilaluinya saja bicara itu, jika bersangkutan dengan kekuasaan penghulu anak isterinya itu, supaya jangan menjadikan rusak kampung orang, karena pekerjaannya itu.

Di dalam hadis Nabi ada disebutkan "Janganlah engkau masuk ke dalam kampung orang, lain daripada kampung kamu.

Penghulu yang bernama *pengalih* ialah penghulu yang tidak teguh pada janjinya, dan tiada tetap pahamnya.

Penghulu yang bernama *pengulun*, ialah penghulu yang suka menyembunyikan barang serikat selalu hendak bersama juga.

Penghulu yang bernama *pengulat*, ialah penghulu yang bersifat loba dan tamak apabila ia melihat akan banyak beroleh laba seperti banyak emas dalam perkara atau lain-lain maulah ia bekerja dan bersusah payah untuk itu, tetapi kalau ia tiada akan beroleh laba untuk keuntungannya sendiri melainkan pekerjaan itu dikeraskannya untuk kegunaan orang banyak, sebab kewajibannya menjadi

penghulu malaslah hatinya kepada pekerjaan itu. Penghulu yang serupa itu disebut orang juga *manti ekor kerbau* namanya, apabila banyak langau hinggap di badannya banyaklah kibas ekornya.

Surahnya :

Jikalau di dalam sebuah negeri, ada juga penghulu yang bersipat *pengalah*, *pengalih*, *pengulun* dan *pengulat* itu, meskipun bagaimana juga orang lainnya hendak memperbaiki negeri itu, umamanya macam-macam kebaikan yang didatangkan kepala pemerintah atau lain-lain tiadalah akan sempurna jalannya dalam negeri itu, sebab hati orang di situ tiada dapat semupakat satu sama lainnya, lebih-lebih kelakuan penghulu yang bersifat pengalah itu banyak menimbulkan perasaan yang tidak baik kepada penghulu-penghulu lain dan orang banyak dalam negeri.

Oleh sebab itu dilarang keras oleh adat, janganlah sekali-kali penghulu memakaikan sipat pengalah itu, di dalam negeri, yang dikatakan menghulu-hulu kekampung penghulu, meraja-raja ke kampung raja, kesalahan penghulu yang serupa itu, termasuk dalam undang-undang nan 12 ke II no. 12.

Makanya dilarang keras oleh adat kelakuan penghulu yang tersebut di atas ini, ialah supaya segala penghulu dengan masing-masing anak buahnya dalam tiap kampung, selalu turut menurut dalam segala pekerjaan, dengan tidak mendapat halangan.

Jikalau ada penghulu yang merasa dirinya pandai dan tahu dalam segala jalan kebaikan, baiklah penghulu itu melakukan kepandaiannya itu dalam kampungnya sendiri jikalau telah nyata baik pekerjaannya itu, tak dapat tidak mestilah ditiru diteladani oleh orang lain.

Pasal 98 **Kata penghulu**

Adapun yang dikatakan kata penghulu itu, hendaklah segala penghulu itu selalu ia berkata yang benar saja, karena menurut adat, kata benar itulah yang kata penghulu alur dengan patut, menurut baris dengan belebas, menjalankan kata undang-undang, seperti kata Melayu :

Mencampak sambil ke hulu
Kenalah udang di seberang.
Apakah cupak di panghulu
Mempermainkan undang-undang.

Pasal 99

Pikiran penghulu

Adapun pikiran penghulu itu, ialah pikiran yang menuju kepada jalan kebajikan untuknya, dan untuk kaum kerabatnya dan untuk orang banyak dalam negeri.

Sebab itu wajiblah tiap-tiap penghulu itu berpikir lebih dahulu, tantangan kata, yang akan dikeluarkannya, atau apa-apa pekerjaan yang akan dikerjakannya sekedar kuasanya masing-masing, supaya jangan telanjur untuk mencari keselamatan dirinya, dan anak buahnya, dan untuk orang banyak. Itulah pikiran yang wajib pada penghulu membedakan buruk dengan baik, tinggi dengan rendah, melarat dengan manfa'at, dan lain sebagainya.

Pasal 100

Paham penghulu

Adapun paham penghulu itu, ialah paham yang tetap, yang tiada mudah dapat diubah-ubah saja.

Tiadalah boleh penghulu itu memakai paham yang mudah berubah-ubah, sebentar begini sebentar begitu, sebab memandang muka orang yang diseganiya dan lain-lain.

Kalau penghulu-penghulu itu dengan mudah saja berubah pahamnya, seperti paham *pimping* di lereng atau ilmu *pucuk haru*, sebentar menghadap ke mari dan sebentar menghadap ke sana, menurutkan ke mana haluan angin yang deras saja, itu tiadalah boleh dipakai oleh penghulu, melainkan wajiblah penghulu itu tetap pada pahamnya sendiri yakni pada pahamnya yang sudah lalu, atau pada perkataannya yang sudah keluar, kecuali kalau pahamnya yang telah lalu, atau perkataannya yang sudah keluar itu, telah nyata sesat atau salah, dan telah datang paham yang benar, yang menyalahi pahamnya atau perkataannya yang dahulu itu dan telah tahu benar bahwa pahamnya yang dahulu itu atau katanya yang telah lalu itu salah. Meskipun yang menyalahi pahamnya atau perkataannya yang dahulu itu teringat kemudian olehnya atau datangnya itu dari pada orang yang lebih pandai atau orang yang di atasnya, yang telah mengatakan kepadanya bahwa pahamnya atau perkataannya yang telah keluar itu salah, dan apa-apa kesalahannya yang dikatakan orang itu telah terasa pula dalam hatinya, bahwa betul pahamnya atau perkataannya yang da-

hulu itu salah, maka wajiblah dengan segera penghulu itu mengubah pahamnya, atau *menyuruti* katanya yang telah lalu. Jikalau tiada demikian, janganlah penghulu itu berubah saja pahamnya, jikalau kesalahan pahamnya itu belum terasa benar dalam hatinya, tiadalah patut diturutnya saja orang yang menyalahi pahamnya atau perkataannya itu dengan tiada beralasan kebenaran yang setuju dengan pikirannya, atau pikiran orang banyak, yang disebabkan karena malu memandang muka orang saja.

Surahnya :

Jikalau penghulu itu dengan mudah saja mengubah pahamnya atau perkataannya yang telah lalu, tak dapat tidak penghulu itu niscaya akan menjadi rendahlah darajatnya, sebab pahamnya sebentar begini begitu, tiada berketetapan, dan tiada dapat diturut orang apa-apa perkataannya itu. Karena itu meskipun benar yang dikatakan penghulu itu tiadalah akan dipercayai orang katanya, dan tiadalah penghulu itu akan dimalui atau disegani oleh anak buahnya, apa lagi oleh orang lain dan tiadalah berguna penghulu yang serupa itu di dalam kampung, di dalam suku atau di dalam negeri.

Pasal 101 Akal penghulu

Tiap-tiap penghulu itu wajib ia melakukan dan memakai akal yang baik saja, akan pengirit segala kaum kerabatnya dan orang banyak kepada jalan kebajikan, dan mencari ikhtiar akan penolak jalan kejahatan. Jikalau penghulu itu melakukan akal budinya, wajiblah dengan sidik midiknya dalam segala pekerjaan sekadar kuasa dirinya masing-masing, tambahan lagi suatu akal penghulu jua, wajib ia tahu pada hereng gendeng, basa-basi, serta makna kata-kata kias, kata-kata yang mengandung arti di dalamnya.

Fasal 102 Timbangan penghulu

Adapun tiap-tiap penghulu itu wajib pula baginya menimbang buruk dengan baik, melarat dan manfaat tinggi dan rendah, jauh

dan dekat dalam segala pekerjaan yang akan dikerjakannya, atau yang akan dikerjakan anak buahnya, menimbang rugi dengan laba, yang akan datang sebab perbuatannya, atau sebab perbuatan anak-anak buahnya, seperti kata ahlulladat, awal diperbuat akhir dikenal.

Surahnya :

Jikalau penghulu itu tiada menimbang lebih dahulu barang suatu apa pekerjaan yang akan dikerjakannya atau yang akan dikerjakan anak buahnya, apabila kerja itu dikerjakannya saja dengan terburu nafsu, hal itu kerap kali menjadikan rugi atasnya atau atas anak buahnya, baik pun kepada orang lain, dan kerap kali pula hal itu merusakkan kepada perjalanan adat asli dalam negeri, yaitu, adat yang memberi kebajikan kepada orang banyak dalam negeri.

Fasal 103

Ilmu penghulu

Adapun segala penghulu itu wajib pula ia berilmu, artinya mengetahui lebih dahulu apa pekerjaan yang akan dikerjakannya dan yang akan dikerjakan anak buahnya, baik pada masa yang telah lalu, maupun pada masa yang akan datang, rugi atau laba, yang akan timbul sebab perbuatannya atau sebab perbuatan anak buahnya.

Surahnya :

Jika penghulu itu tiada berilmu dengan pekerjaan yang akan dikerjakannya, atau yang disuruh kerjakannya pada anak buahnya, apa gunanya pekerjaan itu, dan apa maksudnya, sia-sialah segala pekerjaan penghulu itu dan pekerjaan anak buahnya yang disuruh itu, dan tiadalah akan sempurna pekerjaan itu.

Fasal 104

Hakekat penghulu

Adapun tiap-tiap penghulu itu wajib pula baginya akan berhakekat

Adapun tiap-tiap penghulu itu wajib pula baginya berhakekat yang baik saja selama-lamanya.

Janganlah penghulu itu kelihatan oleh orang banyak berhakekat jahat kepada barang siapa jua pun, meskipun kepada musuh-

nya wajiblah ia memakaikan hakekat yang baik saja, mencari jalan perdamaian yang kelihatan oleh orang banyak, akan guna keselamatan dirinya dan kaumnya.

Surahnya :

Jikalau penghulu itu kelihatan oleh orang lain, atau oleh kaumnya bahwa ia menaruh hakekat jahat kepada barang sesuatu niscaya akan syakwasangkalah orang kepadanya, dan tiadalah hati orang akan percaya kepadanya. Jikalau kelihatan oleh orang bahwa penghulu itu menyimpan hakekat jahat kepada barang sesuatu yang tiada berpatutan, jikalau kelihatan pula oleh kaumnya bahwa penghulu itu ada berhakekat jahat kepada orang niscaya kaumnya itu tentulah turut pula berhakekat jahat guna mempertahankan penghulunya itu, yakni malunya, itulah nanti yang akan menjadikan besar musuhnya lama kelamaan.

Sebab itu sedapat-dapatnya tiap-tiap penghulu itu hendaklah selalu memperlihatkan baik hatinya kepada orang banyak, walaupun kepada musuhnya, supaya nyata oleh orang banyak dan elok tingkah lakunya penghulu itu, itulah yang akan ditiru diteladani oleh orang banyak dalam negeri, dan kaum kerabatnya yang meninggikan derajat penghulu itu.

Fasal 105

Niat hati penghulu

Tiap-tiap penghulu itu wajiblah pula ia selalu berniat dalam hatinya, supaya bumi senang padi menjadi, anak buah kembang biak, serta negeri aman sentosa, jalan raya titian batu, anak randa berjalan seorang, pantang terhambat terbelintang, hukum adil adat berdiri, begitulah niat hati penghulu itu sehari-hari hendaknya.

Yang dimaksud dengan kata : "anak randa berjalan seorang", ialah sebab negeri aman sentosa, karena tak ada sumbang salah.

Fasal 106

Negeri penghulu

Adapun yang dikatakan negeri penghulu itu, ialah negeri yang berlingkungan aur namanya, yakni ada watas bintalaknya dengan negeri lainnya, dan cukup di dalam negeri itu menaruh tanda negeri yang lima perkara tersebut pada pasal 78.

Surahnya :

Jikalau negeri itu tidak berkelingungan aur, artinya tidak ada watas bintalaknya, dan tidak pula ada tanda negeri yang lima perkara tersebut dipasal 78 itu, maka bukanlah itu negeri yang sebenarnya negeri boleh dikatakan kampung saja, meskipun di situ sudah berpenghulu, maka penghulu itu bukanlah penghulu negeri, melainkan masuk bilangan penghulu kandang atau tua banjar saja baharu namanya, atau boleh juga disebut penghulu itu penghulu teratak atau penghulu dusun saja. Oleh sebab itu wajib benar bagi segala penghulu itu menjaga serta memperbaiki segala tanda-tanda negeri yang lima perkara itu, supaya jangan jatuh nama negerinya, apabila tanda-tanda negerinya itu selalu tambah berseri-seri dan baik rupanya, tak dapat tidak segala penghulu di situ akan terpanglah oleh orang lain, cakap dan pandai mengatur negerinya, dan akan seganlah orang-orang lain memandang kepada penghulu dan orang cerdik pandai di negeri itu, karena pandainya mengatur dan memperbaiki negerinya. Alhasil sudah tentu lebih terpanglah, dan lebih malu orang kepada orang yang pakaiannya baik, dan necis serta beraturan memakainya, dari kepada orang yang pakaiannya selalu kotor dan tidak beraturan memakainya, meskipun barang pakaiannya itu, barang yang berharga mahal dan ia seorang kaya atau asal bangsawan, tiadalah semuanya itu akan berharga di mata orang banyak.

Fasal 107

Suku penghulu

Adapun suku penghulu itu ialah suku yang berjorong namanya: maka wajiblah segala penghulu di dalam macam-macam suku, mengetahui benar ia akan jorong sukunya, dan dalam tiap-tiap jorong sukunya itu tahu ia akan seluk-beluk orang yang berkarib berkabih, dalam sebuah perut. Jikalau mereka itu tiada tahu akan jorong sukunya itu dan berapa buah perut atau jurai dan kampung yang masuk ke dalam sukunya itu, tiadalah berguna orang itu dijadikan penghulu. Sebab penghulu itu seakan-akan guru oleh segala anak buahnya, pergi akan tempat bertanya, pulang akan tempat berberita, dan akan duduk menghukum serta timbang me-

nimbang pada persidangan adat dalam kampung, dalam suku dan dalam negerinya itu.

Apabila ia tiada tahu akan seluk-beluk jorong, buah perut, jurai dan kampung-kampung dalam sukunya itu, tentulah penghulu itu seperti langau diekor gajah saja, menurutkan pikiran orang dan jika orang bertanya kepadanya apa rapat orang disitu tadi, tak dapat ia menjawab : "Hamba tiada tahu, maulah hamba menurut saja apa yang diperbuat orang itu." Jadilah penghulu itu akan ditertawakan orang saja, dan tiadalah ia akan dapat memperbaiki korong kampungnya, jangankan ke dalam suku atau negeri.

Sebab itu barang siapa yang akan diangkat jadi penghulu dalam sebuah kampung, wajiblah dipilih benar hendaknya orang yang banyak pengetahuannya dalam segala hal adat lembaga dalam negeri itu, dan lain-lain supaya orang banyak datang berguru bertanya kepadanya itu, tak dapat tidak tentulah dengan mudahnya saja penghulu itu melakukan barang suatu kebaikan kepada orang banyak dalam kampung, dalam suku, baikpun dalam negerinya itu, dan bolehlah diharap penghulu itu akan jadi pemimpin dan pengirit orang banyak kepada jalan kebaikan di dalam negerinya itu.

Fasal 108

Kampung penghulu

Adapun yang dinamakan kampung penghulu itu, ialah kampung yang berumpuk namanya, maka wajib benar bagi tiap-tiap penghulu itu, mengetahui akan umpuk-umpuk kampungnya itu masing-masing. Umpuk-umpuk kampung itulah yang dikatakan di dalam adat penghulu yang berbingkah tanah. Jika penghulu tiada tahu akan umpuk-umpuk kampung dan hingga mana watas bingkah tanahnya itu, dengan lain-lain penghulu atau lain orang, mustahil penghulu itu akan dapat melakukan barang sesuatu pekerjaan untuk anak buahnya yang menghuni tiap-tiap umpuk kampungnya itu, dan sia-sialah kaumnya yang menjadikan penghulu orang yang serupa itu, sebagai juga diperkatakan dalam fasal 95.

Fasal 109

Rumah penghulu

Adapun yang dinamakan rumah penghulu itu di dalam luhak

nan tiga, ialah rumah gedang bergonjong (berpuncak) empat, enam atau delapan. Dalam rumah yang serupa itu, bermama rumah gedang 3 sesaing, di pangkal raja, berbanding, ditengah gajah mengeram, dan di ujung serambi pepadat, tiangnya, bermama tiang panjang Simaharaja Lelo, tiang tepi penegur alat, (jamu) tiang selat dindingnya semir, tiang bilik puteri berkurung, tiang dapur suka dilaba.

Di dalam rumah itu wajib diketahui oleh penghulu, di mana mustinya masing-masing orang punya kedudukan maupun kedudukan alat jamu, dan kedudukan sipangkalan, dan tahu pula hendaknya penghulu itu mana yang dikatakan raja berbanding, mana yang dikatakan gajah mengeram dan mana yang dikatakan surambi pepadat, dan lain-lain sebagainya. Banyak pula di dalam rumah itu yang menjadi kias 'ibarat kepada penghulu, berbilik gedang berbilik kecil, dan bertengah bertepi, berujung, berpangkal, begitu pula orang yang naik ke rumah itu, tahu bahagian-bahagian kedudukan masing-masing orang itu.

Fasal 110

Gedang penghulu

Adapun gedang penghulu itu tiap-tiap negeri adalah terbagi atas empat macam.

Sungguhpun gedang penghulu itu terbagi empat macam di dalam tiap-tiap negeri, tetapi gedang yang empat macam itu, bukanlah gedangnya untuk berkuasa memerintah dari satu kaum ke kaum yang lain, melainkan gedang onggok pembagi-bagi negeri yang bersuku-suku atau berperut-perut, dan berjurai, serta berkampung-kampung seperti tersebut di bawah ini :

Pertama gedang penghulu kampung, (handiko). Gedangnya itu selingkung kampunya saja, di situlah ia berkuasa menghukum dan mengatur anak buahnya buruk dan baik.

Kedua, gedang penghulu kepala perut, atau kepala jurai, gedangnya itu terbagi dua bagian :

Pertama, gedangnya itu buat selingkung kampungnya saja. Seperti penghulu handiko tadi juga. Kedua, gedangnya itu untuk menjadi kepala kerapatan dalam seperut atau sejurainya itu, yaitu dalam perkara yang tidak habis dalam tiap-tiap kampung dibawah perut atau jurainya itu yang terbawa kepadanya, wajiblah pula ia menimbang perkara itu bersama-sama penghulu yang ada dalam

seperut atau sejurai. Selain dari pada menjadi kepala hakim dari yang seperut itu tiadalah ia berhak memerintah ke dalam kampung penghulu lain, di dalam yang seperrut atau yang sejurai.

Ketiga gedang penghulu kepala payung atau penghulu suku adat, gedangnya itu terbagi atas dua bagian

Pertama, gedangnya itu ialah buat selingkung- kampungnya mengatur dan memerintahkan anak buahnya sendiri, seperti penghulu handiko tadi juga. Kedua, gedangnya itu untuk menjadi kepala kerapatan dalam sebuah payung atau sukunya itu, seperti juga kepala perut dalam perut atau jurainya tersebut tadi, dan ia tiada berhak memeriksa atau menghukum sendiri saja dalam perkara-perkara yang sampai kepadanya, melainkan wajiblah perkara itu dibicarakan bersama-sama penghulu yang ada dalam sukunya seberapa perlunya, wajib penghulu itu sama-sama duduk menimbang perkara.

Keempat, gedang penghulu pucuk, tiang panjang, gedangnya itu pun terbagi dua bagian.

Pertama, gedangnya memerintah dan menghukum segala kaumnya sendiri seperti penghulu handiko penghulu perut, dan kepala payung, memerintah kaumnya.

Kedua, gedangnya itu untuk menjadi kepala kerapatan dalam negerinya, yakni jikalau ada perkara yang terbawa kepada rapat negeri, wajib diputuskan bersama-sama penghulu yang ada dalam negeri itu sekedar perlu dialah yang akan merapatkan penghulu-penghulu itu, dalam negerinya.

Maka gedang penghulu yang tersebut dari satu sampai empat nyatalah sekedar akan jadi kepala kerapatan dalam perkara yang terbawa kepada masing-masing saja. Tetapi tentangan memerintahkan masing-masing kaumnya, tiadalah bersangkutan satu sama lain penghulu itu, melainkan tetap jadi kekuasaan masing-masing penghulu kepala kaum sendiri saja, meskipun penghulu kepala perut, penghulu kepala payung, penghulu suku adat atau penghulu pucuk, dikatakan lebih tinggi pangkatnya dari penghulu handiko, dalam tiap-tiap bahagian pangkat itu tidak boleh berkuasa dari satu kaum kepada kaum lain, buat memerintah atau mengaturkan masing-masing anak buah orang itu, buruk dan baik, melainkan masing-masing itu sama-sama berkuasa sendiri, pada masing-masing kaumnya itu, lihat pasal 84.

Pasal 111

Gelar penghulu

Adapun gelar penghulu itu adalah suatu nama pangkat kemuliaan yang menjadi kepunyaan orang dalam satu kaum yang dipusakanya turun-temurun sejak dari ninik moyangnya dahulu.

Maka gelar penghulu itu tidak boleh diperlegar-legarkan orang memakainya dari satu kaum kepada kaum yang lain, atau dipinjamkan, kepada orang yang bukan seturunan dengan orang yang empunya gelar itu. Yang boleh memakai gelar pusaka penghulu itu, ialah orang yang seketurunan dalam sekaum itu, menurut turunan ibu. Kalau orang yang seketurunan itu telah bertambah banyaknya, bolehlah mereka itu berlegar-legar atau berganti-ganti memakai gelar pusakanya itu tiap-tiap kali turun, walaupun mereka itu telah jadi kembang biak sampai dua, tiga, empat rumah atau menjadi dia, tiga, empat kampung atau lebih, sebab kembangnya maka orang-orang itu boleh juga bergilir atau berganti-ganti memakai gelar pusaka penghulunya yang sebuah itu. Lain dari itu, orang yang berhak memakai gelar penghulu orang lain kaum, ialah antara orang yang gedangnya boleh silih bersilih memakai gelar penghulu itu yang namanya orang itu memakai sepanjang adat hilang berganti sepanjang adat hilang berganti.

Selain dari itu orang tidak boleh memakai gelar pusaka penghulu orang lain, meskipun atas kesukaan segala yang empunya gelar itu, atau warisnya yang akan menjawat pusakanya gelar itu kepada orang lain, karena tidak ada yang akan memakai pada kaumnya itu, atau lain-lain sebab. Tetapi adat tidak mengizinkan hal itu, sebab pipit yang serupa itu boleh merusak adat dalam negeri itu, dan menurut pepatah adat : Sekali-kali tidak orang boleh memahat di luar garis, yakni garis adat yang kawi dalam negeri :

Jikalau di dalam sebuah negeri taupun pada tiap suku, orang membuat adat selang (meminjamkan) nama gelar penghulu itu kepada orang lain kaum yang bukan masuk gedang silih bersilih, patutlah perbuatan yang serupa itu dijaga dan dilarang keras oleh penghulu-penghulu dan orang cerdik pandai yang ada dalam negeri itu. Jika dibiarkan oleh penghulu-penghulu atau orang cerdik pandai dalam negeri itu, tak dapat tidak tentulah di belakang hari akan timbul di dalam negeri itu bermacam-macam perkara yang menjadikan banyak orang bermusuhan-musuhan karenanya, di dalam suku, di dalam kampung, atau di dalam negeri, sebab perbuatan orang yang menyalahi adat yang kawi. Jika tumbuh malang yang

tidak teraih, kalau kejadian perselisihan antara kaum yang meminjam dengan kaum yang meminjamkan, di situlah keluar caci mencaci satu sama lainnya, dan perkara yang berkecil-kecil itu lama-lama boleh jadi besar jua, itulah nanti yang akan jadi tam-pang perkara, satu sama lain, berikhtiar binasa membinasakan lawannya dengan bermacam akal dan asung siasah (merampas haknya itu kembali) memberi malu yang meminjam dan lain-lain, maupun kepada orang lainnya. Sudah tentu singgung menyinggung pula karena sebelah menyebelah mempunyai pertalian belaka dengan orang itu, sebab beranak, berbapak, berbaka, berbaki, beripar, berbisan dan berandan, berpasumandan dan sebagainya.

Apalagi hal itu boleh menjadi suri teladan dalam negeri itu, bagi orang yang tidak mempunyai gelar penghulu di dalam negeri itu, tak dapat tidak orang itu akan mencari macam-macam tipu muslihat, supaya ia dapat pula mempunyai gelar itu, dan berpangkat penghulu. Itulah pula nanti yang akan mengacau berbagai-bagai adat yang baik dalam negeri itu.

Karena itu wajib benar dijaga hal itu oleh penghulu penghulu dan orang pandai-pandai dalam negeri, sebab sekarang banyak juga orang pandai atau penghulu yang salah pikiran tentangan nama gelar penghulu itu, karena tidak dipahaminya satu-satu maksud adat itu, Disangkanya meminjam nama gelar penghulu itu, tidak akan mendatangkan kemelaratan apa-apa di dalam negeri itu, pada hal menurut adat Minangkabau, nama gelar penghulu itulah yang sebenar-benarnya tali pusaka bagi orang di dalam tiap kaum penghulu, kamana jatuh nama gelar penghulu itu, kekaum itu pula jatuh segala harta kekayaannya (lihat fasal 93 di atas).

Sebab itu berhak benar penghulu-penghulu dalam sebuah negeri akan menjaga hal itu, karena penghulu itu jiwa negeri namanya, dan gelar penghulu itu tali pusaka orang dalam negeri, untuk satu kaum penghulu. Begitu pula oleh Gouvernement Belanda telah mengetahui kebaikan aturan adat kita orang Bumiputera tentang itu, telah diaturnya pula dalam wetnya melarang kejahatan orang yang suka pakai memakai nama gelar pangkat orang yang bukan hak kepunyaannya ada yang menyebutkan barang siapa memakai orang lain punya gelar pangkat yang bukan nama gelar pangkatnya, maka orang itu boleh dihukum dari satu bulan sampai 2 tahun, dan didenda dari f 50,- sampai f 250,- (lihat Staatsblad 1820 No. 22 dan staatsblad 1824 No. 13 serta keur daripada seripaduka tuan Besar Gouverneur H.D. Cane terbuat di Padang 1880.

Pasal 112

Pangkat penghulu gedang berlegar.

Menurut adat Minangkabau terpakai juga pangkat penghulu gedang berlegar, maka pepatahnya di dalam adat: kaya bersalin, tuah (gedang) berlegar.

Adapun maksud pepatah itu sekali-kali tidaklah memperlegarkan gelar penghulu orang dari satu kaum kepada kaum yang lain dalam suku atau dalam negeri, maupun dalam sepayung, melainkan yang dimaksud pepatah itu hanyalah memperlegarkan gedang tuah, yaitu pangkat penghulu dalam sepayung atau dalam sesuku, yang sama-sama mempunyai pangkat gedang tuah itu.

Adapun yang dinamakan gedang tuah itu, ialah orang yang dijadikan kepala kerapatan dalam sepayung atau dalam sesuku, maupun buat senegeri, supaya gedang tuah itu selamanya terpakai atau terpegang pada orang yang pandai-pandai saja, untuk pemeliharaan kaum dalam sepayung, maupun dalam senegeri. Itulah yang dimaksud adat memperlegarkan gedang tuah itu, dalam sepayung, dalam sesuku maupun dalam senegeri, dan sekali-kali tidak boleh dalam memperlegarkan gedang tuah itu, diperlegarkan pada nama gelar penghulu yang kepunyaan orang satu kaum (lihat pasal 111)

Adapun di dalam sebuah negeri di mana terpakai adat memperlegarkan gadang pucuk dari satu kaum ke kaum yang lain, yang tidak gedang silih bersilih, ada juga orang pakai adat memperlegarkan gedang pangkat pucuk itu antara orang yang sama-sama datang niniknya mencencang melateh di negeri itu masa dahulu. Boleh orang itu bergilir memakai gedang pangkat pucuk itu, tetapi kalau niniknya yang mencencang negeri itu berdahulu berkemudian datangnya ke situ, maka pangkat gedang pucuk itu, tetap pada niniknya orang yang pertama mencencang melateh di negeri itu, atau pada orang yang minta dijemput dahulunya sebuah negeri, untuk dijadikan pucuk dalam negeri orang yang menjemput itu, maka gedang pangkat pucuk itu selamanya mesti tetap turun temurun orang yang dijemput itu.

Sungguhpun demikian adat memperlegarkan gedang pucuk itu di dalam negeri yang dibuat kemudian, tiadalah terpakai adat memperlegarkan gedang pangkat pucuk itu dari satu kaum ke kaum yang lain dalam negeri yang asal, meskipun dalam sepayung ataupun dalam sesuku, hanyalah orang yang boleh berlegar memakai

pangkat gedang pucuk itu, orang yang sebuah perut dengan pucuk itu saja, yang boleh berlegar memakai pangkat gedang pucuk itu dan berlegarnya itu ialah menurut aturan jatuh pusaka seperti tersebut dalam pasal 93.

Seperti telah disebutkan di atas tadi, adapun orang yang berhak memperlegarkan gedang tuah itu di dalam sebuah negeri, ialah orang yang sama-sama mempunyai gedang tuah dalam sepayung, dalam sesuku, atau dalam senegeri, di luar nama gelar yang kepunyaan orang satu kaum, maka di antara orang yang sama-sama satu kaum atau orang yang seninik asalnya, meskipun ia telah kembang menjadi beberapa rumah atau menjadi beberapa kampung sebab kembangnya, jika mereka itu berganti-ganti memakai gelar pangkat penghulu niniknya yang dari satu rumah ke satu rumah dari satu kampung, ke satu kampung, orang yang satu turunan, maka itu namanya bukan gedang berlegar, tapi gedang turun temurun. Seperti gedang pangkat penghulu kepala perut dipakai oleh penghulu kampung yang di bawahnya, atau oleh waris penghulu kampung itu, maka semuanya itu masuk kepada gedang turun temurun juga, meskipun menurut sebutan kebiasaan orang dalam negeri, disebut namanya gedang berlegar, sebab berganti-ganti orang memakai gelar itu dari sebuah rumah ke sebuah rumah, atau dari sebuah kampung kepada sebuah kampung.

Umpamanya :

1. Datuk Raja Kuasa.
2. Datuk Paduka Magek
3. Datuk Bagindo Sinjata
4. Datuk Mantika Alam

Keempat penghulu itu, sama-sama berpangkat penghulu kampung saja, dalam negeri, dan masing-masing penghulu itu mempunyai kaum sendiri-sendiri yang diperintah dan masing-masing pemerintahan itu tiada bersarikat satu dengan lainnya. Keempat penghulu itu sama-sama tidak di bawah perintah penghulu lain, serta keempat orang penghulu itu berlain-lain karena keturunan niniknya dahulu.

Tatkala mula negeri dicacak, sumur digali, keempat ninik peng-

hulu itu, sama-sama datang niniknya mencencang melateh pada teratak, dan teratak itu kemudian menjadi dusun, lara-lama menjadi kota, kota itupun menjadi negeri. Diwaktu menjadikan kota tadi, keempat ninik penghulu itu telah semufakat membuat satu kumpulan besar, bemama orang yang sebuah payung, seperti telah diperkatakan dalam fasal 84 misalnya :

Dinamainya kumpulan itu satu payung Piliang empat ninik, atau Piliang empat ibu, atau empat perut, baik pun Melayu yang tiga hindu, kalau yang menjadikan kumpulan itu orang dari tiga ninik asalnya, dan lain sebagainya.

Adapun orang yang membuat satu kumpulan itu, nyatalah dalam masing-masing kaumnya sudah mempunyai satu gelar pangkat penghulu, yang menjadi kepala dalam satu kaumnya itu, seperti Datuk Raja Kuasa, Datuk Peduka Magek, Datuk Baginda Sinjata dan Datuk Mantika Alam yang tersebut tadi, maka nama gelar masing-masing itu tidak berserikat antara satu kaum dengan kaum yang lainnya, melainkan tetap jadi kepunyaan masing-masing kaum itu.

Setelah keempat kaum itu menjadi satu kumpulan sebuah payung atau sesuku adat namanya, maka dicarilah mufakat oleh orang yang empat kaum itu menjadikan seorang penghulu di antara yang empat atau yang tiga, baikpun yang lima, yang akan mengepalai kumpulan yang diperbuat tadi, akan jadi kepala kumpulan itu pangkat itu dinamakan gedang tuah.

Pangkat gedang tuah itu, bukan akan menjadi milik seorang atau buat satu kaum saja, melainkan kepunyaan orang yang sepayung atau yang sesuku atau orang yang empat ninik, yang tiga ninik, yang lima ninik atau lebih, yang sama-sama menjadi satu kumpulan tadi.

Karena itu pada masa dahulu sesudah orang menjadi satu kumpulan dipilih seorang penghulu yang lebih pandai dan baik tingkahlakunya dalam satu kumpulan itu. Penghulu itulah yang dijadikan kepala payung, atau kepala suku adat memegang pangkat gedang tuah itu. Jikalau tidak ada penghulu yang lebih pandai dalam yang sepayung atau sesuku itu, maka dipilih seorang orang yang pandai dalam orang sepayung itu, diangkat jadi penghulu dengan memakai satu gelar, yang tiada bersamaan dengan gelar penghulu yang sudah ada dalam kumpulan itu, penghulu itulah dijadikan kepala payung, atau kepala suku adat yang memegang pangkat gedang tuah tadi.

Karena itu kalau empat penghulu dalam satu kumpulan itu menjadi lima dengan kepala payung atau suku adat itu, kalau tiga menjadi empat, kalau lima menjadi enam, begitulah pertama kali dahulu. Kemudian tidak boleh ditambah-tambah lagi banyaknya penghulu yang menjadi kepala itu, melainkan kalau penghulu yang pandai yang menjadi kepala payung atau kepala suku adat itu telah mati atau telah berhenti maka pangkat gedang tuah itu boleh berlegar, kepada penghulu di dalam kaum yang lainnya, dalam orang sepayung atau yang sesuku. Mana yang lebih pandai itulah yang diangkat memegang pangkat gedang tuah itu, seperti dahulu Datuk Raja Kuasa yang memegang pangkat gedang tuah itu, sebab dia yang lebih pandai dalam yang sepayung. Apabila ia telah mati, atau berhenti, maka pangkat gedang tuah itu boleh berlegar kepada penghulu yang lainnya, umpamanya kepada Datuk Paduka Magek atau kepada Datuk Baginda Sinjata atau kepada Datuk Mantika Alam, baikpun kepada waris penghulu itu masing-masing atau kepada penghulu-penghulu handika yang pecahan dari kaum-kaum orang yang satu kumpulan itu juga.

Dan yang diperlegarkan itu ialah gedang tuahnya saja, tidak gelar. Tentang gelar tetap turunnya menurut tali waris masing-masing kaum penghulu itu saja, seperti tersebut dalam pepatah.

Kaya bersalin, tuah berlegar.

Yang dikatakan, kaya bersalin, ialah segala harta benda kekayaan penghulu itu, bersalin atau jatuhnya kepada masing-masing warisnya sendiri-sendiri saja, dan gelar itu kepunyaannya juga, masuk kepada harta kekayaannya, maka bersalin juga kepada ahli waris penghulu itu. Kalau ia mati atau punah dalam sekaumnya jatuhnya kepada siapa oarang-orang yang menjawat warisnya itu saja selamanya.

Penghulu yang memegang pangkat gedang tuah itu, wajib memakai gelar pusakanya.

Begitulah maksud adat dalam memperlegarkan gedang tuah itu Gouvernement Belanda ada menjadikan dalam negeri di Alam Minangkabau ini, pangkat penghulu suku rodi, dan penghulu kepala.

Pangkat penghulu suku rodi dan penghulu kepala itu biasa berlegar dari satu orang kepada satu orang, mana yang terpilih cakap buat memegang pangkat itu dalam negeri. Tiap-tiap kali bertukar misalnya : dahulu di negeri A. Datuk Hitam menjadi penghulu suku rodi atau menjadi penghulu kepala, kemudian mati atau ber-

henti Datuk Hitam, itu maka dipilih orang pula jadi gantinya Datuk Putih, dan Datuk Putih menjadi penghulu suku atau penghulu kepala, tiadalah ia memakai gelar Datuk Hitam yang digantikannya tadi, melainkan yang dipakainya ialah gelarnya sendiri Datuk Putih, hanyalah yang berpindah dari Datuk Hitam kepada Datuk Putih yakni gedang tuah pangkatnya saja, penghulu sukunya, atau penghulu kepalanya, dan gelar Datuk Hitam, itu tetap tinggal pada Datuk Hitam juga, jatuhnya gelar itu hanyalah kepada waris Datuk Hitam sendiri, begitu juga Datuk Putih kalau ia berhenti jadi penghulu suku, atau penghulu kepala, nama gelarnya tetap tinggal padanya, dan pangkat gedang tuahnya tadi boleh pula berpindah-pindah kepada orang lain.

Masa dahulu di Alam Minangkabau ini, orang mengangkat penghulu suku dan penghulu kepala itu, selalu menurut adat gedang berlegar itu dalam negeri, begitu juga tentang memilih dan mengangkat orang yang akan menjadi tuanku laras, hanyalah berubahnya itu semenjak empat puluh tahun ke mari adat itu banyak diubah orang, itulah asalnya adat itu mulai bermacam di Alam Minangkabau ini. Sekarang banyak pula penghulu yang tidak memahami maksud adat gedang berlegar itu, telah banyak orang di dalam negeri yang telah mencoba memakai gelar pangkat yang bukan menurut pepatah adat, patah tumbuh hilang berganti itu, melainkan dipakainya gelar penghulu orang lain itu yang dikatakannya begitu menurut adat gedang berlegar.

Sebagaimana yang tersebut di atas inilah yang sebenarnya adat penghulu gedang berlegar itu, menurut perbuatan orang tua-tua dahulu kala, tatkala negeri mula dicacak, sesudah orang mendirikan gedang berperut-perut dan berpayung-payung. Maka banyaknya perut dan payung itu tiada boleh ditambah lagi hingga sampai kini, melainkan perut atau jurai dan payung itu dalam negeri tetap banyaknya sebagaimana mulanya meskipun semangkin hari negeri bertambah lebar dan orang bertambah kembang juga. Tetapi meskipun banyak orang dan banyaknya kampung yang kemudian di negeri itu termasuk kepada perut atau jurai serta payung pertama juga, menurut keturunan atau pecahan masing-masing, perut, jurai dan payung itu; begitulah pada tip-tiap negeri yang telah jadi.

Sungguhpun demikian pada negeri yang baru yang belum bersuku atau belum berperut atau berjurai karena orang pergi ber-

ladang memperbuat teratak ke suatu tempat yang tidak pada tanah suku, yang jadi wilayah oleh penghulu di sebuah negeri, maka di situ orang boleh pula membuat suku, baru atau perut seperti di negeri masing-masing, buat masing-masing kaumnya. Lama-lama di situ dijadikan orang pula negeri, maka negeri yang serupa itu jika berdekatan dengan negeri yang lain banyak kali dinamai orang negeri itu kota baru atau kampung baru. Pada negeri yang tua itu, sungguhpun banyaknya perut, jurai, dan payung tiada boleh ditambah lagi, tetapi karena negeri telah jadi berkelebaran, kampung telah bertambah-tambah banyaknya sebab dari kembangnya orang di situ, maka banyaknya penghulu handiko bolehlah ditambah orang dalam tiap-tiap kampung.

Penghulu tambah itu yang akan memerintah kampung tambahan itu. Penghulu handiko yang ada dalam tiap-tiap kampung tambahan itu tiadalah kurang bangsanya dari penghulu kampung yang ter-tua tadi, seperti dari penghulu kepala perut, kepala jurai atau dari penghulu kepala payung suku adat, maupun dari penghulu pucuk, melainkan samalah tinggi bangsanya seperti adik dengan kakak, karena orang yang menjadi penghulu dalam kampung tambahan itu, ialah orang asal dari perut jurai atau dari dalam payung yang pertama tadi juga asalnya.

Dan lagi menurut adat Minangkabau orang yang datang hing-gap mencekam dahan terbang menumpu kepada sebuah kampung, atau kepada sebuah perut, jurai, dalam sebuah negeri, dan orang yang tak berasal penghulu di situ, orang itu tiada boleh menjadi penghulu dimana-mana negeri, meskipun mereka itu orang cerdik pandai, atau orang yang kaya raya di negeri itu, tiadalah, boleh mereka itu diangkat menjadi penghulu di situ, kalau mereka itu niniknya tiada berasal pecahan dari orang kampung yang asli di negeri itu.

Surahnya :

Meskipun di dalam tiap-tiap negeri di alam Minangkabau ini tersebut Datuk A pangkatnya pucuk di negeri itu, dan Datuk B pangkatnya suku adat atau kepala payung di situ. Tetapi pada penghulu-penghulu yang lain dalam negeri atau dalam suku baik-pun dalam payung asli, tiadalah tersebut ia berasal pangkat pucuk atau suku adat, baikpun kepala payung, boleh jadi karena sebutan itu engku atau tuan berpikir tidak boleh jadi pangkat gedang tuah

penghulu pucuk atau suku adat, baik pun kepala payung itu akan berlegar-legar pangkat tuahnya itu, hanyalah tetap pada turunan masing-masing orang yang tersebut itu juga selama-lamanya, sebab sudah tersebut dan terpahat nama gelar pangkat gedang tuah itu atas nama gelar dan pangkatnya itu. Hal itu, janganlah tuan-tuan atau engku salah sangka, melainkan himbauan (panggilan) itu betul tetap pada masing nama gelar beliau-beliau itu saja. Seperti Datuk Raja Kuasa tadi, sebab dianya yang pertama memegang pangkat gedang tuah itu, meskipun yang menduainya Datuk Paduka Magek atau lainnya, melainkan disebut orang Datuk Raja kuasa juga, karena ia yang pertama. Jadi tiap-tiap nama yang dipakai oleh yang pertama itu susah benar buat mengubahnya berpindahnya sebutan itu kepada yang menduainya atau yang menigai, melainkan biasanya nama itu tetap pada yang pertama saja, tetapi nama itu tiada menghilangkan kekuasaan atas kegedangan orang yang kedua atau yang ketiga dan lain-lain, meskipun tempatnya sudah bertukar-tukar.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH ENAM

Fasal 112

Milik orang dalam negeri

Adapun milik orang dalam tiap-tiap negeri itu berbagai-bagai macamnya.

Ada milik raja, ada milik penghulu, ada milik manti pegawai, ada milik hulubalang, ada milik kali, ada milik imam katib, bilal, maulana, alim 'ulama, dan milik orang banyak namanya.

Adapun milik satu-satu bahagian orang itu tiadalah boleh dikuasai oleh yang bukan miliknya, melainkan wajib dipegang oleh yang empunya milik masing-masing juga.

Umpamanya milik raja memerintah, dan menghukum segala silang sengketa dan perselisihan hamba rakyatnya mana yang sampai kepadanya, dan menjaga akan perihal keamanan dan kemakmuran negeri-negeri yang di bawah takluknya, serta mengetahui ia akan segala martabat orang yang di bawah hukumnya, serta memperhatikan akan tingkah laku segala orang besar yang menjadi penungkatnya, supaya menjadi sempurna segala apa yang

ada di bawah jajahannya itu dengan berlaku adil menurut jabatannya masing-masing dan wajib pula kepada raja itu menyamaratakan segala hamba rakyatnya besar dan kecil pada jalan keadilan.

Yang milik penghulu itu wajib ia menjaga keselamatan dan kesentosaan korong kampungnya, supaya segala anak buahnya di situ duduk dengan bersenang hati.

Dan milik manti pegawai itu mempersauhkan tanda dan beti dalam segala rupa perkara silang sengketa dalam masing-masing pegangannya, dan membawa tanda-tanda itu ke hadapan hakim serta mempertampinkan tanda itu dan memulangkan kepada yang empunya hak kalau perkara telah selesai dengan menurut titah dan timbangan hakim.

Adapun milik hulubalang itu menjaga keamanan dan menghambat segala kejahatan dalam kampung dalam suku, maupun dalam negeri, kalau ada orang yang keras tiada mau menurut aturan adat yang baik dalam negeri; dialah yang akan menukik, kalau lunak dialah yang akan menyudu.

Adapun milik kali itu menghukum segala hukum agama dengan menunjukkan pasal dan bab kitab yang menyatakan hukuman yang dijatuhkannya itu.

Adapun milik imam, khatib, bilal, maulana itu wajib ia akan menyempurnakan mukim dan sidanganya, serta memeliharaakan baik dan jahat apa yang ada dalam mukim dan sidang-sidanganya itu dan lain-lain sebagainya.

Adapun milik alim ulama dan hukama itu wajib ia menunjuk mengajari orang supaya menurut jalan yang lurus dengan sebenar-benarnya. Kata yang bernama kata hakikat, dan atau kata-kata yang hak, itulah yang dikatakan di dalam adat air yang bernama jemih suluh yang bernama terang dalam jalan agama syarak dan milik orang banyak itu wajib mengetahui akan masing-masing pekerjaannya serta menurut titah perintah ninik mamaknya dan orang tuanya serta kepalanya.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH TUJUH.

Menyatakan macam-macam manusia

Fasal 113

Adapun macam manusia itu ada enam perkara :

Pertama orang namanya
Kedua orang-orang
Ketiga tampan-tampan orang
Keempat angka-angka orang
Kelima yang bemama orang
Keenam yang sebenar-benarnya orang.

Surahnya :

Yang bemama orang itu, ialah manusia yang belum tentu lagi buruk, atau baiknya manusia itu.

Yang bemama orang-orang itu, sebangsa gambaran, patung atau berhala yang warnanya dan bangunannya seperti manusia.

Yang bemama tampan-tampan orang itu, umpama bayang-bayang tampak dari jauh belum lagi tentu manusia hanyalah seka-

dar menyerupai manusia saja baru tampaknya.

Yang bernama angka-angka orang, umpama kayu atau barang-barang yang mengarah-arang orang, digerak-gerakkan ia bergerak, dan ditahan ia berhenti.

Dan yang bernama orang itu, ialah orang manusia yang tiada ada buruknya dan tiada ada kebajikannya.

Yang bernama sebenar-benarnya orang itu, tahu ia akan buruk dan baik melarat dan manfaat, tinggi dan rendah, rugi dan laba dan lain-lain sebagainya.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH DELAPAN

'Adat penghulu kepada anak buahnya dalam kerja buruk dan kerja baik.

Fasal 114

Adapun adat penghulu itu kepada anak buahnya atas kerja buruk dan kerja baik, ialah :

Apabila telah dipulangkan oleh anak buahnya atau oleh kaumnya barang suatu pekerjaan kepada penghulunya itu, maka wajiblah dengan segera penghulu itu memperdulikan pekerjaan yang dipulangkan anak buahnya itu, disempurnakannya apa maksud anak buahnya itu supaya berseri kampung halamannya, dan bertambah khabar tentangan kerja buruk seperti suatu hal yang tidak baik ada kejadian pada anak buahnya, maka wajiblah dengan secepat-cepatnya penghulu itu pergi melihat hal yang terjadi itu serta mengurus dengan sedapat-dapatnya apa yang perlu diperbuat, pencegah dan penolak kejahatan itu dan lainnya yang menjadi keperluannya di situ. Misalnya jika kusut wajib segera diselesaikannya, jika keruh segera dijernihkannya, yang cabul dibuang, yang

baik dipakai, dilakukannya pekerjaan itu dengan teliti dan adil, serta dengan sidik midiknya ia melakukan pemeriksaan bersama-sama orang tua di sana. Begitulah yang wajib dan sebaik-baiknya dilakukan oleh penghulu di dalam tiap-tiap kampung apabila ada kerja baik dan kerja buruk sekali tiadalah boleh penghulu-penghulu itu berlengah diri segala pekerjaan anak buahnya.

Apabila ada perkara yang tidak dapat dihabiskan oleh penghulu itu di dalam kampungnya bersama-sama orang-orang tua di sana, wajiblah bagi penghulu itu bersama-sama orang tua di sana membawa perkara itu serantau hilir, serantau mudik kepada orang yang dirasanya boleh menolong menyelesaikan perkara itu, mencari air yang jernih sayak yang landai, ialah hukum yang benar, khatian yang bemama genap, teraju yang tidak palingan, supaya mendapat kejernihan guna keselamatan kampung halamannya.

BAGIAN YANG KEDUA PULUH SEMBILAN

Adat orang bermamak berkemenakan.

Fasal 115

Adapun adat orang bermamak berkemenakan itu, jika berat sama dijunjung kalau ringan sama dijinjing, mendapat sama berlaba, kehilangan sama merugi, semalu sesopan sehina, semulia tiada boleh berubah-ubah dan bercerai selama-lamanya, sesakit sepedih selama-lamanya. Tiap-tiap kemenakan itu wajib menurut titah perintah dan hukum mamaknya masing-masing, begitu pula mamak wajib memerintah kemenakannya itu dengan menurut jalan yang adil (lurus), dan tiada boleh menghukumkan atau memerintah kemenakannya itu di luar jalan yang lurus dan adil, seumpama tegak sebelah, seorang dikasihi, dan yang seorang dibenci sebab bodoh atau miskin kemenakannya itu ataupun lain-lain sebab yang menjadikan si mamak kurang baik hati kepada kemenakannya itu. Tetapi menuru 'adat mamak tidak boleh berlaku yang demikian melainkan wajiblah mamak itu menyamaratakan tiap-tiap kemenakannya itu. Patut salah disalahkan, patut menang dimenang-

kan, yang benar juga dikawani, sekali-kali tidak boleh kemenakan itu diperlebihi kurangkan atas jalan keadilan. Jika ada kelakuan atau perangai kemenakannya yang kurang baik, wajiblah mamaknya itu menunjuk mengajari dan menegur menyapa atas perbuatan kemenakannya yang salah itu, ataupun menghukumnya supaya kemenakannya itu tiada membuat lagi kesalahan yang dilarangnya itu, supaya selalu kemenakannya itu memakaikan tertib yang baik-baik saja, dan beradat sopan santun.

Jikalau ada diantara kemenakannya itu laki-laki atau perempuan yang tidak menurut perintah atau ajaran mamaknya itu kepada jalan kebaikan, wajiblah mamaknya itu menghukum dengan adil atas anak kemenakannya, yang engkar, sehingga kemenakannya itu menurut jalan yang lurus dan tertib dan baik, ataupun kalau tiada kuasa mamak itu menghukum atas kemenakannya yang salah itu, wajiblah mamak itu mengadukan kemenakannya itu kepada siapa yang patut supaya kemenakannya itu menurut jalan yang benar serta perintah mamaknya yang lurus itu, begitulah 'adat orang bermamak berkemenakan, supaya selalu hati kemenakan dengan mamak itu duduk di dalam rukun damai dan turut menurut saja barang suatu apa pekerjaan.

Dan lagi mamak-mamak itu tidak boleh membiarkan saja, apa laku perangai kemenakan-kemenakannya itu jika tidak menurut adat yang baik, dan kelakuan yang tidak senonoh.

Surahnya :

Jikalau ada kemenakan yang tidak mau menurut perintah mamaknya pada jalan yang lurus, tak dapat tidak tentulah kemenakannya itu akan dihukum oleh mamaknya sebagaimana mestinya, demikian pula kalau ada mamak yang memerintah atau menghukum kemenakannya tidak menurut alur dengan patut, yakni melampaui pada jalan garis keadilan, tentulah kemenakannya itu selalu menaruh hati yang tidak baik terhadap mamaknya itu, atau melawan kepada mamaknya dan tiadalah kemenakannya itu akan mau saja menurut titah mamaknya.

Jikalau kejadian yang sedemikian itu antara mamak dengan kemenakan, niscaya tiadalah akan menjadi pekerjaan kedua belah pihak mamak dengan kemenakan itu, jika menjadipun tiadalah akan selamat kerjanya itu, atau tidak sempurna, dan kedua belah pihak tentulah akan mendapat cacian, dari orang lain, dan kedua

belah pihak itu mestilah memburukkan pada sebelah menyebelahnya, sebagai kata pepatah : mencabik baju di dada, dan menapik air didulang namanya, padahal muka sendiri juga yang akan basah, disebabkan mamak tiada bersuaian dengan kemenakan.

BAGIAN YANG KETIGA PULUH.

Utang orang tua dan cerdik pandai di dalam negeri.

Pasal 116

Adapun yang menjadi utang pada orang tua-tua dan orang cerdik pandai dalam negeri, adalah enam perkara.

Pertama wajib bagi mereka itu mengingatkan kepada ahlinya dan kepada orang yang percaya kepadanya tentang laku perangai mereka itu yang tergelincir dari laku perangai dan tertib yang baik, atau dari adat yang bemama sopan santun.

Kedua hendaklah mereka itu memberi petunjuk kepada segala kaum kerabatnya dan kepada segala orang yang percaya kepadanya jalan yang baik dan bagaimana tertib serta laku perangai yang patut dipakai oleh mereka itu, dengan dibantahnya segala laku perangai mereka itu yang bersalahan dengan adat yang patut diberinya pengajaran dengan yang baik, supaya orang-orang itu membuang laku perangnya yang tidak baik itu.

Ketiga hendaklah orang-orang tua dan cerdik pandai itu berkata dengan ilmu dan pengetahuannya yang sempurna memberi pertunjuk kepada kaum kerabatnya dan kepada orang-orang yang

percaya kepadanya dengan hati yang suci dan ikhlas.

Keempat apabila berkata orang-orang tua cerdik pandai itu dengan ilmunya yang sempurna, tak dapat tidak akan lembutlah hati orang yang keras itu oleh muslihatnya, dan kencurlah yang tegang itu sebab pandainya berkata-kata melakukan nasihat yang baik-baik kepada orang yang mendengar dan menerima nasihat itu, karena hati orang itu terlebih keras daripada batu dan besi, tiada dapat dilembutkan oleh barang suatu apa juga, melainkan dengan tipu muslihat orang pandai-pandai juga dapat melembutkan hati orang-orang yang keras itu. Dengan jalan demikian niscaya akan segeralah ia kembali kepada jalan yang baik dan mengetahui akan keindahan dan kesempurnaan hidupnya orang baik-baik dalam negeri.

Kelima wajib juga bagi orang tua-tua cerdik pandai itu berkhabar-khabar kepada kaum kerabatnya dan kepada orang yang percaya kepadanya tentang cerita-cerita buruk dan baik, hal-hal yang telah terjadi, yang dilihat dan didengarnya: dengan menyatakan bekasnya buruk dan baik, supaya menjadi pengajaran dan peringatan juga oleh ahlinya itu serta orang yang percaya kepadanya. Maka khababar-khabar yang dikhabarkannya itu wajib pula khabar-khabar atau ceritera-ceritera yang sesuai hendaknya dengan pikiran sipendengar.

Keenam hendaknya orang tua-tua cerdik pandai itu menyatakan dirinya, yakni menyatakan dekatnya kepada sekalian orang-orang itu, supaya bertambah kasih sayang mereka itu kepadanya. Jika bertambah juga kasih sayang mereka itu kepadanya tak dapat tiada tentulah akan lebih mudah oleh orang tua-tua dan cerdik pandai tadi memberikan nasihat yang baik dan memajukan pekerjaan yang sukar di dalam negeri. Demikianlah laku perangai yang jadi utang pada orang tua-tua dan cerdik pandai di dalam negeri, supaya bertambah yakin dan percaya orang kepadanya.

BAGIAN YANG KETIGA PULUH SATU.

Menyatakan adab manusia

Fasal 117

Adapun adab manusia itu ada empat perkara :

Pertama patut kita manusia berkasih-kasihan sesama hamba Allah, yang ada di muka bumi ini.

Kedua wajib kita manusia melebihkan cinta dan kasih sayang itu kepada handai tolan, kaum keluarga, sahabat kenalan, tanah tumpah darah dan lain-lain.

Ketiga orang tua wajib dimuliakan, dan yang muda wajib dikasihi.

Keempat jangan menilik kepada anak manusia dengan tilik yang bermasam muka, itulah sebaik-baiknya adab yang patut dipakai manusia.

BAGIAN YANG KETIGA PULUH DUA
Adab berkorong berkampung.
Fasal 118

Adapun adab orang berkorong berkampung berkaum berkeluarga itu, ialah :

Kalau suka sama tertawa, kalau duka sama menangis, dan wajib bertolong-tolongan pada barang sesuatu pekerjaan kebaikan, tetapi jangan bertolong-tolongan pada jalan kejahatan atau jalan maksiat dan jalan aniaya apapun juga dan janganlah kita memakai sifat dengki dan kianat, dan tiada boleh bersifat loba dan tamak dan jangan pula berdengki-dengkian sama seumah, sama sekampung. Kalau ada suatu hal yang patut ditolong hendaklah segera kita menolong orang serumah atau yang sekampung kita itu dengan hati suci pada pihak mana mereka itu patut ditolong, bagi masing-masing yang akan menolong, supaya tambah berkasih-kasihian awak yang sama serumah, yang sama sekampung, yang berkaum keluarga yang berhindu bersuku, kalau bersua beban berat sama dijunjung, yang ringan sama dijinjing, ialah pada masing-masing tempatnya juga dilakukan pekerjaan itu.

Surahnya :

Supaya tali perkariban jangan lapuk, dan sangkutan patah atau serkah.

Jikalau tiada diperbuat yang demikian oleh orang yang sama serumah, yang sama sekampung, yang berhindu bersuku, tak dapat tiada akan berjauh-jauhanlah hatinya orang yang berkaum bersuku, baik yang sama serumah, atau yang sama sekampung, yang berkaum keluarga itu, disebabkan tiada mau cinta mencintai, tiada mau bertolong-tolongan pada jalan kebaikan, yang berat tak mau sama menjunjung, yang ringan tak mau sama menjinjing dan lain sebagainya.

Jika bersua yang sedemikian, tiadalah ada faedahnya bagi mereka itu berkarib berba'id, berkorong berkampung berkaum bersuku, dan tak dapat tiada mereka itu akan dibenci atau disingkirkan oleh oranglain.

BAGIAN YANG KETIGA PULUH TIGA

Menyatakan tertib

Fasal 119

Adapun yang dinamakan tertib itu ialah laku perangai kita yang membawa kepada baik dan buruk. Tertib orang yang baik itu, ialah satu mestika baginya yang membuka pintu kecintaan orang kepadanya itu suatu jalan yang meninggikan darajatnya dan kesopanan hidupnya di muka bumi ini. Tertib orang buruk itulah jalan yang menyebabkan orang benci kepadanya, dan menghambat macam maksudnya, dan itulah yang membawa dirinya kepada nama kehinaan memberi malu dirinya dan kaum keluarganya dan lain-lain sebagainya.

Bermula tertib itu yang biasa dipakai oleh orang baik-baik, dan orang mulia-mulia di dalam negeri akan memuliakan dirinya.

Pertama selalu ia memakai adat yang bernama sopan santun, meskipun terhadap kepada siapa saja.

Adat sopan artinya memalui, dan adat santun itu mengibai atau mengasihi, menunjukkan cinta hatinya kepada yang teraniaya.

Jikalau menghadap raja, orang berbudi, orang alim, dan ulama-ulama, ibu bapanya, ninik mamaknya, orang tua-tua, di dalam negeri hendaklah mereka itu melakukan hormat yang sempurna dan adab yang berpatutan.

Misalnya jika memberikan sesuatu kepada orang yang mulia, atau menerimanya, sebaik-baik 'adat kehormatan meletakkan ia akan tangan kanannya atas tangan kirinya atau seumpama itu. Dan kalau sama-sama duduk minum atau makan dengan orang yang mulia, hendaklah kemudian menyelesaikan makannya, dan janganlah memecah-mecah nasi mengeletikkan tangan ke kiri atau ke kanan, atau lainnya, kalau sama-sama tegak atau sama-sama duduk dengan orang-orang mulia-mulia itu hendaklah bersimpuh menghadap pada mereka itu ataupun seumpamanya, dan jika berkata-kata dengan orang mulia-mulia hendaklah menundukkan kepalanya dengan sepatutnya dan jangan melebihi-lebihi atau mengurang-ngurangi hanyalah sekedar patutnya pada masing-masing orang itu wajib dihormati.

Fasal 120

Kelakuan dan perangai

Adapun laku perangai yang baik bagi manusia laki-laki dan perempuan, ialah menuntut ilmu membiasakan hormat dan tertib sopan, dengan merendahkan dirinya pada barang suatu yang berpatutan, dan wajib ia mempelajari cara berkata-kata yang merdesa sebagaimana bunyi yang akan baik didengar oleh telinga sipendengar, serta dengan lemah lembut ia mengeluarkan tutur katanya itu dengan budi bahasa yang halus.

BAGIAN YANG KETIGA PULUH EMPAT

Berbagai-bagai adab orang banyak yang terpakai dalam negeri.

Fasal 121.

Adab orang banyak kepada penghulu dan orang tua-tua.

Adapun adab orang banyak kepada penghulu dan orang tua-tua itu :

Pertama , kalau pergi barang ke mana, hendaklah karena disuruh penghulu dan orang tua.

Kedua, berhenti hendaklah karena tegahnya.

Ketiga, apa-apa pekerjaan yang akan diperbuatnya hendaklah dengan sepengetahuan penghulunya dan orang-orang tuanya itu lebih dahulu, begitu pula barang ke mana ia hendak pergi meninggalkan kampung halamannya, hendaklah lebih dahulu ia datang berberita kepada penghulunya dan orang-orang tuanya itu menceritakan hal maksudnya hendak berjalan, artinya meminta izin ia lebih dahulu ke mana hendak pergi dan apabila ia telah kembali dari perjalanannya hendaklah segera pula ia datang kepada penghulunya dan orang-orang tuanya itu memberi khabar buruk dan

baik daripada pendapatannya dan penglihatannya selama dalam perjalanan. Begitu juga adab orang banyak itu kepada ibu bapanya, dan sanak saudaranya yang patut-patut, serta kepada handai taulannya, begitu juga kepada ipar besannya, kepada segala kaum keluarganya yang patut, yang berkaum bersuku dengan dia, mana-mana yang patut-patut serta kepada handai taulannya, begitu juga kepada ipar besannya, kepada segala kaum keluarganya yang patut, yang berkaum bersuku dengan dia, mana-mana yang patut dikhabari hendaklah dikhabarnya juga supaya orang itu mengetahui buruk dan baiknya, tanda berkarib berkabih, berkaum bersuku, itulah kelakuan dan adab yang dipertalikan oleh adat yang kawi di dalam negeri. yang berseluk urat yang berlam bai pucuk, berjumbai akar bersinggung daun namanya.

Adat itulah yang membawa orang itu kepada semalu sesopan, serasa seperiksa, kalau kurang tukang menukuk, jika senteng bilai membilai, bersua berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing, mendapat sama berlabu, kehilangan sama merugi, ialah pada tempatnya masing-masing juga.

Fasal 122

Adat laki-laki kepada perempuan yang sudah dikawininya dan kepada karib baik anak isterinya

Adapun tiap-tiap laki-laki yang sudah beristeri, wajib memberi nafkah kepada isterinya itu, lahir dan batin, serta memberi tempat kediaman anak isterinya itu dengan memberi pula pakaiannya sekurang-kurangnya dua salin dalam setahun. Dan patutlah bagi laki-laki yang beristeri itu memakai laku perangai yang baik, beradat sopan santun kepada sekalian kaum kerabat anak isterinya itu, baik laki-laki atau perempuan, seperti adab ia kepada kaum kerabatnya juga, bagaimana adab perempuannya itu kepada ibu bapanya, ninik mamaknya dan sanak saudaranya, yang patut, terlebih pula hendaknya laki-laki itu berkhidmat dengan sopannya kepada orang-orang itu serta memakaikan perbasaan yang lemah lembut. Begitu pula wajib bagi laki-laki itu memberi petunjuk dan pengajaran kepada anak isterinya yang tergelincir dari melakukan hormat dan tertib yang baik-baik, yang bemama adat sopan santun kepada kaum kerabatnya, maupun adab kepada orang lain sekali-

pun demikianlah hendaknya dilakukan oleh laki-laki itu kepada anak isterinya. Begitulah hendaknya selalu hari dipakaikan oleh tiap-tiap laki yang sudah menjadi orang semenda ke kampung orang, supaya kekal dan bertambah-tambah kecintaan orang di situ kepadanya.

Jikalau tiada ia memakaikan yang sedemikian, maka orang itu tiadalah akan di segani oleh orang di tempat ia semenda itu, dan kuranglah kasih sayang serta kecintaan orang di situ kepadanya, bahkan ia akan dikatakan orang di situ, orang semenda langau hijau, atau orang semenda bapa anak saja dan lain-lain sebagainya.

Tetapi jika ia memakaikan seperti yang tersebut di atas tadi, maka dipandang oranglah ia di situ orang semenda ninik mamak, apa-apa kerja orang di situ buruk dan baik tak dapat tidak ia akan dibawa orang beria bertidak, berunding berpapar lebih dahulu, kalau ia belum ada tiadalah orang mau melangsungkan saja apa-apa pekerjaan dalam rumah, atau dalam kampung tempat semendanya itu, sebab orang malu kepadanya.

Fasal 123

"Adat berorang semenda."

Adapun adat orang bersemenda itu, hendaklah ninik mamak serta orang-orang tua cerdik pandai, baik sanak saudara laki-laki dan perempuan yang telah menerima orang jadi orang semendanya, itu memandang dan melakukan kepada orang-orang yang telah jadi orang semendanya itu seperti memandang dan melakukan kepada seorang tamu yang wajib dihormati, dan diperbasakan dengan sungguh-sungguh hati, serta memelihara hati orang-orang semendanya itu dengan sebaik-baiknya, supaya jangan tersinggung hatinya. Supaya bertambah cinta hatinya kepada orang yang sekampung itu dengan malu sopannya pula, dan supaya bertambah pula cinta kasih sayangnya kepada anak isterinya begitulah yang sebaik-baiknya adat berorang semenda itu, sebab orang semenda itu amat banyak gunanya kepada kita :

Pertama, orang semenda itu, akan menjadi pagar melepaskan malu sopan kita yang amat besar, menjadi jodoh anak kemenakan kita, sanak saudara dan kaum keluarga kita.

Kedua, orang semenda itulah bibit yang pertama baik, akan menjadikan ramai dan berseri serinya kampung halaman.

Ketiga, orang semenda itu akan menjadi peti yang teguh alung bunian, tempat kepercayaan yang sejati dalam rumah tangga kita.

Keempat, orang-orang semenda itu akan menjadi pagar yang teguh, dan mata yang terang menjaga kampung halaman kita, menolong ninik mamak.

Kelima, kalau ia orang cerdik pandai, akan jadi guru oleh kita dan anak kemenakan kita, dan akan menjadi ujung lidah sambungan mulai kita berkata-kata dengan orang lain.

Keenam, jika ia orang kaya akan tempat kita dan anak kemenakan kita menyelang dan memegang, dialah yang akan melapangi kita dalam waktu kesempitan.

Ketujuh, kalau ia orang kuat, akan teman kita bekerja.

Kedelapan, jikalau ia bingung sekalipun besar juga gunanya kepada kita akan disuruh-suruh pada barang apa yang patut kita suruhkan, yang patut, pula dikerjakan oleh tipak (pihak) orang semenda itu.

Kesembilan, dan lain-lain sebagainya.

Sebab itulah wajib segala orang yang empunya orang semenda itu memelihara baik-baik hati orang semendanya itu, karena dia ujung lidah kaki tangan dan tulang dagingnya juga menurut sepanjang adat oleh orang yang empunya orang semenda itu.

Fasal 124

Perangai dan sifat yang baik yang dipakai oleh tiap-tiap perempuan

Adapun laku perangai dan sifat yang baik bagi tiap-tiap perempuan itu, adalah amat banyak pula akan disebutkan, tetapi setengah daripada sifat-sifat dan laku perangai berhati sabar menurut titah dan nasihat suaminya, bapanya, orang-orang tuanya dan ninik mamaknya, serta sanak saudaranya yang patut-patut. Meskipun mamaknya itu seorang laki-laki yang muda umur daripadanya, kalau mereka itu telah akil balig patutlah dipandanginya sebagai ninik mamaknya juga. Jika perempuan itu berkata-kata dengan orang-orang yang tersebut itu, hendaklah ia merendahkan dirinya, dan wajib bagi segala perempuan itu belajar rupa-rupa ilmu pengetahuan yang baik-baik, dengan memakaikan adat sopan santun, dengan budi bahasa yang lemah lembut, dan wajib baginya menghindarkan dengan sejauh-jauhnya laku perangai yang kurang mer-

desa, yang boleh mendatangkan cela kepadanya, atau kepada suaminya, ninik mamaknya, serta kaum keluarganya, yaitu cela yang akan timbul sebab laku perangai yang diperbuat oleh perempuan itu, baik pun oleh karena adat tabiatnya yang bersalahan dengan adat. Jikalau perempuan itu bersuami wajiblah ia berhati suci dan sabar adat kepada suaminya dengan tulus dan ikhlas dan jikalau perempuan itu telah beranak, wajiblah dia menjaga anak-anaknya itu dengan sempurna, melarang perbuatan anak-anaknya itu yang keji-keji atau laku perangainya yang kurang baik, supaya mulai dari kecil anak-anak itu memakai tertib dan kelakuan yang baik. Dan lagi ibu itu jangan memperlihatkan tingkah lakunya yang buruk atau perangai yang keji kepada anak-anaknya, baikpun menyebut kelakuan keji di muka anak-anaknya itu, supaya hal itu jangan ditiru diteladani oleh anak-anaknya. Begitulah yang sebaik-baiknya dilakukan oleh tiap-tiap perempuan kepada anaknya, supaya selama lamanya anak-anaknya itu dari kecil sampai kepada hari tuanya, selalu memakai tertib dan laku perangai yang baik-baik.

BAGIAN YANG KETIGA PULUH LIMA.

Berbagai-bagai adat yang telah dilazimkan oleh raja penghulu, orang cerdik pandai, di dalam negeri, yang akan menjadi cahaya dan kemuliaan di dalam negeri.

Fasal 125 Orang dagang

Apabila seorang dagang atau lebih yang datang ke sebuah negeri di seluruh alam Minangkabau ini, jika ia hendak diam menetap di dalam negeri itu, jikalau ia orang asal dari tanah alam Minangkabau juga, wajiblah lebih dahulu waktu mula tiba di negeri yang hendak didiaminya itu, orang itu mencari hindu dengan suku, jauh yang boleh ditunjukkan, dekat yang boleh dikakapkan, tempat ia hinggap mencekam menumpu di negeri itu.

Adapun gunanya orang yang ditepatinya itu, ialah akan jadi ninik mamaknya, jikalau tumbuh suatu hal buruk dan baik bagi orang dagang itu, maka orang yang jadi tepatannya itulah yang akan mengetahui buruk baiknya, dan menanggung orang dagang itu, tentangan sepanjang adat sebagai ia menanggung dan mengetahui anak kemenakannya sendiri juga.

Fasal 126

Orang dagang yang hendak semenda menyemenda di negeri orang yang didiaminya

Jikalau ada seorang dagang atau lebih, yang telah tinggal dalam sebuah dusun atau kampung atau negeri orang, jika orang dagang itu hendak semenda di situ, seperti yang laki-laki hendak beristeri, atau yang perempuan hendak bersuami, maka orang yang telah jadi ninik mamaknya itulah yang akan jadi tepatan, runding, cencang yang berlandasan, kata yang bertepatan dan ninik mamaknya itulah yang akan mengurus mengawinkan orang itu dengan segala 'adat lembaganya, sebagaimana yang biasa dipakai orang di situ. Kalau sudah sama halnya orang itu dengan orang-orang asal di tempat itu, tetapi jikalau tiada yang demikian itu pada orang dagang itu, yakni orang dagang itu tidak mempunyai tepatan, hinggap yang tempatnya mencekam, terbang yang tempatnya menumpu, seperti diperkatakan pada pasal 125 maka tiadalah patut orang dagang itu diterima jadi orang semenda, atau disemendai. Kalau diterima juga orang yang serupa itu, adalah orang yang menerima itu, seperti menangkap kerbau jalang yang lepas di tengah padang, kalau ia tiada melawan akan mudah saja ditangkap, dan mujurlah sipenangkap itu, tetapi kalau ia melawan, kepada siapa kita meminta bantu, jikalau ia membunuh kepada siapa kita meminta pampas, utangnya siapa membayarkan, piutangnya siapa menerimakan, sebab tak ada orang yang mengakuinya.

'Adat orang semenda menyemenda yang sama-sama senegeri atau yang berdekatan.

Jikalau orang hendak semenda, yang sama-sama senegeri atau dengan orang-orang yang berdekatan, orang yang berjumbai aur, berwatas tanah, jauh yang boleh ditunjukkan, dekat yang boleh dikakapkan, mencencang ada berlandas, melompat ada bersitumpu, maka berdirilah adat orang bersemenda yang pakai dalam tiap-tiap negeri itu, ialah : bertali boleh dihirit, bertampuk boleh dijinjing. Itulah yang dikatakan bersauh tanda, berikat janji.

Fasal 128

Membuat janji akan kawin tentang semenda menyemenda :

Adapun adat yang telah dibiasakan oleh orang baik-baik di dalam negeri di seluruh alam Minangkabau, membuat janji ikatan akan kawin semenda menyemenda, jikalau sudah putus perundingan antara kedua belah pihak laki-laki dengan perempuan, maka penghulu atau mamak, baik saudara atau ibu bapak dari sebelah menyebelah pada waktu yang ditentukan membuat ikatan dari perundingan itu yakni mengadakan tanda sebelah menyebelah, bahwa si Polan itu akan dikawinkan dengan si Anu, dan tanda itu dipertimbangkan memegangnya, yakni tanda dari yang laki-laki tergegnam pada pihak perempuan, dan tanda dari si perempuan tergegnam pada pihak laki-laki.

Waktu mempertimbangkan tanda itu tidak boleh oleh orang berdua saja, melainkan dihadapan penghulu dan orang tua-tua dari kedua belah pihak yang patut. Biasanya adat mempertimbangkan tanda itu di atas rumah yang perempuan atau di salah satu tempat yang walaknya sebelah perempuan juga. Akan mempertimbangkan tanda itu bermacam-macam 'adatny,

Ada yang diantarkan oleh orang laki-laki saja, dari sebelah laki-laki kepada ninik mamak yang perempuan dan oleh ninik mamak perempuan dinanti dengan patutnya bersama-sama di rumah yang perempuan dengan diberi nasi dan gulai. Sesudah minum dan makan, maka dijadikanlah 'adat bertimbang tanda itu, di situ dibuat janji yang teguh, apabila pekerjaan itu akan dilangsungkan oleh kedua belah pihak. Jikalau sudah tetap janji itu, barulah tanda diketengahkan, tanda itu sama-sama dilihat oleh orang yang duduk itu maka yang jadi tanda itu, adalah bermacam-macam pula : ada yang gelang, atau cincin, terbuat daripada emas, dan lain-lain yang seumpamanya, menurut mupakat kedua belah pihak, ada juga kecil tanda, gedang ikatan namanya.

Dan ada pula tanda itu diantarkan oleh orang laki-laki dengan perempuan beramai-ramai, tanda itu dijunjung pada sebuah bungkusan atau pada sebuah cerana, atau langguai, dan ada pula yang diletakkan dalam saputangan keemasan didukung membawanya, dan ada yang dijunjung dalam sebuah julang pahar, diarak beramai-ramai dengan bunyi-bunyian yang dinamakan, arak mengantar tanda.

Adapun gunanya tanda yang diperimbangkan itu, supaya sebelah menyebelah jangan memungkiri perjanjian kawin itu. Siapa yang mungkir maka tandanya itu hilang, dan ada yang dilipat dua,

atau lain-lain menurut perbuatan waktu mempertimbangkan tanda itu, atau menurut waktu mempertimbangkan tanda itu, atau menurut adat yang lazim di dalam negeri. Janji akan melangsungkan perkawinan itu, ada yang janji berhari, berpekan, berbulan, dan ada juga yang sampai bertahun lamanya. Janji itu ialah janji akan menserumahkan orang yang dipertimbangkan tanda itu.

Fasal 129

Mengubah janji perkawinan.

Jikalau perjanjian kawin yang tersebut di fasal 128, berubah atau mungkir dari sebelah laki-laki, tanda itu wajib ditebusnya dua kali lipat sebanyak kimat tanda yang diikatkan waktu membuat janji akan kawin itu. Begitu juga, kalau mungkir dari sebelah perempuan, maka tanda itu wajib ditebus dua kali lipat sebanyak kimat tanda yang diikatkan waktu membuat janji dahulu, meskipun tanda itu berharga murah, tiadalah ditimbang dari harga barang itu, melainkan diturut ikatan dahulu, kecil tanda gedang ikatan, yakni janjinya waktu bertimbang tanda itu.

Fasal 130

Sebab-sebab yang menyebabkan mungkir janji perkawinan **Kalau datangnya dari sebelah laki-laki yang menyebabkan**

Kalau datangnya dari sebelah laki-laki yang menyebabkan mungkirnya perempuan, atau datangnya dari sebelah perempuan, maka mungkir yang laki-laki : perkara itu wajib ditimbang oleh rapat penghulu tempat orang memulangkan kata itu.

Kalau timbangan kerapatan penghulu itu, mungkirnya laki-laki karena salah dari perempuan yang mana keterangannya betul sebagaimana yang dijawabkan laki-laki itu, dan sebab itu patut pula sepanjang timbangan penghulu akan menjadikan mungkirnya silaki-laki tadi. Begitu juga mungkirnya perempuan, sebab itu ada yang karena laku perangai silaki-laki itu, atau karena laku perempuan itu sendiri, yang tidak baik, kadang-kadang sebab-sebab itu dari perbuatan kaum keluarga sebelah menyebelah, yang boleh memutuskan ikatan janji kawin sebelah menyebelah itu.

Jikalau sebab-sebab itu patut menjadikan putus ikatan kawin itu, maka wajiblah penghulu menghukumkan putus ikatan perkawinan orang itu, dan timbangan itu, ada berbagai-bagai pula :

1. Kalau sepanjang timbangan penghulu itu sama berat kesalahan kedua belah pihak, maka hukumannya tanda dikuak, yakni pulang memulangkan sebelah menyebelah, dan ikatan kawinnya batal, atau putus di situ.

2. Ada kalanya dihukumkan hilang tanda sebelah yang menyebabkan mungkir atau ada pula yang dilipat dua, membayar dua kali lipat kimat ikatan tanda itu kepada yang dimungkiri, dan ada pula yang ditambah hukuman memulangkan tanda itu dengan membayar kesalahan kepada penghulu yang mempertimbangkan tanda itu dahulu, serta dengan hakim-hakim yang duduk menimbang, maka bayaran kesalahan itu berupa menjamu penghulu itu minum makan, baik dengan memotong ayam atau lain sebagainya menurut adat yang dibiasakan dalam sebuah negeri, itulah hukuman adat tentang ikatan janji kawin dalam hal semenda menyemenda yang dipertalikan dengan adat yang kawi dalam negeri sebagai sabda Nabi, yang artinya: mana kamu sekalian yang beriman, sem-purnakan olehmu akan janji kamu.

Fasal 131 **Menyempurnakan janji kawin**

Menurut adat yang telah dibiasakan oleh orang baik-baik di dalam sebuah negeri di Alam Minang kabau ini ;

Apabila telah sampai janji ikatan akan kawin yang tersebut di pasal 128, maka oleh sebelah pihak yang perempuan diberi tahu ninik mamak dengan kaum sukunya, dan segala orang-orang semendanya baik dalam rumah, maupun dalam kampung dipanggil bermufakat akan melangsungkan pekerjaannya itu.

Setelah berkumpul, maka dimufakatilah memperbaiki apa yang patut diperbaiki, menambah barang yang kurang, mengadakan barang yang belum ada yang perlu dibuat pelangsungan pekerjaan itu. Setelah bulat mufakat dengan kira-kira tidak ada yang akan menghambat lagi, maka ditekuk (ditentukan) hari bila harinya pekerjaan itu akan dilangsungkan, setelah pada mufakat itu, lalu dilepas seorang atau lebih, utusan kepada pihak laki-laki menyatakan bahasa pekerjaan itu akan dilangsungkan. Jikalau sebelah pihak yang laki-laki itu telah menerima rundingan itu, maka kembalilah utusan tadi kepada sipangkalan, di situ dimulailah oleh ninik dengan mamak rumahnya melepas ucap dengan memanggil

menurut adat di negeri itu. Apa yang dipanggil dengan sirih ada yang dipanggil dengan mulud saja, ada juga yang dilepas surat kiri kanan, mana yang patut dijelang, dijelang semuanya, mana yang patut dipanggil, dipanggil semuanya, dijelang ibu dengan bapa, dijelang bako dengan baki yang berkarib yang berba'id, yang berandan berpasunmandan (berpesemandan) dipanggil, dan diberi tahu semuanya, mana-mana yang terasa dan merasa di hati.

Jikalau telah sampai pada waktu yang ditentukan itu, maka berdirilah pula rupa rupa adat di situ.

Pertama wajiblah nikah lebih dahulu, nikah itu di'akadkan di muka penghulu serta orang tua-tua dari sebelah perempuan, cukup dengan wali-walinya menurut 'adat biasa di negeri itu Umpama hadhir wali'adat dan wali saraknya, setelah selesai perkawinan itu menurut 'adat di sebuah negeri, maka berdirilah yang sepanjang adat mempelai, datang yang berjeput-jeput, pergi yang berantar-antar menyempurnakan pulang ke rumahnya, terkadang-kadang ada pula nikah itu dilangsungkan waktu mempelai dinaikkan ke rumah itu: artinya dahulu alat mempelai dari pada nikah (ijab kabul), kadang-kadang kawin dahulu baru berdiri adat jemput-menjemput mempelai, itupun menurut 'adat kebiasaan sebuah negeri, serta mufakat ninik mamak antara kedua belah pihak juga. Kadang-kadang ada yang nikah genggang saja dahulu sampai berbulan-bulan lamanya, baru dijemput pulang ke rumahnya, dengan beralat berjamu menurut adat menjemput mempelai, maka beralat berjamu itu biasanya ialah di atas rumah siperempuan, ke rumah itu mempelai dinaikkan, dan di rumah sebelah laki-laki)mempelai tadi) orang pun beralat pula sedikit, yakni alat melepas mempelai namanya. Sesudah selesai alat jamu mempelai itu maka kemudian berdirilah adat jalang menjalang orang yang berpasumandan kedua belah pihak, atau menjelang rumah mentua. Itulah tali yang tiada mau putus, sangkutan yang tiada mau serkah, yang menjadi pangkal perkariban orang yang berandan berpesumandan, yang lama-lama menjadi adat berbako berbaki, beranak berbakap, beripar berbesan, dan lain-lain sebagainya yang tambah lama tambah merapatkan juga antara kedua belah pihak itu, lebih-lebih kalau telah beranak (berputera) di situ.

Fasal 132

Talak atau sarak

Apabila antara laki-laki dengan perempuan yang sudah kawin seperti tersebut pada pasal 130 kemudian kalau ada suatu sebab yang menjadikan perselisihan antara orang itu yang bersuami isteri yang menjadikan kedua pihak hendak bercerai, maka dalam hal itu haruslah antara orang kedua belah pihak itu pergi menghadap kepada penghulu siperempuan yang mula-mula mengawinkan dahulu atau kepada wakilnya baikpun gantinya, menerangkan bahwa ia hendak cerai, supaya apa-apa sangkutannya dapat diketahui oleh penghulu itu, di situ wajiblah kedua belah pihak menerangkan sangkut pautnya, waktu itu, jika dapat diselesaikan wajiblah penghulu itu menyelesaikan sangkut paut orang itu, jika tiada wajiblah dipegangnya perhitungan sangkut paut orang yang kedua belah pihak itu, maka orang yang patut mendengar pula hendaknya, dan jika mereka itu tiada didamaikan oleh penghulunya itu, maka sarak atau talak itu wajiblah dijatuhkan di muka penghulu itu, serta di muka kali nikahnya dan di muka wali siperempuan itu, jika berjauhan wajiblah dikirimkan surat menerangkan hal itu kepada penghulu perempuan itu, serta Imam chatib, kali nikah dan walinya. Begitulah adat yang baik, yang telah biasa dilakukan oleh orang baik-baik di dalam negeri, yang bernama adat pergi tampak punggung, datang tampak muka. Tiadalah talak atau sarak itu dijatuhkan di sembarang tempat saja, melainkan wajib sebagaimana awal menerima, begitu pula memulangkannya, begitulah adat yang dilazimkan oleh orang baik-baik di dalam negeri tentang talak atau sarak bagi orang-orang yang dilingkung adat dalam negeri.

Jikalau talak atau sarak itu dilakukan saja pada sebarang tempat, dengan tidak setahu penghulu yang perempuan itu atau walinya yang berhak menurut adat dan sarak di situ, maka sarak atau talak orang itu boleh dikatakan waham atau bida'ah namanya, kata alim ulama, seperti sabda Nabi kita, yang artinya: tiap-tiap suatu, melainkan kembali kepada tempatnya. Kamu kawin orang itu dahulu di muka penghulu. Imam Khatib dan wali-walinya, sebab itu wajib kembalinya atau talak saraknya orang itu dikembalikan di muka orang-orang itu pula, begitulah yang telah diadatkan oleh orang baik-baik di dalam negeri menurut adat Minangkabau.

BAGIAN YANG KETIGA PULUH ENAM

**Beberapa martabat yang patut dipakai
oleh tiap-tiap martabat orang.**

Fasal 133

Adapun martabat orang jadi raja itu, ada sepuluh perkara :

Pertama, banyak sukanya lagi banyak dukanya

Kedua, berakal

Ketiga, berilmu lagi kaya;

Keempat, berani lagi benar;

Kelima, berakal dengan yakinnya;

Keenam, jaga kedap barang sesuatunya;

Ketujuh, tetap akal nya;

Kedelapan, sabar hatinya;

Kesembilan, memberi kehendak segala hamba rakyatnya.,

dengan tidak membedakan mulia dan hina mereka itu, kaya atau miskin, melainkan wajib sama-sama diperlakukannya kehendak mereka itu atas jalan yang berpatutan kehendaknya itu, jika tiada halangan yang patut wajiblah diberinya kehendak rakyatnya itu

dengan sepatutnya juga,
kesepuluh, tahu juga akan martabat sekaliannya.

Fasal 134

Martabat orang jadi penghulu

Adapun martabat orang jadi penghulu itu ada enam perkara:
Pertama, berakal;
Kedua, berilmu;
Ketiga, kaya;
Keempat, murah rezeki, lagi murah berkata-kata dengan fasih lidahnya.
Kelima, jaga ia kepada segala pekerjaannya;
Keenam, sabar hatinya kepada segala handai dan tolannya.

Fasal 135

Martabat orang jadi hulubalang

Adapun martabat orang jadi hulubalang itu, empat perkara :
Pertama, berani lagi benar;
Kedua, jaga;
Ketiga, tawakkal kepada segala pekerjaannya;
Keempat, murah lakunya, lagi lurus akalnya dengan setia dan sabar hatinya melakukan segala pekerjaannya itu.

Fasal 136

Martabat orang jadi malim.

Adapun martabat orang jadi malim itu empat perkara :
Pertama, sabar hatinya;
Kedua, tahu ia akan keadaan dirinya;
Ketiga, manis mulutnya.
Keempat suci tubuhnya dan pakaiannya lahir dan batin, supaya terpelihara ia dari kecelakaan dunia, maka disempurnakan pula dengan waraahnya yang baik, dengan tawakkal ia kepada pekerjaannya

Fasal 137

Martabat manti

Adapun martabat manti itu, enam perkara :

Pertama, menggagahi;
Kedua, memperjodohkan dahwa daba dan jawab;
Ketiga, mempersauhkan tanda;
Keempat, mempertampinkan tanil emas dan perak;
Kelima, menilik saksi :
Keenam, membawa perkara kepada hakim;

Fasal 138 **Martabat perempuan**

Adapun martabat perempuan itu tiga perkara :

Pertama, memelihara l
Pertama, memelihara malunya;
Kedua, teguh akan janjinya;
Ketiga, berilmu yang baik kepada Allah Ta'ala dan kepada segala makhluknya,

Surahnya ;

Arti memelihara malu ialah memelihara segala tingkah lakunya, malu kepada Allah Ta'ala dan kepada makhluknya, dari segala kelakuannya dan perangnya.

Jikalau perempuan tiada bermalu, tiada bersopan, niscaya perempuan itu seperti gulai yang tiada bergaram, sebab malu itu kulit iman namanya tersebut pada Kitab Muhsin akal teguh janji tetap akalnya dan dan pandangnya lahir dan batin” : Jikalau perempuan tiada tetap akalnya adalah perempuan itu seperti perahu yang tiada berkemudi, niscaya terlanggar ia di atas ombak dan terdampar ia ke atas karang, teguh janji itulah yang bernama kemudi.

Fasal 139 **Martabat orang muda-muda**

Adapun martabat orang muda-muda itu enam perkara.

Pertama baik rupanya;
Kedua suci pakaiannya dan tubuhnya;
Ketiga manis mulutnya berkata-kata
Keempat setia kepada handai dan tolannya, serta kepada sahabat kenalnya;

Kelima berilmu ia akan 'ilmu dunia dan akhirat,
Keenam lurus hatinya kepada segala pekerjaan, dengan memakai
tertib dan hormat kepada orang tua-tua dan orang besar-besar
dan orang mulia-mulia, begitu pula sama besar, hendaklah ia malu
memalui.

BAHAGIAN YANG KETIGA PULUH TUJUH
Hak raja dan hak penghulu, serta ulayat-ulyatnya.

Fasal 140

Adapun hak raja itu enam perkara.

Pertama hak dacing,
Kedua pengeluaran,
Ketiga ubur-ubur,
Keempat gantung kemudi,
Kelima emas manah,
Keenam tukup bubung.

Surahnya :

Yang bernama hak dacing, segala barang yang patut dimakan timbangan beratnya, dikeluarkan orang dari dalam ulayat raja, maka wajib raja menerima haknya dari hasil barang-barang itu 1/10 bagian banyaknya dari barang-barang yang dikeluarkan itu.

Yang bernama pengeluaran ialah hasil-hasil yang dikeluarkan dari dalam ulayat raja yang mana tiada wajib ditimbang beratnya, seperti kayu, papan dan lain-lain, maka berhak juga raja menerima hasilnya, 1/10 bagian dari barang yang dikeluarkan itu, ialah kayu

atau barang-barang yang akan dijadikan perniagaan, tetapi kalau kayu atau barang-barang itu akan digunakan jadi perkakas rumah dan lain-lain yang tidak akan jadi perniagaan melainkan untuk perkakas atau pakayuan rumah oleh yang mengeluarkan itu, meskipun berapa banyaknya, tiadalah diwajibkan memberi hak raja yang 1/10 bagian itu.

Yang bernama ubur-ubur, ialah segala hasil yang keluar dari pantai laut jajahan raja itu, maka berhak pula raja menerima hasilnya 1/10 bagian dari hasil-hasil itu, umpama hasil pukut, jala, pancing ikan, tetapi kalau hasil yang dikeluarkan dari ubur-ubur itu hanya sedikit saja, tiadalah wajib raja menerima haknya yang 1/10 bagian itu. Jikalau Syahbandar atau penghulu yang dititahkan raja menerima hasil-hasil itu, boleh ia meminta sekadar untuk dimakannya sehari itu saja, maka yang sedikit itu namanya santap (santapan).

Yang bernama gantung kemudi, apabila kapal, jong, pencalang atau perahu-perahu yang berlabuh di kuala labuhan pantai laut jajahan raja itu, maka berhak raja menerima cukai dari hasil-hasil muatan kapal, jong, pencalang atau perahu-perahu itu menurut banyak sedikitnya muatan masing-masing kapal, jong, pencalang dan perahu-perahu itu sebagaimana adat yang sudah dibiasakan pada tiap-tiap bandar pelabuhan itu, gedang kayu gedang bahannya, kecil kayu kecil bahannya.

Yang bernama emas manah, ialah emas (uang adat) yang dikeluarkan waktu orang jual beli hutan tanah sawah ladang dan lain-lain. Pada waktu orang jual beli harta benda itu dikeluarkan adat kepada penghulu yang duduk menghadapi jual beli itu, akan jadi pemacitan namanya, tanda harta itu telah berjual kepada seseorang. Maka emas adat itu namanya emas manah, di sebelah kerantau emas manah itu menjadi hak raja 1/10 bagian, dan yang lainnya dapat oleh penghulu yang duduk waktu jual beli itu, dibagi sama banyak diluar yang menjual dan yang membeli.

Yang bernama tutup bubung, ialah: kain penutup (penutup) kepada tonggak (tiang) waktu orang akan mendirikan rumah, kain itu kain putih persegi empat, dan kain merah, kalau rumah yang bergonjong empat, atau enam atau delapan, ditutup kepala tiangnya dengan kain itu, maka itu dinamakan tutup bubung, menurut adat Minangkabau. Menutup tiang itu wajib diisi adat dituang lem-baga kepada segala penghulu, yang ada di negeri itu, adatnya itu

dalam sebuah rumah sepaha banyaknya; yang sepaha itu 1/4nya menjadi hak raja dan yang 2/4nya menjadi hak penghulu di negeri itu. Selain dari itu yang empunya rumah wajib memberi jamuan minum makan kepada segala orang yang menolong mendirikan rumah itu, menurut adat yang dibiasakan orang di sebuah negeri, begitulah adatnya disebelah kerantau, tatkala masa dahulu sepanjang ceritera orang tua-tua, apabila orang mendirikan rumah gedang yang diberi berpuncak.

Tetapi di dalam lingkaran Luhak nan Tiga, emas, manah dan tutup bubung itu tiada diisi kepada raja, melainkan dapat oleh segala penghulu yang ada di negeri itu masing-masing saja, mana-mana yang hadir waktu berjual beli harta benda atau tanah itu, atau mendirikan rumah itu, sebab temurun adat Luhak berpenghulu, Rantau beraja, di dalam luhak, penghululah yang jadi rajanya.

Adat tutup bubung itu, apabila penghulu yang empunya rumah tiada mengisi adat itu kecuali kalau orang yang tidak berasal penghulu, mau mendirikan rumah bergonjong empat atau lebih, maka wajib ia mengisi adat menuang lembaga, dan adat tutup bubung itu kepada penghulu di negeri itu.

Sungguhpun demikian tiap-tiap mendirikan rumah itu wajib orang berjamu minum dan makan menurut kekuatan masing-masing orang itu, gedang kayu gedang bahannya, sebagaimana adat dalam sebuah negeri, begitulah yang diadatkan dalam Luhak nan Tiga.

Oleh sebab pada masa dahulu raja-raja kecil atau pucuk-pucuk di sebelah kerantau yang menjadi wakil raja menerima emas manah, tutup bubung itu tiada memenuhi janjinya kepada raja di Minangkabau, yakni raja-raja kecil atau pucuk-pucuk itu tiada mengirim bubung itu, maka pada satu masa rajapun pergi berjalan-jalan kerantau dan dilihat raja di antara negeri dirantau itu orang berumah gedang bergonjong seperti di Luhak nan Tiga juga, padahal tiadalah raja menerima baknya emas adat tutup bubung dari raja-raja kecil atau pucuk-pucuk di sebelah ke rantau.

Oleh karena itu maka diperintahkanlah oleh raja bahwa tiada boleh lagi mendirikan rumah gedang bergonjong 4 atau 6 atau lebih seperti di Minangkabau Luhak nan Tiga, karena memungkirkan janji. Perintah itu diteguhi dengan janji oleh penghulu sebelah ke rantau dengan bersumpah bersatih (bersetia) bahwa semenjak itu ke atas mereka itu tiada akan memperbuat rumah gedang yang ber-

gonjong 4 atau 6 atau lebih lagi. Barang siapa memperbuat juga rumah yang serupa itu, mereka itu akan kena kutuk raja ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, artinya punahlah yang menghuni rumah itu.

Semenjak itu tiadalah di sebelah ke rantau Luhak nan Tiga itu orang mendirikan rumah gedang yang bergonjong lagi seperti di Minangkabau (Luhak nan Tiga) meskipun tiap-tiap orang mendirikan rumah itu ada ditutup orang juga kepala tiangnya dengan kain putih atau merah, tiadalah mengisi adat lagi kepada raja, sebab rumah itu tiada bergonjong, dan tiadalah orang-orang itu boleh memperbuat rumah 4 seleret tiangnya dari muka ke belakang, maupun balai-balainya, tiada boleh diberi bergonjong lagi kalau diperbuat yang seperti rumah itu di Minangkabau itu, tak dapat tidak tentulah akan ada sengsaranya, sebab ninik-nifik orang itu sudah berjanji dengan sumpah satih masa dahulu bahwa tidak akan memperbuat lagi rumah bergonjong itu selama-lamanya. Begitulah kata orang tua-tua di Minangkabau, maka orang sebelah ke rantau tiada memakai rumah bergonjong sampai sekarang. Benar tidaknya wa'llahu 'alam.

Ulayat raja

Adapun ulayat raja itu adalah 10 perkara :
Pertama, rimba-rimba yang tidak dipunyai orang.
Kedua, padang yang tidak dipunyai orang.
Ketiga, tasik.
Keempat, danau.
Kelima, sungai.
Keenam, paya atau rawang yang tidak dipunyai orang.
Ketujuh, bukit dan gunung yang tidak dipunyai orang.
Kedelapan, belukar-belukar yang tidak dipunyai orang.
Kesembilan, rantau-rantau takluk jajahan raja itu.
Kesepuluh tanjung yang putus dan pantai-pantai laut daerahnya.
Sehingga rumput yang sekaki, capa yang sebatang, lalang yang sehelai, batu yang sebuah, kersik yang semiang, semut selempada, di dalam segala yang tersebut itu masuk menjadi ulayat raja semuanya.

Fasal 141 **Hak penghulu**

Adapun yang menjadi hak penghulu itu, ada 8 perkara :

Satu, adat tanam batu;

Kedua, adat pegang gadai dan jual beli di atas harta benda hutan tanah, sawah ladang dan seumpamanya;

Ketiga, adat bunga kayu;

Keempat, adat bunga tanah.

Kelima, adat tekuk kayu;

Keenam, adat tutup bubung,

Ketujuh, adat tahlil emas.

Kedelapan, adat timbang terima, yakni adat yang diadatkan menurut kebiasaan dalam sebuah negeri, yang diturun dinaikkan dan bertimbang balas ;

Surahnya :

Yang dikatakan adat tanam batu, itulah yang masuk bilangan emas manah dalam hak raja.

Apabila ada orang berjual beli hutan tanah, sawah ladang, maka akan menunjukkan watas (bintalak) tanah yang dijual itu, wajib ditanam batu pada tanah daratan, dan ditanam lantak (pancang) pada tanah paya atau rawang di mana-mana sempadan (watas) tanah yang dijual itu dengan lainnya.

Akan menanam batu atau lantak pada tiap-tiap pesupadan (sempadan) itu wajiblah diisi 'adat, dituang lembaga, oleh kedua belah pihak yang berjual beli itu kepada penghulu yang duduk menghadiri pekerjaan itu. Adat itu gunanya penunjukkan kepada penghulu dan orang banyak, bahwa harta itu telah, beralih yang mempunyai hak, yakni kepada sipembelinya dan adat itu dibagi oleh penghulu itu bersama-sama seorang yang hadir, waktu berjual beli harta itu.

Aturan mengambil adat jual beli itu dari setahil penjualan, 5 kupang adatnya sebelah-menyebelah.

Selain daripada adat yang 5 kupang dari sebelah menyebelah itu, maka waris yang patut menerima harta itu dari sipenjualnya, boleh pula meminta haknya dari penjualan harta yang dijual itu kepada sipenjual, kalau penjualan itu dilakukan di luar adat jual gadai, yang disebabkan oleh yang 4 perkara tersebut di pasal 153

di bawah ini, yaitu segala waris itu berhak meminta bagiannya bersama-sama dalam setahil jualan sepaha banyaknya bagian segala waris dalam satu jualan kalau sipenjual tiada mau membagikan yang dalam setahil sepaha itu, waris itu boleh enggan melakukan penjualan itu.

Sungguhpun waris itu boleh menuntut haknya dalam harta, yang akan dijual itu, tetapi waris itu tidak boleh dipaksa melakukan jual itu, meskipun sipenjual mau memberikan hak waris itu dalam setahil sepaha, kalau menjual itu tidak karena menurut adat yang 4 perkara tersebut di pasal 153 tadi, melainkan tiap-tiap jualan itu diwajibkan atas semufakat sipenjual dengan ahli-ahli warisnya itu jikalau mereka itu tidak mufakat, jual itu tiada boleh dilakukan, meskipun oleh siapa juga.

Selain daripada dalam setahil sepaha itu, ada lagi hak waris itu delapan uang banyaknya dalam satupun jualan, yaitu adat tanam batu atau tukul lantak namanya. Adat yang delapan itu dapat oleh waris sipenjual itu, yang mana bekerja menanam batu atau menukul lantak pada tiap-tiap sempadan jihad tanah-tanah yang dijual itu.

Sebab menurut adat tiap-tiap harta hutan tanah yang dijual itu wajib ditanami batu pada tanah-daratan (gurun), dan lantak pada tanah rawang atau paya di mana-mana watasnya tanah-tanah itu.

Bertanam batu atau lantak itu wajib di muka segala penghulu dan orang-orang yang hadir waktu jual beli tanah itu, serta di muka orang-orang yang empunya tanah yang menjadi jihat atau sempadan tanah itu ditanam oleh waris yang menjual sendiri.

Apabila batu atau lantak-lantak yang penunjukkan watas watas tanah itu telah ditanam oleh waris itu, dan lantak telah ditukulnya 3 kali dalam satu lantak, akan memadatkan batu atau lantak itu, bolehlah orang lainnya mengerjakan pekerjaan menanam batu dan memukul lantak itu, itulah tandanya waris melakukan jual itu, tetapi jikalau tidak waris sipenjual itu yang mula bertanam batu atau bertanam atau menukul lantak pada tiap-tiap sempadan tanah yang dijual itu, maka tiadalah sah pekerjaan jual beli itu.

Adapun yang dikatakan waris dari orang yang menjual harta benda hutan tanah sawah ladang itu, ialah segala orang yang akan menjawab atau mempusakai hartanya, kalau orang dalam sekaum yang menjual itu punah sama sekali dan tiadalah orang yang sama

sekaumnya orang yang menjual itu yang dikatakan warisnya di situ, melainkan yang akan menjawatnya kalau punah. Kalau yang sama-sama sekaum itu, namanya orang-orang yang sama-sama menjual belaka sekalian itu, ialah orang yang seharga sebenda, luas belum berkeping, panjang belum berkerat, tentangan harta pusaka yang dijualnya itu.

Adapun aturan adat pegang gadai hampir sama jalannya dengan aturan jual beli harta perbedaannya :

Pada penjualan disebutkan berpelalu dan pada pegang gadai disebutkan berakui yang memperlalu jual itu ialah waris yang tersebut di atas tadi, dan yang mengakui gadai itu pun orang-orang yang menjadi waris itu.

Menurut adat, tiap-tiap penjualan yang tidak dilalukan oleh waris, batal hukumnya, demikian juga tiap-tiap gadai yang tidak diakui oleh waris yang menggadai, pun batal juga hukumnya.

Adapun adat pemacitan dalam pegang gadai itu menurut adat asli dalam setahil gadaian 5 kupang adatnya dari kedua belah pihak, adat itu boleh diterima oleh penghulu yang duduk menghadapi gadai itu, patut juga dibagi-baginya sedikit seorang kepada orang-orang yang duduk di situ, kecuali yang menggadai dan yang memegang warisnya itu. Begitu pula di dalam gadai-menggadai waris yang menggadai itu tidak boleh memintak haknya dalam setahil sepaha, seperti dalam aturan jual-beli tersebut di atas tadi, dan lagi dalam gadai menggadai kalau tidak semupakat dengan segala warisnya orang yang akan menggadai, gadai itu tidak boleh dilakukan oleh penghulu atau oleh orang-orang yang ada di situ, kecuali kalau waris itu enggan menghadapi, tetapi harta itu perlu digadaikan karena tersebut dari utang adat yang 4 perkara tersebut di atas tadi, dan tidak ada lagi jalan lain buat mendapat uang. Lain daripada menggadaikan harta itu, jikalau bersua yang demikian boleh penghulu memaksa waris yang enggan itu melakukan jual atau mengakui gadai itu. Jikalau waris itu keras juga, tidak mau melakukan jual atau mengakui gadai itu, maka berhaklah penghulu atau korong kampung orang itu melakukan jual atau mengakui gadai itu di belakang waris yang enggan itu, dan tiadalah ada salahnya lagi sepanjang adat kalau jual atau gadai itu dilalukan saja.

Tetapi sebelum harta itu terjual atau tergadaikan kepada orang lainnya, maka waris yang enggan atau menghambat itu, boleh juga menjonkang namanya, ialah waris itu menggadaikan uang sebanyak harta itu akan dijual atau digadaikan kepada orang lain, sekedar berapa uang yang perlu untuk membayar utang adat, yang tersebut dalam fasal 153 itu, dan harta yang akan dijual itu, waris itulah musti membelinya, atau yang akan digadaikan, waris itulah yang wajib memegangnya, sebanyak keperluan utang itu saja. Tetapi kalau harta itu perlu dijual lebih dari kimatan utang yang tersebut, waris itu wajib mengadakan uang sebanyak patut harta itu, dan kelebihanannya wajiblah dilekatkan atau dipegangkan atau dibelikan kepada harta yang lain, dan harta itu masuk hitungan harta pusaka juga atau uangnya masuk kepada uang pusaka yang tidak boleh diambil oleh seorang saja, melainkan wajib jadi kepunyaan dalam kaum itu bersama-sama menurut alurnya.

Adat bunga kayu.

Apabila ada orang mengambil apa-apa hasil dari dalam ulayat penghulu, maka orang-orang yang mengambil atau yang mengeluarkan hasil itu, wajib ia membagi hasil yang keluar itu dengan raja atau penghulu yang empunya ulayat itu, sekurang-kurang 1/10 bagian, oleh yang empunya ulayat tiap-tiap barang yang keluar dari ulayatnya.

Adat bunga tanah.

Apabila ada orang mengambil hasil seperti berladang atau menambang meenruka pada tanah ulayat raja atau ulayat penghulu itu, maka berapa hasil yang didapatnya dari ladang atau dari hasil tambang itu, wajib pula sipeladang atau yang menambang itu membagi hasil yang didapatnya di situ kepada raja, atau penghulu yang empunya ulayat itu sekurang-kurangnya 1/10 bagian dari hasil itu pada tiap kali mengeluarkan.

Adat tekuk kayu.

Adapun adat takuk kayu itu, jikalau orang hendak berhuma bertahun, baikpun menggalung meneruka pada satu tanah lapang, atau rimba-rimba ulayat raja atau ulayat penghulu itu, setelah diizinkan oleh yang empunya ulayat itu, maka yang empunya ulayat itu wajib menekukkan kayu sehingga mana tanah atau rimba yang boleh dikerjakan. Maka oleh yang berkehendak, akan memaku ka-

yu itu wajib pula diisi adat dituang lembaga kepada penghulu. Penghulu yang empunya ulayat yang memakukan kayu itu, maka adat tekuk kayu itu biasanya dalam sebidang tanah yang akan di kerjakan oleh satu orang si peladang setinggi-tingginya sepaha adatnya. Adapun rupanya takuk kayu itu biasa diperbuat orang tua-tua dahulu, seperti tanda tambah, atau tanda kali (bersilang empat) seperti ini + atau x.

Adapun tiap-tiap kayu yang sudah ditekukkan oleh penghulu itu, tidak boleh dirusakkan oleh siapa jua pun. Jikalau ada orang yang merusakkannya, orang itu boleh dihukum sepanjang adat sampai 20 rial banyaknya dalam satu batang kayu yang bertekuk dirusakkannya itu, dan banyak kayu yang ditekukkan itu jurunya, atau satu dalam tiap-tiap sudut tanah yang ditunjukkan itu.

Adat tutup bubung

Adapun adat tutup bubung itu di dalam Luhak nan tiga, yaitu kalau ada orang mendirikan rumah bergonjong 4 - 6 atau lebih, yakni rumah gedang sepanjang adat jika rumah itu teruntuk menjadi rumah penghulu namanya, tiadalah yang punya rumah itu wajib mengisi tutup bubung itu, kecuali kalau rumah itu bukan rumah penghulu namanya.

Adat orang mendirikan rumah adat itu: lebih dahulu yang punya rumah memanggil penghulu yang sesukunya bermufakat bahasa ia hendak mendirikan rumah. Diwaktu orang itu mendirikan rumah diadakan jamuan memotong kambing, atau jawi atau kerbau menurut kemampuan orang yang empunya rumah itu. Menurut adat yang dibiasakan orang dalam sebuah negeri, diwaktu memahat atau mendirikan rumah itu, di situlah ia berelat memahat atau bertegak rumah namanya. Dan rumah itu masuk rumah negeri namanya, sebab itu rumah adat itu tiada boleh disia-siakan saja karena rumah itu rumah negeri, bukan milik sipunya saja, sebab negeri yang menolong mengerjakan dengan aturan adat.

Adat tahlil emas

Adapun yang dikatakan adat tahlil itu, ialah adat yang diambil dari orang yang berperkara, menurut besar kecil harta yang diperkarakan. Jikalau penghulu menerima satu pengaduan dalam hal silang sengketa, maka penghulu itu lebih dahulu wajib meminta tanda kepada yang mengadu tanda ia suka dihukum, tanda suka

menurut keadilan wajib pula dimintai tanda, yaitu tanda ia suka memulangkan, tandanya suka dihukum menurut keadilan penghulu itu.

Setelah diterima tanda itu, baru perkara itu dijalankan oleh penghulu kemudian oleh penghulu yang kalah wajib menebus tandanya itu kepada penghulu. Kalau tanda itu tidak ditebusnya, berhaklah penghulu yang menjadi hakimnya itu menjual atau menggadaikan tandanya itu, dan berapa hak tahlil emasnya diambil oleh penghulu itu dari uang penjualan atau gadaian tanda itu, kalau ada kelebihanannya wajib penghulu itu memulangkan kepada yang empunya tanda itu. Begitu adat dahulu kata orang tua-tua, dan sedang-gedang perkara tahlil emasnya tidak boleh lebih dari 20 real, ke bawahnya delapan uang.

Adat timbang terima

Adapun yang dikatakan adat timbang terima itu ialah : adat yang dilazimkan orang dalam sebuah negeri saja, yaitu adat yang diadatkan namanya.

Adat itu tiadalah bersamaan dengan negeri lainnya, melainkan ada juga perubahannya satu sama lain, seperti kata pepatah asing padang asing belalang, lain lubuk lain ikannya, umpamanya di negeri Anu, kalau penghulu atau orang patut-patut mati, diisi orang adat kepada penghulu dan orang patut yang datang menjenguk seorang kepada orang kebanyakan (setengah adat-adat yang diisi kepada orang yang menghantar mempelai dan lain-lain sebagainya.

Adapun adat timbang terima itu masuk kepada cupak buatan tiap-tiap negeri, dinamakan orang juga, adat yang boleh layu, asal saja semufakat segala penghulu di negeri itu mengubahnya, tetapi bagi setengah adat itu ada juga yang masuk kepada cupak asli yang tiada boleh di ubah. Kalau diubah tak dapat tidak mendatangkan kerugian dalam negeri itu, serta menjadikan kurang aman sentosanya negeri itu.

Fasal 142

Ulayat penghulu

Adapun ulayat penghulu itu, 6 perkara :
Pertama, rimba yang berlinjuang atau berkeratan.

Kedua, gunung atau bukit yang bergiling air atau beranak sungai yang ikelurahnyanya, atau berbiding atannah.

Ketiga, padang atau gurun yang tiada berkandano, tetapi adalah watas (bintalaknya), ke bukit yang bergiling air, atau berbiding tanah dan kelurah beranak sungai.

Keempat sungai-sungai hingga menurut watas negeri itu,

Kelima, paya atau rawang yang lebar dan tiada berkandano tetapi ada watas bintalaknya.

Keenam lebuah yang golong tepian yang ramai, balai mesjid, gelanggang, korong dan kampung serta pandam pekuburan.

Surahnya :

Ke bukit yang bergiling air, atau berbiding tanah dan ke lurah yang beranak sungai, atau ke rimba yang berkertau atau berlenjuang, itulah yang akan penentuan satu watas (bintalak) ulayat satu dengan lainnya.

BAGIAN YANG KETIGA PULUH DELAPAN
Harta benda hutan tanah sawah ladang dan lain-lain sebagainya.
Fasal 143
Harta pusaka

Adapun yang dinamakan harta pusaka itu segala harta benda peninggalan orang yang sudah mati.

Harta pusaka itu menjadi hak perserikatan di dalam kaum oleh segala ahli waris dari si mati yang empunya harta itu, ialah menurut tali waris masing-masing orang yang mati itu.

Adapun harta pusaka itu boleh dikatakan harta kongsi perserikatan bersama oleh orang yang setali waris dengan orang yang mati, yang empunya harta itu.

Adapun harta pusaka itu tidak boleh dibagi menjadi hak sendiri oleh orang yang menerima pusaka, melainkan wajib selamanya menjadi hak serikat dalam kaum orang yang menerima pusaka itu, turun temurun. Hasil-hasil yang keluar dari harta pusaka itu menurut keturunan tali waris orang yang empunya harta pusaka itu berlebih daripada dimakan setahun, oleh yang sekaum yang empunya pusaka itu, maka kelebihannya itu wajib dipergunakan untuk penambah besarnya harta pusaka atau harta kongsi tadi.

Fasal 144

Pembagian harta pusaka dalam kaum

Menurut sepanjang adat segala harta pusaka tiada boleh dibagi menjadi hak sendiri-sendiri oleh orang yang menerima pusaka itu, tetapi boleh dibagi oleh yang berkaum yang sama-sama menerima harta pusaka itu, buat mengerjakan menurut aturan mamak. Pembagian itu namanya genggam beruntuk-untuk, bukannya pembagian itu untuk jadi kepunyaan masing-masing yang menggenggam harta itu, hanyalah harta itu kepunyaan bersama juga, melainkan hasil-hasil yang dikeluarkannya dari harta itu oleh yang menggenggam tadi boleh dibagi menurut aturan di bawah ini :

Umpamanya : hasil sawah atau ladang yang dikerjakan oleh waris yang menggenggamnya, maka hasil itu terbagi seperti di bawah ini menurut keadilan adat.

Misalnya setumpuk sawah yang tergenggam pada sebagian waris yang menerima pusaka itu padinya 30 karung dalam satu tahun, maka hasil yang 30 karung itu pertama wajib dibagi dua yang sebagian menjadi hak kepunyaan waris yang mengerjakan itu, dan yang seperdua lagi, menjadi kepunyaan bersama-sama oleh sekalian orang yang sama-sama patut menerima pusaka itu, kalau di negeri itu dipakai orang memperseduakan sawah, hasilnya dibagi tiga, atau empat atau lain-lain, maka yang dua pertiga atau tiga perempat dan lain-lain dapat oleh yang mengerjakan dan yang sebagian jadi hak atau kepunyaan segala orang yang empunya harta itu, sama ada harta-harta itu dikerjakan oleh orang lain, atau dikerjakan oleh salah seorang atau lebih dari orang yang dalam kaum yang sama-sama punya harta itu, terpandang seperti memperseduai atau mempertigai hasilnya. Tetapi kalau segala orang yang punya harta pusaka itu mengerjakannya, maka hasilnya itu tiadalah dibagi-bagi, melainkan sama-sama dimakan saja oleh orang-orang itu bersama-sama tiap-tiap tahun.

Oleh sebab kekuatan aturan letaknya harta pusaka itulah yang terutama membawa kepada keselamatan orang-orang yang berkaum itu, dengan tiada dapat cerai berai selama lamanya. Itulah sebabnya maka dilarang keras oleh adat yang kawi harta-harta pusaka itu tidak boleh dibagi menjadi kepunyaan masing-masing orang dalam satu kaum, supaya jangan mudah saja orang menghabiskan harta pusaka itu menurut maunya sendiri-sendiri

seperti menjual atau menggadaikan, baikpun membagi-bagikan kepada anak-anaknya atau orang lain.

Dan lagi harta pusaka itu tidak boleh hilang (dilenyapkan) oleh orang yang sama-sama menerima pusaka itu, buat menjual atau menggadaikannya adalah pula aturannya yang kuat menurut sepanjang adat.

Pasal 145

Kewajiban mamak atas harta pusaka

Menurut sepanjang adat, mamak wajib menjaga keselamatan segala harta pusakanya, dan membagi harta pusaka itu kepada segala kemenakannya dengan peraturan yang adil menurut timbangan mamak. Patut banyak dibanyakan, patut sedikit disedikitkan, supaya segala kemenakannya itu hidup senang dengan tiada rasa merasa iri hati satu sama lain dalam hal memiliki atau memakai harta pusaka itu dibagikannya masing-masing perhinduan kemenakannya itu dengan genggamannya beruntuk-untuk, serta menilik makannya beranak-anak atau bersanak saudara dalam satu periuk. Pembagian itu boleh dibuat oleh mamak berulang-ulang tiap-tiap tahun atau berganti-ganti menurut banyak sedikitnya anak kemenakannya yang memakan dan memiliki hasil harta pusaka itu dalam satu induk, patut banyak dibanyakan, patut sedikit disedikitkan, menurut jalan kelurusan dengan adilnya, supaya anak kemenakannya itu jangan berselisih sebab memperebutkan hasil harta pusaka itu dalam kaum.

Pasal 146

Harta pencarian

Adapun yang dinamakan harta pencarian itu ialah segala harta benda yang didapati oleh yang empunya harta itu sebab usahanya sendiri, atau pun sebab dia diberi oleh orang lain. Harta pemberian orang kepadanya itu, masuk bilangan harta pencaharian sendiri.

Sekalian harta pencaharian masing-masing orang itu, tidak masuk kepada bilangan harta pusaka, kecuali kalau asal atau pokok pencahariannya itu diambil dari harta pusaka, maka seperdua dari harta pencaharian yang berasal dari harta pusaka itu wajib masuk bilangan penambah besarnya harta pusaka tadi.

Jikalau dengan uang pencahariannya sendiri orang menahuri harta pusakanya yang tergadai, dan gadai yang ditebusnya itu bukan gadainya sendiri, melainkan gadai bersama-sama menurut yang tersebut di pasal 153 atau gadai mamaknya, baikpun gadai niniknya dahulu maka harta yang ditebusnya itu menjadi harta pusaka milik yang menebus itu saja, selama uangnya belum dipulangkan oleh kaumnya yang lain, menurut patut bahagiannya masing-masing yang menebus harta itu. Kalau yang menebusi itu mati, harta yang ditebusnya itu wajib jatuh menjadi pusaka serta emas oleh waris yang mati itu menurut turunan ibunya sendiri, tetapi kalau kaumnya yang sebelah itu lain (dusanak ibunya) atau dusanak niniknya telah sama-sama memulangkan uang penebus harta itu kepada yang menahuri (menebusi) tadi, atau kepada waris turunannya itu barulah harta itu menjadi harta pusaka kepunyaan bersama kembali, sebagaimana masa harta itu belum tergadai dahulu.

Pasal 147 **Harta persuarangan**

Adapun yang dinamakan harta persuarangan, ialah harta kepunyaan orang yang berserikat mencarinya. Umpamanya : dua orang atau lebih, pergi sama-sama mencari penghidupan kesuatu tempat, misalnya sama-sama berladang atau sama-sama berniaga atau lain-lain, baikpun masing-masing itu berlainan kerjanya, kalau pendapatan masing-masing wajib dibagi duanya sebab bersuarang, maka pendapatan dari pencariannya bersama-sama itu, namanya harta persuarangan

Demikian juga pada orang yang bersuami istri yang keduanya sama-sama bekerja mencari, seperti berlepaui atau berladang, bersawah dan lain yang sama dikerjakannya berdua, maka pendapatan dari usahanya berdua itu namanya harta persuarangan juga.

Tetapi antara orang suami istri, yang tidak sama-sama bekerja, seumpama orang makan gaji atau orang berniaga dan lain-lain biasa membawa anak isterinya kenegeri lain, maka sampai di situ suaminya saja yang bekerja mencari penghidupan, dan perempuan sekedar bertanak menggulai dan menjaga pakaian suami serta menjaga keperluan rumah tangga sebagaimana adat orang bersuami istri biasa, maka pencarian suami itu sekali-kali tiada masuk harta per-

suarangan sebab ada kalanya laki-laki itu mempunyai istri lebih dari seorang yang diperganti-gantikannya membawanya, maka perempuan itu boleh dapat memintak sekedar patut kepada suami, kalau bercerai dalam pergaulan, atau kalau suami mati wajib waris suaminya memberi seberapa patut jika perempuan itu ada berjalan lurus atau meminta dari muka, lain daripada harta pencarian suaminya yang sudah diuntukkan kepada perempuan itu, masa hidupnya. Begitu juga laki-laki yang mengerjakan tanah anak istrinya, seperti ditanaminya kelapa atau kayu-kayuan (barang yang keras) atau tanaman muda, atau dikerjakannya sawah anak istrinya itu selama ia berbaur sampai tanah anak istrinya itu menjadi berharga baik atau berhasil patut, maka itu tidak juga masuk jadi harta persuarangan, melainkan kalau ia bercerai mati atau hidup, sekalian harta itu, bulat kepada yang perempuan itu saja, atau waris-waris perempuan itu, tetapi kalau harta pembawa namanya, pulang kepada silaki-laki atau warisnya dan yang ditepati tinggal pada asalnya, yang sama dicari berdua itulah persuarangan namanya.

Pasal 148 **Harta persekutuan**

Menurut adat Minangkabau bersuarang beragih, bersekutu berbelah.

Yang dinamakan bersuarang ialah : seperti tersebut di atas dan yang dinamakan persekutuan ialah orang yang sama-sama berpokok berniaga (sekutu) atau sama-sama mengerjakan satu pekerjaan, perdagangannya itu wajib dibagi (diagih) sama banyak, kalau pokok sama banyak, atau kerja sama banyak, maka pembagiannya (peragikan)pun berlebih berkurang juga.

Pasal 149 **Syarat berharta**

Adapun syarat berharta itu, ada empat perkara :

Pertama, cencang lateh, gelung teruka, oleh ninik moyang atau mamak-mamak yang diterima waris oleh yang wajib menjawat harta itu.

Kedua, harta yang ditebus pegangnya sendiri.

Ketiga, harta yang diterima atau (pemberian) orang lain kepadanya. Keempat, mamahnya, yaitu segala harta yang sah dibelinya dari orang lain.

Pasal 150 **HAK MILIK**

Adapun yang dikatakan hak milik itu, ialah sekalian harta yang dia sendiri menggenggam.

Surahnya :

Yang dinamakan hak, harta kepunyaan oleh orang yang punya hak di atas harta itu, maka hak itu ada yang tergenggam pada yang empunya, ada yang tidak.

Yang dinamakan milik, menggenggam memiliki, atau memakai atau menulayati yang dimiliki itu, ada yang hartanya sendiri, ada juga yang harta orang lain. Maka milik itupun terbagi pula atas dua bagian besar, seperti tersebut di bawah ini.

Pertama, milik yang merdeka.

Kedua, milik yang tidak merdeka.

Pasal 151 **Milik yang merdeka**

Adapun milik yang merdeka itu terbagi pula atas tiga perkara: Pertama, yang dikatakan milik merdeka itu segala barang kepunyaan orang yang tidak serikat dengan orang lain, (percarian sendiri) Kedua, segala harta benda yang dimilikinya itu, harta yang diterimanya sebagai warisan.

Ketiga, segala harta benda yang dimilikinya itu, harta yang diterimanya berupa hibah (pemberian) orang lain kepadanya.

Pasal 152 **Milik yang tidak merdeka**

Adapun milik yang tidak merdeka itu, ada empat perkara :

Pertama, milik bertali emas.

Kedua, milik bertali akal.

Ketiga, milik bertali tulang.

Keempat, milik anugerah raja.

Surahnya :

Yang dinamakan milik bertali emas itu, ialah sekalian orang yang memakai (memiliki) harta benda orang lain, dengan menyewa, atau menyasih, meskipun sasih atau sewa itu, berhari, berpeka atau berbulan dan bertahun lamanya, meskipun pembayaran sasih atau sewa itu dibayar berhari, atau berpekan, atau berbulan, maupun bertahun, ataupun sasih dan sewa itu dibayar sekali lalu saja, untuk selama harta itu dipakai oleh yang menyewa atau yang menyasihnya. Apabila yang menyasih atau waris-warisnya tiada kuasa lagi menyewa atau menyasih itu atau sebab sampai janji, maka sekalian harta itu kembali saja kepada yang empunya tanah dahulu atau warisnya.

Adapun harta benda yang tidak terbatas lamanya itu, umpamanya: tanah yang dipakai orang jadi balai, atau gelanggang, atau medan, atau perumahan balai, atau perumahan gedung dan lain-lain sebagainya. Maka tanah yang dipakai orang jadi balai, gelanggang, medan atau perumahan balai-balai dan perumahan gedung itu, ada yang dibayar orang sasihnya sekali saja buat selama tanah itu dipergunakan. Ada yang dengan perjanjian, yang empunya tanah itu boleh menerima cukai yang dijadikan dengan adat yang diuntukkan buat jadi keuntungan yang empunya tanah itu selama tanahnya dipakai, misalnya pada tanah yang diperbuat orang jadi balai, gelanggang atau medan. Jikalau orang meramaikan sabung di dalam balai, atau gelanggang atau medan, maka cukai sabung itu dapatlah oleh yang empunya tanah atau adat balai membantai, yang dagingnya dijual atau dibagi-bagi di balai, di gelanggang atau di medan itu, sebagaimana adat yang telah ditetapkan oleh kerapatan negeri, waktu akan mendirikan balai atau gelanggang atau medan itu dahulu dan ada juga adat-adat tanah itu yang diambilkan orang waktu orang berarak beriring beralat ke balai, kegelanggang atau ke medan itu, dan lain-lain sebagainya, ialah menurut adat yang ditetapkan orang dalam sebuah negeri akan pengganti kerugian orang yang empunya tanah yang dipergunakan itu.

Maka harta yang tersebut itu tiadak masuk kepada pegangan gadai atau jual beli, melainkan apa bila tanah itu tiada dipergunakan lagi oleh orang yang menyewa atau menyasih, maka harta itu kembali kepada yang empunya dahulu atau warisnya.

Milik yang bertali akal

Adapun yang dinamakan milik bertali akal itu, umpamanya seorang bernama si Ahmad, ia datang meminta pertolongan kepada si Jamil, memintakan hartanya yang dalam tangan orang lain, meskipun dengan jalan mendakwakan atau dengan tolong memintakan saja, dalam hal itu si Ahmad berjanji kepada si Jamil. Kalau hartanya itu dapat kembali dengan pertolongan si Jamil, maka si Jamil itu akan diberi oleh si Ahmad memiliki hasil hartanya itu sekian lamanya meski hasil dari harta yang dimintakan itu atau pun dari lain harta yang ditentukan buat pembalas pertolongan si Jamil itu, dalam hal itu ada ditentukan lagi berapa lama si Jamil boleh mengambil hasil dari harta yang ditunjukkan itu.

Jika dengan pertolongan si Jamil, harta si Ahmad itu dapat kembali, dan harta yang dijanjikan si Ahmad akan membalas pertolongan si Jamil itu telah diterima oleh si Jamil, maka selama harta yang ditunjukkan si Ahmad itu terenggam ditangan si Jamil, harta itu milik bertali akal namanya oleh si Jamil, dan jika harta itu telah habis tempo janjinya, maka sekalian harta itu kembali kepada si Ahmad atau warisnya dengan tidak ditebusi apa-apa.

Milik bertali tulang

Adapun yang dinamakan milik bertali tulang itu ialah segala orang yang memakai atau menggenggam harta orang lain dengan perjanjian, seumpamanya memperseduai, mempertigai. Hasil-hasil yang didapat dari harta itu, dengan yang empunya harta, meskipun yang mengerjakan itu bertanam barang yang keras, atau tanaman muda, jikalau tanaman keras dapat oleh yang empunya tanah saja, dan tanaman muda bulat kepada yang bertanam itu, atau pun sama-sama dibagi, apa-apa yang ditanamnya di situ.

Apabila yang mengerjakan atau yang memiliki tanah itu tiada kuasa lagi atau telah habis janji maka harta itu kembali kepada yang empunya atau oleh warisnya. Adapun selama harta itu dalam tangan yang mengerjakan tadi, namanya milik bertali tulang oleh yang mengerjakannya.

Milik anugerah raja

Adapun yang dinamakan milik anugerah raja itu ialah segala harta yang diberikan raja atau penghulu kepada orang itu buat se-

mentara untuk penghidupan oleh orang itu. Umpamanya ada orang yang datang kepada raja atau penghulu minta diberi jalan penghidupan, maka oleh raja atau penghulu itu diberikan sebidang tanah atau lebih dan disuruh kerjakan kepada orang itu, dan berapa hasil yang diperolehnya dari harta yang diberikan raja atau penghulu bulat saja kepada orang itu, selama harta itu masih dikerjakannya. Tetapi kemudian apabila orang itu atau warisnya yang menjawab harta itu tiada mau lagi harta itu, atau tiada terkerjakan lagi olehnya, maka segala harta yang diberikan raja atau penghulu itu kembali kepada raja atau penghulu. Jika patut raja atau penghulu itu memampas jjerih orang itu, tentang hasil harta itu yang tinggal, maka wajib pula raja atau penghulu itu memampas jerih orang itu sekedar patut. Dan segala harta yang jadi anugerah raja itu tiada boleh dijual atau digadaikan oleh orang-orang yang menerima mengerjakan harta-harta itu, dan tiada pula wajib raja atau penghulu yang memberikan tanah atau harta itu, membayar harta tanam tanaman raja itu. Kalau waktu orang itu akan masuk tanah itu tidak ada perjanjiannya dengan raja atau penghulu itu akan membayar harta tanamannya itu, jika ia telah keluar dari tanah itu, sungguhpun demikian wajib juga raja atau penghulu itu menimbang sedikit jerih orang itu kalau selama tanah-tanah itu dikerjakannya, ada bertambah baiknya dan naik harganya, dan orang itu keluar dari tanah itu dengan cara baik saja.

Dan lagi tanah yang serupa itu boleh pula dijadikan milik yang merdeka oleh orang yang mengerjakannya atau warisnya, yakni kalau orang yang mengerjakan semupakat dengan raja atau penghulu yang empunya ulayat itu, bahwa tanah itu akan ditetapkan menjadi hak milik orang yang mengerjakan. Jika sepakat wajiblah orang yang akan beroleh harta itu mengisi adat menuang lembaga kepada raja atau penghulu yang empunya ulayat itu sebagaimana adat yang sudah dibiasakan orang di negeri itu, buat memerdekakan tanah itu.

Keibasaan adat orang memerdekakan tanah yang serupa itu sepersepuh bagian dari kimatan harta itu kalau dijual. Waktu dimerdekakan adat itu diisi kepada raja dan kerapatan penghulu di kampung itu dengan dipotongkan kambing atau sapi serta berjamu minum makan bersama raja atau penghulu yang punya ulayat. Waktu itulah diberi tahukan kepada orang banyak, bahwa tanah itu sudah dimerdekakan kepada orang itu, oleh raja dan penghulu

yang empunya ulayat dan orang yang menerima harta itu wajib pula ia menjadi anak buah raja atau penghulu itu, kalau ia asal orang datang dari lain negeri. Kalau sudah sempurna barulah orang itu berhak boleh menjual menggadaikan harta itu atau warisnya dengan menurut sepanjang adat juga kalau ia mau menjual atau menggadaikan.

Pasal 158

Harta pusaka yang boleh dijual atau digadaikan

Adapun harta pusaka yang boleh dijual atau digadaikan, ialah karena sebab yang empat perkara, tersebut di bawah ini ; Pertama, apabila mayat tidak bisa dikuburkan sebab ketiadaan belanja.

Kedua, karena gadis gedang tidak dapat bersuami sebab ketiadaan belanja.

Ketiga, karena mendirikan rumah tangga.

Keempat, karena perlu akan mendirikan penghulu dalam kaum.

Sungguhpun diizinkan menjual menggadaikan dengan sebab yang empat tersebut di atas ini, tetapi perbuatan itu tiada boleh disengaja hendak melakukannya lebih dahulu. Penghulu yang mengepalai kampung itu, jika ada anak buahnya laki-laki dan perempuan wajib disuruhnya berusaha mencari macam-macam jalan untuk keperluan, hidup, jika ia beranak untuk belanja mengawinkan anak-anaknya itu dan lain-lain sebagainya. Kalau anak buahnya sudah berusaha, tetapi belum mencukupi buat pelangsungkan atau pembelanjai salah satu yang tersebut di atas tadi, pada masa tibanya kerja itu, barulah harta pusaka itu bisa dijual, digadaikan, menurut adat negeri itu.

Surahnya :

Jikalau mayat tidak terkubur menjadi aib dan malu besar kepada yang empunya mayat itu, karena itu wajib kaum itu mencari akal bagaimana supaya mayatnya itu dapat terkubur dengan patut, menurut adat: apabila tiada dapat akal lain untuk penyelamatan mayat itu ke kubur, maka wajiblah harta pusaka yang berkaum itu dijual atau digadaikan sekedar perlunya.

Kalau gadis gedang belum bersuami, itupun memberi aib dan malu juga kepada orang yang berkaum, yang berkarib baïd dengan gadis itu. Selain daripada malu karena gadis gedang itu tidak juga bersuami maka kadang-kadang gadis itu ada pula yang membuat

kelakuan yang memberi malu kepada kaum keluarganya, yang kadang-kadang karenanya itu sampai kaum keluarganya itu menyabung nyawa berkelahi dengan orang lain sebab karena laku perangai gadis gedangnya yang tidak bersuami itu, dan lain sebagainya.

Kalau tidak mempunyai rumah tangga, di mana yang berkaum itu akan diam dan mendirikan yang sepanjang adat di negeri itu.

Kalau tidak ada berpenghulu dalam kaum itu, siapakah kusut yang akan menyelesaikan, pihutang yang akan menerimakan dalam sekaumnya itu, menurut sepanjang adat, dan siapakah yang akan jadi wakil mutlaknya menghadapi rapat negeri dan lain-lain buat keperluan yang sekaum itu.

Itulah sebabnya maka diizinkan menjual menggadaikan harta pusaka dalam kaum menurut sepanjang adat. Jikalau tiada karena sebab yang empat perkara itu harta pusaka itu tidak boleh dijual dan digadaikan saja sedangkan buat mencampurkan yang empat perkara itu tidak boleh dilakukan dengan dipermudah-mudah saja menjual atau menggadaikan harta itu, melainkan dicari juga jalan lain, jika sudah habis tenggang tidak juga dapat, barulah boleh dilakukan menjual menggadai harta pusaka, sebab harta pusaka itu pemeliharaan kesempurnaan hidup dalam kaum masing-masing yang sama-sama punya pusaka itu.

Orang dalam kampung atau orang dalam suku berhak melarang atau membatalkan orang menjual menggadaikan harta pusaka, kalau tidak menurut yang empat perkara tersebut di pasal 153.

Yaitu : jikalau orang yang mau menjual atau menggadaikan harta benda pusakanya tidak mau menurut yang sepanjang adat maka orang yang sekampung atau yang sesuku dengan orang yang akan menjual menggadai itu salah seorang atau lebih mempunyai hak menurut adat berkuasa melarang atau membatalkan jual gadai orang itu.

Jikalau perbuatan itu dilalui juga oleh orang yang menjual atau yang menggadai itu, dan diterima pula oleh yang memberi atau memegangnya itu, dengan tiada mau mengindahkan larangan adat yang dilarang oleh orang kampung atau oleh orang dalam suku orang yang menjual atau menggadai itu maka pekerjaan orang kedua belah pihak itu, salah sepanjang adat dan jual beli atau pegang gadainya itu batal hukumnya.

Jikalau pekerjaan yang menyalahi adat itu, disetujui oleh peng-

hulu atau orang patut-patut, yang menyerikati itu salah juga sepanjang adat yaitu melanggar larangan adat tentang penjagaan harta pusaka dalam negeri. Orang-orang yang menyetujui dan yang mengapitkan itu, terhitung sengaja mau menghilangkan lenyapkan harta orang yang dilarang itu. Sebabnya: jikalau tiada diapitkan atau disetujui oleh orang-orang itu niscaya tiada akan dapat orang kedua belah pihak itu melakukan jual beli atau pegang gadai itu, walaupun sepakat dengan segala ahli warisnya. Dan tiadalah harta yang dilarang orang itu akan jadi terjual tergadai, sebab segala harta pusaka itu wajib turun jawat-berjawat kepada ahli waris orang yang empunya harta yang tiada dapat dihindangkan lamanya, dan tiada dapat ditentukan banyaknya orang yang mesti menerimanya kemudian. Karena itu dilarang keras oleh adat yang kawi dalam negeri, orang menjual menggadai, kalau tidak dari sebab yang empat perkara tersebut dipasal 153.

Jikalau orang dalam kampung atau orang dalam suku yang tahu tidak mau melarang perbuatan orang menjual menggadai, yang melanggar aturan adat itu, tak dapat tidak akhirnya segala karib baid orang yang suka menjual menggadai diluar baris adat itu boleh memberi kesusahan kepada orang yang sekampungnya, atau orang yang sesukunya, baikpun kepada orang lain dalam negerinya itu, sebab ia telah kekurangan harta dalam kaum, serta boleh memberi aib dan malu kepada orang sekampung atau sesukunya. Jikalau harta benda mereka itu telah habis sebab dijual digadaikan dengan tidak jalan yang patut, tak dapat tidak tentulah mereka itu serta kaumnya akan menjadi orang jahat, penipu, pembegal atau bertualang kian kemari sebab harta pemeliharaannya dalam kaum tidak ada lagi, atau ia jadi pencuri-penyamun dan lain-lain yang memberi kesusahan serta malu pada orang yang sekampung dan sesuku. Menurut adat malu tidak boleh diagiah (dibagi) dan suku tidak boleh diasak. Umpamanya yang perempuan berbuat jahat berlaku hina menjual dan mempersewakan dirinya sebab kekurangan makan, karena harta pusaka telah habis terjual tergadai dengan tidak beraturan, malulah orang sekampung dan malulah orang yang sesukunya dan lagi pekerjaan menjual menggadai harta pusaka itu sudah terang benar menganiaya kepada ahli warisnya yang akan menjawat kemudian.

Sebab tiap-tiap harta pusaka itu nyatalah harta pekirin oleh yang punya dahulu kepada segala anak cucunya yang mesti menerima

harta itu, dan tiap-tiap kali turun anak cucunya itu tidak diizinkan akan menjual menggadaikan harta itu, melainkan memakai saja. Jika hutan tanah kerjakanlah, dan hasilnya boleh dimakan bersama-sama, kelebihanannya untuk penambah besarnya harta pusaka, begitulah aturan orang-orang tua yang empunya harta itu dahulu, supaya sampai harta itu jawat berjawat kepada anak cucunya yang pengabisan, tetapi jika telah dijual digadaikan hutan tanah sawah ladang itu, tentu tiada dapat diterima lagi oleh ahli warisnya.

Tetapi masa sekarang aturan pemeliharaan harta pusaka yang amat baik itu di dalam negeri di Minangkabau ini, telah hampir hilang, sebab tidak begitu dijaga lagi oleh penghulu dan orang patut-patut dalam negeri. Karena itu waktu sekarang banyaklah orang yang kaya masa di mamaknya, di niniknya, tetapi sampai padanya harta itu telah habis dijual digadaikannya, dengan tidak menurut aturan yang patut sepanjang adat jika diturut aturan adat itu tentu hartanya itu tambah lama tambah besar, tetapi sebab telah kurang penjagaan penghulu dan orang patut-patut tentang itu. Begitu pula orang dalam kampung tiada pula mau tahu lagi dalam adat itu, melainkan kebanyakan mereka itu menyerikati perbuatan orang menjual menggadai yang tidak menurut aturan adat itu, karena orang boleh saja menjual menggadai hartanya. Tiada teringat lagi oleh mereka itu hendak berusaha yang lain buat keperluan hidupnya sehari-hari atau perhelatan yang bakal terjadi pada dirinya. Umpama orang yang beranak perempuan sudah mesti ia pada satu waktu akan behelat bermenantu atau lain-lain tetapi hal itu sudah lupa saja padanya, sehingga habis tahun berganti tahun selalu mencari uang dengan menjual menggadaikan harta bendanya yang sedikit. Lebih-lebih pada orang yang banyak pusaka, dan ia telah punah pula padahal belum sampai seperdua umurnya, hartanya telah habis dan badannya jadi melarat. Begitulah kebanyakan masa sekarang yang terjadi dalam negeri, karena orang mudah menjual menggadai. Kalau masih kuat adat yang tersebut di pasal 153 itu, tak dapat tidak segala orang pada tiap-tipa kaum terpelihara baik dengan harta pusakanya, dan kuatlah orang berusaha karena tiada ada harapan akan dapat uang dari jual gadai harta pusakanya, hanya ia akan dapat dari pencahariannya sendiri.

Oleh sebab kebanyakan penghulu di dalam negeri tiada mau

tahu lagi akan pemeliharaan harta pusaka yang amat baik itu, banyak anak kemenekannya yang bodoh terniaya sebab harta benda pusakanya telah habis dijual digadaikan oleh niniknya atau mamaknya begitu juga anak cucunya yang mesti menjawab kemudian tinggal mendengar saja lagi, harta pusakanya yang sudah jadi milik orang lain itu, dan penghulu atau orang patut-patut masa kini, kurang mau melarang atau memberi nasihat yang baik kepada orang yang suka menjual menggadai diluar aturan adat itu. Pada hal dialah yang lebih suka pergi duduk menghadapi perbuatan orang yang menjual menggadai di luar garis bebas adat itu dan sedikit pula penghulu atau orang patut-patut yang suka menghadapi jual gadai orang itu, mau membedakan jual atau gadai yang patut dihadapinya, dan yang patut dilarang,nya, tetapi disamakannya saja sebab disitu ia dapat pula sedikit bahagian yakni uang adat jual beli atau pegang gadai namanya.

Jikalau penghulu dan orang patut-patut dalam kampung dalam suku atau dalam negeri tiada mau menghadapi perbuatan orang yang hendak menjual menggadai di luar baris bebas adat itu sudah tentu harta benda yang akan dijual digadaikan oleh orang itu tidak dapat dijual digadaikannya meskipun mereka itu telah sepakat dengan segala ahli warisnya yang sama-sama punya harta itu sebab, telah sekata sama-sama hendak uangnya atau lain-lain, tiadalah akan dapat mereka itu menjual menggadaikan harta itu, dan orang yang akan membeli ataupun memegangnya tiadalah pula akan mau saja, sebab menurut adat, tiap-tiap jual gadai harta benda utam, tanah, sawah, ladang dan lain-lain sebagainya itu yang masuk dalam lingkungan adat, jikalau tiada di muka penghulu dan orang patut-patut serta waris-waris yang empunya harta itu, tiadalah orang mau memegang atau membelinya.

Pasal 155

Aturan menjual menggadai harta pusaka, hutan tanah, sawah ladang dan lain sebagainya.

Adapun aturan menjual menggadaikan harta pusaka itu, adalah seperti tersebut dibawah ini :

Apabila orang hendak menjual menggadaikan harta pusakanya karena keperluan yang tersebut di pasal 153 mula-mula wajiblah diberi tahukannya lebih, dahulu kepada kaumnya yang sama se-

rumah dengan dia kalau ada diantara mereka itu yang bisa membeli atau memegang harta itu, maka namanya sepanjang adat *memperlegarkan* di dalam rumah, lepas dari yang serumah, baru boleh dikisar kepada yang sebuah perut lepas dari yang sebuah perut baru boleh *berlegar* kepada yang sekampung, lepas dari yang sekampung baru boleh kepada yang sesuku, lepas dari yang sesuku baru beralih ke dalam negeri atau lainnya.

Jikalau tidak dilakukan yang seperti itu maka perkerjaan itu boleh dibatalkan oleh orang yang berhak membeli atau memegang harta itu mana yang beruang menurut jenjangnya masing-masing. Kalau belum lepas dari yang serumah, harta telah dijual atau digadaikan saja kepada orang yang sekampung dengan dia atau lainnya, maka pekerjaannya itu salah sepanjang adat dan pekerjaan itu boleh dibatalkan oleh orang yang serumah dimana dia beruang buat pembeli atau pemegang harta itu. Sekali-kali tiadalah orang yang sekampung atau yang lain boleh melampaui orang yang serumah itu, meskipun uang orang lain itu telah diambil, wajib dikembalikan kepada yang empunya uang itu. Begitu juga kalau sudah lepas dari yang serumah, belum pula boleh dibeli saja oleh orang yang sama-sama sesukunya, atau lainnya kalau belum lepas dari yang sama seperut atau sama sekampung dengan orang yang akan menjual atau menggadai itu, melainkan yang sama seperut atau yang sama sekampung itulah yang berhak lebih dahulu membeli atau memegang harta itu kemudianlah selepasnya berjenjang naik bertangga turun, dari yang sejari kepada yang setempap, dari yang setempap kepada yang sejengkal, dan lain-lain, maka diantara masing-masing itu tiada boleh lampau melampaui atau lompat melompati saja, melainkan wajib diurut lebih dahulu jenjang jenjangnya begitulah kemauan adat.

Jikalau ada orang melanggar aturan itu, maka tiap-tiap jenjang berhak melarang atau membatalkan jual beli atau pegang gadai itu, serta mengadakan uang buat pembeli atau pemegang harta itu, berapa mestinya harta itu jatuh ketangannya dibeli atau dipegang menurut sebagaimana yang dimaksudkan kepada orang lainnya itu.

Adapun orang yang menghambat atau membatalkan itu wajib mengadakan uang itu tiada lebih dari sebanyak keperluan yang akan berguna untuk melepaskan salah satu utang adat yang tersebut dipasal 153 jika harta itu sekedar akan digadaikan saja, te-

tapi kalau tidak dapat dengan gadaian saja, maka harta itu wajib dijual, maka orang yang menghambat atau membatalkan itu wajib mengadakan uang sebanyak harta itu patut dijual, atau berapa harga yang setinggi-tingginya orang lain sanggup membeli harta itu, sebeginilah patut dibayarnya kepada yang empunya maka berapa kelebihan uang belian harta itu dari yang berguna untuk penyempurnakan maksud adat yang tersebut di pasal 153 itu, maka uang kelebihan itu pun tidak boleh dihabiskan saja oleh yang menjual harta itu, melainkan kelebihannya wajib pula dilekatkannya kepada yang lain didapat untuk penambah besarnya harta pusaka dalam kaum. Begitulah kemampuan adat dalam hal menjual menggadaikan harta pusaka hutan, tanah, sawah ladang dan lain-lain sebagainya.

Pasal 156

Syarat menjual menggadai harta benda, hutan tanah, sawah ladang dan lain-lain harta pusaka sepanjang adat.

Adapun syarat menjual menggadaikan harta pusaka itu, ialah seperti berikut di bawah ini.

1. jual berpelalu
2. sando (gadai) berpengaku

Maka jikalau jual tidak berpelalu atau gadai tidak berpengaku, maka kedua-duanya itu tidak sah, batal hukumnya sepanjang adat.

Jikalau kejadian hal yang serupa itu, kalau harta yang dijual atau digadaikan itu diambil saja oleh salah seorang waris atau lebih, yang ada hak buat memperlalu jual atau gadai itu, maka yang membeli tidak boleh bersikeras menahan harta itu ditangannya, melainkan wajib dilepaskannya, jika ditahannya juga, salahlah orang itu sepanjang adat, atas 2 kesalahan:

Pertama, salahnya membeli tidak berpelalu, atau memegang tidak berpengaku. Kedua dipandang merampas hak orang dengan kekerasan, dengan tiada mau menurut jalan yang patut sepanjang adat dalam negeri itu yaitu mau merusak adat, dan tiadalah pula waris yang mengambil atau menahan harta itu membayar uang jual beli atau pegang gadai yang telah dilalukan sipembeli atau si pemegang itu kepada tempatnya membeli, atau tempatnya memegang. Jika orang itu mau kembali uangnya, harus dimintanya sendiri kepada siapa uangnya itu diberikannya buat pembeli atau pemegang harta yang diambil atau ditahan orang itu.

Sungguhpun demikian jikalau harta yang dibeli orang atau yang dipegangnya dengan tidak berakui itu telah berlalu setahun lamanya, pada harta yang hasilnya diambil bertahun, atau telah berlalu tiga bulan (tiga kali mengambil hasil) dalam harta yang hasilnya diambil berbulan lamanya, seumpama buah kelapa ditangan orang yang membeli atau yang memegang itu, maka waris-waris yang hendak menahan atau mengambil harta itu tidak boleh ia merebut atau mengambil saja harta itu dari tangan orang yang membeli atau memegang itu. Kalau ia mau harta itu kembali wajiblah ia mengadu kepada hakim, sampai ia mendapat keadilan. Sementara perkara itu belum habis, harta itu wajib terenggam juga dahulu pada yang membeli atau yang memegang tadi.

Orang yang berhak melakukan jual atau mengakui gadai itu, menurut adat, ialah orang yang akan menjadi waris (menerima harta) orang yang menjual atau menggadai itu. Apabila mereka itu punah dalam sekaumnya dan orang itu sudah berakal balig: artinya sudah tahu pada laba dan rugi, yaitu segala ahli waris yang akan menjawat hartanya seperti gedang silih bersilih yang diperkatakan pada pasal 93.

Jikalau yang membeli atau yang memegang belum memiliki bertahun, atau lepas tiga bulan harta yang hasilnya diambil berbulan, ia tiada mau melepaskan harta itu dari tangannya, maka harta itu wajiblah diketengahkan dahulu oleh hakim, sementara mencari penjelasan.

Adapun penghulu dari orang yang *berperasaan* dalam perkara wajib mengadukan *peraasainya* itu kepada kerapatan adat tempat perkara itu, supaya perkaranya diselesaikan oleh rapat penghulu.

Maka hakim yang berhak dalam rapat itu wajiblah dengan segera memeriksa perkara itu. Jikalau betul larangan yang dilakukan si penahan itu wajiblah hakim yang memeriksa itu menghukum jual atau gadai itu batal dan menyuruh memulangkan harta itu kepada siapa mestinya, yakni harta itu sebelum dijual atau digadaikan, dan wajib bagi hakim itu memberi nasihat kepada yang menjual atau yang menggadai itu supaya ia memulangkan uang jual beli, atau pegangan gadai itu yang sudah diterimanya, dari si pembeli atau si pemegang yang tiada menurut jalan adat itu.

Jikalau yang membeli atau yang memegang, baik pun yang menjual, atau yang menggadai itu tidak mau menurut nasihat

penghulu yang menghukum, maka nyatalah orang itu mau melawan kelurusan adat tentangan penjagaan harta benda di dalam negeri.

Kalau bersua yang sedemikian, orang-orang itu jadi lawan oleh segala penghulu oleh orang banyak dalam negeri itu, maka wajiblah penghulu menyerahkan orang itu kepada orang yang lebih berkuasa, supaya ia jangan sampai merusak adat yang baik dalam negeri atau membuat cabuh (huru hara) dalam negeri itu.

Pasal 157

Bahagian-bahagian sanda gadai di atas hutan tanah, sawah ladang.

Adapun sanda gadai itu terbagi atas 4 bahagian :

Pertama, sanda salang persalang

Kedua, sanda biasa

Ketiga, sanda kuda

Keempat, sanda agung.

Surahnya :

1. Pada sanda *salang persalang* itu haknya setahun lalu boleh *ditahuri*, di dalam atau dialihkan.
2. Pada sanda biasa haknya dua tahun, masuk ketiga maka boleh di tahuri didalam atau dialihakn.
3. Pada sanda kuda dan sanda agung, maka sanda kuda dan sanda agung itu tidak boleh dialihkan kepada orang lain, dan tidak boleh didalam kecuali kalau mealihkan itu atas kehendak yang memegang, tetapi jika sanda kuda atau sanda agung itu telah dialihkan kepada orang lain maka tanggal harta itu daripada sanda kuda atau sanda agung, melainkan tinggal menjadi sanda biasa saja namanya lagi.

Jika harta itu disandakan kurang daripada kimatan sanda pertama, kalau yang empunya harta mau menahuri kemudian, wajiblah ia membayar berapa ketinggalan uang orang yang memegang sanda kuda atau sanda agung dahulu itu.

Jikalau harta yang jadi sanda kuda atau sanda agung itu tidak dialihkan oleh si pemegang dari tangannya, atau pun oleh warisnya, maka sanda kuda dan sanda agung itu tidak boleh menjadi sanda biasa melainkan selamanya bernama sanda kuda atau sanda agung saja.

Adapun perjanjian sanda kuda atau sanda agung itu tidak boleh ditahuri oleh orang lain, melainkan yang berhak menahuri sanda kuda atau sanda agung itu ialah orang yang menggadaikan harta itu sendiri kalau harta itu sudah lepas dua tahun pada tangan yang memegang, waris-waris yang menggadai sanda kuda atau sanda agung itu tidak boleh menahuri harta itu lagi, jikalau yang menggadaikannya telah mati maka harta yang jadi sanda kuda atau sanda agung itu tetap menjadi manah oleh yang memegang atau warisnya.

Sungguhpun harta itu telah menjadi manah sipemegang atau warisnya kalau yang menggadai telah mati, tetapi kalau mereka itu hendak menjual atau menggadaikan harta yang telah menjadi manahnya itu wajiblah lebih dahulu orang yang memegang itu atau warisnya memperhitungkan kepada ahli waris orang yang menggadaikan harta itu dahulu. Kalau waris orang itu tiada cakap memegang atau pun membeli kembali hartanya itu, baharulah dijual atau digadaikan kepada orang lain.

Tetapi kalau orang yang memegang sanda kuda atau sanda agung itu tidak memperhitungkan lebih dahulu kepada orang tempatnya memegang atau warisnya meskipun harta itu telah jadi manahnya, jikalau harta itu dijual atau digadaikan saja kepada orang lain, berhaklah waris dari yang empunya harta itu dahulu, membatalkan jual atau gadai orang itu, yakni menjungklang namanya. Kalau kejadian yang serupa itu berhaklah waris yang menjungklang itu membayar berupa harga atau kimatan pegang gadai orang itu, dan harta itu dapat oleh yang menjungklang, maka yang membeli atau yang memegang itu tidak berhak menahan harta itu, jikalau harta itu baru jatuh ke dalam tangannya, kecuali kalau sudah berbilang bulan atau bertahun lamanya.

Jikalau harta itu telah jatuh kembali ke dalam tangan waris yang menjungklang itu, karena telah ditahurinya menurut adat jungklang, harta itu tiada boleh ditahuri oleh orang yang memegang sanda kuda atau sanda agung dahulu itu, baikpun oleh warisnya, meskipun harta itu telah jadi manah oleh sipemegang sebab yang menggadaikannya telah mati, kemudian waris yang empunya harta itu mau juga hartanya itu kembali, maka waris yang menggadaikan sanda kuda atau sanda agung itu boleh pula menebusi kepada yang memegang sanda kuda atau sanda agung itu, atau kepada warisnya, tetapi wajiblah yang berhak menebus sanda kuda atau sanda agung

itu melebihi tebusan harta itu daripada kimat pegang gadai itu dahulu dan kenaikan itu tidak boleh di lebih daripada dalam setahil gadaian lima kupang kecuali kalau harta tanah yang dipengangnya itu telah jadi naik selama dalam tangan orang itu, sebab ditambah, atau diperbaikinya, tetapi jikalau harta itu tiada bertambah, atau tiada diperbaikinya, meskipun harga tanah itu telah jadi naik pada masa itu, tidak boleh di perhitungkan akan kenaikan harga pegang gadai itu, begitupun bayaran kenaikan itu wajib atas patut orang ditengah, tidak boleh atas kemauan kedua belah pihak saja buat menetapkan.

Jikalau waris yang mau menebusi itu sanggup membayar kenaikan uang yang memegang itu menurut patut orang di tengah, dengan tidak mengubah jalan adat yang tersebut di atas, maka bolehlah ia mendapat harta itu kembali menjadi harta pusaknya sebagaimana tersebut di dalam bincangan adat: "yang tergadai ditahuri, yang terjual ditebusi".

Adapun sanda kuda dengan sanda agung itu sama keadaannya, sedikitpun tiada berlainan. Yang menamakan sanda kuda itu orang laras Bodi Caniago, karena kebesarannya menurut sepanjang adat berarak di atas kuda, dan yang menamakan sanda agung itu orang laras Koto Piliang, sebab yang jadi kebesarannya di dalam adat ialah bergandang beragung di waktu berelat.

Oleh sebab itu pada rumah adat orang Alam Minangkabau, adalah suatu rasuk pengatur tonggak, di atas rumah yang menghadap dari tepi ke tengah, dilebihkan orang sedikit ujung rasuk itu menghadap ke tengah, kelebihan ujung rasuk itu oleh orang Bodi Caniago dinamakan sangkutan genderang, dan oleh orang laras Kota Piliang dinamakan Sangkutan agung, itulah yang dijadikan kias di dalam adat kepada sanda gadai. Oleh sebab tidak ada harta yang akan digadaikan lagi, sebab perlu memakai yang sepanjang adat, maka terpaksa mereka itu menggadaikan agung kebesarannya, begitu orang laras Bodi Caniago sampai terpaksa pula menggadaikan kuda yang jadi kebesarannya, sebagaimana aturan yang tersebut di atas ini.

Pasal 159 **Syarat Hibah**

Adapun syarat hibah menghibahkan harta benda hutan tanah, sawah ladang itu, menurut sepanjang adat, adalah seperti tersebut di bawah ini :

Pertama tiap-tiap orang yang hendak menghibahkan harta bendanya itu kepada orang lain, yang bukan ahli warisnya, wajiblah lebih dahulu orang yang hendak menghibah itu bermupakat dengan segala ahli warisnya laki-laki dan perempuan, seorang pun tiada boleh ditinggalkannya dalam mupakat itu. Jika ada salah seorang saja diantara warisnya itu yang tiada suka harta itu dihibahkan, maka tiadalah boleh yang hendak menghibah itu melakukan pekerjaan menghibah itu. Warisnya yang wajib menerima lebih dahulu, kalau sekiranya orang dalam sekaum yang menghibah itu punah.

Kedua, tiap-tiap menghibah itu wajib dihadapan segala penghulu yang sepayung atau yang sesuku dari orang yang akan menghibah itu, dan orang-orang tua disana, begitu pula segala orang yang menjadi jihat (batas) hartanya dengan harta yang akan dihibahkan itu, wajib hadir waktu melakukan hibah itu.

Ketiga, pekerjaan menghibah itu wajib dilakukan siang hari dengan berjamu minum makan dihadapan segala orang yang tersebut di atas ini, dan hibah itu tidak boleh dilakukan pada waktu malam hari, dan tidak boleh disembarang tempat saja, melainkan wajib pada tempat orang yang akan menghibah dan warisnya.

Keempat, jikalau ada salah seorang waris yang tidak datang menghadiri pekerjaan hibah itu, wajiblah penghulu dan orang cerdik pandai yang ada hadir ditempat itu menyakini kepada yang hendak menghibah dan waris-warisnya yang ada di situ, apa sebab si Polan itu tiada hadir disitu. Jika sebab itu karena ia tiada suka maka tiadalah wajib yang hadir itu menghadapi pekerjaan menghibah itu, melainkan wajib semuanya keluar dari tempat itu. Begitu juga kalau ada salah seorang diantara waris yang hadir itu mengatakan kepada kerapatan itu, bahwa ia tiada suka harta itu dihibahkan, maka wajiblah orang-orang yang ada di situ keluar semuanya dari tempat itu supaya pekerjaan itu tiada menjadi, dan tiada wajib bagi yang hadir di situ menanya waris yang tidak suka itu.

Kelima, barang siapa yang menserikati atau menghadapi pekerjaan hibah orang yang tidak disukai oleh ahli warisnya, seperti menjadi saksi harta itu telah dihibahkan oleh si Polan kepada si Anu, maka jatuhlah salah pada yang menghadapi itu yakni sengaja menolong menghilangkan harta orang yang tiada suka menghibah itu, dan memecah orang yang berkaum, artinya sengaja ia mem-

buat kusut orang di dalam senang, karena kalau tidak akan jadi dihibahkan oleh karibnya yang hendak menghibah itu, dan tiada nanti akan timbul perkara antara waris yang menghibah dengan yang menerima hibah itu dibelakang hak.

Keenam, adapun waris yang berhak membatalkan atau melarang hibah itu adalah dua bagian :

Pertama segala waris yang kandung namanya, yakni orang yang sama-sama sekaum atau sehindu dengan yang akan menghibah itu, yang luas belum berkeping, panjang belum berkerat dengan yang akan menghibah itu yaitu orang sehartu sebenda namanya.

Kedua, segala orang yang akan menjadi waris, pertama, kalau sekaum yang akan menghibah itu punah dan orang itu dekatnya berantara sejari dengan orang sekaum yang akan menghibah itu, sebagai telah diperkatakan juga tentangan waris yang berhak memukul lantak pada harta yang dijual dan mengakui gadai pada harta yang digadaikan (lihat pasal 156 di atas).



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke-

899.22

SA-

C